LISA KLEYPAS

Mine Till Midnight

JANJI DI TENGAH MALAM

The Hathaways

http://facebook.com/indonesiapustaka

http://facebook.com/indonesiapustaka

JANJI DI TENGAH MALAM

http://facebook.com/indonesiapustaka

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

http://facebook.com/indonesiapustaka

Lisa Kleypas

JANJI DI TENGAH MALAM

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta

KOMPAS GRAMEDIA

http://facebook.com/indonesiapustaka

MINE TILL MIDNIGHT
by Lisa Kleypas
© 2007 by Lisa Kleypas
All rights reserved.

JANJI DI TENGAH MALAM
oleh Lisa Kleypas

617182023

Alih bahasa: Anggraini Novitasari
Desain sampul: Marcel A.W.

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama,
anggota IKAPI,
Jakarta, Januari 2010

Cetakan ketiga: Desember 2017

www.gpu.id

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN: 9789792253368

440 hlm; 18 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab percetakan

http://facebook.com/indonesiapustaka

Teruntuk Cindy Blewett,
desainer Web yang luar biasa,
juga sahabat yang bijak, cerdik,
dan sangat dihargai.

http://facebook.com/indonesiapustaka

http://facebook.com/indonesiapustaka

1

LONDON 1848
MUSIM GUGUR

MENEMUKAN satu orang di kota yang berpenduduk hampir dua juta merupakan tugas sulit. Cukup membantu jika perilaku orang itu bisa diduga dan biasanya bisa ditemukan di rumah minum atau toko minuman keras. Namun tetap saja, bukan tugas mudah.

Leo, di mana kau? pikir Miss Amelia Hathaway putus asa saat roda kereta berderak di sepanjang jalan berbatu. Leo yang liar, malang, dan sedih. Beberapa orang, jika dihadapkan pada keadaan yang tak bisa ditolerir, akan langsung... hancur. Hal semacam itulah yang menimpa kakak laki-lakinya yang dulu memesona dan bisa diandalkan. Pada titik ini dia mungkin sudah mencapai tingkat tidak bisa diperbaiki lagi.

"Kita akan menemukan dia," kata Amelia dengan keyakinan yang tidak ia rasakan. Ia melirik Gipsi yang duduk di sebelahnya. Seperti biasa, Merripen tidak menampakkan ekspresi apa pun.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Bisa dimaafkan jika orang berasumsi Merripen pria tak berperasaan. Dia begitu tertutup, malah sebenarnya, bahkan setelah tinggal bersama keluarga Hathaway selama lima belas tahun, pria itu belum mengatakan nama depannya kepada siapa pun. Mereka mengenalnya hanya sebagai Merripen sejak ditemukan, dalam keadaan babak belur dan tak sadar, di tepi sungai kecil yang melintasi tanah mereka.

Saat terbangun dan mendapati dirinya dikelilingi anggota keluarga Hathaway yang ingin tahu, Merripen bereaksi kasar. Diperlukan berbagai kombinasi cara untuk menjaganya tetap tinggal di tempat tidur, mereka semua mengatakan dia akan memperparah lukanya, dan harus berbaring tenang. Ayah Amelia menyimpulkan bocah laki-laki itu lolos dari perburuan Gipsi, praktik brutal yang dilakukan pemilik tanah setempat sambil menunggang kuda serta membawa senapan dan tongkat pemukul untuk membersihkan properti mereka dari perkemahan orang Romani*.

"Bocah itu mungkin ditinggalkan dalam keadaan sekarat," ujar Mr. Hathaway muram. Selaku pria terpelajar dan berpikiran maju, ia tidak setuju terhadap kekerasan dalam bentuk apa pun. "Aku khawatir akan sulit menghubungi sukunya. Saat ini mungkin mereka sudah jauh."

"Bolehkah kami memeliharanya, Papa?" pinta adik Amelia, Poppy, bersemangat, tak salah lagi memandang bocah liar itu (yang menyeringai menampakkan gigi se-

* Sebutan lain Gipsi

http://facebook.com/indonesiapustaka

perti manusia serigala yang terperangkap) sebagai hewan peliharaan baru yang menghibur.

Mr. Hathaway tersenyum pada Poppy. "Dia boleh tinggal selama dia mau. Tapi aku ragu dia akan tetap di sini lebih dari sekitar satu minggu. Gipsi Romani—Rom, begitu mereka menyebut dirinya—orang nomaden. Mereka tidak suka tinggal di bawah satu atap terlalu lama. Membuat mereka merasa dipenjara."

Meskipun begitu, Merripen tinggal. Awalnya dia bocah yang kecil dan agak kurus. Tapi dengan perawatan yang layak dan makan yang teratur, dia tumbuh dengan kecepatan yang nyaris mengkhawatirkan menjadi pria sehat dengan proporsi tubuh mengesankan. Sulit mengatakan dengan tepat posisi Merripen: bukan anggota keluarga, bukan pula pelayan. Meskipun mengerjakan beragam tugas untuk keluarga Hathaway, sebagai sais dan mengerjakan tugas serabutan, dia makan di meja makan keluarga kapan pun dia mau, dan menempati kamar tidur di bagian utama pondok.

Sekarang saat Leo hilang dan mungkin sedang dalam bahaya, tidak diragukan lagi Merripen akan membantu menemukannya.

Sebenarnya sangat tidak pantas bagi Amelia bepergian sendiri bersama pria seperti Merripen. Tapi di usia dua puluh enam, ia menganggap dirinya tidak lagi memerlukan pendamping.

"Kita akan mulai dengan mengecualikan tempat yang tidak akan didatangi Leo," kata Amelia. "Gereja, museum, tempat belajar lanjutan, dan permukiman sopan dengan sendirinya tidak perlu diperhatikan."

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Tetap saja menyisakan sebagian besar kota," gerutu Merripen.

Merripen tidak suka London. Menurutnya, cara kerja masyarakat yang katanya berbudaya jelas lebih barbar daripada apa pun yang bisa ditemukan di alam. Jika diberi pilihan menghabiskan waktu satu jam di kandang bersama babi hutan atau di dalam ruang tamu bersama teman yang elegan, tanpa ragu ia pasti memilih si babi hutan.

"Mungkin kita sebaiknya mulai dengan rumah minum," lanjut Amelia.

Merripen melontarkan tatapan kelam. "Apa kau tahu berapa banyak rumah minum di London?"

"Tidak, tapi aku yakin akan mengetahuinya setelah malam berakhir."

"Kita tidak akan mulai dari rumah minum. Kita akan pergi ke tempat Leo paling mungkin mendapat masalah terbesar."

"Tempat apa itu?"

"Jenner."

Jenner adalah klub judi terkenal tempat para pria terhormat berperilaku sebaliknya. Awalnya didirikan oleh mantan petinju bernama Ivo Jenner, klub itu telah berubah sejak kematiannya, dan sekarang dimiliki oleh menantunya. Lord St. Vincent. Reputasi St. Vincent yang buruk hanya membuat daya tarik klub itu meningkat.

Menjadi anggota Jenner sangat mahal. Dengan sendirinya Leo berkeras bergabung segera setelah mewarisi gelar kebangsawanannya tiga bulan yang lalu.

"Kalau kau berniat mabuk sampai mati," begitu yang

http://facebook.com/indonesiapustaka

pernah dikatakan Amelia dengan tenang kepada Leo, "kuharap kau melakukannya di tempat yang lebih terjangkau."

"Tapi sekarang aku *viscount*," begitu sahut Leo santai. "Aku harus melakukannya dengan bergaya, jika tidak apa kata orang nanti?"

"Bahwa kau pemalas dan bodoh, dan gelar itu lebih baik jatuh ke monyet?"

Pernyataan itu menghasilkan senyum lebar di wajah kakaknya yang tampan. "Aku yakin perbandingannya tidak adil jika dengan monyet."

Berubah dingin karena semakin cemas, Amelia menekan jarinya yang terbungkus sarung tangan ke permukaan dahi yang nyeri. Ini bukan pertama kalinya Leo menghilang, tapi jelas yang paling lama. "Aku belum pernah masuk klub judi. Ini akan jadi pengalaman baru."

"Mereka tidak akan mengizinkanmu masuk. Kau *lady*. Bahkan jika mereka mengizinkan, aku tidak."

Menurunkan tangan, Amelia memandang Merripen terkejut. Jarang sekali Merripen melarangnya melakukan apa pun. Malah sebenarnya, mungkin ini yang pertama kali. Ia merasa terganggu. Mengingat nyawa kakaknya mungkin sedang dalam bahaya, ia tidak mau terlalu ambil pusing dengan sopan santun sosial. Lagi pula, ia ingin melihat apa yang ada di dalam tempat hiburan maskulin kalangan atas. Selama ia masih dikutuk melajang, ada baiknya sekalian menikmati sedikit kebebasan yang menyertainya.

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Mereka juga tidak akan mengizinkan*mu* masuk," sanggah Amelia. "Kau orang Roma."

"Kebetulan sekali, manajer klub itu juga orang Roma."

Ini tak biasa. Bahkan luar biasa. Gipsi dikenal sebagai pencuri dan penipu. Bahwa seorang Roma bisa dipercaya memegang pembukuan, belum lagi menengahi pertentangan di meja judi, benar-benar mencengangkan. "Dia pasti orang yang sangat mengesankan hingga bisa meraih posisi itu," kata Amelia. "Baiklah, kuizinkan kau menemaniku masuk Jenner. Mungkin kehadiranmu bisa membuat dia lebih terbuka."

"Terima kasih." Suara Merripen begitu kering hingga orang bisa memakainya untuk menyulut korek.

Amelia memilih tetap diam sementara pria itu mengendalikan *brougham*, kereta kuda tertutup, melalui pusat kepadatan tempat hiburan, toko, dan teater di kota. Kereta berpegas buruk itu terguncang-guncang di sepanjang jalan utama, melewati alun-alun indah dengan rumah berkolom, tanaman pagar terawat rapi, dan bangunan dengan tampak muka gaya Georgia. Saat jalanan menjadi lebih mewah, dinding bata merah berganti plester, dan tidak lama kemudian berganti batu.

Pemandangan West End asing bagi Amelia. Meskipun desa mereka tidak jauh, keluarga Hathaway jarang bepergian ke kota, dan pastinya bukan ke area ini. Bahkan sekarang dengan warisan yang baru mereka terima, hanya sedikit yang terjangkau oleh mereka di sini.

Melirik Merripen, Amelia bertanya-tanya mengapa pria itu seperti tahu persis ke mana mereka pergi, pada-

http://facebook.com/indonesiapustaka

hal pria itu tidak lebih mengenal kota daripada dirinya. Tapi Merripen punya insting untuk menemukan jalan di mana pun ia berada.

Mereka berbelok ke King Street, yang terang benderang oleh lampu gas. Jalan itu riuh dan sibuk, padat oleh kendaraan dan kelompok pejalan kaki yang keluar mencari hiburan malam. Langit berpendar merah buram saat sisa cahaya menembus kabut asap batu bara. Puncak gedung-gedung besar memecah cakrawala, bentuk gelap berderet mencuat seperti gigi nenek sihir.

Merripen mengarahkan kereta ke gang sempit tempat menambatkan kuda di belakang gedung besar yang tampak mukanya dari batu. Jenner. Perut Amelia mengencang. Mungkin berlebihan berharap kakaknya bisa ditemukan dalam keadaan selamat di sini, di tempat pertama mereka mencari.

"Merripen?" Suara Amelia tertahan.

"Ya?"

"Sebaiknya mungkin kau tahu jika kakakku belum berhasil membunuh dirinya sendiri, aku berencana menembaknya saat kita temukan dia."

"Akan kuberikan padamu pistolnya."

Amelia tersenyum dan meluruskan topinya. "Ayo masuk. Dan ingat—*Aku* yang bicara."

Bau tak sedap memenuhi udara, aroma kota dari binatang, sampah, dan debu batu bara. Tiadanya hujan deras membuat kotoran cepat menumpuk di jalan dan selokan. Turun ke tanah, Amelia melompat menghindari jalur tikus yang berlari mencicit di sepanjang dinding bangunan.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Sementara Merripen memberikan kendali ke pengurus kuda di tempat kereta, Amelia memandang sekilas ke ujung gang.

Sepasang anak jalanan duduk mencakung di dekat api kecil, memanggang sesuatu dengan tongkat. Amelia tidak ingin berspekulasi barang apa yang sedang dipanaskan itu. Perhatiannya berpindah ke sebuah kelompok—tiga pria dan satu wanita—yang diterangi cahaya redup. Tampaknya dua dari pria itu terlibat perkelahian. Meskipun begitu, mereka sangat mabuk sehingga pertarungan mereka tampak seperti pertunjukan tari beruang.

Gaun wanita tadi terbuat dari kain berwarna mencolok, potongannya terbuka menampakkan bukit dadanya yang montok. Wanita itu sepertinya menikmati pemandangan dua pria berkelahi memperebutkannya, sementara pria ketiga berusaha melerai kericuhan itu.

"'Ei, kalian," seru wanita itu dengan aksen Cockney, "Kataku kulayani kalian berdua—tidak perlu adu jago!"

"Mundur," gumam Merripen.

Berpura-pura tak mendengar, Amelia mendekat agar bisa melihat lebih jelas. Bukan menonton perkelahian itu yang begitu menarik—bahkan di desa mereka, Primrose Place yang damai, perkelahian juga terjadi. Semua pria, apa pun keadaannya, sesekali menyerah pada naluri alami mereka. Yang menarik perhatian Amelia adalah pria ketiga, si calon pendamai, saat pria itu melesat ke tengah dua pemabuk bodoh dan mencoba bicara pada mereka.

Pria itu berpakaian sama baiknya dengan kedua pria yang lain... tapi jelas pria ini bukan *gentleman*. Rambut-

http://facebook.com/indonesiapustaka

nya hitam, berkulit gelap, dan eksotis. Dia bergerak tangkas dengan keanggunan kucing, menghindari sapuan dan tinju lawan-lawannya.

"Tuan-tuan," ujar pria itu dengan nada tenang, terdengar santai meskipun sambil menahan pukulan keras dengan lengan bawahnya. "Saya khawatir Anda berdua harus menghentikan ini sekarang, atau saya terpaksa akan—" Ia melepaskan diri dan mengelak ke samping tepat saat pria di belakangnya melompat.

Si pelacur tertawa mengejek melihatnya. "Mereka dapat kau di atas malam ini, Rohan," serunya.

Masuk kembali ke tengah keributan, Rohan berusaha lagi menghentikan perkelahian. "Tuanku, pasti Anda tahu"—ia merunduk di bawah ayunan tinju—"kekerasan"—menahan pukulan *hook* kanan—"tidak pernah menyelesaikan apa pun."

"Minggir kau!" bentak salah satu pria itu, dan menyeruduk seperti kambing gila.

Rohan melangkah ke samping dan membiarkan pria itu menyerang langsung sisi bangunan. Penyerangnya ambruk mengerang dan tergeletak terengah-engah di tanah.

Reaksi lawannya sama sekali tak pantas. Bukannya berterima kasih kepada si pria berambut gelap karena telah menghentikan perkelahian, dia malah menggeram, "Terkutuk kau karena ikut campur, Rohan! Aku pasti bisa membuatnya kehilangan nyali!" Pria itu menyerang maju dengan tinju berputar-putar seperti bilah kincir angin.

Rohan menghindar dari pukulan silang kiri dan de-

http://facebook.com/indonesiapustaka

ngan mudah menjungkirkan pria itu ke tanah. Ia berdiri di atas sosok tengkurap di hadapannya, mengusap dahi dengan lengan baju. "Sudah cukup?" tanyanya ramah. "Ya. Bagus. Izinkan saya membantu Anda berdiri, *my lord*." Sambil membantu pria itu bangun, ia melirik ke arah ambang pintu yang mengarah ke klub, di mana seorang pegawai klub menunggu. "Dawson, kawal Lord Latimer ke keretanya di depan. Aku akan menjaga Lord Selway."

"Tidak perlu," kata bangsawan yang baru saja berusaha berdiri, terdengar kehabisan napas. "Aku bisa berjalan sendiri ke keretaku." Memasukkan kemejanya kembali ke tempat semula di badannya yang tambun, ia melontarkan pandangan gelisah ke arah Rohan. "Rohan, aku minta kau berjanji."

"Ya, *my lord*."

"Jika kabar tentang ini tersiar—jika Lady Selway sampai tahu aku berkelahi memperebutkan pelacur—hidupku tidak ada harganya."

Rohan menjawab tenang meyakinkan, "Beliau tidak akan pernah tahu, *my lord*."

"Dia tahu segalanya," ujar Selway. "Dia berkomplot dengan setan. Andai kau ditanyai tentang keributan kecil ini..."

"Penyebabnya adalah permainan kartu yang sangat kasar," terdengar jawaban datar.

"Ya. Ya. Pria baik." Selway menepuk pundak pria yang lebih muda itu. "Dan sebagai jaminan tutup mulut—" Tangan gemuknya merogoh rompi dan mengeluarkan kantong kecil.

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Tidak, *my lord*." Rohan melangkah mundur, menggeleng tegas, rambutnya yang hitam mengilat terayun akibat gerakan itu lalu kembali ke tempat. "Sikap tutup mulut saya tidak ada harganya."

"Ambil," bangsawan itu berkeras.

"Saya tidak bisa, *my lord*."

"Ini milikmu." Kantong uang itu dilempar ke tanah, mendarat di kaki Rohan dengan suara metal bertumbuk. "Nah. Kau mau meninggalkannya di jalan atau tidak, terserah."

Saat pria itu pergi, Rohan menatap kantong seolah-olah benda itu tikus mati. "Aku tidak menginginkannya," gerutunya tidak pada siapa pun.

"Kuambil," kata si pelacur, melenggang mendekat. Ia mengambil kantong itu dan merasakan beratnya di telapak tangan. Seringai mengejek membelah wajahnya. "Wah, aku belum pernah lihat Gipsi yang takut uang."

"Aku tidak takut," kata Rohan masam. "Aku cuma tidak butuh." Mendesah, ia menggosok kuduk dengan tangan.

Wanita itu tertawa padanya dan meluncurkan lirikan kagum terang-terangan pada sosoknya yang ramping. "Aku tak suka menerima sesuatu dengan cuma-cuma. Mau senang-senang sedikit di gang sebelum aku balik ke tempat Bradshaw?"

"Kuhargai tawaran itu," jawab Rohan sopan, "tapi tidak."

Pelacur itu setengah mengangkat sebelah bahu dengan gaya menggoda. "Lebih sedikit kerja untukku, kalau begitu. Selamat malam."

http://facebook.com/indonesiapustaka

Rohan merespons dengan anggukan pendek, tampak seolah-olah sedang mempelajari titik di tanah dengan konsentrasi penuh. Ia sama sekali tak bergerak, seperti menyimak suara yang nyaris tak terdengar. Mengangkat lagi sebelah tangan ke kuduk, ia menggosoknya seolah-olah meredakan bulu roma yang merinding. Perlahan ia berbalik dan menatap langsung Amelia.

Amelia sedikit terguncang saat pandangan mereka bertemu. Meskipun mereka berdiri terpisah beberapa meter, ia merasakan perhatian penuh pria itu. Ekspresi Rohan tidak dibentuk oleh kehangatan atau kemurahan hati. Malah sebenarnya, dia tampak tak punya belas kasihan, seolah-olah sudah sejak lama mendapati dunia sebagai tempat yang tak ramah dan memutuskan menerima hal itu dengan caranya sendiri.

Tatapan lekat Rohan menyapunya, Amelia tahu persis apa yang dilihat pria itu: wanita yang mengenakan baju layak pakai dan sepatu praktis. Kulitnya terang dan rambutnya gelap, tinggi badan sedang, dengan pipi merah muda penuh yang umum dimiliki keluarga Hathaway. Sosoknya padat berisi, sementara tren yang disukai kurus, pucat, dan lemah.

Tanpa rasa sombong, Amelia tahu meskipun tidak cantik sekali, dirinya cukup menarik untuk mendapatkan suami. Namun pernah sekali ia mempertaruhkan hati, dengan konsekuensi bencana. Ia tidak berhasrat mencoba lagi. Apa lagi Tuhan tahu dirinya sudah cukup sibuk mencoba mengurus anggota keluarga Hathaway yang lain.

Rohan mengalihkan pandangan darinya. Tanpa kata

http://facebook.com/indonesiapustaka

atau anggukan, pria itu kembali ke pintu belakang klub. Langkahnya tak tergesa, seolah-olah memberi waktu pada dirinya untuk memikirkan sesuatu. Gerakannya lancar. Langkahnya menempuh jarak seperti aliran air.

Amelia tiba di undakan depan pintu pada saat yang sama dengan pria itu. "Sir—Mr. Rohan—Saya rasa Anda manajer klub ini."

Rohan berhenti dan berbalik menghadapnya. Mereka berdiri cukup dekat bagi Amelia untuk mendeteksi aroma kekuatan pria dan kulit yang hangat. Rompinya yang tidak dikancing, terbuat dari brokat abu-abu mewah, menggantung di sisi tubuh menampakkan linen putih tipis di baliknya. Saat Rohan bergerak mengancingkan rompi, Amelia melihat sejumlah cincin emas di jarinya. Gelombang gugup melanda, meninggalkan kehangatan asing. Korsetnya terasa terlalu ketat, kerah tingginya mencekik.

Merona, Amelia memaksa diri menatap langsung pria itu. Dia masih muda, belum lagi berusia tiga puluh, berwajah malaikat eksotis. Wajah ini jelas diciptakan untuk dosa... bibir murung, rahang lancip, mata cokelat keemasan dinaungi bulu mata panjang lurus. Rambutnya butuh dipangkas, untaian hitam tebal sedikit ikal menyentuh kerah belakang. Leher Amelia tersekat melihat kilau intan di telinganya.

Pria itu menyambutnya dengan membungkuk sempurna. "Siap melayani Anda, Miss..."

"Hathaway," sahut Amelia pasti. Ia menoleh menunjukkan pendampingnya, yang sudah berdiri di samping kiri. "Dan ini kawan saya, Merripen."

http://facebook.com/indonesiapustaka

Rohan melirik pria itu waspada. "Bahasa Roma yang berarti 'hidup' juga 'mati'."

Itukah arti nama Merripen? Terkejut, Amelia memandang pria itu. Merripen mengangkat bahu sedikit menandakan hal itu tidak penting. Amelia kembali menoleh ke Rohan. "Sir, kami datang untuk sedikit bertanya mengenai—"

"Saya tidak suka pertanyaan."

"Saya mencari kakak saya, Lord Ramsay," lanjut Amelia keras kepala, "dan sangat membutuhkan informasi apa pun yang mungkin Anda punya tentang keberadaannya."

"Saya tidak akan mengatakannya meskipun tahu." Aksennya merupakan campuran samar bahasa asing dan Cockney, bahkan sedikit aksen kalangan atas. Suara pria yang bergaul dengan beragam orang yang tak biasa.

"Saya berani memastikan, Sir, saya tidak akan meletakkan diri sendiri atau orang lain dalam masalah, andai tidak benar-benar perlu. Tapi ini hari ketiga sejak kakak saya hilang—"

"Bukan masalah saya." Rohan berbalik ke arah pintu.

"Dia cenderung berkumpul dengan teman yang salah—"

"Sayang sekali."

"Dia bisa saja sudah mati sekarang."

"Saya tidak bisa membantu. Saya harap Anda beruntung dalam mencarinya." Rohan mendorong pintu terbuka dan beranjak masuk klub.

Ia berhenti saat Merripen berbicara dalam bahasa Roma.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Sejak pertama Merripen hadir di keluarga Hathaway, sangat jarang Amelia mendengar pria itu berbicara dengan bahasa rahasia yang hanya dimengerti kaum Rom. Suaranya asing, penuh konsonan dan vokal yang panjang, tapi cara kata-kata itu saling berpadu terdengar seperti musik primitif.

Menatap Merripen intens, Rohan menyandarkan pundak ke kusen pintu. "Bahasa kuno," katanya. "Sudah bertahun-tahun aku tidak mendengarnya. Siapa tetua sukumu?"

"Aku tidak punya suku."

Momen panjang berlalu, sementara Merripen tetap berdiri tanpa ekspresi di hadapan Rohan.

Mata cokelat keemasan itu menyipit. "Masuk. Kulihat apa yang bisa kutemukan."

Mereka dibawa masuk klub tanpa banyak basa-basi. Rohan memerintahkan seorang pegawai agar mengantar mereka ke ruang tamu pribadi di atas. Amelia mendengar dengung orang berbicara dan suara musik datang dari suatu tempat, juga langkah kaki hilir mudik. Tempat itu sarang maskulin sibuk yang terlarang bagi orang seperti dirinya.

Si pegawai, pemuda beraksen London Timur dan bersikap sopan, membawa mereka ke ruang yang ditunjuk dan meminta mereka menunggu di sana sampai Rohan kembali. Merripen pergi ke jendela yang menghadap ke King Street.

Amelia terkejut dengan kemewahan tenang sekelilingnya: karpet buatan tangan bernuansa biru dan krem, dinding panel kayu, dan perabot dengan pelapis beledu.

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Cukup berselera," komentarnya sambil membuka topi dan meletakkannya di atas meja kecil mahoni dengan kaki berbentuk cakar. "Karena alasan tertentu aku mengira keadaannya akan sedikit... yah, murahan."

"Jenner lebih berkelas dibandingkan rumah judi umumnya. Dari luar tampak seperti klub *gentleman*, padahal tujuan sebenarnya adalah bank judi terbesar di London."

Amelia pergi ke rak buku tanam dan menilik isinya, sambil lalu bertanya, "Kenapa, menurutmu, Mr. Rohan enggan menerima uang dari Lord Selway?"

Merripen melontarkan lirikan mencela dari balik pundak. "Kau tahu bagaimana perasaan orang Rom terhadap materi."

"Ya, aku tahu bangsamu tidak suka dibebani. Tapi dari yang pernah kulihat, orang Rom sama sekali tidak keberatan menerima beberapa keping sebagai imbal jasa."

"Ini bukan sekadar tidak suka dibebani. Bagi seorang *chal* berada dalam posisi seperti ini—"

"Apa itu *chal*?"

"Keturunan Rom. Bagi seorang *chal,* berpakaian serapi itu, tinggal di bawah atap orang lain begitu lama, mendapatkan kemakmuran finansial sebesar itu... itu aib. Memalukan. Bertentangan dengan kodratnya."

Merripen begitu tegas dan yakin pada dirinya, Amelia tidak tahan untuk menggodanya sedikit. "Lantas apa alasanmu, Merripen? Kau sudah tinggal di bawah atap Hathaway lama sekali."

"Itu beda. Salah satunya, tidak ada keuntungan yang didapat dengan tinggal bersamamu."

http://facebook.com/indonesiapustaka

Amelia tertawa.

"Alasan lain..." Suara Merripen melunak. "Aku berutang nyawa pada keluargamu."

Aliran rasa sayang melanda Amelia saat menatap sosok Merripen yang tak bergerak. "Dasar perusak suasana," ujarnya lembut. "Aku mencoba menjailimu, dan kau mengacaukannya dengan ketulusan. Kau tahu kau tidak wajib tinggal. Kau sudah membayar utangmu berkali-kali lipat."

Merripen seketika menggeleng. "Akan seperti meninggalkan sarang burung di dekat rubah."

"Kami tidak selemah itu," protes Amelia. "Aku sangat mampu menjaga keluarga ini... Leo juga. Saat dia tidak mabuk."

"Kapan itu?" Diucapkan dengan nada datar membuat pertanyaan itu jauh lebih sarkastis.

Amelia membuka mulut untuk mendebat, tapi terpaksa menutupnya. Merripen benar—selama enam bulan terakhir Leo sudah keluyuran dalam keadaan mabuk tanpa henti. Ia meletakkan tangan di perut, tempat cemas menumpuk seperti sekantong peluru timah. Leo payah yang malang—ia takut tidak ada yang bisa dilakukan untuk kakaknya. Mustahil menyelamatkan orang yang tidak ingin diselamatkan.

Akan tetapi, hal itu tidak akan membuatnya berhenti mencoba.

Amelia hilir-mudik dalam ruangan, terlalu resah untuk duduk dan menunggu tenang. Leo di luar sana, di suatu tempat, perlu diselamatkan. Tidak bisa diperkira-

http://facebook.com/indonesiapustaka

kan berapa lama Rohan akan membuat mereka menunggu di sini.

"Aku akan melihat-lihat," ujar Amelia menuju pintu. "Aku tidak akan jauh-jauh. Tetap di sini, Merripen, kalau-kalau Mr. Rohan datang."

Ia mendengar pria itu merutuk tertahan. Mengabaikan permintaan Amelia, Merripen ikut keluar ke lorong.

"Ini tidak pantas," kata Merripen di belakangnya.

Amelia tidak berhenti. Saat ini sopan santun tidak bisa mengaturnya. "Ini satu-satunya kesempatanku melihat bagian dalam klub judi—aku tidak akan melewatkannya." Mengikuti suara percakapan, ia menuju balkon yang mengelilingi lantai dua ruangan yang besar dan indah.

Kumpulan pria terhormat berpakaian elegan berkerumun di sekeliling tiga meja judi besar, menonton permainan, sementara bandar menggunakan garu untuk mengumpulkan uang dan dadu. Terdengar banyak pembicaraan dan dan seruan, suasana hangat oleh semangat. Para pegawai bergerak di ruang judi, beberapa membawa nampan makanan dan anggur, yang lain membawa nampan *chip* dan kartu baru.

Tetap setengah tersembunyi di belakang kolom, Amelia mengawasi kerumunan dari balkon. Pandangannya tertarik pada Mr. Rohan yang saat itu telah mengenakan jas dan *cravat** hitam. Meskipun berpakaian sama dengan anggota klub, dia berbeda dari yang lain seperti serigala di tengah merpati.

---

* Kain lebar yang diikat longgar di leher

http://facebook.com/indonesiapustaka

Rohan setengah duduk, setengah bersandar pada meja mahoni besar di sudut ruang, tempat bank judi dikelola. Dia tampak memerintah seorang pegawai. Gerakannya minimal, meskipun begitu, tersirat keahlian melayani dan menarik perhatian publik, semacam daya tarik fisik yang menarik pandangan.

Lalu... entah bagaimana... intensitas perhatian Amelia seperti menyentuhnya. Pria itu meraba kuduk, lalu memandang langsung kepadanya. Persis seperti yang tadi dia lakukan di lorong. Amelia merasa detak jantungnya bangkit di semua tempat, di tungkai, tangan, kaki, bahkan di lutut. Gelombang warna tak nyaman melandanya. Ia berdiri bergeming merasa bersalah, panas, dan terkejut. Wajahnya memerah seperti anak-anak, sebelum akhirnya berhasil mengumpulkan cukup kesadaran untuk beringsut cepat ke balik kolom.

"Ada apa?" didengarnya Merripen bertanya.

"Kurasa Mr. Rohan melihatku." Tawa gemetar lepas dari bibirnya. "Oh, *dear*. Kuharap aku tidak membuatnya kesal. Ayo kita kembali ke ruang tamu."

Mengambil risiko melirik sekilas dari balik lindungan kolom, dilihatnya Rohan telah lenyap.

http://facebook.com/indonesiapustaka

2

Cam menjauh dari meja mahoni dan meninggalkan ruang judi. Seperti biasa, ia tidak bisa pergi tanpa satu dua kali dihentikan... pemandu tamu membisikkan Lord ini dan itu ingin batas kreditnya dinaikkan, asisten kepala pelayan bertanya apakah perlu mengisi ulang hidangan kecil di salah satu ruang kartu. Dijawabnya pertanyaan itu sambil lalu, pikirannya tertuju pada wanita yang menunggunya di atas.

Malam yang tadinya tampak rutin ternyata berubah tak biasa.

Sudah lama sekali tidak ada wanita yang bisa membangkitkan minatnya seperti Amelia Hathaway. Begitu melihatnya di lorong, dengan pipi merah muda penuh, sosoknya yang padat terbalut gaun sederhana, ia sudah menginginkan wanita itu. Entah apa sebabnya, padahal wanita itu wujud dari semua yang tidak ia sukai pada diri wanita Inggris.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Jelas Miss Hathaway memiliki keyakinan penuh atas kemampuannya mengorganisir dan mengatur semua yang ada di sekelilingnya. Reaksi Cam terhadap wanita sejenis itu biasanya berupa kabur ke arah yang berlawanan. Tapi saat menatap mata birunya yang indah, dan melihat kerut kecil keteguhan di antaranya, ia merasakan hasrat tak pantas untuk menyambar dan membawa wanita itu ke suatu tempat dan melakukan sesuatu yang tidak berbudaya. Bahkan barbar.

Tentu saja, hasrat tak berbudaya selalu mengintai agak terlalu dekat pada dirinya. Tahun terakhir ini Cam mendapati kian sulit mengendalikan desakan itu. Di luar karakternya yang sesungguhnya, ia menjadi temperamental, tak sabaran, dan mudah terpancing. Hal yang dulu pernah memberinya kesenangan tidak lagi memuaskan. Yang paling parah, akhir-akhir ini ia memenuhi hasrat seksualnya tanpa antusiasme seperti melakukan kegiatannya yang lain.

Mendapatkan teman wanita tidak pernah jadi masalah—Cam menemukan pelampiasan dalam pelukan banyak wanita yang lebih dari sukarela melakukannya, dan membalas budi baik itu sampai mereka mendengkur puas. Meskipun begitu, tak pernah ada gairah sungguhan di dalamnya. Tak ada semangat, tak ada api, tak ada rasa apa pun selain merawat fungsi tubuh seperti halnya tidur atau makan. Cam begitu resah hingga memaksa diri mendiskusikan masalah ini dengan majikannya, Lord St. Vincent.

Dulu dikenal sebagai pemburu wanita, namun sekarang suami yang setia luar biasa, St. Vincent tahu sekali

http://facebook.com/indonesiapustaka

mengenai masalah itu dibandingkan pria mana pun. Saat Cam bertanya muram apakah penurunan hasrat fisik adalah hal yang alami terjadi pada pria yang mendekati usia tiga puluhan, St. Vincent tersedak minumannya.

"Astaga, tidak," kata *viscount* itu, terbatuk sedikit saat menelan brendi yang menyengat tenggorokan. Waktu itu mereka berada di kantor manajer klub, sedang memeriksa pembukuan di pagi hari.

St. Vincent pria tampan dengan rambut cokelat gandum dan mata biru pucat. Beberapa mengatakan dia memiliki bentuk dan ciri paling sempurna dari semua pria yang ada. Tampang seperti santa, dengan jiwa bajingan. "Kalau boleh tahu, wanita macam apa yang selama ini kauajak ke ranjang?"

"Apa maksudnya wanita macam apa?" tanya Cam waswas.

"Cantik atau biasa saja?"

"Cantik, kurasa."

"Yah, itu dia masalahmu," ujar St. Vincent datar. "Wanita yang biasa saja lebih menyenangkan. Tidak ada perangsang yang lebih baik daripada rasa terima kasih."

"Tapi Anda menikahi wanita cantik."

Senyum lamban melengkungkan bibir St. Vincent. "Istri sama sekali berbeda. Mereka membutuhkan usaha keras, tapi imbalannya besar. Aku sangat merekomendasikan istri. Terutama istri sendiri."

Cam menatap kesal majikannya, mengingat percakapan serius dengan St. Vincent sering menjadi rumit akibat kegemaran *viscount* itu bersilat lidah. "Jika saya

http://facebook.com/indonesiapustaka

tidak salah memahami Anda, *my lord*," ujarnya kesal, "rekomendasi Anda untuk menyembuhkan kurangnya gairah adalah dengan mulai merayu wanita yang tidak menarik?"

Mengambil batang pena perak, St. Vincent dengan cakap memasang mata ke ujungnya dan mencelupkannya tepat ke botol tinta. "Rohan, aku berusaha sebisa mungkin memahami masalahmu. Meskipun begitu, kurangnya gairah merupakan hal yang tidak pernah kualami. Aku pasti harus sekarat dulu sebelum berhenti menginginkan—oh, sudahlah, belum lama ini aku sekarat, dan bahkan saat itu pun aku masih berhasrat pada istriku."

"Selamat," Cam menggerutu, melepas harapan apa pun untuk bisa mendapatkan jawaban serius dari pria itu. "Kita periksa saja pembukuan ini. Ada hal yang lebih penting dibicarakan daripada kebiasaan seksual."

St. Vincent menulis sebuah angka dan meletakkan pena kembali ke tempatnya. "Tidak. Aku berkeras mendiskusikan kebiasaan seksual. Jauh lebih menghibur daripada kerja." Ia duduk santai di kursi dengan ekspresi malas buatan. "Setertutup apa pun kau, Rohan, mau tidak mau orang pasti tahu betapa keras kau diburu. Sepertinya kau cukup punya daya tarik bagi kaum wanita London. Dari semua yang terlihat, kau memanfaatkan sepenuhnya tawaran itu."

Cam menatapnya tanpa ekspresi. "Maaf, tapi apakah Anda mengarah ke poin tertentu, *my lord*?"

Bersandar di kursi, St. Vincent menemukan ujung jari kedua tangan elegannya dan mengamati Cam baik-baik. "Karena kau tidak punya masalah kurang gairah di

http://facebook.com/indonesiapustaka

masa lalu, aku hanya bisa berasumsi, seperti yang terjadi dengan selera yang lain, hasratmu terpuaskan oleh hal yang sama secara berlebihan. Bisa jadi, sedikit hal baru adalah obatnya."

Menimbang pernyataan itu, yang sebenarnya masuk akal, Cam bertanya-tanya apakah mantan bajingan ternama itu pernah tergoda untuk berselingkuh.

Karena mengenal Evie sejak kecil, saat wanita itu rutin mengunjungi ayahnya yang duda di klub, Cam melindungi Evie seolah-olah wanita itu adiknya. Tak seorang pun akan menjodohkan Evie yang lembut dengan petualang cinta semacam itu. Mungkin tidak ada yang lebih terkejut dibandingkan St. Vincent sendiri saat mendapati perkawinan di atas kertas mereka berubah menjadi perjodohan cinta penuh gairah.

"Bagaimana dengan kehidupan perkawinan?" tanya Cam pelan. "Apa akhirnya juga berubah menjadi hal yang sama secara berlebihan?"

Ekspresi St. Vincent berubah, mata biru muda berubah hangat memikirkan istrinya. "Sudah jelas bagiku, dengan wanita yang tepat, orang tidak akan pernah merasa cukup. Aku dengan senang hati menerima kelimpahan anugerah seperti itu—tapi aku ragu hal semacam itu mustahil terjadi." Menutup buku pembukuan dengan suara berdebam memutuskan, pria itu berdiri. "Permisi, Rohan, kuucapkan selamat malam."

"Bagaimana dengan pembukuan ini?"

"Kupasrahkan sisanya di tangan terampilmu." Menanggapi kernyit Cam, St. Vincent mengangkat pundak tak bersalah. "Rohan, salah satu dari kita pria lajang de-

http://facebook.com/indonesiapustaka

ngan kemampuan matematika superior dan tidak punya acara malam ini. Yang lain, pencinta wanita sejati dengan suasana hati ingin bercinta, yang memiliki istri belia dan menggoda menunggunya di rumah. Siapa menurut*mu* yang harus mengerjakan pembukuan terkutuk ini?" Sembari melambai sambil lalu, St. Vincent meninggalkan kantor.

"Hal baru". Itulah yang direkomendasikan St. Vincent—yah, kata itu jelas cocok untuk Miss Hathaway. Cam selalu lebih memilih wanita berpengalaman yang memandang rayuan sebagai permainan dan tahu benar sebaiknya tidak mencampuradukkan kenikmatan dengan emosi. Ia tidak pernah menempatkan diri sebagai tutor wanita tak berpengalaman. Malah sebenarnya, prospek melakukannya dengan seorang gadis sama sekali tak menarik. Wanita itu hanya akan merasa sakit, dan kemungkinan mengerikan adanya tangis dan penyesalan sesudahnya. Ia menarik diri dari gagasan itu. Tidak. Tidak akan ada perburuan hal baru dengan Miss Hathaway.

Mempercepat langkah, Cam naik tangga ke ruang tempat wanita itu menunggu bersama *chal* bermuka muram. Merripen nama yang biasa bagi orang Roma. Namun pria itu berada dalam posisi paling tak biasa. Tampaknya pria itu bertindak sebagai pelayan sang wanita, situasi yang aneh dan tak menyenangkan bagi orang Roma yang cinta kebebasan.

Jadi mereka berdua, Cam dan Merripen memiliki kesamaan. Keduanya bekerja untuk *gadjos* dan bukan menjelajah bumi secara bebas seperti kehendak Tuhan.

Tempat orang Roma bukan di dalam ruangan, di-

http://facebook.com/indonesiapustaka

batasi dinding. Berjajar dalam kotak, seperti semua rumah dan ruangan, terpisah dari langit, angin, matahari, dan bintang. Pertama kalinya, setelah bertahun-tahun, Cam merasakan desakan panik ringan. Ia menekannya dan fokus pada tugas di hadapannya sekarang—menyingkirkan pasangan tak biasa itu dari ruang tamu.

Menarik kerah supaya longgar, didorongnya pintu hingga terbuka, ia pun masuk.

Miss Hathaway berdiri di dekat ambang pintu, menunggu dengan kesabaran yang nyaris habis, sementara Merripen tetap berada di kegelapan sudut ruang. Saat Cam mendekat dan memandang wajah Amelia yang mendongak, kepanikannya larut dalam aliran cepat dan hangat rasa penasaran. Mata biru wanita itu dipulas bayangan tipis biru lavendel, dan bibirnya yang tampak lembut terkatup rapat. Rambutnya disisir ke belakang dan dijepit, hitam mengilat di kepalanya.

Rambut yang disisir ke belakang, pakaian sederhana yang tertutup, menyatakan wanita itu wanita sopan. Lajang yang pantas. Tapi tidak ada yang bisa menyembunyikan pancaran hasratnya. Wanita itu... nikmat. Cam ingin membukanya seperti hadiah yang sudah lama ditunggu-tunggu. Ia ingin wanita itu tak berdaya dan telanjang di bawahnya, ingin bibir lembut itu mekar akibat ciuman yang dalam dan lahap, ingin tubuh pucatnya merona oleh nafsu. Terkejut oleh pengaruh Amelia padanya, Cam memasang ekspresi kosong saat mencermati wanita itu.

"Jadi?" desak Amelia, jelas tak sadar akan peralihan pikiran Cam. Hal yang bagus karena pikiran itu sangat

http://facebook.com/indonesiapustaka

mungkin membuat wanita itu kabur sambil menjerit keluar ruangan. "Apa Anda sudah menemukan sesuatu tentang keberadaan kakak saya?"

"Sudah."

"Lalu?"

"Lord Ramsay berkunjung agak sore malam ini, kehilangan sejumlah uang di meja judi—"

"Syukurlah dia masih hidup," seru Amelia.

"—dan rupanya memutuskan untuk menenangkan diri dengan mengunjungi rumah bordil di dekat sini."

"Rumah bordil?" Amelia melontarkan pandangan putus asa kepada Merripen. "Aku bersumpah, Merripen, dia akan mati di tanganku malam ini." Ia kembali memandang Cam. "Berapa besar dia kalah di meja judi?"

"Kurang-lebih lima ratus *pound*."

Mata biru cantik itu terbelalak gusar. "Dia akan mati *perlahan* di tanganku. Rumah bordil yang mana?"

"Bradshaw."

Amelia meraih topinya. "Ayo, Merripen. Kita ke sana menjemputnya."

Baik Merripen maupun Cam menyahut bersamaan, "*Jangan*."

"Aku ingin melihat sendiri apa dia baik-baik saja," ujar Amelia tenang. "Aku sangat meragukan keadaannya." Ia melontarkan pandangan dingin kepada Merripen. "Aku tidak akan pulang tanpa Leo."

Setengah terhibur, setengah waspada oleh keteguhan tekad Amelia, Cam bertanya kepada Merripen, "Apa aku berurusan dengan kepala batu, kebodohan, atau kombinasi keduanya?"

http://facebook.com/indonesiapustaka

Amelia menjawab sebelum Merripen punya kesempatan. "Kepala batu, di sisi saya. Kebodohan bisa sepenuhnya ditimpakan ke kakak saya." Ia memantapkan topi di kepala dan mengikat pitanya di bawah dagu.

Pita merah ceri, Cam bingung melihatnya. Percik merah ceria di tengah pakaian yang formal merupakan hal aneh. Kian lama kian terpukau, Cam mendengar dirinya sendiri berkata, "Anda tidak bisa pergi ke Rumah Bradshaw. Selain alasan moralitas dan keamanan, Anda bahkan tidak tahu letak tempat sial itu."

Amelia bergeming menerima kekurangajaran itu. "Saya berasumsi banyak bisnis terjadi antara tempat Anda dan Rumah Bradshaw. Anda bilang tempatnya tidak jauh, artinya saya tinggal mengikuti jejak kaki dari sini ke sana. Permisi, Mr. Rohan. Saya hargai bantuan Anda."

Cam bergerak menghalangi jalan. "Anda hanya akan mempermalukan diri sendiri, Miss Hathaway. Tidak mungkin Anda bisa melewati pintu depan. Tempat bordil seperti Rumah Bradshaw tidak menerima tamu asing."

"Bagaimana saya mengeluarkan kakak saya, Sir, bukan urusan Anda."

Wanita itu benar. Memang bukan urusannya. Tapi sudah lama Cam tidak terhibur seperti ini. Tak ada penggoda sensual, tak ada wanita penghibur berpengalaman, bahkan seruangan penuh wanita tanpa busana, yang bisa menarik minatnya seperti yang dilakukan Miss Amelia Hathaway dan pita merahnya.

"Saya akan menemani Anda," ujar Cam.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Amelia mengernyit. ”Tidak, terima kasih.”

”Saya berkeras.”

”Saya tidak butuh layanan Anda, Mr. Rohan.”

Cam bisa membayangkan sejumlah layanan yang jelas dibutuhkan wanita itu, yang sebagian besar merupakan kenikmatan baginya. ”Jelas menguntungkan semua pihak jika Anda mengambil Ramsay dan meninggalkan London secepatnya. Mempercepat kepergian Anda saya rasa kewajiban saya selaku warga London.”

http://facebook.com/indonesiapustaka

3

Meskipun bisa mencapai rumah bordil dengan berjalan kaki, Amelia, Merripen, dan Rohan pergi ke Rumah Bradshaw mengendarai kereta kuda. Mereka berhenti di depan bangunan biasa bergaya Georgia. Bagi Amelia, yang membayangkan tempat semacam itu berhias kemewahan yang norak, tampak muka rumah bordil itu mengecewakan karena sopan.

"Jangan turun dari kereta," kata Rohan. "Saya akan masuk dan mencari tahu keberadaan Ramsay." Ia memandang tajam Merripen. "Jangan tinggalkan Miss Hathaway sendiri sedetik pun. Pada jam seperti ini situasinya berbahaya."

"Sekarang belum terlalu malam," protes Amelia. "'Dan kita ada di West End, di tengah keramaian pria terhormat. Seberapa bahayanya itu?"

"Saya sudah pernah melihat para pria terhormat itu

http://facebook.com/indonesiapustaka

melakukan hal-hal yang bisa membuat Anda pingsan mendengarnya."

"Saya tidak pernah pingsan," sahut Amelia tidak terima.

Senyum Rohan tampak berupa kilasan putih di dalam bayang-bayang interior kereta. Ia turun dan larut dalam malam seolah-olah menjadi bagian kegelapan, menyatu tanpa batas kecuali kilau hitam rambut dan kelip berlian di telinganya.

Amelia menatap pria itu sambil bertanya-tanya. Dimasukkan ke kategori apa pria semacam itu? Dia bukan pria terhormat, bukan tuan, maupun pekerja biasa, bahkan bukan sepenuhnya Gipsi. Kulit di balik korsetnya merinding saat teringat momen pria itu membantunya naik kereta. Tangan Amelia bersarung, tapi tangan pria itu tidak, dan ia bisa merasakan kehangatan dan kekuatan jari-jari pria itu. Lalu kilau cincin emas tebal di ibu jarinya. Amelia belum pernah melihat benda semacam itu.

"Merripen, apa artinya jika pria mengenakan cincin ibu jari? Apa itu kebiasaan Gipsi?"

Tampak tidak nyaman dengan pertanyaan itu, Merripen memandang ke luar jendela, ke malam yang lembap. Sekelompok pemuda berjalan melewati kereta, mengenakan mantel bagus dan topi tinggi, mereka tertawa sendiri. Dua dari mereka berhenti dan berbicara dengan seorang wanita berpakaian mencolok. Masih mengernyit, Merripen menjawab pertanyaan Amelia, "Cincin itu melambangkan kemerdekaan dan kebebasan berpikir. Juga tanda pembeda. Dengan memakainya, dia

http://facebook.com/indonesiapustaka

mengingatkan diri sendiri bahwa dirinya bukan bagian dari tempatnya sekarang."

"Kenapa Mr. Rohan ingin mengingatkan diri sendiri akan hal itu?"

"Karena cara hidup kaum kalian menggoda," ujar Merripen dalam. "Sulit menolaknya."

"Kenapa kau harus menolaknya? Aku tidak bisa melihat apa jeleknya tinggal di rumah yang layak, berpenghasilan tetap, dan menikmati hal-hal seperti hidangan lezat dan kursi yang empuk."

"*Gadji*," gumam Merripen pasrah, membuat Amelia menyeringai singkat. Kata itu berarti wanita non-Gipsi.

Amelia rileks bersandar kembali ke kursi yang kain pelapisnya sudah usang. "Aku tidak pernah mengira akan begitu berharap bisa menemukan kakakku di tempat orang bereputasi buruk. Tapi antara rumah bordil dan mengapung telungkup di Sungai Thames—" Ia berhenti dan menekankan buku jari tangannya yang terkepal ke bibir.

"Dia belum mati." Suara Merripen rendah dan lembut.

Amelia berusaha sekuat tenaga memercayainya. "Kita harus membawa Leo keluar London. Dia lebih aman di desa... ya, kan?"

Merripen mengangkat bahu tidak menyatakan apa-apa, mata gelapnya tidak mengungkapkan pikirannya sama sekali.

"Lebih sedikit yang bisa dilakukan di desa," tegas Amelia. "Dan pastinya dia bisa lebih sedikit terlibat masalah.

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Orang yang menginginkan masalah bisa menemukannya di mana saja."

Setelah bermenit-menit penantian yang tak tertahankan, Rohan kembali ke kereta dan menarik pintu terbuka.

"Di mana dia?" desak Amelia saat Gipsi itu naik.

"Tidak di sini. Setelah Lord Ramsay naik bersama salah satu gadis dan, em... melakukan transaksi... dia meninggalkan rumah bordil."

"Ke mana dia pergi? Apa Anda bertanya—"

"Dia bilang pada mereka akan pergi ke rumah minum bernama Hell and Bucket."

"Bagus sekali," sahut Amelia singkat. "Anda tahu jalannya?"

Duduk di sebelah Amelia, Rohan melirik Merripen. "Ikuti jalan St. James ke arah timur, belok kiri setelah simpangan ketiga."

Merripen menyentak tali kekang, dan kereta beranjak melewati trio wanita penghibur.

Amelia memandang para wanita itu dengan minat yang tak disembunyikan. "Betapa muda sebagian dari mereka," komentarnya. "Andai ada badan amal yang mau membantu mereka mendapatkan pekerjaan yang layak."

"Kebanyakan pekerjaan yang disebut layak sama parahnya," sahut Rohan.

Amelia menatapnya tidak terima. "Menurut Anda wanita lebih baik bekerja sebagai pelacur daripada melakukan pekerjaan layak yang bisa membuatnya hidup dengan harga diri?"

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Saya tidak bilang begitu. Poin saya adalah beberapa majikan jauh lebih brutal daripada germo atau pemilik bordil. Pelayan harus menahan segala macam kekerasan dari tuan mereka—khususnya pelayan wanita. Dan jika Anda kira ada harga diri dari bekerja di pabrik, Anda belum pernah melihat gadis yang kehilangan beberapa jari akibat memotong jerami untuk sapu. Atau orang yang paru-parunya begitu sesak akibat menghirup debu dan serat di pabrik pembuat benang, dia tidak akan hidup melewati usia tiga puluh."

Amelia membuka mulut untuk menyahut, lalu bungkam. Betapapun inginnya ia melanjutkan diskusi ini, wanita baik-baik—meskipun perawan tua—tidak membicarakan prostitusi.

Ia menampakkan ekspresi dingin acuh dan memandang ke luar jendela. Meski sekilas pun tidak melirik Rohan, ia merasakan pria itu mengawasinya. Amelia sangat menyadari keberadaan Rohan. Pria itu tidak memakai kolonye atau minyak rambut, tapi ada sesuatu yang menggoda dari aroma tubuhnya, sesuatu yang segar dan berbau asap, seperti cengkeh hijau.

"Kakak Anda baru saja mewarisi gelarnya," kata Rohan.

"Ya."

"Dengan segala hormat, Lord Ramsay tidak sepenuhnya tampak siap dengan peran barunya."

Amelia tidak bisa menahan senyum penyesalan. "Tak seorang pun dari kami yang siap. Kejadian itu sangat mengejutkan keluarga Hathaway. Setidaknya ada tiga pria dalam urutan penerima gelar itu sebelum Leo. Tapi

http://facebook.com/indonesiapustaka

mereka semua berturut-turut meninggal dalam waktu singkat, karena beragam sebab. Sepertinya menjadi Lord Ramsay membuat orang berumur pendek. Dan dengan tingkat seperti ini, kakakku mungkin tidak akan bertahan lebih lama daripada pendahulunya."

"Orang tidak pernah tahu apa yang disembunyikan takdir."

Menoleh ke Rohan, Amelia mendapati pria itu menatapnya dengan pandangan menilai, yang membuat jantungnya berdebar lebih cepat. "Saya tidak percaya takdir," ujarnya. "Orang menentukan nasib mereka sendiri."

Rohan tersenyum. "Setiap orang, bahkan dewa-dewa, tidak berdaya melawan takdir."

Amelia memandang skeptis pria itu. "Tentu saja Anda, yang bekerja di klub judi, tahu semua hal mengenai probabilitas dan kemungkinan. Artinya Anda tidak bisa secara rasional percaya pada keberuntungan, takdir, atau apa pun semacamnya."

"Saya tahu semua mengenai probabilitas dan kemungkinan," Rohan setuju. "Meskipun begitu, saya percaya nasib baik." Pria itu tersenyum dengan percik bara tenang dalam pandangan mata yang membuat napas Amelia tertahan. "Saya percaya keajaiban dan misteri, juga mimpi yang mengungkapkan masa depan. Saya juga percaya ada hal-hal yang tertulis di bintang... atau bahkan di telapak tangan."

Terpukau, Amelia tidak bisa mengalihkan pandangan dari Rohan. Pria itu tampan tak biasa, kulitnya segelap madu semanggi, rambut hitamnya jatuh di dahi sedemi-

http://facebook.com/indonesiapustaka

kian rupa membuat jari Amelia gemas ingin menyibakkannya ke belakang.

"Kau juga percaya takdir?" tanya Amelia kepada Merripen.

Keengganan yang lama. "Aku orang Roma," jawab Merripen.

Yang artinya iya. "Demi Tuhan, Merripen. Aku selalu mengira kau pria rasional."

Rohan tertawa. "Bukan tidak masuk akal jika mempertimbangkan adanya kemungkinan, Miss Hathaway. Hanya karena Anda tidak bisa melihat atau merasakan sesuatu, tidak berarti hal itu tidak ada."

"Yang namanya takdir itu tidak ada," Amelia berkeras. "Yang ada hanya aksi dan konsekuensi."

Kereta berhenti, kali ini di tempat yang jauh lebih kumuh daripada St. James atau King Street. Terdapat toko bir dan penginapan murahan di salah satu sisi, dan rumah minum besar di sisi lain. Para pejalan kaki di jalan ini berpenampilan sok sopan, berdesakan dengan pedagang, copet, dan lebih banyak lagi pelacur.

Perkelahian sedang terjadi di dekat pintu masuk rumah minum, campuran geliat lengan, kaki, topi melayang, botol, dan tongkat. Setiap kali ada perkelahian, kemungkinan terbesar Leo-lah pemicunya.

"Merripen," ujar Amelia cemas, "kau tahu bagaimana Leo jika mabuk. Dia mungkin di tengah-tengah perkelahian itu. Jika kau tidak keberatan—"

Sebelum ia selesai bicara, Merripen telah beranjak meninggalkan kereta.

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Tunggu," kata Rohan. "Lebih baik kaubiarkan aku menanganinya."

Merripen meliriknya dingin. "Kau meragukan kemampuanku berkelahi?"

"Ini daerah kumuh London. Aku terbiasa dengan tipuan yang mereka pakai. Jika kau—" Rohan berhenti bicara karena Merripen mengabaikannya dan meninggalkan kereta sambil menggeram kesal. "Ya sudah," kata Rohan, turun dan berdiri di sebelah kereta untuk menonton. "Mereka akan menyayatnya terbuka seperti makarel di kios ikan Covent Garden."

Amelia juga turun. "Merripen bisa menjaga diri cukup baik dalam perkelahian, saya jamin."

Rohan menunduk memandangnya, matanya seperti kucing. "Anda lebih aman di dalam kereta."

"Saya punya Anda sebagai pelindung, ya kan?" tegas Amelia.

"*Sweetheart*," sahut pria itu lembut lebih pelan daripada riuh kerumunan, "kau mungkin paling perlu dilindungi dari aku."

Amelia merasa detak jantungnya terlewat satu degupan. Pria itu membalas tatapan mata terbelalaknya dengan tenang penuh minat. Tatapan itu membuat jari kaki Amelia melengkung di dalam sepatu kulit praktisnya. Berusaha menguasai diri, Amelia mengalihkan pandangan. Namun ia tetap sangat menyadari keberadaan pria itu, sosoknya yang rileks tapi siaga, denyut tak dikenal yang terpancar dari balik lapisan elegan pakaiannya.

Mereka menonton Merripen masuk ke kericuhan para

http://facebook.com/indonesiapustaka

pria yang berkelahi, menepikan beberapa di antaranya. Belum setengah menit berlalu, dengan mudahnya ia menarik seseorang keluar, tanpa beban menangkis pukulan dengan lengannya yang bebas.

"Dia bagus," komentar Rohan sedikit terkejut.

Amelia lega bukan kepalang mengenali sosok Leo yang berantakan. "Oh, syukurlah."

Akan tetapi matanya terbelalak saat merasakan sentuhan lembut di tepi rahang. Jari Rohan mendongakkan wajahnya, ibu jari pria itu mengusap ujung dagunya. Keintiman tak terduga itu membuatnya sedikit bergidik. Tatapan pria itu yang seterang lidah api kembali menawannya.

"Apa menurutmu kau tidak kelewat protektif, mengejar kakak laki-laki yang sudah dewasa hingga ke seluruh London? Dia tidak melakukan hal yang tidak biasa. Kebanyakan *lord* muda dalam posisinya akan berperilaku sama."

"Anda tidak kenal dia," kata Amelia, terdengar terguncang bagi telinganya sendiri. Ia tahu seharusnya menarik diri dari jari hangat Rohan, tapi tubuhnya menolak dan bergeming, menyerap nikmatnya sentuhan itu. "Ini sama sekali berbeda dari perilakunya sehari-hari. Dia sedang punya masalah. Dia—" Amelia berhenti.

Rohan membiarkan ujung jari lembutnya menyusuri pita topi Amelia yang mengilat hingga ke tempatnya tersimpul di bawah dagu. "Masalah apa?"

Amelia menyentak diri menjauh dari sentuhan Rohan dan berbalik saat Merripen dan Leo mendekati kereta.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Gelombang sayang, kesal, dan cemas melanda Amelia saat melihat kakaknya. Dia kumal, babak belur, dan menyeringai lebar tanpa malu sama sekali. Siapa pun yang tidak mengenal Leo akan berasumsi pria itu tak peduli pada apa pun. Tapi matanya, yang dulu begitu hangat, tampak kosong dan suram. Tubuhnya yang dulu bugar kini membuncit, dan bagian lehernya tampak bengkak. Jalan masih panjang sebelum Leo benar-benar hancur, tapi sepertinya dia berniat mempercepat prosesnya.

"Hebat sekali," kata Amelia datar. "Masih ada yang tersisa darimu." Menarik saputangan dari lengan baju, ia melangkah maju dan dengan lembut mengusap keringat dan bekas darah dari pipi Leo. Melihat pandangan kakaknya yang tidak fokus, Amelia berkata, "Aku yang di tengah, Sayang."

"Ah, di sana kau rupanya." Kepala Leo terangguk-angguk seperti boneka tali. Ia melirik Merripen, yang memberinya lebih banyak sokongan daripada kakinya sendiri. "Adikku," katanya. "Gadis yang menakutkan."

"Sebelum Merripen memasukkanmu ke kereta," ujar Amelia, "apa kau tidak akan membuang botolmu, Leo?"

"Pastinya tidak," terdengar jawaban yakin. "Hathaway selalu memegang minuman keras mereka."

Amelia menyibak untaian rambut cokelat kotor yang menggantung seperti benang rajut di atas mata kakaknya. "Akan baik jika di masa depan kau mencoba sedikit menahan keinginanmu itu, Sayang."

"Ah, tapi, Sis..." Saat Leo menunduk menatapnya, Amelia melihat sekilas diri kakaknya yang dulu, percikan

http://facebook.com/indonesiapustaka

di pandangan yang kosong, lalu kilas itu lenyap. "Rasa hausku kuat sekali."

Amelia merasakan sebersit air mata di sudut mata, merasakan asin di pangkal leher. Menelannya, ia berkata tenang, "Selama beberapa hari yang akan datang, Leo, hausmu akan dipuaskan hanya dengan air atau teh. Masuk ke kereta bersamanya, Merripen."

Leo memuntir badan untuk melihat pria yang memegangnya agar tidak jatuh. "Demi Tuhan, kau tidak akan menempatkan aku di bawah pengawasannya, ya kan?"

"Apa kau lebih senang kehausan dalam pengawasan sipir Bow Street?" tanya Merripen sopan.

"Dia pasti jauh lebih pemurah." Menggerutu, Leo bergerak ke kereta dengan bantuan Merripen.

Amelia berbalik ke Cam Rohan, yang air mukanya tak terbaca. "Bisa kami antar Anda kembali ke Jenner, Sir? Akan sedikit sempit di kereta, tapi saya rasa kita bisa mengaturnya."

"Tidak, terima kasih." Rohan berjalan pelan mengitari kereta bersamanya. "Dari sini dekat. Aku akan jalan kaki."

"Saya tidak bisa meninggalkan Anda terjebak di daerah kumuh London."

Rohan berhenti bersama Amelia di belakang kereta, tempat mereka sedikit terlindung dari pandangan. "Aku akan baik-baik saja. Kota ini tidak menakutkanku. Jangan bergerak."

Rohan kembali mendongakkan wajah Amelia, satu tangan memegang rahang sementara yang lain naik ke

http://facebook.com/indonesiapustaka

pipi. Ibu jarinya mengusap lembut bagian bawah mata kiri Amelia, dan dengan terkejut Amelia merasakan sedikit basah di sana.

"Angin membuat mata saya berair," Amelia mendengar dirinya berkata gamang.

"Tidak ada angin malam ini." Tangan pria itu tetap berada di rahangnya, lingkar halus cincin ibu jari menekan ringan kulitnya. Jantung Amelia mulai berdetak keras hingga hampir tak bisa mendengar akibat derasnya aliran darah di telinga. Riuh rumah minum membisu, kegelapan menebal di sekeliling mereka. Jari Rohan menyelinap ke lehernya dengan kehalusan memukau, menemukan saraf tersembunyi dan mengusap lembut.

Mata pria itu di atas matanya, dan ia melihat iris cokelat keemasan itu bertepi hitam. "Miss Hathaway... Anda yakin takdir sama sekali tak berperan dalam pertemuan kita malam ini?"

Amelia seperti tidak bisa bernapas dengan lancar. "Cu-cukup yakin."

Kepala Rohan menunduk dalam. "Dan dengan segala kemungkinan yang ada kita tidak akan pernah bertemu lagi?"

"Tidak akan." Pria itu terlalu besar, terlalu dekat. Dengan gelisah Amelia mencoba mengendalikan pikirannya, tapi mereka berserakan seperti korek api tumpah... dan pria itu menyulutnya saat napasnya menyentuh pipi Amelia.

"Saya harap Anda benar. Mudah-mudahan Tuhan akan menolong saya seandainya saya terpaksa menghadapi konsekuensinya."

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Konsekuensi apa?" suara Amelia lirih.

"Ini." Tangan Rohan menyelinap ke kuduk dan bibir pria itu menutup bibirnya.

Amelia sudah pernah dicium sebelumnya. Malah sebenarnya belum terlalu lama, oleh pria yang dicintainya. Sakit pengkhianatan pria itu menusuk sangat dalam, hingga ia bersumpah tidak akan membiarkan pria mana pun mendekatinya lagi. Tapi Cam Rohan tidak minta pendapat atau memberinya kesempatan apa pun untuk protes. Ia menegang dan membawa tangannya ke dada pria itu, berusaha mendorong permukaan yang kokoh. Pria itu seperti tidak mengetahui penolakan Amelia, bibirnya lihai dan memaksa. Salah satu lengan Rohan menyelinap memeluknya, mengangkatnya sedikit saat mendekatkan tubuhnya ke lekuk padat tubuh pria itu.

Seiring tiap tarikan napas, Amelia mengirup aroma pria itu kian dalam, manisnya sabun lilin lebah, aroma tipis garam di kulitnya. Kekuatan tubuh lentur pria itu mengelilinginya, dan Amelia tidak bisa menahan diri untuk rileks di dalamnya, membiarkan Rohan menyokongnya. Lebih banyak lagi ciuman, yang satu dimulai sebelum yang tadi benar-benar selesai, belaian intim dan lembap, sapuan rahasia kenikmatan dan janji.

Dengan gumam lembut—kata-kata asing yang nyaman di telinga Amelia—Rohan menarik bibirnya dari bibir Amelia. Bibir pria itu berkelana di sepanjang lekuk leher Amelia yang merona, berlama-lama di tempat yang paling peka. Tubuh Amelia serasa membesar di dalam pakaian, korsetnya mengekang tarikan napas paru-parunya yang putus asa.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Ia bergidik saat Rohan tiba di tempat yang sangat peka dan menyentuhnya dengan ujung lidah. Seolah-olah Amelia terasa seperti rempah eksotis. Denyut bangkit di dada, perut, dan pahanya. Ia dipenuhi desakan mengerikan untuk menekankan diri ke tubuh pria itu. Ia ingin membebaskan diri dari berlapis-lapis kain penutup yang membentuk roknya. Pria ini begitu hati-hati, begitu lembut—

Suara botol pecah di trotoar menyadarkan Amelia.

"Tidak," ia terkesiap, sekarang menggeliat melepaskan diri.

Rohan melepaskannya, tangan pria itu menahan, membantunya mendapatkan kembali keseimbangan. Amelia berbalik tanpa melihat dan berjalan limbung menuju pintu kereta yang terbuka. Di semua tempat yang disentuh pria itu, sarafnya tersengat oleh hasrat menginginkan lebih. Ia terus menunduk, bersyukur bisa berlindung di balik topi.

Ingin segera melarikan diri, Amelia naik ke undakan kereta. Akan tetapi, sebelum sempat masuk, ia merasakan tangan Rohan di pinggangnya. Pria itu memegangnya dari belakang, memerangkapnya cukup lama untuk berbisik di dekat telinganya, "*Latcho drom.*"

Salam perpisahan bangsa Roma. Amelia tahu itu dari sedikit kata-kata yang diajarkan Merripen kepada keluarga Hathaway. Kejutan intim melanda saat kehangatan napas pria itu terkumpul di telinganya. Ia tidak menjawab, tidak bisa, hanya sanggup masuk ke kereta dan dengan canggung menarik tumpukan roknya menjauh dari pintu yang terbuka.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Pintu ditutup rapat, dan kereta itu maju saat kuda mematuhi perintah Merripen. Dua anggota keluarga Hathaway menempati tempat duduknya sendiri-sendiri. Salah satunya mabuk, yang lain terkesima. Setelah beberapa saat, Amelia meraih tali topi untuk membuka simpulnya dengan tangan gemetar, dan mendapati pitanya tergantung bebas.

Sepotong pita, sebenarnya. Potongan yang lain...

Melepas topi, Amelia memandang benda itu sambil mengernyit bingung. Salah satu dari pita sutra merahnya lenyap kecuali sisa kecil di bagian dalam.

Pita itu telah dipotong rapi.

Pria itu mengambilnya.

http://facebook.com/indonesiapustaka

4

Satu minggu kemudian, semua kakak-beradik Hathaway dan barang-barangnya pindah dari London ke rumah baru mereka di Hampshire. Di balik semua tantangan yang menunggu mereka, Amelia memiliki harapan besar situasi baru ini akan memberi manfaat bagi mereka semua.

Rumah di Primrose Place memiliki terlalu banyak kenangan. Keadaan tidak pernah sama sejak kedua orangtua mereka meninggal, ayahnya akibat sakit jantung, ibunya akibat kesedihan beberapa bulan sesudahnya. Sepertinya dinding rumah telah menyerap kesedihan keluarga itu hingga menjadi bagian dari cat, kertas pelapis dinding, dan kayu. Amelia tidak bisa melihat perapian di ruang utama tanpa teringat ibu mereka duduk di depannya bersama keranjang jahitnya, atau pergi ke kebun tanpa teringat ayahnya memangkas tanaman *Apothecary's Rose* kebanggaannya.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Amelia belum lama menjual rumah itu tanpa sesal, bukan karena kurangnya rasa sentimental, tapi lebih karena terbebani. Terlalu banyak perasaan, terlalu banyak kesedihan. Mustahil bisa melihat masa depan jika terus-menerus diingatkan pada kehilangan yang menyakitkan.

Saudaranya tidak ada yang menyatakan keberatan atas penjualan rumah mereka. Tidak ada yang penting bagi Leo—orang bisa mengatakan keluarganya berniat hidup di jalan, dan dia akan menyambut berita itu dengan mengangkat bahu tak acuh. Win, adik perempuan yang tertua, terlalu lemah akibat sakit yang berkepanjangan untuk memprotes keputusan apa pun yang diambil Amelia. Poppy dan Beatrix, keduanya masih berusia belasan, bersemangat menerima perubahan.

Sejauh pandangan Amelia, warisan itu tidak bisa tiba di saat yang lebih tepat. Meskipun harus ia akui ada tanda tanya mengenai berapa lama keluarga Hathaway mampu mempertahankan gelar itu.

Fakta sesungguhnya, tidak ada yang ingin menjadi Lord Ramsay. Bagi ketiga Lord Ramsay sebelumnya, gelar itu disertai rentetan nasib buruk yang diakhiri dengan kematian dini. Yang menjelaskan, sebagian, mengapa kerabat jauh keluarga Hathaway cukup senang melihat gelar *viscount* itu jatuh ke Leo.

"Apa aku menerima uang?" adalah pertanyaan pertama Leo setelah menerima informasi tentang kenaikan statusnya.

Jawabannya ya. Leo akan mewarisi properti Hampshire yang luasnya terbatas dan sedikit uang tahunan yang bahkan tidak cukup menutup biaya renovasi.

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Kita tetap miskin," begitu kata Amelia kepada kakaknya setelah meneliti surat pengacara yang mendekripsikan properti itu dan urusannya. "Propertinya kecil, pelayan dan sebagian besar penyewa sudah pergi, rumahnya usang, dan gelar ini rupanya terkutuk. Yang membuat warisan ini setidaknya layak disebut pepesan kosong. Meskipun begitu, kita punya sepupu jauh yang bisa diperdebatkan lebih berhak daripada kau—kita bisa mencoba melemparkan semua ini kepadanya. Ada kemungkinan kakek-kakek-kakek buyut kita tidak benar-benar berhak. Ini memungkinkan kita mengajukan penyitaan gelar atas dasar—"

"Kuterima gelar itu," kata Leo memutuskan.

"Karena, seperti aku, kau tidak percaya kutukan?"

"Karena aku sudah dikutuk habis-habisan, satu kutukan lagi tidak jadi masalah."

Belum pernah berkunjung ke pedesaan bagian selatan Hampshire sebelumnya, Hathaway bersaudara—kecuali Leo—mengulurkan leher melihat pemandangan.

Amelia tersenyum melihat antusiasme adik-adiknya. Poppy dan Beatrix, keduanya berambut gelap dan bermata biru seperti dirinya, penuh semangat. Pandangannya beralih ke Win dan tetap di sana beberapa saat, hati-hati menilai kondisi adiknya.

Win berbeda dari keturunan Hathaway yang lain, satu-satunya yang mewarisi rambut pirang pucat dan sikap introspektif ayah mereka. Dia pemalu dan pendiam, menjalani semua kesulitan tanpa mengeluh. Saat demam merah menyapu desa mereka setahun yang lalu, Leo dan Win sakit parah. Leo pulih total, tapi Win lemah dan

http://facebook.com/indonesiapustaka

pucat sejak itu. Dokter mendiagnosis dia menderita lemah paru-paru akibat demam itu, yang, katanya, tidak bisa pulih.

Amelia tidak mau menerima Win akan invalid selamanya. Apa pun yang diperlukan, ia akan membuat Win sehat kembali.

Sulit membayangkan tempat yang lebih baik bagi Win dan keluarga Hathaway yang lain selain Hampshire. Tempat itu salah satu *county* paling indah di Inggris, dengan sungai yang bersilangan, hutan yang indah, padang rumput, dan dataran gembur. Properti Ramsay terletak di dekat Stony Cross, salah satu kota dagang terbesar di *county* itu. Stony Cross mengekspor ternak sapi, domba, kayu, jagung, keju lokal berlimpah, dan madu bunga liar... sungguh area yang kaya.

"Aku ingin tahu kenapa properti Ramsay begitu tidak produktif," ujar Amelia saat kereta bergerak di sepanjang padang yang subur. "Tanah Hampshire begitu subur, orang hampir tidak bisa membuat sesuatu *tidak* tumbuh di sini."

"Tapi tanah kita terkutuk, ya kan?" tanya Poppy sedikit cemas.

"Tidak," jawab Amelia, "bukan propertinya. Cuma si pemegang gelar. Yang berarti Leo."

"Oh," Poppy lega. "Baguslah, kalau begitu."

Leo tidak mau repot merespons, hanya bergelung di sudut tampak cemberut. Meskipun seminggu dipaksa tidak mabuk membuat mata dan pikirannya jernih, hal itu sama sekali tidak memperbaiki temperamennya. Dalam pengawasan ketat Merripen dan anggota keluarga

http://facebook.com/indonesiapustaka

Hathaway yang lain, dia tidak punya peluang minum minuman lain kecuali air atau teh.

Selama beberapa hari pertama Leo menderita gemetar hebat, kesakitan, dan banjir keringat. Sekarang bagian yang terburuk sudah berlalu, dia tampak lebih mirip dirinya yang dulu. Tapi hanya sedikit orang yang bisa percaya Leo baru berusia dua puluh delapan. Tahun yang lalu membuatnya jauh lebih tua.

Semakin mendekati Stony Cross, semakin indah pemandangan sehingga hampir semua sepertinya pantas dilukis. Jalan yang dilalui kereta melewati pondok-pondok rapi berwarna hitam-putih dan beratap rumbia, rumah penggilingan dan kolam dikelilingi pohon *willow* berdahan menjuntai, juga gereja batu tua peninggalan Abad Pertengahan. Burung *thrush* sibuk mematuk buah beri matang dari semak di sepanjang tepi jalan, sementara burung *stonechat* bertengger di tanaman *hawthorn* yang bersemi. Padang rumput padat ditumbuhi bunga musim gugur warna ungu, putih, dan kuning juga tanaman kunyit padang. Pepohonan berwarna emas dan merah. Domba putih gemuk merumput di lapangan.

Poppy menarik napas dalam menikmati. "Nyaman sekali," katanya. "Aku ingin tahu apa yang membuat bau udara pedesaan begitu berbeda?"

"Bisa jadi peternakan babi yang baru saja kita lewati," gerutu Leo.

Beatrix, yang membaca selebaran yang mendeskripsikan Inggris selatan, berkata riang, "Hampshire terkenal dengan babinya yang istimewa. Mereka diberi makan

http://facebook.com/indonesiapustaka

biji ek dan biji buah *beech* dari hutan, yang membuat dagingnya lezat. Juga ada kompetisi sosis tahunan!"

Leo memandangnya masam. "Hebat. Aku sungguh berharap kita belum melewatkannya."

Win, yang membaca buku tebal mengenai Hampshire dan sekitarnya, menimpali, "Sejarah Ramsay House mengesankan."

"Rumah kita masuk buku sejarah?" tanya Beatrix senang.

"Hanya satu paragraf pendek," sahut Win dari balik buku, "tapi ya, Ramsay House memang disebut. Tentu saja, tidak ada apa-apanya dibandingkan tetangga kita, Earl of Westcliff, yang propertinya mewakili salah satu dari rumah pedesaan terbaik di Inggris. Jika dibandingkan, properti kita tampak kerdil. Keluarga *earl* sudah tinggal di sana selama hampir lima ratus tahun."

"Kalau begitu dia pasti sudah tua sekali," komentar Poppy datar.

Beatrix meringis. "Teruskan, Win."

"'Ramsay House,'" Win membaca lantang, "'berdiri di taman kecil yang ditumbuhi pohon ek dan *beech* besar, semak *bracken*, dan padang rusa. Aslinya berupa rumah induk bergaya Elizabeth yang selesai dibangun pada tahun 1594, bangunan ini memiliki banyak balkon panjang yang mewakili periode itu. Perubahan dan penambahan pada rumah menghasilkan ruang dansa bergaya Jacob dan sayap bangunan bergaya Georgia.'"

"Kita punya ruang dansa!" seru Poppy.

"Kita punya rusa!" kata Beatrix antusias.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Leo menyurukkan badan lebih dalam ke sudutnya. "Bah, kuharap kita punya kakus."

Malam baru turun saat sais sewaan membelokkan kereta ke jalan masuk pribadi, dengan deretan pohon *beech* di tepinya, menuju Ramsay House. Lelah akibat perjalanan panjang, keluarga Hathaway berseru lega melihat rumah itu, dengan garis atap tinggi dan tumpukan bata cerobong asapnya.

"Aku ingin tahu bagaimana Merripen mengatasinya," ujar Win, sorot mata birunya lembut prihatin. Merripen, juru masak, dan seorang pelayan laki-laki telah pergi ke rumah itu dua hari lebih awal untuk bersiap menerima kedatangan keluarga Hathaway.

"Tak diragukan lagi dia bekerja tanpa henti siang dan malam," sahut Amelia, "menginventaris, mengatur ulang semua yang tampak, dan mengeluarkan perintah pada orang-orang yang tak berani membantahnya. Aku yakin dia cukup senang."

Win tersenyum. Meskipun pucat dan lelah, kecantikannya memancar, rambut emas-keperakannya berkilau dalam cahaya yang meredup, wajahnya seperti porselen. Profil wajahnya bisa membuat penyair dan pelukis sangat bersemangat. Orang nyaris tergoda menyentuhnya untuk memastikan dia benar-benar makhluk yang hidup dan bernapas, bukan patung.

Kereta berhenti di depan rumah yang jauh lebih besar daripada dugaan Amelia. Rumah itu dibatasi semak kelewat rimbun dan rumpun bunga yang ditumbuhi tanaman liar. Dengan perawatan taman dan pemangkasan yang lumayan besar, pikirnya, pasti cantik. Bangunan itu

http://facebook.com/indonesiapustaka

asimetris memesona dengan tampak luar berbalut bata dan batu, atap batu tipis, dan banyak sekali kaca patri.

Sais sewaan keluar menempatkan tangga dan membantu para penumpang turun.

Turun ke permukaan jalan bergeragal, Amelia mengawasi saudara-saudaranya keluar dari kereta. "Rumah dan tanahnya sedikit tak terawat," ujarnya memperingatkan. "Sudah lama sekali tidak ada yang tinggal di sini."

"Bisa kubayangkan alasannya," kata Leo.

"Ini indah sekali," komentar Win ceria. Perjalanan dari London menghabiskan tenaganya. Dinilai dari turunnya pundak sempit gadis itu dan bagaimana kulit pipinya seperti tertarik terlalu kencang, sisa kekuatan Win tinggal sedikit.

Saat adiknya itu meraih tas kecil yang telah diletakkan di sebelah tangga kereta, Amelia bergegas maju dan mengangkatnya. "Aku yang bawa," katanya. "Kau tidak boleh mengangkat satu jari pun. Ayo masuk, dan kita cari tempat istirahat untukmu."

"Aku sungguh tidak apa-apa," protes Win saat mereka semua naik undakan depan ke dalam rumah.

Ruang depan dibatasi panel yang dulu putih tapi sekarang cokelat termakan usia. Lantainya penuh goresan dan kotor. Tangga batu melingkar yang besar menempati bagian belakang ruang depan, langkan yang terbuat dari besi tempa tertutup debu dan sarang laba-laba. Amelia memperhatikan sudah ada usaha untuk membersihkan sebagian langkan, tapi jelas prosesnya tidak mudah.

Merripen muncul dari lorong yang mengarah ke luar ruang depan. Ia mengenakan kemeja berlengan tanpa

http://facebook.com/indonesiapustaka

kerah atau dasi, bagian leher pakaian itu tergantung terbuka menampakkan kulit kecokelatan berkilap oleh keringat. Dengan rambut hitam yang jatuh menutupi dahi, dan mata gelapnya tersenyum melihat mereka, sosok Merripen tampak memesona. "Kalian tiga jam terlambat dari jadwal," katanya.

Tertawa, Amelia menarik saputangan dari lengan baju dan memberikannya kepada Merripen. "Tidak ada jadwal dalam keluarga yang terdiri atas empat kakak-adik wanita."

Mengelap debu dan keringat di wajah, Merripen melirik semua anggota keluarga Hathaway. Pandangannya berhenti sedikit lebih lama pada Win.

Mengembalikan perhatiannya pada Amelia, Merripen memberi laporan singkat. Ia sudah mendapatkan dua wanita dan satu anak laki-laki di desa untuk membantu membersihkan rumah. Sejauh ini tiga kamar tidur sudah bisa dipakai. Mereka sudah menghabiskan banyak sekali waktu untuk menggosok dapur dan kompor, dan juru masak sedang mempersiapkan makanan—

Merripen berhenti tiba-tiba saat melirik ke belakang pundak Amelia. Tanpa basa-basi ia melewatinya dan mencapai Win dalam tiga langkah.

Amelia melihat sosok mungil Win terayun, kelopak matanya menurun saat setengah ambruk ke Merripen. Pria itu menangkapnya dengan mudah dan membopongnya, bergumam agar Win menyandarkan kepala di pundaknya. Meskipun sikap Merripen tenang dan dingin seperti biasa, Amelia terkejut melihat betapa posesif pria itu menggendong adiknya.

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Perjalanannya terlalu berat buat dia," kata Amelia cemas. "Dia butuh istirahat."

Wajah Merripen tanpa ekspresi. "Kubawa dia ke atas."

Win bergerak sedikit dan berkedip. "Payah," katanya terengah. "Aku tadi berdiri diam, merasa baik-baik saja, lalu lantai seperti bergerak cepat mendekatiku. Maafkan aku. Aku *benci* pingsan."

"Tidak apa." Amelia tersenyum meyakinkan adiknya. "Merripen akan membawamu ke ranjang. Maksudnya—" Ia berhenti sejenak canggung. "Dia akan menggendongmu ke kamar."

"Aku bisa sendiri," kata Win. "Aku cuma pusing sebentar. Merripen, turunkan aku."

"Kau tidak akan sampai melewati undakan pertama," sahut Merripen, mengabaikan protes Win sambil menggendongnya ke tangga batu. Saat berjalan membopong Win, tangan pucat gadis itu terangkat perlahan melingkari lehernya.

"Beatrix, maukah kau menemani mereka?" pinta Amelia cepat, menyerahkan tas kepada adiknya. "Baju tidur Win di dalam sini—kau bisa membantunya berganti pakaian."

"Ya, tentu saja." Beatrix menghambur menuju tangga.

Tinggal di ruang depan bersama Leo dan Poppy, Amelia berputar pelan untuk melihat semuanya. "Pengacara itu bilang properti ini tidak terawat," katanya. "Kurasa kata yang lebih akurat adalah 'kacau-balau'. Apa bisa diperbaiki, Leo?"

Belum lama—meskipun rasanya seperti seumur hi-

http://facebook.com/indonesiapustaka

dup—Leo menghabiskan dua tahun mempelajari seni dan arsitektur di Grand Ecole des Beaux-Arts di Paris. Ia juga sekaligus bekerja sebagai juru gambar dan pelukis untuk arsitek terkenal di London, Rowland Temple. Leo dipandang sebagai murid yang luar biasa menjanjikan, dan bahkan telah mempertimbangkan membuka kantor sendiri. Sekarang semua ambisi itu lenyap.

Leo memandang sekilas sekeliling ruang depan tanpa minat. "Tanpa melakukan perbaikan struktural, kita perlu dua puluh lima sampai tiga puluh ribu *pound*, paling sedikit."

Angka itu membuat Amelia pucat. Ia menurunkan pandangan ke lantai yang berlubang-lubang di kakinya dan menggosok pelipis. "Yah, satu hal sudah jelas. Kita memerlukan keuntungan dari besan kaya. Yang artinya kau harus mulai mencari ahli waris wanita yang siap menikah, Leo." Ia melontarkan lirikan nakal ke adik perempuannya. "Dan kau, Poppy—kau harus mendapatkan *viscount*, atau setidaknya *baron*."

Kakak laki-lakinya memutar bola mata. "Kenapa bukan kau? Aku tidak melihat alasan kenapa kau harus dikecualikan dari keharusan menikah demi keuntungan keluarga."

Poppy melontarkan lirikan licik pada Amelia. "Jika berumur setua Amelia, wanita tidak lagi memikirkan roman dan nafsu."

"Siapa yang tahu," ujar Leo kepada Poppy. "Dia mungkin bisa mendapatkan pria terhormat uzur yang butuh perawat."

Amelia tergoda untuk membalas mereka dengan sikap

http://facebook.com/indonesiapustaka

pedas bahwa ia sudah pernah jatuh cinta satu kali dan tidak ingin mengulangi pengalaman itu. Ia dulu dikejar dan dipacari oleh sahabat Leo, arsitek muda menawan bernama Christopher Frost, yang, seperti Leo, magang pada Rowland Temple. Namun pada hari pria itu membuatnya percaya ia akan segera dilamar, Frost mengakhiri hubungan dengan sangat mendadak. Pria itu mengatakan menyukai wanita lain, yang kebetulan sekali putri Rowland Temple.

Begitulah adanya arsitek, demikian penjelasan Leo kepada Amelia dengan sesal mendalam, marah atas nama adiknya, sedih karena kehilangan teman. Arsitek hidup di dunia para maestro, kesetiaan, dan perburuan *patron* "pelindung" yang tak ada habisnya. Segalanya, bahkan cinta, dikorbankan di altar ambisi. Bertindak sebaliknya berarti kehilangan sedikit peluang yang bisa didapat seseorang untuk menjalankan pratik seni desain. Menikahi putri Temple akan memberi Christopher Frost posisi. Amelia tidak akan bisa memberikan itu padanya.

Yang bisa ia lakukan hanyalah mencintainya.

Menelan kembali kepahitannya, Amelia mendongak melirik kakaknya dan berhasil tersenyum menyesal. "Terima kasih, tapi dalam tahap lanjut kehidupan seperti ini, aku tidak punya ambisi menikah."

Leo mengejutkannya dengan membungkuk dan menyapukan ciuman ringan di dahinya. Suara kakaknya itu lembut dan menghibur. "Yang akan terjadi biarlah terjadi, kurasa suatu hari kau akan bertemu pria yang layak ditukar dengan kemerdekaanmu." Leo meringis sebelum menambahkan, "Meskipun usiamu semakin lanjut."

http://facebook.com/indonesiapustaka

Sesaat pikiran Amelia kembali ke ingatan akan ciuman di balik bayang-bayang, pada bibir yang perlahan menikmatinya, tangan maskulin yang lembut, bisikan di telinganya. *Latcho drom*...

Sementara kakaknya berbalik dan menjauh, ia bertanya sedikit kesal, "Kau mau ke mana? Leo, kau tidak bisa pergi. Banyak sekali yang harus dikerjakan."

Leo berhenti dan melirik ke belakang dengan sebelah alis terangkat. "Kau sudah menuang teh tawar ke tenggorokanku selama berhari-hari. Jika kau tidak keberatan, aku mau keluar untuk kencing."

Amelia menyipit. "Aku bisa memikirkan paling sedikit selusin ungkapan halus yang bisa saja kaupakai."

Leo meneruskan berjalan. "Aku tidak menggunakan ungkapan halus."

"Atau kesopanan," sambung Amelia, membuat Leo tergelak.

Saat Leo meninggalkan ruangan, Amelia melipat lengan dan mendesah. "Dia jauh lebih menyenangkan saat sadar. Sayangnya itu tidak lebih sering terjadi. Ayo, Poppy, kita cari dapurnya."

Dengan rumah yang begitu lembap dan berdebu, atmosfernya berat bagi paru-paru lemah Win, menyebabkan dia batuk tak henti-henti sepanjang malam. Karena terbangun berulang kali untuk membawakan air bagi adiknya, untuk membuka jendela, untuk menyangga tubuh Win hingga serangan batuknya reda, pandangan Amelia kabur ketika pagi tiba.

"Seperti tidur di dalam kotak debu," katanya pada

http://facebook.com/indonesiapustaka

Merripen. ”Dia lebih baik duduk di luar hari ini, sampai kita bisa membersihkan kamarnya dengan benar. Karpetnya harus dikebut. Dan jendelanya kotor.”

Anggota keluarga lainnya masih di tempat tidur, tapi Merripen, seperti Amelia, selalu bangun pagi. Memakai baju kasar dan kemeja tak berkerah, pria itu berdiri mengernyit saat Amelia menceritakan kondisi Win.

”Dia kelelahan akibat batuk semalaman, dan lehernya begitu nyeri, sampai hampir tidak bisa bicara. Aku sudah membuatkan teh dan roti panggang, tapi dia tidak mau.”

”Akan kubuat dia memakannya.”

Amelia terpana memandang Merripen. Seharusnya ia tidak terkejut oleh pernyataan pria itu. Bukankah Merripen telah membantu merawat baik Win maupun Leo saat mereka menderita demam merah. Tanpa Merripen, Amelia yakin keduanya tidak akan ada yang selamat.

”Sementara itu,” lanjut Merripen, ”buat daftar barang-barang yang kauinginkan dari desa. Aku akan ke sana pagi ini.”

Amelia mengangguk, bersyukur atas keberadaan Merripen yang selalu bisa diandalkan. ”Perlu Leo kubangunkan? Mungkin dia bisa membantu—”

”Jangan.”

Amelia tersenyum sedih, sangat paham kakaknya akan lebih merupakan penghalang daripada bantuan.

Turun ke lantai dasar, Amelia mencari bantuan Freddie, si bocah dari desa, untuk memindahkan kursi kuno keluar ke belakang rumah. Mereka menata

http://facebook.com/indonesiapustaka

perabotan itu di teras berlantai bata yang terbuka menghadap taman yang penuh ditumbuhi rumput liar dan dibatasi deretan pohon *beech*. Taman itu perlu diuruk dan ditanami ulang, dan dinding rendah yang rontok itu perlu diperbaiki.

"Banyak kerja yang harus dilakukan, Mum," komentar Freddie, membungkuk mencabut rumput liar tinggi dari sela dua bata teras.

"Freddie, kau pintar sekali memperhalus kenyataan." Amelia mengamati bocah itu, yang tampaknya berumur sekitar tiga belas tahun. Dia kuat dan berwajah kasar, dengan rambut tegak seperti bulu burung robin. "Kau suka berkebun?" tanya Amelia. "Apa kau tahu banyak soal kebun?"

"Saya merawat kebun dapur ibu saya."

"Apa kau mau jadi tukang kebun Lord Ramsay?"

"Berapa besar bayarannya, Miss?"

"Apa dua *shilling* seminggu cukup?"

Freddie memandangnya serius dan menggaruk hidungnya yang kering oleh angin. "Kedengarannya bagus. Tapi Anda harus tanya ibuku."

"Katakan di mana kau tinggal, akan kukunjungi dia pagi ini juga."

"Baiklah. Tidak jauh—kami di sisi paling dekat dari desa."

Mereka bersalaman tanda sepakat, bicara beberapa saat lagi, dan Freddie pergi memeriksa gudang tukang kebun.

Berbalik mendengar suara, Amelia melihat Merripen menggendong adiknya keluar. Win mengenakan gaun tidur, mantel, dan terbalut syal, lengannya yang langsing

http://facebook.com/indonesiapustaka

melingkar di sekeliling leher Merripen. Dengan pakaian putih, rambut pirang, dan kulit terang, Win nyaris tanpa warna kecuali sedikit merah muda lembut di tulang pipi dan biru terang matanya.

"...itu obat yang paling mengerikan," ujar adiknya itu riang.

"Obat itu manjur," tegas Merripen, membungkuk menempatkan Win hati-hati di kursi.

"Bukan berarti aku memaafkanmu karena mengancamku agar meminumnya."

"Itu demi kebaikanmu sendiri."

"Dasar tukang ancam," ulang Win, tersenyum ke wajah Merripen yang kelam.

"Ya, aku tahu," gumam Merripen, menutupkan selimut di pangkuan gadis itu sangat hati-hati.

Gembira dengan kemajuan kondisi adiknya, Amelia tersenyum. "Dia memang mengerikan. Tapi jika dia berhasil membujuk lebih banyak penduduk desa untuk membantu membersihkan rumah, kau terpaksa harus memaafkannya, Win."

Mata biru Win berkelip. Ia bicara kepada Amelia sementara tatapannya tetap tertuju pada Merripen. "Aku percaya sekali pada kemampuan membujuknya."

Andai datang dari orang lain, kata-kata itu bisa dianggap sepotong rayuan. Tapi Amelia yakin Win sama sekali tidak menyadari keberadaan Merripen sebagai pria. Bagi gadis itu Merripen kakak laki-laki yang baik, tidak lebih.

Perasaan di pihak Merripen, walaupun begitu, tidak terlalu jelas.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Seekor burung *jackdaw* yang ingin tahu mengepakkan sayap turun ke tanah sambil menguak dan melompat hati-hati ke arah Win. "Maaf," kata gadis itu ke si burung, "tidak ada makanan yang bisa dibagi."

Suara baru memasuki percakapan. "Ada!" Sumbernya Beatrix, membawa nampan sarapan berisi sepiring roti panggang dan satu mug teh. Rambut ikal gelapnya diikat ke belakang membentuk gelung berantakan, dan ia mengenakan terusan tak berlengan warna putih di atas bajunya yang berwarna beri.

Model terusan itu terlalu muda untuk gadis berusia lima belas tahun. Beatrix sekarang sudah mencapai usia memakai rok panjang sampai ke lantai. Juga korset, demi Tuhan. Namun sepanjang tahun lalu yang penuh gejolak, Amelia tidak terlalu banyak memikirkan pakaian adik bungsunya. Ia perlu membawa Poppy dan Beatrix ke penjahit, dan memesan beberapa rok baru untuk mereka. Menambahkan hal itu ke daftar panjang pengeluaran di kepalanya, Amelia mengernyit.

"Ini sarapanmu, Win," kata Beatrix, meletakkan nampan di pangkuan kakaknya. "Kau cukup sehat untuk mengoleskan mentega sendiri, atau kubantu?"

"Aku saja, terima kasih." Win memindahkan kaki dan mengisyaratkan agar Beatrix duduk di ujung lain sofa.

Beatrix langsung menurut. "Akan kubacakan untukmu sementara kau duduk di luar sini," jelasnya pada Win, merogoh salah satu saku besar di baju terusannya. Ia mengeluarkan buku kecil dan menjinjingnya menggoda. "Buku ini pemberian Philomena Parsons, teman terbaikku di seluruh dunia. Dia bilang isinya kisah me-

http://facebook.com/indonesiapustaka

ngerikan yang penuh kejahatan, horor, dan hantu pendendam. Kedengarannya bagus, ya kan?"

"Kukira teman terbaikmu di seluruh dunia Edwina Huddersfield," kata Win menggoda.

"Oh, bukan, itu sudah *berminggu-minggu* yang lalu. Sekarang Edwina dan aku bahkan tidak saling bicara." Menyurukkan diri nyaman di sudut, Beatrix melontarkan pandangan bingung ke kakaknya. "Win? Wajahmu aneh sekali. Ada yang salah?"

Win membeku saat mengangkat cangkir teh ke bibir, mata birunya terbelalak cemas.

Mengikuti arah pandangan adiknya, Amelia melihat reptil kecil merayap naik di pundak Beatrix. Pekik tajam terlepas dari bibirnya dan ia maju dengan tangan terangkat.

Beatrix melirik pundaknya. "Oh, sial. Mestinya kau tetap tinggal di sakuku." Ia mengangkat benda yang menggeliat itu dari pundak dan mengelusnya lembut. "Kadal pasir berbintik," katanya. "Dia lucu, kan? Aku menemukannya di kamarku tadi malam."

Amelia menurunkan tangan dan terpana menatap adik bungsunya. "Kau menjadikannya peliharaan?" tanya Win lemah. "Beatrix, Sayang, apa menurutmu dia tidak lebih bahagia hidup di hutan, di tempatnya?"

Beatrix tampak tidak terima. "Bersama semua predator itu? Spot tidak akan bertahan semenit pun."

Amelia berhasil mengeluarkan suara. "Dia juga tidak akan bertahan semenit pun dariku. Singkirkan dia, Bea, atau aku akan membuatnya gepeng dengan benda berat terdekat yang kutemukan."

http://facebook.com/indonesiapustaka

”Kau akan membunuh peliharaanku?”

”Orang tidak membunuh kadal, Bea. Orang memusnahkannya.” Putus asa, Amelia beralih ke Merripen. ”Cari beberapa wanita di desa untuk bersih-bersih, Merripen. Entah berapa banyak makhluk tak diinginkan lainnya yang mengendap-endap di dalam rumah. Belum termasuk Leo.”

Merripen seketika pergi.

”Spot peliharaan yang sempurna,” debat Beatrix. ”Dia tidak menggigit, dan sudah dilatih buang kotoran di luar.”

”Aku tidak mau peliharaan bersisik.”

Beatrix menatapnya tak setuju. ”Kadal pasir spesies asli Hampshire—artinya Spot lebih berhak ada di sini daripada kita.”

”Biarpun begitu, kita tidak akan hidup bersama.” Berjalan menjauh sebelum mengatakan sesuatu yang nanti ia sesali, Amelia bertanya-tanya mengapa, saat begitu banyak hal harus dikerjakan, Beatrix begitu merepotkan. Tapi senyum muncul di bibirnya saat ingat gadis berumur lima belas tahun tidak memilih menjadi merepotkan. Mereka memang begitu, itu saja.

Mengangkat sedikit rok untuk menjauhkannya dari kaki, Amelia naik tangga utama. Karena mereka tidak akan menerima tamu atau bertamu, ia memutuskan untuk tidak memakai korset hari itu. Lega sekali bisa bernapas sedalam yang ia mau dan bergerak bebas di rumah.

Penuh tekad, ia menggedor pintu kamar Leo. ”Bangun, pemalas!”

http://facebook.com/indonesiapustaka

Rentetan kata tak sopan tersaring menembus panel kayu ek tebal.

Meringis, Amelia pergi ke kamar Poppy. Ditariknya gorden hingga terbuka, membuat debu beterbangan hingga ia bersin. "Poppy, sekarang... *hatchi*!... sudah waktunya bangun."

Selimut ditarik penuh menutupi kepala Poppy. "Nanti dulu," terdengar protes teredam.

Duduk di tepi matras, Amelia menyingkirkan selimut dari adiknya yang berusia sembilan belas tahun. Poppy belum sadar betul dan masih berwajah mengantuk, di pipinya tercetak garis yang terbentuk dari lipatan di seprai. Rambut cokelatnya, yang warnanya lebih hangat, sedikit lebih merah daripada rambut Amelia, kusut masai.

"Aku benci pagi," gumam Poppy. "Dan aku yakin tidak suka dibangunkan oleh orang yang sepertinya sangat senang melakukannya."

"Maaf." Terus tersenyum, Amelia mengusap rambut adiknya ke belakang berulang kali.

"Mmm." Poppy memejam. "Mama sering melakukannya. Rasanya enak."

"Benarkah?" Amelia meletakkan tangannya lembut di belakang kepala Poppy. "Sayang, aku akan berjalan ke desa untuk bertanya pada ibu Freddie apakah kita boleh mempekerjakan dia sebagai tukang kebun kita."

"Apa dia tidak terlalu muda?"

"Tidak jika dibandingkan dengan kandidat lain posisi itu."

"Kita tidak punya kandidat lain."

http://facebook.com/indonesiapustaka

”Persis.” Amelia pergi ke koper Poppy di sudut, dan mengambil topi di atasnya. ”Boleh kupinjam? Punyaku masih belum dibetulkan.”

”Tentu saja, tapi.... kau pergi sekarang?”

”Tidak akan lama. Aku akan melintasi area ini dengan cepat.”

”Ingin kutemani?”

”Terima kasih, Sayang, tapi tidak perlu. Berpakaianlah dan sarapan—dan awasi terus Win. Saat ini dia diawasi Beatrix.”

”Oh.” Poppy terbelalak. ”Aku akan bergegas.”

http://facebook.com/indonesiapustaka

5

Hari itu sejuk menyenangkan, nyaris tak berawan, iklim bagian selatan jauh lebih ringan daripada London. Amelia berjalan cepat melalui ladang buah di belakang kebun. Batang pohong dibebani apel hijau besar. Buah jatuh setengah dimakan oleh rusa dan hewan lain, dan ditinggalkan terfermentasi dan terurai.

Berhenti sejenak memetik apel yang bergayut di cabang yang rendah, Amelia mengelapnya di lengan baju dan menggigitnya. Rasanya sangat asam.

Seekor lebah berdengung di dekatnya, dan Amelia tersentak mundur waswas. Sejak dulu ia takut lebah. Meskipun sudah mencoba membujuk diri sendiri agar keluar dari ketakutan, ia sepertinya tidak bisa mengendalikan panik yang menguasai kapan pun salah satu dari makhluk mengerikan itu ada di dekatnya.

Bergegas meninggalkan kebun, Amelia mengikuti jalan setapak yang lebih rendah dari sekitarnya yang meng-

http://facebook.com/indonesiapustaka

arah melewati padang basah. Meskipun telah memasuki musim gugur, rumpun subur seledri air tumbuh di mana-mana. Dikenal sebagai "roti orang miskin", daun halus berasa merica itu sering dilalap penduduk setempat, dan dimasak menjadi segala macam, mulai dari sup sampai adonan pengisi angsa. Ia akan mengambil beberapa dalam perjalanan pulang, putusnya.

Rute terdekat ke desa memintas sudut properti Lord Westcliff. Saat Amelia melewati batas tak tampak antara properti Ramsay dan Stony Cross Park, ia hampir bisa merasakan perubahan suasananya. Ia berjalan di pinggiran hutan yang gemeresik, terlalu rapat hingga sinar matahari tidak bisa menembus dedaunan. Tanahnya mewah, menyimpan rahasia, pohon kuno tertanam dalam ke tanah yang gelap dan subur. Melepas topi, Amelia memegang pinggirannya dan menikmati embusan angin di wajah.

Tanah ini sudah beberapa generasi menjadi milik Westcliff. Ia ingin tahu orang macam apa sang *earl* dan keluarganya. Kelewat kaku dan tradisional, duganya. Bukan kabar baik jika saat ini Ramsay House ditempati sekelompok orang biasa tanpa sopan santun seperti keluarga Hathaway.

Mendapati jalan setapak yang sering dilalui orang yang melintasi hutan, ia mengganggu sepasang burung *wheatear* yang mengepak menjauh dengan cicit tak terima. Kehidupan tampak di segala tempat, termasuk kupu-kupu dengan warna yang nyaris tak alami dan kumbang yang secerah percikan api. Berhati-hati agar tetap mengikuti jalan setapak, Amelia mengangkat rok

http://facebook.com/indonesiapustaka

agar tidak terseret di atas sampah daun yang terserak di dasar hutan.

Ia muncul dari gerombolan pohon *hazel* dan ek ke padang luas yang kering. Padang itu kosong. Sekaligus sepi mencurigakan. Tak ada suara, tak ada cicit atau kuak, tidak ada dengung lebah atau derik jangkrik. Padang ini membuatnya tegang, nalurinya memperingatkan adanya bahaya yang tak dikenal. Waspada ia meneruskan berjalan naik padang yang sedikit menanjak.

Tiba di punggung bukit kecil, Amelia berhenti bingung melihat perangkat menjulang dari logam. Kelihatannya seperti kerucut yang dipasang di atas kaki, dimiringkan dengan sudut lancip.

Perhatiannya tersita oleh sedikit gerakan jauh di seberang lapangan... dua pria muncul dari belakang bedeng kayu kecil... mereka berteriak dan melambai-lambaikan tangan kepadanya.

Amelia sontak sadar ia tak sengaja terjerumus dalam bahaya, bahkan sebelum melihat percikan api yang bergerak, seperti ular, di sepanjang tanah menuju kerucut logam tadi.

Sumbu?

Meskipun tidak tahu banyak tentang alat ledak, ia tahu begitu sumbu dinyalakan, tidak ada yang bisa dilakukan untuk menghentikannya. Menjatuhkan diri ke rumput yang hangat tertimpa sinar matahari, Amelia menutup kepala dengan lengan, menanti dengan yakin akan hancur berkeping-keping. Beberapa degup jantung berlalu, dan ia memekik tertahan saat merasakan tubuh besar dan berat jatuh menimpanya... bukan, bukan ja-

http://facebook.com/indonesiapustaka

tuh, tapi menerkam. Pria itu menutupi tubuh Amelia sepenuhnya, lututnya menekan kuat ke tanah di sisi kanan dan kiri Amelia saat menjadikan tubuhnya sebagai pelindung.

Pada saat bersamaan, ledakan memekakkan memecah udara, semburan kencang terasa di atas kepala, dan guncangan terasa di tanah di bawah mereka. Terlalu kaget untuk bergerak, Amelia mencoba mengumpulkan keberanian. Telinganya penuh dengan dengung bernada tinggi.

Pria tadi tetap tak bergerak di atasnya, bernapas berat di rambut Amelia. Udara tajam berbau asap, meskipun begitu, Amelia menyadari aroma maskulin menyenangkan, bau garam-kulit dan sabun, juga rempah tak asing yang tidak bisa ia identifikasi. Bising di telinganya memudar. Bangkit bertumpu pada siku, merasakan kokohnya dada pria itu di punggungnya, Amelia melihat lengan kemeja yang digulung di atas lengan bawah yang sarat otot... dan ada hal yang lain...

Ia terbelalak melihat lambang kecil bergaya ditintakan ke lengan pria itu. Tato bergambar kuda hitam bersayap bermata kuning. Lambang itu berasal dari Irlandia, menggambarkan kuda mimpi buruk yang disebut *pooka*: makhluk mitos berbahaya yang bisa bicara dan membawa manusia pergi di tengah malam.

Jantungnya berhenti melihat lingkaran tebal cincin ibu jari.

Menggeliat di bawah pria itu, Amelia mencoba berbalik.

Tangan kuat merangkul pundaknya, membantu. Suara

http://facebook.com/indonesiapustaka

pria itu rendah dan tak asing. "Anda terluka? Saya minta maaf. Anda di tengah jalur—"

Pria itu berhenti begitu Amelia berguling dan menghadap ke depan. Bagian depan rambutnya menjuntai, tertarik lepas dari jepit yang terpasang strategis. Untaian rambut itu menutupi wajahnya, menghalangi pandangan. Sebelum sempat mengangkat tangan menyibaknya, pria itu telah melakukannya, dan sentuhan ujung jarinya mengirimkan gelombang api cair di sepanjang jalur intim tubuh Amelia.

"*Kau*," kata pria itu lembut.

Cam Rohan.

Tak mungkin, Amelia terpana. Di sini, di Hampshire? Tapi tidak salah lagi, mata cokelat keemasan, bulu mata tebal, rambut hitam kelam, bibir yang nakal. Juga kilau antik berlian di telinga.

Ekspresi pria itu khawatir, seolah-oleh diingatkan pada sesuatu yang ingin dilupakannya. Namun saat tatapannya tiba di wajah Amelia yang bingung, bibirnya melengkung sedikit, dan ia menyamankan diri dalam buaian tubuh Amelia dengan keakraban tanpa sopan santun yang sesaat menghentikan napas Amelia.

"Mr. Rohan... bagaimana... kenapa... apa yang Anda lakukan di sini?"

Rohan menjawab tanpa bergerak, seolah-olah berencana berbaring di sana dan bercakap-cakap sepanjang hari. Nada bicaranya yang sopan tak bercela bertolak belakang dengan keintiman posisi mereka. "Miss Hathaway. Kejutan yang menyenangkan. Kebetulan, saya sedang mengunjungi teman. Anda sendiri?"

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Saya tinggal di sini."

"Saya rasa tidak. Ini properti Lord Westcliff."

Jantung Amelia bergemuruh saat tubuhnya menyerap detail Rohan. "Maksud saya bukan *persis* di sini, maksud saya di sana, di sisi lain hutan. Properti Ramsay. Kami baru saja menempati rumahnya." Ia seperti tidak bisa berhenti bicara setelah mengalami gugup dan takut. "Suara apa itu tadi? Apa yang Anda lakukan? Kenapa Anda punya tato itu di lengan? Itu gambar *pooka*—makhluk Irlandia—ya, kan?"

Pertanyaan yang terakhir membuatnya menerima tatapan tajam. Sebelum Rohan sempat bicara, dua pria lain mendekat. Dari posisisnya yang tidak menguntungkan, Amelia melihat mereka dalam posisi terbalik. Seperti Rohan, mereka mengenakan kemeja dengan rompi tak dikancing.

Salah satu dari mereka pria tua bulat dengan rambut perak tebal. Ia memegang sekstan kecil dari kayu dan logam, yang dikalungkan di leher. Yang satu lagi, pria berambut hitam yang tampak berusia akhir tiga puluhan. Dia tidak setinggi Rohan, tapi tampak berwenang dan memiliki arogansi bangsawan.

Amelia bergerak tak berdaya, dan Rohan berdiri dengan mudahnya. Pria itu membantu Amelia berdiri, lengannya menahan Amelia agar seimbang. "Seberapa jauh perginya?" tanya Rohan kepada para pria itu.

"Setan membawa roket itu," terdengar jawaban bersuara berat. "Bagaimana kondisi wanita ini?"

"Tidak terluka."

Pria berambut perak berkomentar, "Mengesankan,

http://facebook.com/indonesiapustaka

Rohan. Kau menempuh jarak lima puluh meter dalam waktu tidak lebih dari lima atau enam detik."

"Tidak mungkin aku mau kehilangan kesempatan menerkam wanita cantik," sahut Rohan, membuat pria yang lebih tua itu tergelak.

Tangan Rohan tetap berada di punggung bawah Amelia, tekanan ringan itu membuat darahnya berdesir.

Melepaskan diri dari sentuhan Rohan yang mengganggu pikiran, Amelia mengangkat tangan menepikan juntaian rambut depannya ke belakang telinga. "Kenapa Anda menembakkan roket? Terlebih lagi, kenapa Anda menembakkannya ke properti saya?"

Orang asing di dekatnya melirik tajam, menilai. "Properti *Anda*?"

Rohan menyela, "Lord Westcliff, ini Miss Amelia Hathaway. Adik Lord Ramsay."

Mengernyit, Westcliff membungkuk rapi. "Miss Hathaway. Saya tidak diberitahu mengenai kedatangan Anda. Andai mengetahui keberadaan Anda, saya pasti memberitahukan tentang percobaan roket kami, seperti yang saya lakukan terhadap semua orang di sekitar sini."

Jelas Westcliff pria yang merasa seharusnya diberitahu tentang segalanya. Dia tampak kesal karena tetangga barunya berani pindah ke rumah mereka sendiri tanpa lebih dulu memberitahu.

"Kami baru tiba kemarin, *my lord*," sahut Amelia. "Saya sudah berniat akan mengunjungi Anda setelah kami berberes." Dalam situasi normal, ia akan berhenti sampai di situ. Tapi Amelia masih limbung, dan tidak

http://facebook.com/indonesiapustaka

bisa menghentikan aliran kata-kata dari mulutnya sendiri. "Yah, harus saya katakan buku panduan tidak cukup memberi peringatan mengenai peluncuran roket di tengah panorama Hampshire yang damai." Ia meraih dan menepuk debu serta potongan daun yang menempel di roknya. "Saya yakin Anda tidak kenal baik keluarga Hathaway sehingga berani menembak kami. Belum. Meskipun begitu, setelah kita lebih saling mengenal, saya tidak ragu Anda akan menemukan banyak alasan untuk mengerahkan pasukan artileri."

Di atas kepalanya, Amelia mendengar Rohan tertawa. "Menimbang masalah akurasi dan sasaran kami, Anda sama sekali tidak perlu takut, Miss Hathaway."

Lalu pria berambut perak pun bicara. "Rohan, jika kau tidak keberatan mencari tahu di mana roket itu mendarat—"

"Tentu saja." Rohan lari dengan langkah lebar.

"Orang yang tangkas," puji pria tua itu. "Cepat seperti macan tutul. Belum lagi tangan dan saraf yang kuat. Tenaga yang andal."

Memperkenalkan diri sebagai Kapten Swansea, pensiunan Insinyur Kerajaan, pria tua itu menjelaskan kepada Amelia dirinya penggemar roket yang melanjutkan kerja ilmiahnya dalam kapasitas sebagai orang sipil. Selaku teman Lord Westcliff, yang memiliki minat yang sama dalam ilmu teknik, Swansea datang untuk melakukan eksperimen dengan desain roket baru di pedesaan, tempat tersedia cukup lahan untuk melakukannya. Lord Westcliff mengikutsertakan Cam Rohan untuk membantu menghitung persamaan lintasan dan perhitungan

http://facebook.com/indonesiapustaka

matematika lain yang diperlukan untuk mengevaluasi kinerja roket tersebut. "Sangat luar biasa, sungguh, kemampuannya dengan angka," ujar Swansea. "Anda tidak akan bisa menduga dari penampilannya."

Amelia tidak bisa tidak setuju. Menurut pengalamannya, pria terpelajar seperti ayahnya pucat akibat menghabiskan banyak waktu mereka di dalam ruangan. Mereka buncit, mengenakan kacamata, dan berbaju wol kusut. Bukan pemuda eksotis yang tampak seperti pangeran dari masa lalu yang memakai cincin emas dan bertato.

"Miss Hathaway," kata Lord Westcliff, "sepengetahuan saya, sudah hampir sepuluh tahun tidak pernah ada satu pun keluarga Ramsay yang tinggal di rumah itu. Saya rasa sulit dipercaya rumah itu layak ditinggali."

"Oh, kondisinya baik," bohong Amelia ceria, harga dirinya naik ke permukaan. "Tentu saja, sedikit dibersihkan—dan sedikit perbaikan kecil—diperlukan. Tapi kami cukup nyaman."

Amelia pikir dirinya sudah cukup menyakinkan, tapi Westcliff tampak skeptis. "Malam ini kami mengadakan makan malam besar di Stony Cross Manor," katanya. "Bawa keluarga Anda. Ini akan jadi peluang baik untuk bertemu beberapa penduduk setempat, termasuk pendeta."

Makan malam bersama Lord dan Lady Westcliff. Mudah-mudahan Tuhan di pihaknya.

Andai keluarga Hathaway sudah cukup beristirahat, andai Leo sudah sedikit lebih lama tidak mabuk, andai mereka semua memiliki pakaian resmi yang pantas,

http://facebook.com/indonesiapustaka

andai mereka diberi cukup waktu untuk mempelajari etiket... Amelia mungkin akan mempertimbangkan menerima undangan itu. Tapi keadaannya... mustahil. "Anda baik sekali, *my lord*, tapi saya keberatan. Kami baru saja tiba di Hampshire, dan sebagian besar pakaian kami masih terkemas—"

"Acaranya tidak resmi."

Amelia ragu Lord Westcliff punya definisi yang sama dengannya mengenai "tidak resmi". "Bukan hanya soal pakaian, *my lord*. Salah satu adik perempuan saya sedikit mudah sakit, dan makan malam itu terlalu berat baginya. Dia membutuhkan banyak istirahat setelah perjalanan panjang dari London."

"Besok malam, kalau begitu. Acaranya jauh lebih kecil, dan sama sekali tidak melelahkan."

Melihat Lord Westcliff begitu berkeras, tidak mungkin menolak undangan itu. Mengutuk diri sendiri karena tidak tinggal di Ramsay House pagi itu, Amelia memaksakan senyum. "Baiklah, *my lord*. Keramah-tamahan Anda sangat saya hargai."

Rohan kembali, napasnya cepat akibat mengeluarkan tenaga. Titik keringat berakumulasi di kulitnya hingga mengilat seperti perunggu. "Arahnya tepat," katanya kepada Westcliff dan Swansea. "Sirip penstabilnya bekerja. Roket itu mendarat sejauh hampir dua kilometer."

"Sempurna!"seru Swansea. "Tapi mana roketnya?"

Rohan menyeringai lebar, gigi putihnya berkilat. "Terkubur di lubang berasap yang dalam. Aku akan kembali untuk menggalinya."

"Ya, kita ingin melihat kondisi kerangka dan intinya."

http://facebook.com/indonesiapustaka

Wajah Swansea merah-puas. Ia menggunakan saputangan untuk menyerap wajah berkerutnya yang berkeringat. "Pagi yang menggairahkan, kan?"

"Mungkin sudah saatnya kembali ke rumah, Kapten," saran Westcliff.

"Ya, betul." Swansea membungkuk ke Amelia. "Senang bertemu Anda, Miss Hathaway. Dan boleh saya bilang, sebagai target serangan tak terduga Anda cukup baik mengatasinya."

"Kali lain berkunjung, Kapten," ujar Amelia, "saya tidak akan lupa membawa bendera putih."

Pria tua itu tergelak dan memohon diri.

Sebelum berbalik bergabung dengan sang kapten, Lord Westcliff melirik Cam Rohan. "Kubawa Swansea kembali ke rumah, jika kaupastikan Miss Hathaway diantar pulang dengan selamat."

"Tentu saja," terdengar jawaban yakin.

"Terima kasih," kata Amelia, "tapi tidak perlu, saya tahu jalan, dan dari sini tidak jauh."

Protesnya diabaikan. Ia ditinggal menatap canggung Cam Rohan, sementara dua pria yang lain pergi.

"Saya sama sekali bukan wanita tak berdaya," kata Amelia. "Saya tidak perlu diantar ke mana pun. Lagi pula, mengingat perilaku Anda di masa lalu, saya lebih aman pergi sendiri."

Hening sejenak. Rohan meneleng dan memandangnya ingin tahu. "Perilaku masa lalu?"

"Anda tahu apa yang—" Amelia berhenti, merona teringat ciuman di kegelapan itu. "Saya merujuk pada apa yang terjadi di London."

http://facebook.com/indonesiapustaka

Pria itu menampilkan wajah bingung sopan. "Saya khawatir saya tidak mengerti."

"Anda tidak akan pura-pura tidak ingat," seru Amelia. Mungkin pria itu sudah mencium begitu banyak wanita hingga tidak bisa mengingatnya satu demi satu. "Apa Anda juga akan menyangkal telah mencuri salah satu pita topi saya?"

"Anda memiliki imajinasi yang sangat detail, Miss Hathaway." Nada bicara Rohan datar. Tapi tampak sorot tawa di matanya.

"Saya sama sekali tidak begitu. Keluarga saya yang lain kaya imajinasi—saya satu-satunya yang bergantung setengah mati pada kenyataan." Ia berbalik dan mulai berjalan cepat. "Saya pulang. Tidak perlu Anda temani."

Mengabaikan pernyataan Amelia, Rohan dengan mudah menjajarinya, langkah panjang santai pria setara dengan dua langkah Amelia. Rohan membiarkannya menentukan kecepatan. Dalam keterbukaan sekeliling mereka, pria itu bahkan tampak lebih besar daripada yang ia ingat. "Saat melihat lengan saya," gumam pria itu, "tato itu... bagaimana Anda tahu itu *pooka*?"

Amelia tidak langsung menjawab. Sementara mereka berjalan, bayang-bayang cabang pohon di dekat mereka menaungi wajah keduanya. Elang berekor merah melayang melintasi langit dan hilang ke dalam hutan yang lebat. "Saya pernah membaca cerita rakyat Irlandia," akhirnya Amelia berkata. "*Pooka* makhluk licik yang berbahaya. Diciptakan agar orang bermimpi buruk. Kenapa Anda menghias diri dengan desain semacam itu?"

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Tato ini dibuat saat saya masih kecil. Saya tidak ingat kapan."

"Untuk apa? Apa pentingnya?"

"Keluarga saya tidak pernah mau menjelaskan." Rohan mengangkat pundak. "Mungkin sekarang mereka mau. Tapi sudah bertahun-tahun saya tidak bertemu mereka."

"Apa Anda bisa menemukan mereka kembali, jika mau?"

"Kalau waktunya cukup." Santai dikancingnya rompi dan diturunkannya gulungan lengan baju, menyembunyikan simbol kuno itu. "Saya ingat nenek saya bercerita tentang *pooka*. Dia mendorong saya agar memercayainya—saya rasa dia juga setengah memercayainya. Nenek saya mempraktikkan keajaiban lama."

"Apa itu? Maksud Anda ramalan nasib?"

Rohan menggeleng dan menyelipkan tangan ke dalam saku celana. "Bukan," sahutnya, tampak terhibur, "meskipun sesekali dia memang meramal nasib untuk *gadjos*. Keajaiban lama adalah kepercayaan bahwa semua yang ada di alam berhubungan dan setara. Semuanya hidup. Bahkan pohon memiliki jiwa."

Amelia terpukau. Selalu mustahil menggiring Merripen menceritakan apa pun tentang masa lalu atau kepercayaan Romani-nya, sementara di sini ada pria yang sepertinya bersedia membicarakan apa saja. "Apa Anda memercayai keajaiban lama itu?"

"Tidak. Tapi saya suka gagasannya." Rohan meraih siku Amelia untuk memandunya menghindari sepetak tanah yang kasar. Sebelum sempat menolaknya, sentuhan

http://facebook.com/indonesiapustaka

lembut itu sudah lenyap. "*Pooka* tidak selalu jahat," kata Rohan. "Kadang-kadang aksinya didasarkan pada kejailan. Mengajak bermain."

Amelia meliriknya skeptis. "Anda menyebut makhluk yang melemparkan Anda ke punggungnya, terbang ke angkasa, dan menjatuhkan Anda ke selokan atau rawa suka main-main?"

"Salah satu dari kisahnya memang begitu," aku Rohan meringis. "Tapi di kisah lain, *pooka* hanya ingin mengajakmu berpetualang... terbang ke tempat yang hanya bisa dilihat dalam mimpi. Lalu kembali pulang ke rumah."

"Tapi legendanya mengatakan setelah kuda itu membawamu dalam perjalanan tengah malamnya, kau tidak akan pernah sama."

"Memang," sahut Rohan lembut. "Mana mungkin bisa?"

Tanpa sadar, Amelia telah memperlambat kecepatan mereka menjadi jalan-jalan santai. Sepertinya tidak mungkin berjalan bergegas pada hari seperti ini, dengan matahari begitu cerah dan udara lembut. Apalagi bersama pria tak biasa di sisinya, gelap, berbahaya, dan memesona.

"Dari semua tempat," kata Amelia, "saya tidak pernah mengira akan bertemu Anda di properti Lord Westcliff. Bagaimana Anda bisa mengenalnya? Dia anggota klub judi, saya kira."

"Ya. Sekaligus teman pemilik klub."

"Apakah Lord Westcliff dan tamu yang lain menerima kehadiran Anda di Stony Cross Manor?"

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Maksud Anda karena saya orang Roma?" senyum licik menyentuh bibir Rohan. "Saya rasa mereka tidak punya pilihan selain bersikap sopan. Pertama, karena menghormati sang *earl*. Lalu fakta sebagian besar dari mereka harus mendatangi saya untuk minta kredit di klub—yang artinya saya punya akses terhadap informasi keuangan pribadi mereka."

"Belum termasuk skandal pribadi," ujar Amelia, teringat perkelahian di lorong waktu itu.

Senyum Rohan memanjang. "Beberapa di antaranya."

"Meskipun begitu, sesekali Anda pasti merasa seperti orang luar."

"Selalu," sahut Rohan lugas. "Saya juga orang luar bagi bangsa saya sendiri. Begini, saya berdarah campuran—*poshram*, begitu mereka menyebutnya—lahir dari ibu Gipsi dan ayah *gadjo* Irlandia. Karena garis keturunan keluarga mengikuti sang ayah, saya bahkan tidak dianggap orang Roma. Adalah pelanggaran adat terbesar bagi wanita kaum kami jika menikahi *gadjo*."

"Itu sebabnya Anda tidak tinggal bersama suku Anda?"

"Salah satunya."

Amelia bertanya-tanya bagaimana rasanya bagi Rohan, terperangkap di antara dua budaya, tidak menjadi bagian dari keduanya. Selamanya tak punya harapan bisa diterima sepenuhnya. Namun, tidak sedikit pun terdengar nada mengasihani diri sendiri dari suaranya.

"Keluarga Hathaway juga orang luar," ujar Amelia. "Sudah jelas kami tidak cocok menempati posisi di

http://facebook.com/indonesiapustaka

masyarakat terhormat. Tak seorang pun dari kami memiliki pendidikan maupun darah untuk menjalankannya. Makan malam di Stony Cross Manor pasti jadi pertunjukan—saya yakin acara itu akan diakhiri dengan adegan kami diusir keluar sambil dijewer."

"Anda mungkin akan terkejut. Lord dan Lady Westcliff biasanya tidak kaku dengan formalitas. Meja mereka diisi bermacam-macam tamu."

Amelia tidak yakin. Baginya, masyarakat kelas atas mirip tangki hias yang dipakai untuk memelihara ikan di dalam ruang duduk mewah, penuh dengan makhluk kemilau yang melesat dan berkeliling dalam pola yang mustahil ia mengerti. Bagi keluarga Hathaway agar bisa diterima di kalangan setinggi itu sama sulitnya dengan berusaha hidup di dalam air. Namun mereka tidak punya pilihan selain mencoba.

Melihat seledri yang tumbuh subur di tepi padang yang basah, Amelia pergi memeriksanya. Menggenggam seikat, ia menarik hingga tangkai halus itu putus. "Seledri berlimpah di sini, ya kan? Saya dengar ini bisa dijadikan salad atau saus yang enak."

"Seledri juga tanaman obat. Bangsa Roma menyebutnya *panishok*. Nenek saya biasa memakainya sebagai kompres untuk terkilir atau cedera. Tanaman itu juga tonik cinta yang kuat. Untuk wanita, terutama."

"Tonik apa?" Tanaman halus itu jatuh dari genggaman tangan yang lemas.

"Jika pria ingin membangkitkan kembali hasrat kekasihnya, dia memberinya seledri. Ini stimulan untuk—"

"Jangan sebutkan! Jangan!"

http://facebook.com/indonesiapustaka

Rohan tertawa, kilas menggoda tampak di matanya.

Melirik memperingatkan, Amelia menepis sisa helai daun seledri dari telapak tangan dan melanjutkan berjalan.

Teman seperjalanannya langsung mengikuti. "Ceritakan mengenai keluarga Anda," bujuk Rohan. "Kalian semua berapa bersaudara?"

"Lima. Leo—dia Lord Ramsay—yang tertua, dan saya berikutnya, diikuti Winnifred, Poppy, dan Beatrix."

"Yang mana yang sakit-sakitan?"

"Winnifred."

"Apa sejak dulu dia begitu?"

"Tidak, Win cukup sehat sampai setahun yang lalu, saat dia hampir meninggal karena demam merah." Amelia ragu agak lama, sementara tenggorokannya sedikit tersekat. "Dia lolos, syukurlah, tapi paru-parunya lemah. Dia tidak kuat dan gampang capek. Dokter bilang Win mungkin tidak akan pernah membaik, dan kemungkinan besar dia tidak akan bisa menikah atau punya anak." Rahang Amelia mengencang. "Kami akan buktikan dia salah, tentu saja. Win akan kembali sehat sepenuhnya."

"Siapa pun orang yang menghalangi Anda pasti dalam kesulitan besar. Anda memang suka mengatur hidup orang lain, ya kan?"

"Hanya jika jelas saya bisa melakukannya lebih baik daripada mereka. Apa yang membuat Anda tersenyum?"

Rohan berhenti, memaksa Amelia berbalik menghadapnya. "Anda. Anda membuat saya ingin—" Pria itu berhenti seolah-olah memikirkan ulang hal yang akan

http://facebook.com/indonesiapustaka

dikatakannya. Tapi bibirnya menampakkan jejak terhibur.

Amelia tidak suka cara Rohan memandangnya, cara pria itu membuatnya merasa gerah, gugup, dan waswas. Semua indranya memberitahukan bahwa pria itu sepenuhnya tidak dapat dipercaya. Orang yang tidak tunduk pada peraturan apa pun kecuali peraturannya sendiri.

"Katakan, Miss Hathaway... apa yang akan Anda lakukan jika diundang melakukan perjalanan melintasi daratan dan lautan? Anda memilih petualangan atau tinggal dengan aman di rumah?"

Amelia seperti tidak bisa melepaskan pandangan dari tatapan Rohan. Mata kuning kehijauan itu diterangi secercah sorot main-main, bukan kejailan lugu bocah laki-laki, tapi sesuatu yang lebih berbahaya. Ia bisa nyaris percaya pria itu sungguh-sungguh bisa berubah bentuk dan muncul di bawah jendela kamarnya pada suatu malam, dan membawanya pergi dengan sayap tengah malam...

"Rumah, tentu saja," Amelia berhasil menjawab dengan nada tegas. "Saya tidak menginginkan petualangan."

"Saya rasa Anda ingin. Saya rasa, pada momen lemah Anda bisa mengejutkan diri sendiri."

"Saya tidak punya momen lemah. Apalagi lemah yang semacam itu."

Tawa Rohan melingkupinya seperti gumpalan asap. "Anda akan punya."

Amelia tidak berani bertanya mengapa Rohan begitu

http://facebook.com/indonesiapustaka

yakin. Waswas, ia menurunkan pandangan ke kancing rompi paling atas Rohan. Apakah pria itu merayunya? Tidak, pria itu pasti menggodanya, mencoba agar Amelia tampak bodoh. Jika ada hal lain yang lebih ditakuti Amelia daripada lebah, hal itu adalah tampak bodoh.

Mengumpulkan rasa percaya diri, yang terserak seperti kelopak bunga *dandelion* tertiup angin, Amelia merengut menatap Rohan. "Kita sudah dekat Ramsay House." Ia menunjuk garis atap yang menjulang dari hutan. "Saya lebih suka menempuh sisa jalan pulang sendirian. Anda bisa bilang pada *earl* saya sudah diantar dengan selamat. Selamat pagi, Mr. Rohan."

Pria itu mengangguk, memandangnya dengan tatapan cerah meluluhkan, dan tetap tinggal mengawasi Amelia menjauh. Semakin jauh melangkah, seharusnya ia merasa lebih aman, tapi rasa gelisahnya tak juga hilang. Lalu didengarnya Rohan menggumamkan sesuatu. Suaranya dibayangi kesenangan, dan sepertinya pria itu mengatakan, "Suatu saat nanti, di tengah malam..."

http://facebook.com/indonesiapustaka

6

Berita mereka akan makan malam di kediaman Lord dan Lady Westcliff diterima dengan reaksi beragam oleh anggota keluarga Hathaway. Poppy dan Beatrix senang dan bersemangat, sementara Win, yang masih mencoba memulihkan kekuatan setelah perjalanan ke Hampshire, pasrah saja. Leo berharap akan ada makan malam panjang ditemani anggur bermutu.

Di sisi lain, Merripen tandas menolak pergi.

"Kau bagian dari keluarga," ujar Amelia, memandang Merripen yang mengencangkan papan panel yang longgar di salah satu ruang duduk. Genggaman tangan Merripen di palu kencang dan pasti saat menghunjamkan paku ke papan panel. "Bagaimanapun kau berusaha mengingkari hubunganmu dengan keluarga Hathaway—dan orang tidak bisa menyalahkanmu karenanya—faktanya, kau salah satu dari kami dan seharusnya datang."

http://facebook.com/indonesiapustaka

Merripen secara metodis menghantamkan beberapa paku lagi ke dinding. "Kehadiranku tidak diperlukan."

"Yah, tentu saja tidak diperlukan. Tapi kau bisa bersenang-senang."

"Tidak. Tidak akan," sahutnya pasti, dan melanjutkan memalu.

"Kenapa kau harus begitu keras kepala? Jika kau takut diperlakukan buruk, kau harus ingat Lord Westcliff sudah menjadi tuan rumah seorang Roma, dan sepertinya dia tidak punya prasangka buruk—"

"Aku tidak suka *gadjos*."

"Seluruh keluargaku—keluarga*mu*—juga *gadjos*. Apa itu artinya kau tidak menyukai kami?"

Merripen tidak menjawab, hanya terus bekerja. Dengan berisik.

Amelia mendesah tegang. "Merripen, kau *snob* yang mengerikan. Jika makan malamnya ternyata mengerikan, kau berkewajiban menanggungnya bersama kami."

Merripen meraih segenggam paku. "Usaha bagus," katanya. "Tapi aku tidak ikut."

Instalasi pipa yang primitif di Ramsay House, pencahayaan yang kurang, dan suramnya sedikit cermin yang tersedia, menyulitkan persiapan kunjungan ke Stony Cross Manor. Setelah besar-besaran memanaskan air di dapur, Hathaway bersaudara membawa ember turun-naik tangga untuk mandi. Semuanya kecuali Win, tentu saja, yang beristirahat di kamar menyimpan tenaga.

Tak seperti biasa, Amelia duduk pasrah saat Poppy

http://facebook.com/indonesiapustaka

menata rambutnya, menariknya ke belakang, membuat kepang tebal, dan menjepitnya menjadi gelung berat yang menutupi bagian belakang kepala. "Nah," ujar Poppy senang. "Setidaknya kau bergaya dari telinga ke atas."

Seperti adik-adiknya, Amelia mengenakan gaun *bombazin* layak pakai dari sutra *twill* biru dan sejenis wol. Desainnya polos dengan rok penuh yang sopan, lengannya panjang dan pas badan.

Gaun Poppy bergaya sama, hanya saja berwarna merah. Dia gadis yang kecantikannya tidak biasa, sosoknya yang apik dihidupkan oleh semangat dan kecerdasan. Jika popularitas seorang gadis didasarkan pada keunggulan, bukan kekayaan, Poppy pasti sudah menjadi gadis terpopuler di London. Namun sebaliknya, dia malah tinggal di desa, di rumah berderak penuh jebakan, mengenakan baju lama, mengangkut air dan batu bara seperti pelayan. Tanpa pernah sekali pun mengeluh.

"Tidak lama lagi kita akan membuat baju baru," ujar Amelia sepenuh hati, hatinya terasa pedih. "Keadaan akan membaik, Poppy. Aku janji."

"Kuharap begitu," ujar adiknya riang. "Aku butuh gaun dansa jika ingin menjaring penyandang dana yang kaya untuk keluarga."

"Kau tahu aku hanya bercanda mengatakannya. Kau tidak harus mencari calon yang kaya. Hanya yang baik padamu."

Poppy tersenyum lebar. "Yah, kita bisa berharap kekayaan dan kebaikan tidak harus terpisah... ya, kan?"

Amelia balas tersenyum. "Betul."

http://facebook.com/indonesiapustaka

Saat semua kakak-beradik itu berkumpul di ruang depan, Amelia merasa lebih menyesal melihat Beatrix muncul mengenakan gaun hijau dengan rok semata kaki dan terusan luar putih dikanji, setelan yang lebih cocok untuk gadis berumur dua belas tahun daripada gadis lima belas tahun.

Mendekat ke samping Leo, Amelia menggerutu padanya, "Tidak ada judi lagi, Leo. Uang yang kauhilangkan di Jenner jauh lebih baik digunakan untuk membeli pakaian yang pantas untuk adik-adikmu."

"Uang yang ada lebih dari cukup bagimu untuk membawa mereka ke penjahit," sahut Leo dingin. "Jangan jadikan aku penjahatnya padahal menyediakan pakaian mereka tanggung jawabmu."

Amelia mengertakkan gigi. Betapapun ia memuja Leo, tidak ada orang lain yang bisa membuatnya marah seperti ini, dan secepat ini. Ia ingin melancarkan tinju keras ke kepala agar bisa mengembalikan akal sehat Leo. "Dengan kecepatanmu membelanjakan dana keluarga, kurasa tidak bijak jika aku belanja besar-besaran."

Anggota keluarga Hathaway yang lain menonton, terbelalak, saat percakapan itu meledak menjadi argumentasi hebat.

"Kau boleh memilih hidup seperti orang susah," sergah Leo, "tapi terkutuklah jika aku yang harus melakukannya. Kau tidak bisa menikmati momen ini karena selalu mementingkan hari esok. Yah, bagi sebagian orang, hari esok tidak pernah tiba."

Amarah Amelia menyala-nyala. "Harus ada yang memikirkan hari esok, dasar tukang foya-foya egois!"

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Keluar dari mulut wanita comel tukang mengatur—"

Win melangkah ke antara mereka, meletakkan tangan lembut di pundak Amelia. "Sst, kalian. Tidak ada gunanya marah-marah persis sebelum kita berangkat." Ia melontarkan senyum manis khas yang tidak bisa ditolak siapa pun di dunia. "Jangan cemberut seperti itu, Sayang. Bagaimana kalau wajahmu terus begitu?"

"Terus-menerus berhadapan dengan Leo," sahut Amelia, "sudah pasti."

Kakaknya mendengus. "Aku kambing hitam yang cocok, ya kan? Jika kau jujur pada diri sendiri, Amelia—"

"Merripen," panggil Win, "apa keretanya sudah siap?"

Merripen muncul dari pintu depan, tampak kusut dan muram. Sudah disepakati dia akan mengantar kakak-beradik Hathaway ke kediaman Westcliff dan kembali menjemput mereka nanti. "Sudah siap." Saat pria itu melirik kecantikan Win yang keemasan pucat, ekspresinya kian muram, andai hal semacam itu mungkin terjadi.

Seperti teka-teki kata yang baru saja terpecahkan dengan sendirinya di otak, lirikan diam-diam itu menjernihkan beberapa hal bagi Amelia. Merripen tidak datang ke acara malam itu karena berusaha menghindar berada dalam situasi sosial bersama Win. Pria itu berusaha menjaga jarak di antara mereka, sementara pada saat yang sama khawatir setengah mati akan kesehatan Win.

Mengetahui bahwa Merripen, yang tidak pernah menunjukkan perasaan kuat akan apa pun, mungkin me-

http://facebook.com/indonesiapustaka

nyimpan kerinduan terpendam pada adiknya, meresahkan Amelia. Win terlalu rapuh, terlalu halus, terlalu berlawanan dengan Merripen dalam segala cara. Dan Merripen tahu itu.

Bersimpati, terenyuh, dan agak waswas, Amelia naik ke kereta mengikuti adik-adiknya.

Para penumpang kendaraan itu diam saat bergerak sepanjang jalan masuk ke Stony Cross Manor yang dipagari pohon ek. Tak seorang pun dari mereka pernah melihat tanah yang begitu terawat dan mengesankan. Setiap daun pada setiap pohon seperti disertai pemikiran yang hati-hati. Dikelilingi taman dan kebun yang mengalir menjadi hutan lebat, rumah itu terhampar di atas tanah seperti raksasa mengantuk. Empat menara sudut yang besar menandai dimensi asli benteng bergaya Eropa itu, tapi banyak tambahan memberinya asimetri yang menyenangkan. Akibat waktu dan cuaca, batu rumah yang berwarna madu menua dengan anggun, garis tepinya dihiasi semak tinggi yang dipangkas sempurna.

Rumah itu memiliki halaman depan masif—tampak depan yang khas—dan istal serta sayap bangunan di ke dua sisinya. Bukan seperti istal biasa yang berdesain seadanya, yang ini bagian depannya berupa busur-busur batu besar. Stony Cross Manor tempat yang cocok untuk kaum bangsawan—dan dari apa yang mereka tahu tentang Lord Westcliff, garis darah *earl* itu bahkan lebih ningrat daripada sang Ratu.

Saat kereta berhenti di depan pintu masuk yang beratap, Amelia berharap malam itu telah usai. Di lingkungan seagung ini, kesalahan Hathaway bersaudara

http://facebook.com/indonesiapustaka

akan tampak semakin besar. Mereka akan tampak tidak lebih dari segerombolan gelandangan. Ia melirik saudara-saudaranya. Win telah mengenakan topeng tenang tak terjamahnya. Leo tampak tenang dan sedikit bosan—ekspresi yang pasti dipelajarinya baru-baru ini di rumah judi Jenner. Dua adiknya ceria dan bersemangat, membuat Amelia tersenyum. Keduanya, setidaknya, bisa bersenang-senang, dan Tuhan tahu mereka layak mendapatkannya.

Merripen membantu para gadis turun dari kereta, dan Leo keluar terakhir. Saat ia melangkah ke tanah, Merripen bergumam singkat padanya, berpesan agar mengawasi Win baik-baik. Leo melontarkan pandangan tajam. Menerima kritikan Amelia saja sudah cukup—ia tidak mau menolerir kritikan Merripen. "Kalau kau begitu peduli padanya," rutuk Leo, "kau saja yang masuk dan jadi pengasuh."

Merripen menyipit, tapi tidak menyahut.

Hubungan antara dua pria ini tidak pernah bisa disebut seperti saudara, tapi mereka selalu menjaga kesopanan.

Merripen tidak pernah mencoba menempati peran putra kedua, meskipun orangtua kakak-beradik Hathaway sayang padanya. Dalam situasi apa pun yang menjurus ke persaingan antara dua bocah laki-laki itu, Merripen selalu menarik diri. Leo sendiri bersikap baik pada Merripen, dan bahkan menyetujui pendapat Merripen jika dianggapnya lebih baik daripada pendapatnya.

Saat Leo diserang demam merah, Merripen membantu merawatnya dengan campuran kesabaran dan ke-

http://facebook.com/indonesiapustaka

baikan yang bahkan melampaui kemampuan Amelia. Sesudahnya, Amelia mengatakan pada Leo bahwa kakaknya itu berutang nyawa pada Merripen. Bukannya bersyukur, Leo sepertinya malah tak suka pada Merripen.

Tolong, tolong jangan bertingkah brengsek, Leo. Amelia ingin sekali memohon, tapi ia menahan diri dan pergi bersama adik-adiknya ke pintu masuk Stony Cross Manor yang terang benderang.

Pintu ganda yang masif terbuka menuju ruang depan yang sangat besar. Tapestri yang tak ternilai harganya tergantung di dalamnya. Tangga besar dari batu dan marmer meliuk ke balkon lantai dua yang luas. Bahkan sudut terjauh ruang depan, dan mulut beberapa lorong yang mengarah ke tempat lain dari ruangan itu, diterangi kandelier kristal masif.

Jika tanah di luar terawat baik, interior rumah besar ini sama sekali tak bercela, semuanya bersih, berkilau, dan dipoles. Tidak ada hal baru di sekeliling mereka, tidak ada pinggiran tajam, atau sentuhan modern yang mengganggu atmosfer kemegahan yang hadir begitu saja.

Seperti inilah, pikir Amelia muram, Ramsay House seharusnya tampak.

Para pelayan datang mengambil topi dan sarung tangan, sementara pengurus rumah yang sudah tua menyambut tamu yang baru datang. Perhatian Amelia langsung tertuju pada Lord dan Lady Westcliff, yang melintasi ruang depan mendekati mereka.

Rapi berbalut pakaian malam yang dijahit khusus, Lord Westcliff bergerak dengan kepercayaan diri fisik

http://facebook.com/indonesiapustaka

olahragawan berpengalaman. Ekspresinya tenang, karakter wajahnya yang serius lebih mengesankan daripada tampan. Segala hal dalam penampilannya mengindikasikan dia pria yang menuntut banyak dari orang lain dan lebih banyak lagi dari dirinya sendiri.

Tak diragukan lagi orang berkuasa seperti Westcliff pasti memilih mempelai wanita Inggris yang sempurna, wanita canggih dingin yang sudah mendarah daging sejak lahir. Karena itu, Amelia terkejut mendengar Lady Westcliff jelas berbicara seperti orang Amerika, kata-katanya meluncur bertindihan seolah-olah tidak merasa perlu berpikir dulu sebelum bicara.

"Anda tidak tahu betapa sering saya mengharapkan tetangga baru. Keadaan bisa agak membosankan di Hampshire. Keluarga Hathaway pasti tidak kesulitan." Ia mengejutkan Leo dengan mengulurkan tangan dan berjabatan seperti yang dilakukan pria. "Lord Ramsay, senang berkenalan dengan Anda."

"Siap melayani Anda, *my lady*." Leo seperti kesulitan memutuskan bagaimana bersikap terhadap wanita satu ini.

Amelia bereaksi otomatis saat menerima uluran tangan yang sama. Membalas jabatan erat tangan Lady Westcliff, ia menatap mata cokelat yang melancip salah satu sudutnya.

Lillian, Lady Westcliff, wanita muda tinggi langsing, berambut hitam kemilau, bergaris wajah indah, dan memiliki senyum lebar menyenangkan. Tidak seperti suaminya, ia memancarkan sikap santai bersahabat yang lang-

http://facebook.com/indonesiapustaka

sung membuat orang nyaman. "Anda Amelia, yang kemarin mereka sasar?"

"Ya, *my lady*."

"Saya bersyukur sekali Earl tidak membunuh Anda. Anda tahu, bidikannya hampir tidak pernah meleset."

Sang *earl* menerima sindiran istrinya dengan senyum tipis, seolah-olah biasa menerimanya. "Aku tidak membidik Miss Hathaway," sahutnya tenang.

"Kau mungkin bisa mempertimbangkan hobi yang lebih tidak berbahaya," saran Lady Westcliff. "Mengamati burung. Mengoleksi kupu-kupu. Sesuatu yang lebih berkelas daripada menyulut peledak."

Amelia mengira sang *earl* akan mengerutkan dahi atas kekurangajaran ini, tapi pria itu hanya tampak terhibur. Saat perhatian istrinya berpindah ke anggota keluarga Hathaway yang lain, pria itu menatap istrinya dengan tatapan terpesona yang hangat. Jelas ada daya tarik yang kuat di antara mereka.

Amelia memperkenalkan adik-adiknya kepada *countess* yang tidak kolot itu. Syukurlah mereka semua ingat untuk membungkuk hormat, dan berhasil memberi jawaban sopan atas pertanyaan lugas wanita itu, seperti apakah mereka suka naik kuda, apakah mereka senang berdansa, apakah mereka sudah mencoba keju setempat, dan apakah mereka sama seperti dirinya yang tidak suka makanan Inggris yang licin seperti belut dan sosis babi?

Tertawa melihat wajah lucu sang *countess*, Hathaway bersaudara pergi bersamanya ke ruang penerima, tempat sekitar dua lusin tamu sudah berkumpul menanti makan

http://facebook.com/indonesiapustaka

malam. "Aku suka dia," Amelia mendengar Poppy berbisik kepada Beatrix saat keduanya berjalan di belakangnya. "Apa menurutmu semua wanita Amerika begitu menarik?"

Menarik... ya, itu kata yang tepat untuk Lady Westcliff.

"Miss Hathaway," kata *countess* itu bersahabat, "Earl bilang Ramsay House sudah lama sekali tidak ditinggali, pasti keadaannya berantakan."

Agak terkejut oleh keterusterangan wanita itu, Amelia menggeleng tegas. "Oh, tidak, 'berantakan' kata yang berlebihan. Yang diperlukan tempat itu hanyalah pembersihan menyeluruh, dan beberapa perbaikan kecil, dan..." Ia berhenti canggung.

Tatapan Lady Westcliff langsung dan simpatik. "Separah itukah?"

Amelia mengangkat pundak sedikit. "Banyak yang harus dikerjakan di Ramsay House," akunya. "Tapi saya tidak takut pada pekerjaan."

"Jika Anda memerlukan bantuan atau saran, Westcliff punya sumber daya tak terbatas yang bisa digunakan. Dia bisa memberitahu tempat mendapatkan—"

"Anda baik sekali, *my lady*," sahut Amelia cepat, "tapi keterlibatan Anda dalam masalah keluarga kami tidak diperlukan." Amelia tidak ingin keluarga Hathaway tampak seperti keluarga pengemis dan gelandangan.

"Anda mungkin tidak bisa menghindari keterlibatan kami," ujar Lady Westcliff tersenyum lebar. "Anda berada di ruang lingkup Westcliff sekarang, artinya Anda akan mendapat saran, baik diminta maupun tidak. Dan

http://facebook.com/indonesiapustaka

bagian terburuknya, dia hampir selalu benar." Wanita itu melontarkan pandangan sayang ke arah suaminya. Westcliff berdiri di kelompok yang ada di sisi ruangan.

Menyadari tatapan istrinya, Westcliff menoleh. Pesan tanpa kata terkirim di antara mereka... dan pria itu merespons dengan kedipan cepat sebelah mata yang nyaris tak terlihat.

Gelak tertahan di tenggorokan Lady Westcliff. Ia menoleh ke Amelia. "Kami sudah akan empat tahun menikah, September mendatang," jelasnya sedikit malu-malu. "Saya selalu mengira sudah akan berhenti memujanya sekarang, tapi nyatanya tidak." Sorot jail berkelebat di mata gelapnya. "Sekarang, saya akan memperkenalkan Anda ke beberapa tamu lain. Katakan siapa yang ingin Anda temui lebih dulu."

Pandangan Amelia bergerak dari sang *earl* ke kelompok pria di sekitarnya. Getar kesadaran melanda saat perhatiannya tertangkap oleh Cam Rohan. Pria itu berpakaian hitam-putih, identik dengan yang dikenakan pria terhormat yang lain, tapi tatanan berbudaya seperti ini hanya membuatnya tampak lebih eksotis. Dengan rambut bak sutra hitam yang ikal di atas kerah putih berkanji, kulit wajah yang gelap, dan mata harimaunya, pria itu tampak sama sekali tak cocok dengan sekelilingnya yang penuh hiasan. Melihat Amelia, Rohan membungkuk, yang dibalasnya dengan membungkuk kaku.

"Anda sudah bertemu Mr. Rohan, tentu saja," komentar Lady Westcliff, melihat adegan tadi. "Pria yang menarik, bukan? Mr. Rohan menawan dan sangat me-

http://facebook.com/indonesiapustaka

nyenangkan, dan hanya setengah berbudaya, hal yang saya suka."

"Saya..." Amelia mengalihkan pandangan dari Rohan dengan susah payah, jantungnya berdetak liar. "Setengah berbudaya?"

"Oh, Anda tahu kan semua peraturan yang dibuat kalangan atas yang mereka sebut sopan santun. Mr. Rohan tidak peduli pada sebagian besar aturan itu." Lady Westcliff tersenyum lebar. "Saya juga tidak, sebenarnya."

"Sudah berapa lama Anda mengenal Mr. Rohan?"

"Baru sejak Lord St. Vincent menjadi pemilik klub judi. Sejak itu, Mr. Rohan menjadi semacam anak asuh, baik oleh keluarga Westcliff maupun St. Vincent." Wanita itu tertawa singkat. "Agak seperti memiliki malaikat di satu pundak dan setan di pundak yang lain. Rohan sepertinya mengendalikan keduanya dengan baik."

"Kenapa mereka begitu tertarik kepadanya?"

"Dia pria yang tidak biasa. Saya tidak yakin ada orang yang bisa memahami dia. Menurut Westcliff, Rohan cerdas luar biasa. Namun pada saat yang sama, dia percaya hal gaib dan tidak bisa diduga. Anda pernah mendengar tentang kutukan kemujurannya?"

"Apa*nya*?"

"Sepertinya tidak peduli apa pun yang dilakukan Rohan, dia tidak bisa tidak menghasilkan uang. Banyak uang. Bahkan saat dia mencoba menghabiskannya. Menurutnya salah jika seseorang memiliki begitu banyak."

"Itu kepercayaan bangsa Roma," gumam Amelia. "Mereka tidak percaya pada kepemilikan benda."

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Ya. Yah, karena berasal dari New York, saya tidak benar-benar mengerti konsep itu, tapi begitulah. Di luar keinginannya, Mr. Rohan diberi persentase keuntungan klub, dan tidak peduli berapa banyak sumbangan amal atau investasi buruk yang dia buat, dia terus mendapat keuntungan besar. Pertama dia membeli kuda pacu tua berkaki pendek—Little Dandy—yang menang di lomba Grand National April lalu. Kemudian ada juga kegagalan karet, dan—"

"Kegagalan apa?"

"Ada pabrik karet kecil yang hampir tutup di bagian timur London. Persis saat perusahaan itu akan tenggelam, Mr. Rohan berinvestasi besar di sana. Semua orang, termasuk Lord Westcliff, melarangnya, mengatakan dia bodoh dan akan kehilangan setiap sen—"

"Yang memang merupakan niatnya," kata Amelia.

"Persis. Tapi yang mengecewakan Rohan, semuanya berbalik. Direktur perusahaan itu menggunakan investasi Rohan untuk mendapatkan hak paten atas proses vulkanisasi, dan mereka menciptakan potongan kecil tube mulur yang mereka namakan karet gelang. Sekarang perusahaan itu sukses besar. Saya bisa menceritakan lebih banyak, tapi semuanya hanya variasi dari tema yang sama—Mr. Rohan membuang uang dan uang itu kembali padanya sepuluh kali lipat."

"Saya tidak akan menyebut itu kutukan," kata Amelia.

"Saya juga tidak." Lady Westcliff tertawa lembut. "Tapi Mr. Rohan ya. Itu sebabnya jadi sangat menghibur. Anda harus melihatnya cemberut tadi saat me-

http://facebook.com/indonesiapustaka

nerima laporan terakhir dari salah satu pialang sahamnya di London. Semuanya kabar baik. Dia mengertakkan gigi mendengarnya."

Menggamit lengan Amelia, Lady Westcliff memandunya melintasi ruangan. "Meskipun malam ini kita kekurangan pria lajang, saya janji kita akan menerima cukup banyak kunjungan musim ini. Mereka semua datang untuk berburu dan memancing—dan biasanya proporsi jumlah prianya jauh lebih banyak dibandingkan wanita."

"Kabar yang baik," sahut Amelia. "Saya sangat berharap adik-adik saya akan menemukan pria terhormat yang pantas untuk dinikahi."

Tidak melewatkan implikasi kalimat itu, Lady Westcliff bertanya, "Tapi Anda tidak punya harapan itu untuk diri sendiri?"

"Tidak, saya tidak berharap akan menikah."

"Kenapa?"

"Saya punya tanggung jawab terhadap keluarga. Mereka membutuhkan saya." Setelah jeda sejenak, Amelia menambahkan dengan jujur, "Dan sebenarnya, saya tidak suka mengalah pada perintah suami."

"Saya dulu punya perasaan yang sama. Tapi saya harus memperingatkan Anda, Miss Hathaway... hidup punya cara untuk mengacaukan rencana kita. Saya berbicara berdasarkan pengalaman."

Amelia tersenyum, tak percaya. Ini hanya masalah prioritas. Ia akan membaktikan semua waktu dan tenaganya untuk menciptakan rumah bagi saudara-saudaranya, dan melihat mereka semua sehat dan menikah ber-

http://facebook.com/indonesiapustaka

bahagia. Akan ada banyak keponakan, dan Ramsay House akan dipenuhi orang yang ia cintai.

Tak satu pun suami yang bisa memberinya lebih.

Menangkap keberadaan kakaknya, Amelia memperhatikan ekspresi khusus di wajah Leo, atau tepatnya kurangnya ekspresi, yang menandakan dia menyembunyikan perasaan yang kuat atau pribadi sifatnya. Leo langsung mendatanginya, berbincang ringan sebentar dengan Lady Westcliff, dan mengangguk sopan saat wanita itu permisi untuk menemani tamu yang lebih tua yang baru saja datang.

"Ada apa?" bisik Amelia, mendongak saat Leo memegang kedua sikunya. "Kau tampak seperti baru saja menelan semulut penuh sumbat busuk."

"Jangan mulai bertukar celaan sekarang." Kakaknya itu meliriknya dengan pandangan khawatir yang lebih daripada yang akhir-akhir ini dilihatnya. Suara Leo rendah dan mendesak. "Bersiaplah, Sis—ada seseorang di sini yang tidak ingin kautemui. Dan dia sedang mendekat."

Amelia memutar bola mata. "Jika yang kaumaksud Mr. Rohan, kuyakinkan kau, aku benar-benar—"

"Bukan. Bukan Rohan." Tangan Leo turun ke pinggang Amelia, seolah-olah mengantisipasi jika harus menahannya.

Amelia pun mengerti.

Bahkan sebelum berbalik untuk melihat pria yang mendekati mereka, Amelia tahu alasan Leo bereaksi aneh, dan ia menjadi panas-dingin dan limbung. Namun di suatu tempat dalam kekacauan dirinya, kepasrahan membayangi.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Ia selalu tahu suatu hari akan bertemu Christopher Frost lagi.

Pria itu sendirian saat mendekati mereka—sedikit melegakan, karena orang pasti menduga istrinya akan membuntutinya. Amelia juga cukup yakin tidak mungkin bisa menahan diri jika diperkenalkan dengan wanita yang membuat Christopher meninggalkannya. Begitulah, ia berdiri kaku bersama kakaknya, dan mencoba sebisa mungkin tampak seperti wanita mandiri yang menyapa mantan kekasihnya dengan sikap dingin dan sopan. Tapi Amelia tahu wajahnya yang pucat tidak menyembunyikan apa pun—ia bisa merasakan darah mengalir deras langsung ke jantungnya yang berdegup berlebihan.

Jika hidup ini adil, Frost akan tampak lebih kecil, lebih jelek, dan lebih tak menawan daripada yang diingatnya. Tapi hidup, seperti biasa, tidak adil. Pria itu langsing, anggun, dan percaya diri seperti biasa, dengan mata biru awas dan rambut tebal yang dipangkas rapi, rambutnya terlalu gelap disebut pirang, terlalu terang disebut cokelat. Rambut kemilau itu mengandung beragam warna mulai kuning sampanye hingga cokelat pucat.

"Kenalan lamaku," ujar Leo. Meskipun tidak mengandung dendam, nada bicaranya juga tidak memuat rasa senang. Persahabatan mereka hancur begitu Frost meninggalkan Amelia. Leo memang memiliki kesalahan, tapi dia setia.

"*My lord*," sapa Frost tenang, membungkuk kepada mereka berdua. "Dan Miss Hathaway." Sepertinya pria itu harus sedikit memaksa diri membalas tatapan

http://facebook.com/indonesiapustaka

Amelia. Tuhan tahu betapa sulit Amelia melakukan hal serupa. "Sudah terlalu lama kita tidak bertemu."

"Tidak bagi sebagian dari kami," balas Leo, bergeming saat Amelia diam-diam menginjak kakinya. "Anda menginap di rumah ini?"

"Tidak, saya sedang mengunjungi teman lama keluarga—mereka pemilik rumah minum di desa."

"Berapa lama Anda akan tinggal?"

"Saya tidak punya rencana pasti. Saya sedang memikirkan beberapa pesanan sambil menikmati ketenangan dan kesunyian pedesaan." Tatapannya beralih sejenak ke Amelia lalu kembali ke Leo. "Saya mengirim surat saat mengetahui kenaikan status kebangsawanan Anda, *my lord*."

"Saya menerimanya," jawab Leo sambil lalu. "Meskipun sama sekali tidak ingat isinya."

"Mengenai pengaruh status Anda; meskipun turut gembira, saya kecewa kehilangan saingan yang sepadan. Anda selalu membuat saya meraih melampaui batas kemampuan saya."

"Ya," ujar Leo mencemooh, "saya merupakan kehilangan besar bagi dunia arsitektur."

"Benar sekali," Frost mengiyakan tanpa ironi. Tatapannya tetap tertuju pada Amelia. "Boleh saya katakan betapa apik penampilan Anda, Miss Hathaway?"

Betapa ganjilnya, pikir Amelia setengah sadar, bahwa dirinya pernah mencintai pria itu, dan sekarang mereka berbicara satu sama lain begitu resmi. Ia tidak lagi mencintai pria itu, akan tetapi memori berada dalam pelukannya, dicium, dibelai... semua membekas dalam se-

http://facebook.com/indonesiapustaka

tiap pikiran dan perasaan, seperti noda teh. Tidak akan bisa hilang sepenuhnya. Ia ingat seikat mawar pemberian Frost... pria itu mengambil setangkai dan mengusapkan kelopaknya ke pipi dan bibir Amelia yang terkuak, lalu tersenyum melihatnya tersipu. *My little love*, begitu bisiknya—

"Terima kasih," kata Amelia. "Sebaliknya, boleh saya ucapkan selamat atas pernikahan Anda?"

"Saya khawatir ucapan selamat tidak pada tempatnya," jawab Frost hati-hati. "Pernikahannya tidak terlaksana."

Amelia merasa tangan Leo mengetat di pinggangnya. Ia bersandar pada kakaknya diam-diam dan mengalihkan pandangan dari Christopher Frost, tak bisa bicara. *Dia belum menikah*. Pikirannya kacau-balau.

"Apakah dia yang mendapatkan kembali akal sehatnya," Amelia mendengar Leo bertanya santai, "atau Anda?"

"Ternyata kami tidak cocok seperti yang diharapkan. Dia cukup murah hati bersedia membebaskan saya dari kewajiban itu."

"Jadi Anda yang dibuang," kata Leo. "Apa Anda masih bekerja untuk ayahnya?"

"Leo," protes Amelia setengah berbisik. Ia mendongak tepat ketika senyum simpul Frost tampak sesaat. Hatinya perih melihat senyum tak asing itu.

"Sejak dulu Anda tidak suka basa-basi, ya kan? Ya, saya masih bekerja untuk Temple." Pandangan Frost bergerak perlahan ke Amelia, menilai kehati-hatian rapuh gadis itu. "Senang bertemu Anda lagi, Miss Hathaway."

Pundak Amelia turun sedikit saat pria itu meninggal-

http://facebook.com/indonesiapustaka

kan mereka. Ia berbalik begitu saja menghadap kakaknya. "Leo, aku akan sangat menghargai jika kau bisa sedikit saja menunjukkan sikap halus."

"Tidak semua orang bisa seculas Mr. Frost-mu."

"Dia bukan Mr. Frost-ku." Jeda sesaat, lalu Amelia menambahkan, "Tidak pernah."

"Kau layak mendapatkan yang jauh lebih baik. Ingat saja itu jika dia mengendus-endus di dekat tumitmu lagi."

"Dia tidak akan melakukannya," kata Amelia, membenci cara jantungnya melonjak di balik pertahanan diri yang terbangun baik.

http://facebook.com/indonesiapustaka

7

Tepat sebelum kakak-beradik Hathaway tiba, Kapten Swansea, yang pernah empat tahun bertugas di India, menghibur beberapa tamu dengan kisah perburuan harimau di Vishnupur. Harimau itu mengintai rusa tutul, menerkamnya, dan menggigit kuduk rusa. Para wanita dan bahkan beberapa pria menekuk wajah dan berseru ngeri saat Swansea mendeskripsikan bagaimana harimau itu melanjutkan melahap mangsanya hidup-hidup. "Binatang buas!" salah satu wanita terkesiap.

Namun begitu Amelia Hathaway masuk ruangan, Cam mendapati dirinya sepenuhnya bersimpati pada si harimau. Tidak ada yang lebih diinginkannya selain menggigit kuduk lembut Amelia dan menggeretnya ke tempat pribadi di mana ia bisa menikmati wanita itu berjam-jam. Di tengah kumpulan wanita yang berpakaian penuh hiasan, Amelia tampak menonjol dengan gaun sederhana dan leher serta telinga yang polos. Wanita itu

http://facebook.com/indonesiapustaka

tampak bersih, menyenangkan, dan mengundang. Cam ingin sendirian bersamanya, di luar di udara terbuka, dengan tangan bebas menjelajahi tubuhnya. Namun ia tahu tidak bijaksana memelihara pikiran semacam itu terhadap wanita muda yang terhormat.

Ia mengawasi adegan singkat menegangkan yang melibatkan Amelia, kakaknya, Lord Ramsay, dan si arsitek, Mr. Christopher Frost. Meskipun tidak bisa mendengar percakapan mereka, ia membaca postur mereka, cara Amelia diam-diam bersandar pada kakaknya. Jelas ada semacam sejarah antara Amelia dan Frost... bukan yang membahagiakan pastinya. Kisah cinta yang berakhir buruk, duga Cam. Ia membayangkan keduanya bersama-sama, Amelia dan Frost. Bayangan itu memengaruhinya jauh lebih banyak daripada yang ia suka. Mengendalikan desakan rasa ingin tahu yang tidak pada tempatnya, Cam mengalihkan perhatian dari mereka.

Menanti makan malam yang lama dan membosankan, hidangan yang tak henti, percakapan yang sopan, Cam mendesah berat. Ia sudah tahu koreografi sosial situasi semacam ini, batasan kesopanan yang kaku. Pada awalnya ia bahkan menganggap mempelajari tingkah laku kalangan atas yang tak dikenalnya sebagai permainan. Namun ia sudah lelah mengamati dunia *gadjo*. Kebanyakan mereka tidak menginginkan ia di sana, sama seperti dirinya. Tapi sepertinya tidak ada tempat lain baginya kecuali di batas luar.

Semua ini dimulai kurang-lebih dua tahun yang lalu, saat St. Vincent dengan santai melemparkan buku tabungan bank kepadanya seperti melempar bola kasti.

http://facebook.com/indonesiapustaka

”Aku sudah membuatkan akun untukmu di London Banking House and Investment Society,” begitu kata St. Vincent kepadanya. ”Letaknya di Fleet Street. Persentasemu dari keuntungan Jenner akan dikredit bulanan. Kelola uang itu jika kau mau, atau uang itu akan dikelola untukmu.”

”Saya tidak ingin persentase dari keuntungan,” kata Cam, mengusapkan ibu jari di buku tabungan itu tanpa minat. ”Gaji saya sudah cukup.”

”Gajimu bahkan tidak cukup untuk membiayai ongkos tahunan semir sepatu botku.”

”Ini lebih dari cukup. Dan saya tidak tahu apa yang harus dilakukan dengan ini.” Cam ngeri melihat angka yang tertulis di halaman buku. Ia mengernyit, dilemparnya buku itu ke meja terdekat. ”Ambil saja lagi.”

St. Vincent tampak terhibur dan sedikit kesal. ”Sial kau, sekarang setelah aku memiliki tempat ini, aku tidak bisa membayarmu dengan gaji buruh. Apa kaukira aku bisa terima dibilang kikir?”

”Anda sudah pernah dikatai lebih dari itu,” Cam mengingatkan.

”Aku tidak keberatan dikatai lebih buruk jika memang pantas mendapatkannya. Yang aku yakin cukup sering terjadi.” St. Vincent menatapnya dengan sorot mempertimbangkan. Lalu, dengan intuisi tajam mencengangkan yang tidak terduga bisa dimiliki mantan bajingan, pria itu bergumam, ”Kau tahu ini tidak berarti apa-apa. Tidak jadi soal aku membayarmu dengan uang, gigi paus, atau kerang, kegipsianmu tidak akan berkurang.”

http://facebook.com/indonesiapustaka

”Saya sudah terlalu banyak berkompromi. Sejak pertama datang ke London, saya hidup di bawah satu atap, mengenakan pakaian *gadjo*, dan bekerja demi gaji. Tapi saya menarik batas dengan yang ini.”

”Aku baru saja memberimu akun investasi, Rohan,” kata St. Vincent tajam, ”bukan setumpuk kotoran binatang.”

”Saya lebih memilih kotoran binatang. Setidaknya itu ada gunanya.”

”Aku takut bertanya. Tapi rasa ingin tahuku memaksa... memang kotoran binatang berguna untuk apa?”

”Pupuk.”

”Ah. Baiklah, kalau begitu, kita anggap saja begini: uang hanyalah variasi lain dari pupuk.” St. Vincent menunjuk buku tabungan yang tergeletak. ”Lakukan sesuatu dengannya. Apa pun yang kausukai. Meskipun aku akan menyarankan hal selain membusukkannya di tanah.”

Cam bertekad membuang setiap sennya, dengan menyebar uangnya ke serangkaian investasi gila. Saat itulah kutukan kemujuran menimpanya. Kekayaannya yang berkembang mulai membuka pintu yang seharusnya tidak pernah terbuka baginya, terutama sekarang saat kalangan atas diserbu oleh orang industri. Karena berjalan melalui pintu-pintu itu, Cam bertindak dan berpikir dengan cara yang tidak biasa baginya. St. Vincent salah—uang itu membuat kegipsiannya berkurang.

Ia telah melupakan berbagai hal; kata-kata, kisah, lagu, yang membuainya terlelap semasa kanak-kanak. Ia

http://facebook.com/indonesiapustaka

hampir tidak ingat rasa kue kanji beraroma *almond* dan direbus dalam susu, atau setup *boranija* yang dibumbui cuka dan daun *dandelion*. Wajah keluarganya kabur. Ia tidak yakin bisa mengenali mereka jika sekarang bertemu. Hal itu membuatnya takut ia bukan lagi orang Roma.

Kapan terakhir kalinya ia tidur di bawah langit?

Rombongan itu bergerak bersama ke ruang makan. Sifat pertemuan yang tidak resmi berarti mereka tidak akan diatur menurut derajat. Sederet pelayan laki-laki berpakaian hitam, biru, dan kuning moster bergerak maju menerima tamu, menarik kursi, menuangkan air dan anggur. Meja panjang tertutup linen putih panjang tak bercela. Setiap set alat makan berkilauan, dilengkapi hierarki gelas kristal berbagai ukuran.

Cam menghapus semua ekspresi di wajahnya saat mendapati dirinya didudukkan di sebelah istri pendeta, yang sudah pernah ditemuinya dalam kunjungan terdahulu ke Stony Cross Park. Wanita itu ngeri padanya. Kapan pun ia melihatnya, mencoba bicara padanya, wanita itu berdeham tak henti. Suaranya mengingatkan pada bunyi ketel teh yang tutupnya tidak pas.

Tak diragukan lagi istri pendeta itu terlalu banyak mendengar kisah Gipsi menculik anak, mengutuk orang, dan menyerang wanita tak berdaya dalam desakan nafsu yang tak terkendali. Cam tergoda untuk memberitahu wanita itu bahwa, peraturannya, ia tidak pernah menculik atau merampas sebelum hidangan yang kedua. Tapi ia tetap diam dan mencoba sebisa mungkin tampak tidak berbahaya, sementara wanita itu menciut di kursi-

http://facebook.com/indonesiapustaka

nya dan bercakap-cakap putus asa dengan pria di sebelah kirinya.

Menoleh ke kanan, Cam mendapati diri menatap mata biru Amelia Hathaway. Mereka didudukkan berdampingan. Rasa senang mengembang dalam dirinya. Rambut wanita itu kemilau seperti satin, matanya cerah, dan kulitnya tampak terasa seperti hidangan penutup yang terbuat dari susu dan gula. Memandang Amelia membuatnya teringat kata *gadjo* kuno yang membuatnya terhibur saat pertama mendengarnya. *Toothsome*. Kata itu digunakan untuk sesuatu yang membangkitkan selera, mengandung kelezatan rasa, tapi juga godaan seksual. Ia mendapati kealamian Amelia seribu kali lebih menarik daripada riasan dan perhiasan canggih yang dipakai wanita lain yang hadir.

"Jika mencoba tampak lemah dan berbudaya," kata Amelia, "Anda tidak berhasil."

"Saya pastikan pada Anda, saya tidak berbahaya."

Amelia tersenyum mendengarnya. "Tidak diragukan lagi, Anda pasti senang jika semua orang berpikir begitu."

Dinikmatinya aroma ringan dan bersih Amelia, suara wanita itu yang anggun. Ia ingin menyentuh kulit halus di leher dan pipinya. Namun ia bergeming dan memandang wanita itu menepatkan letak serbet linen di pangkuan.

Pelayan pria datang mengisi gelas anggur mereka. Cam memperhatikan Amelia terus mencuri pandang mengawasi saudara-saudaranya seperti induk ayam yang anaknya bertebaran. Bahkan kakak laki-lakinya, yang duduk

http://facebook.com/indonesiapustaka

dua kursi dari kepala meja, mendapat perhatian yang sama. Wanita itu menegang saat melihat Christopher Frost, yang duduk di dekat ujung seberang meja. Pandangan keduanya bertemu, sementara leher Amelia tampak bergerak menelan ludah. Wanita itu sepertinya terpesona olah *gadjo* itu. Jelas masih ada ketertarikan di antara keduanya. Dinilai dari ekspresi Frost, pria itu lebih dari bersedia merajut kembali hubungan mereka.

Cam memerlukan sejumlah besar daya kendali diri—dan ia punya simpanan kendali yang lumayan—untuk tidak mengorek Christopher Frost menggunakan alat makan. Ia menginginkan perhatian Amelia. Sepenuhnya.

"Pada makam malam resmi pertama saya di London," ujar Cam kepada Amelia, "saya mengira akan pulang kelaparan."

Seketika ia puas karena Amelia menoleh kepadanya, minat wanita itu kembali terfokus. "Kenapa?"

"Karena saya kira piring kecil itu yang dipakai *gadjos* untuk hidangan utama mereka. Yang artinya saya tidak akan mendapat banyak makanan."

Amelia tertawa. "Anda pasti lega saat piring besar dikeluarkan."

Cam menggeleng. "Saya terlalu sibuk mempelajari etiket meja makan."

"Misalnya?"

"Duduk di tempat yang sudah ditentukan, tidak membicarakan politik atau fungsi tubuh, minum sup dari tepi sendok, jangan memakai pencongkel kacang sebagai garpu, dan jangan pernah menawarkan makanan dari piring Anda kepada orang lain."

http://facebook.com/indonesiapustaka

”Orang Roma berbagi makanan dari piring masing-masing?”

Ia menatap Amelia lekat-lekat. ”Jika kita makan dengan cara Gipsi, sambil duduk di depan api, saya akan menawarkan gigitan daging yang paling enak. Bagian dalam roti yang lembut. Bagian buah yang paling manis.”

Pipi Amelia memerah, dan wanita itu meraih gelas anggurnya. Setelah menyesap hati-hati, wanita itu berkata tanpa melihatnya, ”Merripen jarang membicarakan hal-hal semacam itu. Saya rasa saya belajar lebih banyak dari Anda daripada yang saya dapat setelah dua belas tahun mengenalnya.”

Merripen... *chal* pendiam yang menemani wanita ini di London. Tak salah lagi keakraban di antara keduanya menandakan Merripen lebih dari sekadar pelayan baginya.

Meskipun demikian, sebelum Cam bisa mendalami hal itu, sup dihidangkan. Pesuruh dan pelayan bekerja selaras menyajikan mangkuk besar mengepul berisi sup salmon dengan lemon dan daun *dill*, sup jelatang dengan keju dan biji *caraway*, sup seledri dihias irisan daging burung *pheasant* dan sup jamur berhias krim asam dan brendi.

Setelah memilih sup jelatang dan hidangan itu disendokkan ke mangkuk dangkal dari porselen di hadapannya, Cam menoleh untuk kembali berbicara dengan Amelia. Yang membuatnya kesal, wanita itu sekarang dimonopoli oleh pria di sisinya yang lain, yang dengan antusias mendeskripsikan koleksi porselen Timur Jauhnya.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Cam mengamati cepat percakapan lain yang terjadi di sekelilingnya, semua berisi topik yang membosankan. Ia menunggu dengan sabar hingga istri sang pendeta mengalihkan perhatiannya ke mangkuk sup di depannya. Saat mengangkat sendok mendekat ke bibirnya yang kering, wanita itu menyadari Cam sedang memandangnya. Terdengar deham lagi, sementara sendok bergetar di tangannya.

Cam mencoba memikirkan sesuatu yang bisa menarik minat wanita itu. "*Horehound*," katanya datar kepada wanita itu.

Mata istri pendeta itu melotot waswas, denyut nadi tampak jelas di lehernya. "H-h-h..." bisiknya.

"*Horehound*, akar *licorice*, dan madu. Baik untuk menghilangkan dahak di tenggorokan. Nenek saya dukun—dia mengajarkan banyak ramuan obatnya pada saya."

Kata "dahak" nyaris membuat mata wanita itu berputar balik ke belakang.

"*Horehound* juga baik untuk batuk dan gigitan ular," lanjut Cam sangat membantu.

Wajah wanita itu pucat pasi, dan dia meletakkan sendoknya di piring. Menoleh menghindari Cam dengan putus asa, wanita itu memusatkan seluruh perhatian pada teman makan di sisi kirinya.

Usahanya memulai diskusi yang sopan ditolak, Cam duduk bersandar saat sup diangkat dan hidangan kedua muncul. Roti manis dengan saus *béchamel*, burung *partridge* di atas tumpukan herba, pai burung dara, burung *snipe* panggang, dan *soufflé* sayuran menghiasi

http://facebook.com/indonesiapustaka

udara dengan bermacam aroma. Para tamu berseru apresiatif, menunggu-nunggu piring mereka diisi.

Namun Amelia Hathaway seperti nyaris tak menyadari adanya hidangan mengesankan itu. Perhatiannya tertuju pada percakapan di ujung meja, antara Lord Westcliff dan kakaknya, Leo. Wajah wanita itu tenang, tapi jari-jarinya menggenggam erat pegangan garpu.

"...jelas Anda memiliki tanah subur yang luas yang lama tak dimanfaatkan..." ujar Westcliff, sementara Leo mendengarkan tanpa tampak berminat. "Saya akan menyuruh agen properti saya membantu Anda, untuk memberitahukan persyaratan standar penyewaan tanah di Hampshire. Biasanya kesepakatan semacam ini tidak tertulis, yang artinya kedua belah pihak saling menjaga kehormatan untuk memenuhi kewajibannya menaati kesepakatan semacam ini—"

"Terima kasih," ujar Leo setelah mengosongkan setengah gelas anggur dengan tegukan cepat, "tapi saya akan mengurus penyewa tanah saya sesuai waktu saya, *my lord*."

"Saya khawatir waktu telah habis bagi beberapa di antara mereka," sahut Westcliff. "Banyak rumah penyewa di tanah Anda nyaris runtuh. Orang-orang yang sekarang bergantung pada Anda sudah terlalu lama ditelantarkan."

"Kalau begitu sudah saatnya mereka belajar bahwa salah satu konsistensi besar saya adalah menelantarkan orang yang bergantung pada saya." Leo meletikkan lirikan tertawa kepada Amelia, pandangannya tajam. "Bukan begitu, Sis?"

http://facebook.com/indonesiapustaka

Tampak jelas Amelia berusaha memaksa jarinya melepaskan garpu. "Saya yakin Lord Ramsay akan sangat memperhatikan kebutuhan penyewa tanahnya," ujar Amelia hati-hati. "Mohon jangan salah terima dengan usahanya untuk tampak menghibur. Sebenarnya, dia sudah menyebutkan rencana untuk memperbaiki tanah yang disewa dan mempelajari metode pertanian modern—"

"Jika saya belajar," gumam Leo, "pasti tentang dasar botol anggur manis yang bermutu. Para penyewa di Ramsay telah membuktikan kemampuan mereka bertahan meskipun ditelantarkan—jelas mereka tidak membutuhkan keterlibatan saya."

Beberapa tamu tegang tak menyukai ucapan Leo yang sembarangan, sementara yang lain memaksa diri tergelak kecil. Ketegangan mengental di udara.

Jika Leo sengaja mencoba menjadi musuh Westcliff, tidak ada cara yang lebih baik melakukannya. Westcliff memiliki kepedulian yang dalam kepada mereka yang kurang beruntung dibandingkan dirinya, dan sangat tidak menyukai bangsawan manja yang tidak bisa memenuhi kewajiban mereka.

"*Sial*," Cam mendengar Lilian merutuk pelan, saat alis suaminya menurun di atas mata gelap yang dingin.

Namun tepat saat Westcliff membuka mulut untuk menceramahi *viscount* muda kurang ajar itu, salah satu tamu wanita menjerit memekakkan telinga. Dua wanita lain melompat dari kursi mereka, bersamaan dengan beberapa pria, semuanya terbelalak ngeri menatap tengah meja.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Semua percakapan berhenti. Mengikuti tatapan tamu yang lain, Cam melihat sesuatu—kadal?—meliuk dan merayap melewati mangkuk saus dan tempat garam. Tanpa ragu ia mengulurkan tangan dan menangkap makhluk kecil itu, menangkupnya dengan tangan tertutup. Kadal itu menggeliat marah di ruang di antara telapaknya yang tertangkup.

"Sudah saya tangkap," ujarnya ringan.

Istri pendeta pingsan, menggelosor bersandar di kursi sambil mengerang rendah.

"Jangan sakiti dia!" Beatrix Hathaway berteriak gelisah. "Dia peliharaan keluarga!"

Kumpulan tamu mengalihkan pandangan dari tangkupan tangan Cam ke wajah minta maaf si gadis Hathaway.

"Peliharan? ...Leganya," ujar Lady Westcliff tenang, menatap lurus ke seberang meja, ke ekspresi wajah suaminya yang kosong. "Saya kira itu tadi semacam hidangan Inggris baru yang kami sajikan."

Sapuan warna menggelapkan wajah Westcliff, dan pria itu mengalihkan pandangan dari istrinya dengan konsentrasi penuh. Bagi siapa pun yang mengenalnya dengan baik, jelas pria itu sedang berusaha menahan tawa.

"Kau membawa Spot ke makan malam?" tanya Amelia tak percaya kepada adiknya. "Bea, sudah kukatakan agar kau membuangnya kemarin!"

"Sudah kucoba," terdengar jawaban menyesal Beatrix, "tapi setelah kutinggalkan di hutan, dia mengikutiku pulang."

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Bea," ujar Amelia tegas, "reptil tidak mengikuti orang pulang ke rumah."

"Spot bukan kadal biasa. Dia—"

"Kita bicarakan di luar." Amelia berdiri, membuat para pria terpaksa bangkit dari kursi mereka. Ia melontarkan pandangan minta maaf kepada Westcliff. "Maafkan saya, *my lord*. Izinkan kami..."

Sang *earl* mengangguk tenang.

Pria lain... Christopher Frost... menatap Amelia dengan intensitas yang membangkitkan amarah Cam. "Boleh saya bantu?" tanya Frost. Suaranya dengan hati-hati tidak menampakkan desakan, tapi Cam sama sekali tidak ragu betapa pria itu ingin pergi ke luar bersama Amelia.

"Tidak perlu," ujar Cam lancar. "Seperti Anda lihat, saya bisa mengatasinya. Silakan, Miss Hathaway." Sambil tetap memegang reptil yang menggeliat, ia menemani dua bersaudara itu keluar.

http://facebook.com/indonesiapustaka

8

Cam memandu mereka keluar dari ruang makan, melalui sepasang pintu ganda yang membuka ke teras tertutup. Perabot ruang itu tidak banyak, hanya beberapa kursi kayu dan sebuah sofa. Kolom putih di seputar pinggiran teras diselingi tanaman gantung yang subur. Awan merajuk di langit lembap, sementara obor menciptakan tarian cahaya yang cepat di tanah.

Begitu pintu ditutup, Amelia mendekati adiknya dengan tangan terangkat. Awalnya Cam mengira Amelia berniat mengguncang gadis itu, tapi ternyata dia merangkul Beatrix, pundaknya bergetar. Wanita itu hampir tidak bernapas karena tertawa.

"Bea... kau sengaja melakukannya, ya kan? ...Aku tidak bisa memercayai apa yang kulihat... kadal nakal itu berlarian di meja..."

"Aku harus melakukan sesuatu," jelas gadis itu dengan suara terbungkam. "Leo bertingkah buruk—aku

http://facebook.com/indonesiapustaka

tidak mengerti apa yang dia katakan, tapi kulihat wajah Lord Westcliff—"

"Oh... oh..." Amelia tersedak-sedak tertawa geli. "Westcliff yang malang... saat sedang mem-membela penduduk setempat dari penindasan Leo, tiba-tiba Spot muncul merayap melewati piring roti..."

"Di mana Spot?" Menggeliat lepas dari kakaknya, Beatrix mendekati Cam, yang menyerahkan kadal itu ke tangannya yang terulur. "Terima kasih, Mr. Rohan. Tangan Anda sangat sigap."

"Banyak yang bilang begitu." Cam tersenyum pada Beatrix. "Kadal hewan kemujuran. Beberapa orang bilang kadal bisa memicu mimpi berisi ramalan."

"Sungguh?" Beatrix menatapnya terkesima. "Kalau dipikir-pikir, akhir-akhir ini saya *memang* lebih sering bermimpi—"

"Adik saya tidak perlu disemangati dalam masalah itu," kata Amelia. Dipandangnya Beatrix penuh arti. "Sudah waktunya mengucapkan selamat tinggal pada Spot, Sayang."

"Ya, aku tahu." Beatrix mendesah dan mengintip mantan peliharaannya dari sela-sela jari. "Kulepas dia sekarang. Kurasa Spot lebih suka tinggal di sini daripada di properti Ramsay."

"Siapa yang tidak? Pergi dan cari tempat yang baik untuknya, Bea. Aku akan menunggumu di sini."

Selagi adiknya menghambur pergi, Amelia berbalik dan menatap tampak luar rumah yang redup, garis tepinya melebur dengan dinding granit di sepanjang tebing yang menghadap ke sungai.

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Anda sedang apa?" tanya Cam mendekatinya.

"Menikmati pemandangan Stony Cross Manor, karena ini akan jadi kali terakhir saya melihatnya."

Cam tersenyum lebar. "Saya tidak yakin. Westcliff pernah menerima kembali tamu yang berbuat lebih buruk."

"Lebih buruk dari melepaskan hewan liar di meja makan? Ya ampun, mereka pasti sangat ingin ditemani."

"Mereka sangat toleran pada sikap eksentrik." Cam berhenti sebelum menambahkan, "Yang tidak bisa mereka terima, saya khawatir, sikap tidak peduli."

Mendengar kakaknya disinggung membuat wajah Amelia menampakkan perasaannya, humor berganti kecewa. "Leo tidak pernah tak acuh sebelumnya." Ia berdekap tangan, seolah-olah ingin mengikatkan diri pada bundel perlindungan-diri. "Baru tahun lalu dia menjadi begitu kelewatan. Dia berubah."

"Karena mewarisi gelar itu?"

"Tidak, sama sekali tidak ada hubungannya dengan gelar. Ini karena—" Mengalihkan pandangan dari pria itu, Amelia menelan ludah. Cam mendengar ketukan gelisah dari sebelah kaki yang tersembunyi di balik rok Amelia. "Leo kehilangan seseorang," akhirnya Amelia berkata. "Demam menyerang banyak orang di desa, termasuk gadis yang... yah, Leo bertunangan dengan gadis itu. Laura." Nama itu seolah melekat di tenggorokannya. "Dia sahabat saya, sahabat Win juga. Gadis yang cantik. Dia senang menggambar dan melukis. Tawanya bisa membuat Anda ikut tertawa, hanya dengan mendengarnya saja."

http://facebook.com/indonesiapustaka

Amelia diam beberapa saat, hanyut dalam kenangan. "Laura termasuk yang pertama jatuh sakit," katanya. "Leo menjaganya setiap ada kesempatan. Tak ada yang mengira dia akan meninggal... tapi itu terjadi sangat cepat. Setelah tiga hari Laura demam tinggi dan lemah sampai denyutnya nyaris tak terasa, akhirnya dia tidak sadar dan meninggal beberapa jam kemudian di pelukan Leo. Leo pulang dan pingsan, dan kami sadar dia tertular. Lalu Win juga."

"Tapi yang lain tidak?"

Amelia menggeleng. "Saya sudah mengirim Beatrix dan Poppy pergi. Dan entah kenapa, saya dan Merripen kebal. Dia membantu saya merawat mereka berdua. Tanpa bantuan Merripen, mereka sudah mati. Merripen membuat sirup dari semacam tanaman beracun—"

"*Belladonna* beracun," ujar Cam. "Tidak mudah didapat."

"Ya." Amelia menatapnya penasaran. "Bagaimana Anda tahu? Anda mempelajarinya dari nenek Anda, saya kira."

Cam mengangguk. "Kesulitannya adalah memberi cukup banyak untuk menawarkan racun dalam darah, tapi tidak sampai membunuh pasien."

"Yah, mereka berhasil melaluinya, syukurlah. Tapi Win sangat lemah, seperti yang bisa Anda lihat, dan Leo... sekarang dia tidak peduli pada apa pun atau siapa pun. Bahkan pada dirinya sendiri." Kaki Amelia melanjutkan ketukan gelisahnya. "Saya tidak tahu cara menolongnya. Saya mengerti bagaimana rasanya kehilangan seseorang, tapi..." Ia menggeleng tak berdaya.

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Yang Anda maksud Mr. Frost," ujar Cam.

Amelia meliriknya tajam dan merona pekat. "Bagaimana Anda tahu? Apa dia mengatakan sesuatu? Apa ada gosip, atau—"

"Bukan, bukan seperti itu. Saya melihatnya saat Anda bicara dengannya tadi."

Menggeleng, Amelia menangkupkan tangan ke pipinya yang hangat karena malu. "Ya Tuhan. Apa saya segamblang itu?"

"Mungkin saya termasuk salah satu dari *Phuri Dae*," sahut Cam, tersenyum pada Amelia. "Gipsi mistis. Apa Anda mencintainya?"

"Itu bukan urusan Anda," sahut Amelia, sedikit terlalu cepat.

Cam memandangnya lekat-lekat. "Kenapa dia meninggalkan Anda?"

"Bagaimana Anda bisa—" Amelia berhenti dan mengernyit saat tahu apa yang sedang dilakukan Cam, mengajukan pertanyaan provokatif dan mengorek kebenaran dari reaksinya. "Baiklah, akan saya ceritakan. Dia meninggalkan saya untuk wanita lain. Wanita lebih muda dan lebih cantik yang kebetulan putri majikannya. Pernikahan itu akan sangat menguntungkan baginya."

"Anda salah."

Amelia memandangnya bingung. "Saya yakinkan Anda, pernikahan itu akan *benar-benar* menguntungkan—"

"Wanita itu tidak mungkin lebih cantik daripada Anda."

http://facebook.com/indonesiapustaka

Mata Amelia terbelalak mendengar pujian itu. "Oh," bisiknya.

Mendekati Amelia, Cam menyentuh kaki Amelia yang tidak berhenti bergerak dengan kakinya. Ketukan itu berhenti.

"Kebiasaan buruk," kata Amelia malu. "Saya sepertinya tidak bisa berhenti melakukannya."

"Burung *hummingbird* melakukan hal yang sama di musim semi. Dia berada di sekitar sarang dan menggunakan sebelah kaki untuk mengetuk lantai."

Tatapan mata Amelia berpindah-pindah seolah-olah tidak bisa memutuskan harus melihat ke mana.

"Miss Hathaway," Cam berkata lembut, sementara wanita itu gelisah di hadapannya. Ia ingin merengkuhnya dan memeluknya hingga tenang. "Apa saya membuat Anda gugup?"

Amelia memaksa diri menatap Cam, matanya berkilau biru-hitam seperti danau ditimpa cahaya bulan. "Tidak," sahutnya segera. "Tidak, tentu saja Anda... *ya*. Ya, Anda membuat saya gugup."

Kejujuran jawaban Amelia mengejutkan keduanya. Malam kian larut—salah satu obor telah padam—dan percakapan itu berkembang menjadi sesuatu yang canggung, tidak lancar, dan lezat. Seperti potongan gula *barley* yang meleleh di lidah.

"Saya tidak akan pernah menyakiti Anda," ujar Cam dengan suara rendah.

"Saya tahu. Bukan itu—"

"Karena saya pernah mencium Anda, ya kan?"

"Anda... Anda bilang tidak ingat."

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Saya ingat."

"Kenapa Anda melakukannya?" Amelia bertanya setengah berbisik.

"Impuls. Peluang." Bergairah oleh kedekatan mereka, Cam mencoba mengabaikan reaksi tubuhnya sendiri. "Pastinya Anda tidak bisa berharap lebih dari orang Roma. Kami mengambil apa yang kami mau. Jika seorang Roma menginginkan wanita, ia menculiknya. Kadang-kadang langsung dari ranjang." Meskipun dalam gelap, ia bisa melihat Amelia kembali merona.

"Anda baru saja bilang tidak akan pernah menyakiti saya."

"Andai Anda saya bawa pergi..." Gagasan melakukan hal itu, betapa tubuh lembut Amelia membebani lengannya, membuat darah Cam mengalir deras. Ia terjerat daya tarik primitif tindakan itu, semua akal sehat hancur terlindas panasnya gairah. "Saya sama sekali tidak ingin menyakiti Anda."

"Anda tidak akan melakukan hal semacam itu." Amelia mencoba sekuat tenaga agar suaranya terdengar datar. "Kita sama-sama tahu Anda terlalu beradab."

"Benarkah? Percayalah, masalah keberadaban saya sepenuhnya bisa dipertanyakan."

"Mr. Rohan," tanya Amelia gamang, "apa Anda *berusaha* membuat saya gugup?"

"Tidak." Seolah kata itu membutuhkan penekanan, ia mengulang lembut, "Tidak."

Neraka terkutuk, pikir Cam, bertanya-tanya apa yang sedang dilakukannya. Ia tidak mengerti mengapa wanita ini, dengan keluguan kecerdasan yang tajam, begitu me-

http://facebook.com/indonesiapustaka

nawannya. Ia hanya tahu ada keinginan kuat untuk meraih sesuatu dalam diri wanita ini, untuk melucuti semua perangkap palsu kawat, pita, dan sepatu, tirai gaun, dan semua kait mungil jepit rambutnya.

Amelia menarik napas dalam. "Yang tidak Anda sebutkan, Mr. Rohan, jika seorang Roma menculik wanita dari ranjangnya sesuai tradisi, itu dilakukan dengan tujuan pernikahan. Dan yang disebut penculikan sebenarnya sudah diatur dan disetujui oleh calon mempelai wanita."

Cam memberinya senyum memesona, sengaja membuyarkan ketegangan. "Memang kurang halus, tapi sangat mempercepat prosedur, ya kan? Tidak perlu minta izin ayahnya, tidak perlu pengumuman gereja, tidak ada masa tunangan berkepanjangan. Sangat efisien, perjodohan bangsa Roma."

Percakapan mereka terhenti oleh kemunculan kembali Beatrix. "Spot sudah pergi," lapornya. "Dia sepertinya cukup senang tinggal di Stony Cross Park."

Tampak lega atas kembalinya adiknya, Amelia mendekati Beatrix, menepuk remah tanah di lengan baju gadis itu, dan meluruskan pita rambutnya. "Semoga Spot beruntung. Apa kau siap kembali makan malam, Sayang?"

"Tidak."

"Oh, semuanya akan baik-baik saja. Asal kau tidak lupa memasang wajah menyesal sementara aku merengut dengan sikap berkuasa, aku yakin mereka akan mengizinkan kita tinggal sampai waktunya hidangan penutup."

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Aku tidak ingin kembali," rengek Beatrix. "Di sana membosankan sekali, dan aku tidak suka semua makanan berlemak itu, lagi pula aku duduk di sebelah pendeta yang hanya ingin bicara tentang tulisan religiusnya saja. Mubazir sekali mengutip kata-kata diri sendiri, ya kan?"

"Yah, memang agak tidak pantas," Amelia setuju sambil meringis, mengelus rambut gelap adiknya. "Bea yang malang. Kau tidak harus kembali, jika tidak mau. Aku yakin salah satu pelayan bisa menyarankan tempat menunggu yang menyenangkan untukmu sampai makan malam selesai. Di perpustakaan, mungkin."

"Oh, terima kasih." Beatrix mengembuskan napas lega. "Tapi siapa yang akan mengalihkan perhatian jika Leo mulai bertingkah lagi?"

"Saya," Cam menenangkan Beatrix dengan suara rendah dan berat. "Saya bisa tiba-tiba sangat mengejutkan."

"Saya percaya," kata Amelia. "Malah sebenarnya, saya yakin Anda senang melakukannya."

http://facebook.com/indonesiapustaka

9

PARA tamu di meja Westcliff lega mendengar kabar Beatrix memilih menghabiskan sisa malam dengan merenung tenang sendirian. Jelas mereka takut pada interupsi dari hewan peliharaan seukuran saku yang lain, tapi Amelia meyakinkan mereka tidak akan ada lagi tamu tak diundang di meja.

Hanya Lady Westcliff yang tampak benar-benar khawatir dengan ketidakhadiran Beatrix. *Countess* itu pamit sejenak di antara hidangan kelima dan keenam dan muncul kembali setelah seperempat jam. Nantinya Amelia tahu Lady Westcliff menyuruh agar makan malam diantarkan ke Beatrix di perpustakaan, dan wanita itu mengunjungi adiknya di sana.

"Lady Westcliff menceritakan beberapa kejadian saat dia masih gadis, dan bagaimana dia serta adik perempuannya biasa berbuat nakal," kisah Beatrix keesokan harinya. "Dia bilang membawa kadal ke makan malam

http://facebook.com/indonesiapustaka

tidak ada apa-apanya dibandingkan apa yang pernah mereka lakukan—malah sebetulnya, dia bilang mereka licik dan nakal sampai ke sumsum. Bukankah itu bagus?"

"Memang," sahut Amelia tulus, mengingat kembali betapa ia menyukai wanita Amerika itu, yang tampak santai dan senang bercanda. Westcliff lain lagi. *Earl* itu lebih dari sedikit menakutkan. Apalagi setelah sikap sembrono Leo yang mengacuhkan keprihatinan Westcliff atas penyewa Ramsay, kecil kemungkinan *earl* itu menyukai keluarga Hathaway.

Untungnya, Leo berhasil menghindari kontroversi lebih jauh selama makan malam, sebagian besar karena dia terlalu sibuk dengan wanita menarik yang duduk di sebelahnya. Meskipun selama ini wanita selalu terpesona oleh Leo, karena kecerdasan, ketampanan, dan tubuh tingginya, belum pernah dia sekeras ini dikejar-kejar wanita.

"Kurasa ini menunjukkan sesuatu mengenai selera wanita," ujar Win kepada Amelia secara pribadi di dapur Ramsay House, "yang menjelaskan kenapa Leo tidak sebanyak ini dikejar-kejar wanita saat dia menyenangkan. Sepertinya semakin brengsek dia, semakin mereka menyukainya."

"Silakan saja kalau mereka mau," sahut Amelia menggerutu. "Aku tidak bisa melihat apa menariknya pria yang setiap hari tampak seperti baru bangun atau sedang bersiap tidur." Ia membungkus rambutnya dengan kain pelindung dan mengikat ujung-ujungnya hingga membentuk serban.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Mereka sedang bersiap untuk bersih-bersih lagi, dan debu rumah kuno itu cenderung menempel lekat di kulit dan rambut. Sayangnya pembantu yang mereka pekerjakan jarang muncul tepat waktu, bahkan mungkin tidak muncul. Karena Leo masih tidur setelah semalam minum banyak, dan mungkin tidak akan bangun hingga siang, Amelia khususnya kesal kepadanya. Ini rumah dan properti Leo—setidaknya dia bisa membantu memperbaikinya. Atau menyewa pembantu yang pantas.

"Mata Leo berubah," gumam Win. "Bukan hanya sorotnya. Tapi warna matanya. Apa kau melihatnya?"

Amelia mematung. Lama baru ia menjawab. "Kukira itu khayalanku saja."

"Bukan. Dulu matanya biru tua seperti matamu. Sekarang sebagian besar abu-abu terang. Seperti kolam setelah langit masuk musim dingin."

"Aku yakin semakin dewasa warna mata beberapa orang berubah."

"Kau tahu Laura penyebabnya."

Beban gelap menekan Amelia dari segala sisi saat memikirkan temannya yang hilang dan kakak yang sepertinya ikut hilang bersamanya. Tapi ia tidak bisa meratapi itu sekarang, terlalu banyak pekerjaan yang harus dilakukan.

"Kurasa hal semacam itu mustahil. Aku belum pernah dengar—" Ia berhenti saat melihat Win membungkus kepang panjangnya dengan kain yang serupa. "Apa yang kaulakukan?"

"Aku akan membantu hari ini," sahut Win. Meskipun nada bicaranya tenang, ekspresi rahang halusnya

http://facebook.com/indonesiapustaka

keras kepala seperti keledai. "Aku merasa *cukup* sehat dan—"

"Oh, tidak, tidak! Kau akan kelelahan hingga pingsan, lalu butuh berhari-hari untuk pulih. Cari tempat untuk duduk, sementara kami—"

"Aku bosan duduk. Aku bosan melihat semua orang lain bekerja. Aku tahu batas kemampuanku, Amelia. Biar kulakukan apa yang kumau."

"Tidak." Tak percaya Amelia melihat Win mengambil sapu dari sudut. "Win, letakkan itu dan berhenti berlaku konyol!" Rasa kesal menerpanya. "Kau tidak membantu siapa pun dengan menghabiskan tenagamu mengerjakan tugas kasar."

"Aku bisa melakukannya." Win mencengkeram tangkai sapu dengan kedua tangan seolah-olah merasakan Amelia hendak merampas sapu itu darinya. "Aku tidak akan kerja berlebihan."

"Letakkan sapu itu."

"Tinggalkan aku," jerit Win. "Pergi bersihkan sesuatu!"

"Win, kalau kau tidak—" Perhatian Amelia terpecah saat melihat pandangan adiknya meletik ke ambang dapur.

Merripen berdiri di sana, pundak bidangnya memenuhi ambang pintu. Meskipun hari masih pagi, dia sudah berdebu dan berkeringat, kemejanya menggantung di kontur dada dan pinggangnya yang kuat. Wajah pria itu menampakkan ekspresi yang sangat mereka kenal—ekspresi kaku yang berarti kau bisa memindahkan gunung menggunakan sendok lebih cepat daripada meng-

http://facebook.com/indonesiapustaka

ubah pikirannya mengenai sesuatu. Mendekati Win, dia mengulurkan tangan besarnya, mendesak tanpa bicara.

Keduanya bergeming. Namun, meskipun sama-sama keras kepala, Amelia melihat satu kaitan, seolah-olah mereka menemui jalan buntu yang sama-sama tidak ingin ditinggalkan.

Win menyerah sambil mengernyit putus asa. "Aku tidak punya pekerjaan." Jarang sekali dia terdengar begitu cengeng. "Aku bosan duduk, membaca, dan menatap ke luar jendela. Aku ingin berguna. Aku ingin..." Suaranya perlahan menghilang saat melihat wajah tegas Merripen. "Baiklah, kalau begitu. Ambil saja!" Dilemparnya sapu ke pria itu, dan Merripen refleks menangkapnya. "Aku hanya perlu mencari sudut dan diam-diam menjadi gila. Aku akan—"

"Ikuti aku," sela Merripen pelan. Meletakkan sapu, pria itu meninggalkan ruangan.

Win bertukar pandangan bingung dengan Amelia, kengototannya memudar. "Apa yang dia lakukan?"

"Aku sama sekali tidak tahu."

Kakak-beradik itu mengikuti Merripen di sepanjang lorong menuju ruang makan, yang ditebari kotak-kotak cahaya dari jendela tinggi berkaca banyak yang berjajar di satu dinding. Meja berbekas gores terletak di tengah ruangan, setiap sentinya tertutup gunungan pecah-belah berdebu... tumpukan cangkir dan alasnya, piring berbagai ukuran tumpang-tindih, mangkuk terbungkus potongan usang linen abu-abu. Setidaknya ada tiga pola berbeda yang tercampur-baur.

"Ini perlu dipilah," kata Merripen, lembut mengarah-

http://facebook.com/indonesiapustaka

kan Win ke meja. "Banyak yang cuil. Harus dipisahkan dari yang lain."

Tugas yang sempurna untuk Win, cukup menyibukkan tapi tidak terlalu berat sehingga melelahkannya. Penuh rasa syukur, Amelia mengawasi adiknya mengangkat cangkir dan membaliknya. Sarang laba-laba kecil yang sudah mati jatuh ke lantai.

"Berantakan sekali," ujar Win, berseri. "Aku juga harus mencucinya, kurasa."

"Jika kau mau dibantu Poppy—" Amelia mulai bicara.

"Awas kalau kau berani memanggil Poppy," sergah Win. "Ini proyekku, dan aku tidak akan membaginya." Duduk di kursi yang telah diletakkan di sebelah meja, ia mulai membuka bungkus sepotong pecah-belah.

Merripen melihat ke bawah, ke kepala Win yang beserban, jarinya bergerak-gerak seolah-olah sangat tergoda untuk menyentuh anak rambut pirang yang lolos dari kain pembungkus kepala. Wajahnya keras oleh kesabaran pria yang tahu tidak akan pernah mendapatkan apa yang sungguh-sungguh diinginkannya. Menggunakan satu ujung jari, didorongnya sebuah alas cangkir dari tepi meja. Porselen itu berderak lirih bergesekan dengan kayu yang kasar.

Amelia mengikuti Merripen kembali ke dapur. "Terima kasih," katanya saat mereka sudah berada di luar jangkauan pendengaran adiknya. "Terlalu ingin memastikan Win tidak melelahkan diri, tidak terpikir olehku dia bisa gila karena bosan."

Merripen mengangkat kotak berat bergemerencang

http://facebook.com/indonesiapustaka

berisi macam-macam barang yang tak diperlukan, dan memanggulnya ke pundak dengan mudah. Senyum terlintas di wajahnya. "Dia membaik." Pria itu melangkah lebar ke pintu dan keluar membuka pintu dengan pundaknya.

Pernyataan itu sama sekali bukan opini medis, tapi Amelia yakin Merripen benar. Melihat ke sekeliling dapur yang melapuk, ia merasakan aliran kebahagiaan. Pindah ke sini adalah hal yang benar. Tempat baru menawarkan kemungkinan baru. Mungkin nasib buruk keluarga Hathaway akhirnya berubah.

Bersenjatakan sapu, pel, pengki, dan setumpuk kain rombeng, Amelia naik ke salah satu ruang yang belum terjelajah. Ia menggunakan seluruh berat badannya untuk membuka pintu pertama, yang menyerah dengan suara berderak dan berkeriut dari engsel yang tidak diminyaki. Ruang itu sepertinya ruang tamu pribadi, dengan rak buku tanam.

Ada dua seri buku di salah satu rak. Memeriksa buku yang berlapis debu, sampul kulit tuanya beretak rambut, Amelia membaca judul yang pertama: *Sudut Pandang Detail, Simposium Seni Nelayan Bersama Much di Roach dan Pike*. Tak heran buku itu ditelantarkan oleh pemilik sebelumnya, pikir Amelia. Judul yang kedua jauh lebih menjanjikan: *Eksploitasi Hubungan Asmara di Pengadilan Inggris pada Masa Pemerintahan Raja Charles II*. Mudah-mudahan isinya mengandung lelucon porno yang bisa ia tertawakan bersama Win.

Mengembalikan buku-buku itu, Amelia pergi membuka jendela yang tertutup tirai. Warna asli gorden telah

http://facebook.com/indonesiapustaka

memudar menjadi abu-abu, tepian beledunya usang dan dimakan ngengat.

Selagi Amelia berusaha menarik salah satu gorden ke samping, seluruh batang kuningannya lepas dari langit-langit dan jatuh gemerencang di lantai. Awan debu menyelimutinya. Ia bangkis dan batuk di udara yang berdebu. Didengarnya teriakan ingin tahu dari bawah, mungkin Merripen.

"Aku tidak apa-apa," ia balas berteriak. Mengambil lap bersih, ia mengusap wajah dan membuka selot jendela yang kotor. Daun jendela tidak mau terbuka. Ia mendorong kuat bingkai jendela untuk mengendurkannya. Mendorong lagi, lebih keras, lalu mendobrak dengan seluruh berat badannya. Jendela terbuka tiba-tiba secara mengejutkan, membuat keseimbangannya hilang. Ia terjorok ke depan dan menangkap pinggir jendela, berusaha mendapat pegangan, tapi jendela itu terayun ke luar.

Dalam kilas panik akan jatuh, didengarnya suara tertahan di belakang.

Sebelum detak jantung berikutnya berlalu, ia disambar, ditarik dengan kekuatan sangat besar hingga tulangnya memprotes perubahan arah momentum yang begitu mendadak. Ia limbung, menggapai sekuat tenaga pada sesuatu yang pejal tapi kenyal. Tanpa daya ia jatuh ke lantai dalam lilitan tungkai tangan dan kaki, yang beberapa di antaranya bukan miliknya.

Terkapar di atas dada kokoh maskulin, dilihatnya wajah gelap di bawahnya, dan ia merutuk bingung, "Merri—"

http://facebook.com/indonesiapustaka

Tapi itu bukanlah mata kelam Merripen, mata itu cerah, cokelat keemasan berkilau. Arus nikmat melanda perutnya.

"Anda tahu, jika harus terus menyelamatkan Anda seperti ini," kata Cam Rohan santai, "kita benar-benar harus membicarakan semacam imbalan."

Pria itu mengangkat tangan menarik penutup rambut Amelia, yang miring, dan jalinan rambutnya terlepas. Malu menghapus semua perasaan yang lain. Amelia tahu bagaimana sekarang rupanya, berantakan dan berdebu. Kenapa pria ini tidak pernah kehilangan kesempatan menangkapnya dalam keadaan tak beruntung?

Terkesiap minta maaf, Amelia berusaha melepaskan diri, tapi berat rok dan kekakuan korset menyulitkannya.

"Jangan... tunggu..." Rohan menarik napas dalam saat Amelia menggeliat di atasnya, lalu menggulingkan mereka ke samping.

"Siapa yang mengizinkan Anda masuk?" Amelia berhasil bertanya.

Rohan menatap tak berdosa. "Tidak ada. Pintunya tidak terkunci dan ruang depan kosong." Ia menendang membebaskan kaki dari rok Amelia dan menarik wanita itu ke posisi duduk. Amelia belum pernah mengenal orang yang bisa bergerak begitu mudah.

"Apa Anda sudah menyuruh menginspeksi tempat ini?" tanya Rohan. "Rumah ini hampir runtuh. Saya tidak akan berani datang ke sini tanpa berdoa singkat kepada Butyakengo."

"Siapa?"

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Roh pelindung Gipsi." Pria itu tersenyum padanya. "Tapi karena sudah di sini, saya terpaksa mengambil risiko. Biar saya bantu Anda berdiri."

Rohan menarik Amelia berdiri, tidak melepasnya sampai wanita itu seimbang dan aman. Genggaman tangan Rohan mengirimkan getar halus di sepanjang lengan Amelia, membuatnya sedikit terkesiap.

"Kenapa Anda di sini?"

Rohan mengangkat pundak. "Sekadar berkunjung. Tidak banyak yang bisa dilakukan di Stony Cross Park. Ini hari pertama musim berburu rubah."

"Anda tidak ingin ikut?"

Rohan menggeleng. "Saya hanya berburu untuk dimakan, bukan olahraga. Dan saya cenderung bersimpati pada rubahnya, karena pernah sekali-dua kali berada di posisi yang sama."

Pria itu pasti merujuk pada perburuan Gipsi, pikir Amelia prihatin dan penasaran. Ia ingin bertanya tentang itu—tapi percakapan ini tidak bisa dilanjutkan.

"Mr. Rohan," ujarnya canggung, "saya berharap bisa menjadi nyonya rumah yang pantas dan menunjukkan pada Anda ruang duduk serta menawarkan makanan kecil. Tapi saya tidak punya makanan kecil. Saya bahkan tidak sungguh-sungguh punya ruang duduk. Maafkan saya jika terdengar tidak sopan, tapi ini bukan waktu yang tepat untuk bertamu—"

"Saya bisa membantu Anda." Pria itu menyandarkan sebelah bahu di dinding, tersenyum. "Tangan saya terampil."

Nada bicaranya tidak mengandung maksud ganda,

http://facebook.com/indonesiapustaka

tapi tetap saja Amelia merona. "Tidak, terima kasih. Saya yakin Butayenko tidak setuju."

"Butyakengo."

Ingin sekali menunjukkan kemampuan dirinya, Amelia berderap ke jendela lain dan mulai menarik kuat-kuat gorden yang tertutup. "Terima kasih, Mr. Rohan, tapi seperti Anda lihat, saya menangani semuanya dengan baik."

"Saya rasa saya akan tetap di sini. Setelah menahan Anda jatuh dari satu jendela, saya tidak ingin Anda jatuh dari jendela yang lain."

"Tidak akan, saya akan baik-baik saja. Saya bisa mengatasi semua—" Ia menarik lebih kuat, dan batang gorden bergemerencang jatuh ke lantai, persis seperti yang sebelumnya. Tapi tidak seperti gorden tadi, yang tepiannya terbuat dari beledu usang, pinggiran yang ini terbuat dari semacam kain bergelombang yang mengilap, semacam—

Amelia mematung ngeri. Bagian dalam gorden penuh lebah. *Lebah*. Ratusan, bukan, ribuan lebah. Sayapnya yang berubah-ubah warna mengepak mendengung marah tak henti. Mereka terbang berkelompok dari beledu kusut itu, sementara yang lain terbang dari celah di dinding, tempat sarang raksasa mendidih marah. Mereka pasti bisa masuk ke ruang kosong itu dari lubang rapuh di dinding luar. Serangga itu terbang seperti lidah api di sekeliling Amelia yang mematung.

Darah serasa surut dari wajahnya. "Ya Tuhan—"

"Jangan bergerak," suara Rohan begitu tenang. "Jangan menepuknya."

http://facebook.com/indonesiapustaka

Amelia belum pernah merasakan ketakutan yang begitu mendasar, dimulai dari kulit, menembus masuk setiap pori. Sepertinya tidak satu pun bagian tubuhnya ada di bawah kendalinya. Udara seolah mendidih oleh serangga itu, lebah dan lebih banyak lagi lebah.

Ini tidak akan jadi cara meninggal yang menyenangkan. Memejam erat, Amelia memaksa diri tetap diam, padahal setiap ototnya mengejang dan menjerit minta bereaksi. Serangga bergerak melingkar-lingkar di sekelilingnya, tubuh-tubuh kecil menyentuh lengan, tangan, pundak.

"Mereka lebih takut daripada Anda," ia mendengar Rohan berkata.

Amelia sangat tidak yakin. "Ini bukan l-lebah ketakutan." Suaranya tidak seperti suaranya sendiri. "Ini l-lebah marah."

"Mereka memang tampak sedikit kesal," aku Rohan, mendekatinya perlahan. "Bisa jadi karena gaun yang Anda pakai—mereka cenderung tidak suka warna gelap." Jeda pendek. "Atau bisa juga karena Anda baru saja merusak sarang mereka."

"Jika Anda b-berani menganggap ini lucu—" Amelia tidak tahan lagi, dan menutupi wajah dengan tangan, menggigil.

Suara Rohan yang menenangkan terdengar lirih di tengah dengung di sekitar mereka. "Jangan bergerak. Semua baik-baik saja. Aku di sini bersamamu."

"Bawa aku pergi," bisik Amelia putus asa. Jantungnya berdetak terlalu keras, membuat tulangnya terguncang, menyingkirkan semua pikiran jernih dari kepalanya. Ia

http://facebook.com/indonesiapustaka

merasakan Rohan menyapu beberapa serangga ingin tahu dari rambut dan punggungnya. Lengan pria itu merangkulnya, pundaknya kokoh di bawah pipi Amelia.

"Pasti, Sayang. Lingkarkan lenganmu di leherku."

Amelia menggapai tanpa melihat, mual, lunglai, dan kehilangan orientasi. Otot datar di tengkuk Rohan bergerak saat membungkuk, membopong Amelia dengan mudah seolah-olah ia anak kecil. "Nah," bisik Rohan. "Kau sudah bersamaku." Kaki Amelia meninggalkan tanah, dan ia melayang sekaligus dibuai bersamaan. Semua kejadian ini seperti tidak nyata: lebah yang terbang berputar-putar berdengung mengisi udara, dada kokoh dan lengan yang memeluknya dalam rengkuhan kuat dan aman. Terpikir olehnya ia mungkin sudah mati jika tadi Rohan tidak ada. Namun pria itu begitu tenang dan sadar, begitu tanpa rasa takut. Cengkeraman teror mereda dari tenggorokannya. Menolehkan wajah ke dada Rohan, Amelia rileks sementara pria itu menggendongnya.

Napas pria itu jatuh dalam irama teratur dan hangat di lengkung pipi Amelia. "Beberapa orang menganggap lebah sebagai serangga sakral," ujar Rohan. "Lebah simbol reinkarnasi."

"Aku tidak percaya reinkarnasi," rutuk Amelia.

Terdapat senyum di suara Rohan. "Mengejutkan sekali. Setidaknya kehadiran lebah di rumahmu merupakan tanda datangnya hal baik."

Suara Amelia terbenam dalam kain wol halus jas Rohan. "A-apa artinya jika ada *ribuan* lebah di rumah seseorang?"

http://facebook.com/indonesiapustaka

Rohan menaikkannya sedikit lebih tinggi di pelukan, bibir pria itu melekuk lembut di tepi dingin telinga Amelia. "Mungkin artinya kita akan mendapat banyak madu untuk minum teh. Kita akan melewati pintu sekarang. Sebentar lagi aku akan menurunkanmu."

Amelia tetap mengubur wajahnya, jarinya memegang lapisan pakaian Rohan dalam-dalam. "Apa mereka ikut?"

"Tidak. Mereka ingin tetap di dekat sarang. Yang utama bagi mereka adalah melindungi sang ratu dari predator."

"Dia tidak perlu takut pada*ku*!"

Tawa tertahan di leher Rohan. Dengan sangat hati-hati, diturunkannya kaki Amelia ke lantai. Tetap melingkarkan sebelah lengan di tubuh Amelia, ia menutup pintu dengan tangan satunya. "Nah. Kita sudah di luar ruangan. Kau aman." Tangan Rohan mengelus rambut Amelia. "Kau bisa membuka mata sekarang."

Mencengkeram kelepak jas Rohan, Amelia berdiri dan menunggu rasa lega yang tak kunjung datang. Jantungnya berpacu terlalu keras, terlalu cepat. Dadanya nyeri akibat tarikan napasnya. Bulu matanya terangkat, tapi yang bisa dilihatnya hanya siraman cahaya terang.

"Amelia... pelan. Kau tidak apa-apa." Tangan Rohan mengikuti denyar yang bergerak naik turun di punggung Amelia. "Pelan-pelan, Sayang."

Ia tidak bisa. Paru-parunya akan meledak. Tidak jadi soal betapa keras ia berusaha, ia tidak bisa mendapatkan cukup udara. *Lebah*... suara dengung masih terdengar di telinganya. Ia mendengar suara Rohan di kejauhan, dan

http://facebook.com/indonesiapustaka

merasakan lengan pria itu melingkari tubuhnya lagi saat ia ambruk ke tumpukan kelembutan abu-abu.

Setelah waktu yang mungkin hanya satu menit atau satu jam, sensasi menyenangkan menembus kabut. Tekanan lembut bergerak di keningnya. Sapuan lembut menyentuh kelopak matanya, turun ke pipi. Lengan yang kuat menahannya di atas permukaan keras yang nyaman, sementara aroma bersih berbau sedikit garam mengisi lubang hidungnya. Bulu matanya berkedip halus, dan ia menoleh ke kehangatan itu dengan kenikmatan yang membingungkan.

"Nah, begitu," terdengar bujukan bernada rendah.

Membuka mata, Amelia melihat wajah Cam Rohan di atasnya. Mereka ada di lantai lorong—pria itu memangkunya. Seolah-olah situasinya belum cukup memalukan, bagian depan baju atas Amelia terkuak, dan korsetnya tidak terkait. Hanya kemeja dalamnya saja yang tertinggal menutupi dada.

Amelia menegang. Hingga saat itu ia tidak pernah tahu ada perasaan yang melampaui rasa malu, yang membuat seseorang remuk menjadi setumpuk abu. "Ga... gaunku..."

"Napasmu sesak. Kupikir lebih baik melonggarkan korsetmu."

"Aku belum pernah pingsan," ujar Amelia grogi, berupaya duduk.

"Kau tadi ketakutan." Tangan Rohan menahan tengah dada Amelia, mendorongnya lembut agar kembali bersandar. "Istirahat dulu sebentar lagi." Pandangan Rohan

http://facebook.com/indonesiapustaka

menyapu wajah pucat Amelia. "Kurasa kita bisa menyimpulkan kau tidak suka lebah."

"Aku benci mereka sejak aku berumur tujuh."

"Kenapa?"

"Aku sedang bermain di luar bersama Win dan Leo, dan tak sengaja terjatuh terlalu dekat ke semak mawar. Seekor lebah terbang ke wajahku dan menyengat di sini." Ia menyentuh titik persis di bawah mata kanan, tinggi di tulang pipi. "Sebelah wajahku bengkak sampai mataku tak bisa dibuka... Aku tidak bisa melihat dengan mata itu sampai hampir dua minggu—"

Ujung jari Rohan mengelus pipi Amelia seolah ingin meredakan perih yang sudah lama terjadi.

"Lalu saudara-saudaraku memanggilku Cyclops." Ia melihat Rohan berupaya menahan senyum. "Mereka tetap memanggilku begitu, kapan pun ada lebah yang terbang terlalu dekat."

Rohan memandangnya simpati. "Semua orang takut pada sesuatu."

"Kau takut apa?"

"Kebanyakan pada langit-langit, dan dinding."

Amelia menatap tercengang, pikirannya masih berjalan terlalu lambat. "Maksudmu... kau lebih suka tinggal di luar seperti makhluk liar?"

"Ya, itu maksudku. Apa kau pernah tidur di luar?"

"Di tanah?"

Nada tercengang Amelia membuat Rohan tersenyum lebar. "Di atas kasur jerami di sebelah api unggun."

Amelia mencoba membayangkannya, terbaring tanpa perlindungan di tanah keras, di bawah belas kasihan se-

http://facebook.com/indonesiapustaka

tiap makhluk yang merangkak, merayap, atau terbang. "Kurasa aku tidak bisa tertidur dengan cara itu."

Dirasakannya tangan Rohan memainkan pelan untaian rambutnya. "Kau bisa." Suara pria itu lembut. "Aku akan membantumu."

Amelia sama sekali tak tahu apa maksud perkataan itu. Yang ia tahu, saat ujung jari Rohan menyentuh kulit kepala, dirasakannya gelenyar sensual mengalir menuruni tulang belakang. Gugup diraihnya bagian atas gaun, dicobanya merapatkan kain yang diperkeras itu.

"Biar aku saja. Kau belum tenang." Tangan Rohan melepasnya dan mulai mengaitkan korset dengan cepat. Jelas pria ini terbiasa dengan rumitnya baju dalam wanita. Amelia tidak ragu banyak wanita yang senang hati mengizinkan Rohan berlatih.

Merona, Amelia bertanya, "Apa aku disengat?"

"Tidak." Sorot nakal berkilat di mata Rohan. "Sudah kuperiksa semuanya."

Amelia menahan erangan kesal. Ia tergoda mendorong tangan Rohan menjauh, hanya saja pria itu jauh lebih efisien membenahi pakaiannya daripada dirinya sendiri. Ia memejam, mencoba berpura-pura tidak sedang terhampar di pangkuan seorang pria yang sedang mengaitkan korsetnya.

"Kau butuh peternak lebah setempat untuk memindahkan sarang itu," kata Rohan.

Memikirkan koloni besar di dinding, Amelia bertanya, "Bagaimana dia akan membunuh semua lebah itu?"

"Mungkin tidak harus dibunuh. Kalau bisa, dia akan melumpuhkan mereka dengan asap dan memindahkan

http://facebook.com/indonesiapustaka

ratunya ke bingkai sarang yang bisa dipindahkan. Yang lain akan mengikuti. Tapi kalau tidak bisa, dia harus membunuh koloni itu dengan air sabun. Masalah yang lebih besar adalah bagaimana memindahkan sarang dan madunya. Jika kau tidak mengeluarkan semuanya, keduanya akan terfermentasi dan mengundang berbagai macam cacing."

Mata Amelia terbuka, dan ia memandang khawatir pada Rohan. "Apa semua dindingnya harus dibuang?"

Sebelum Rohan menjawab, suara baru masuk dalam percakapan. "Ada apa ini?"

Suara Leo, yang baru saja bangun dan berpakaian. Dia datang bertelanjang kaki dari arah kamarnya. Pandangannya yang masih kabur menyapu mereka berdua. "Kenapa kau di lantai dengan kancing terbuka?"

Amelia mempertimbangkan pertanyaan itu. "Aku memutuskan berkencan spontan di tengah lorong dengan pria yang nyaris tidak kukenal."

"Yah, lain kali coba lebih tenang. Orang butuh tidur."

Amelia tercengang menatapnya. "Demi Tuhan, Leo, apa kau tidak khawatir bisa jadi aku sedang dimanfaatkan?"

"Apa begitu?"

"Aku..." Wajah Amelia berubah panas saat melirik mata topas jernih Rohan. "Kurasa tidak."

"Kalau kau tidak yakin," sahut Leo, "mungkin memang tidak." Ia mendekati Amelia, berjongkok, dan menatap adiknya lekat-lekat. Suaranya lembut. "Apa yang terjadi, Sis?"

http://facebook.com/indonesiapustaka

Amelia menunjuk dengan jari gemetar ke pintu yang tertutup. "Ada lebah di dalam sana, Leo."

"Lebah. Ya ampun." Kakaknya melontarkan senyum mengejek-sayang. "Pengecut sekali kau, Cyclops."

Amelia cemberut, mengangkat badan dari pangkuan Rohan. Pria itu otomatis menahannya, lengannya kokoh di belakang punggung Amelia. "Lihat saja sendiri."

Leo melenggang malas ke ruangan itu, membukanya, dan melangkah masuk.

Dalam dua detik, ia berpacu keluar, membanting pintu, dan menahannya dengan pundak. "Ya ampun!" Matanya terbelalak dan berkilat. "Pasti ada ribuan!"

"Saya perkirakan setidaknya ada dua ratus ribu," kata Rohan. Menyelesaikan bagian terakhir kancing Amelia, dibantunya wanita itu berdiri. "Pelan," ujarnya lirih. "Kau mungkin sedikit pusing."

Amelia membiarkan Rohan menopangnya sementara ia berusaha mengembalikan keseimbangan. "Aku sudah tenang sekarang, terima kasih." Tangannya masih dalam genggaman pria itu. Jari-jari Rohan panjang dan anggun, cincin ibu jarinya berkilau di atas kulit sewarna madu.

Canggung Amelia menarik tangan dan mengatakan kepada kakaknya, "Mr. Rohan menyelamatkan aku dua kali hari ini. Pertama aku hampir jatuh dari jendela, lalu aku menemukan lebah itu."

"Rumah ini," gerutu Leo, "harusnya diruntuhkan dan dibuat korek api."

"Anda sebaiknya memerintahkan pemeriksaan struktur keseluruhan," ujar Rohan. "Rumah ini keadaannya buruk. Beberapa cerobong asapnya miring, dan langit-

http://facebook.com/indonesiapustaka

langit ruang depan melendot ke bawah. Anda punya sambungan dan balok yang rusak."

"Saya tahu apa masalahnya." Penilaian tenang Rohan mengesalkan Leo. Ia sudah cukup punya pengalaman dari pelatihan arsitekturalnya untuk menilai kondisi rumah ini secara akurat.

"Mungkin tidak aman bagi keluarga untuk tinggal di sini."

"Tapi itu urusan saya," kata Leo, menambahkan sambil mencibir, "ya kan?"

Peka terhadap keheningan mendidih yang terjadi, Amelia segera berusaha menengahi. "Mr. Rohan, Lord Ramsay yakin rumah ini tidak mengundang bahaya langsung bagi keluarga."

"Saya tidak akan mudah percaya begitu saja," sahut Rohan. "Tidak jika bertanggung jawab terhadap empat adik perempuan."

"Mau mengambil alihnya dari saya?" tanya Leo. "Anda bisa ambil sebanyak-banyaknya." Ia tersenyum sinis melihat sikap diam Rohan. "Tidak mau? Kalau begitu jangan memberi saran jika tidak diminta."

Kekhawatiran kian dalam menyapu Amelia melihat dinginnya ekspresi wajah kakaknya. Leo berubah menjadi orang asing, pria yang memelihara rasa putus asa dan kesedihan begitu dalam sehingga mulai memakan fondasi dirinya. Sampai, seperti rumah ini, akhirnya ambruk saat bagian terlemah strukturnya menyerah.

Tak terpengaruh, Rohan menoleh pada Amelia. "Berbicara soal saran, izinkan saya menyampaikan infor-

http://facebook.com/indonesiapustaka

masi. Dua hari yang akan datang, akan ada Mop Fair di desa."

"Apa itu?"

"Pekan raya tenaga kerja, dihadiri semua penduduk setempat yang membutuhkan pekerjaan. Mereka membawa alat untuk menunjukkan jasa yang mereka sediakan—gadis pelayan membawa pel, pembuat atap membawa seikat jerami, dan seterusnya. Beri satu *shilling* kepada orang yang Anda inginkan sebagai tanda jadi, dan dia akan bekerja untuk Anda selama satu tahun."

Amelia melontarkan pandangan waswas pada kakaknya. "Kita memang membutuhkan pelayan yang benar, Leo."

"Pergi sana, dan pekerjakan siapa pun yang kaumaui. Aku tak peduli."

Amelia mengangguk resah dan mengangkat tangan, menggosok-gosok lengan atasnya.

Dingin, pikirnya, meskipun untuk musim gugur. Angin dingin merayapi pergelangan kakinya yang terbalut stoking, di balik tepi manset, melintasi punggung lehernya yang lembap oleh keringat. Ototnya menegang melawan hawa dingin yang tajam dan aneh.

Kedua pria terdiam. Wajah Leo kosong, tatapanya terfokus ke dalam.

Rasanya jarak di antara mereka menjauh berlipat ganda dengan sendirinya, memekat hingga udara terasa seberat air. Lebih dingin, lebih pekat, lebih dekat... secara insting Amelia melangkah mundur, menjauhi kakaknya, hingga merasakan dada Rohan di pundaknya. Tangan pria itu memegang lengannya, lembut menangkup siku.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Gemetar, Amelia bersandar lebih keras ke kehangatan tubuh kuat Rohan.

Leo tidak bergerak. Ia menunggu, tatapannya tidak fokus, seolah-olah berniat menyerap hawa dingin itu. Seolah-olah menyambutnya, menginginkannya. Wajahnya berpaling, dingin dan suram.

Sesuatu memisahkan ruang di antara mereka, dirinya dan Leo. Amelia merasakan resonansi gerakan, lebih lembut daripada embusan angin, lebih halus daripada pelapis seprai...

"Leo," bisik Amelia tak pasti.

Suaranya seolah-olah membawa Leo kembali. Kakaknya itu berkedip dan menatapnya dengan mata yang nyaris tanpa warna. "Antar Rohan keluar," katanya tajam. "Itu, kalau kau sudah cukup dimanfaatkan dalam satu hari." Leo menjauh cepat. Sampai di kamarnya, ditutupnya pintu dengan ayunan tangan kasar.

Lama baru Amelia bergerak, bingung oleh perilaku kakaknya, terlebih lagi dengan golakan hawa dingin di lorong. Ia berbalik menghadap Rohan, yang menatap Leo lekat-lekat.

Pandangan Rohan tertuju ke Amelia, menjaga agar ekspresinya tak terbaca. "Aku tidak suka meninggalkanmu." Nada bicaranya lembut, sedikit menggoda. "Kau butuh orang untuk mengikutimu ke mana-mana dan menjagamu dari bencana. Di sisi lain, kau juga butuh orang untuk mencari peternak lebah."

Menyadari Rohan tidak akan membicarakan soal Leo, Amelia mengikuti arahannya. "Apa kau mau melaku-

http://facebook.com/indonesiapustaka

kannya untuk kami? Aku akan menganggapnya sebagai pertolongan besar."

"Tentu saja. Meskipun..." Mata pria itu menampakkan kilat jail. "Seperti kataku tadi, aku tidak bisa terus-menerus membantumu tanpa imbalan. Pria butuh insentif."

"Kalau... kalau kau ingin uang, aku dengan senang hati akan—"

"Ampun, tidak." Rohan sekarang tertawa. "Aku tidak mau uang." Mengulurkan tangan, ia mengusap rambut Amelia ke belakang, membiarkan pangkal telapak tangannya menyentuh tepi tulang pipi wanita itu. Sapuan kulit Rohan ringan dan erotis, mengakibatkan Amelia menelan ludah. "Sampai jumpa, Miss Hathaway. Saya akan keluar sendiri." Pria itu mengulaskan senyum dan menyarankan, "Jangan dekati jendela."

Saat menuruni tangga, Rohan berpapasan dengan Merripen yang naik dengan langkah hati-hati.

Wajah Merripen berubah kelam melihat si pengunjung. "Apa yang kaulakukan di sini?"

"Sepertinya aku membantu membasmi hama."

"Kalau begitu kau bisa mulai dengan pergi dari sini," geram Merripen.

Rohan hanya menyeringai santai, dan berlalu.

Setelah memberitahukan kepada anggota keluarga yang lain tentang ruang tamu berbahaya di lantai atas, yang seketika dinamai "ruang lebah", Amelia memeriksa sisa lantai atas dengan sangat hati-hati. Tidak ada lagi bahaya yang ditemukan, hanya debu dan benda lapuk, dan keheningan.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Tapi rumah ini bukannya tidak menyenangkan. Saat jendela dibuka dan cahaya tumpah di lantai yang sudah bertahun-tahun tak tersentuh, sepertinya tempat ini tak sabar lagi untuk terbuka, bernapas, dan direnovasi. Ramsay House tempat yang anggun, sungguh, dengan keeksentrikannya, sudut rahasianya, dan fitur uniknya yang hanya membutuhkan sedikit polesan dan perhatian. Tidak seperti keluarga Hathaway.

Pada sore harinya Amelia terkapar di kursi di lantai dasar, sementara Poppy membuat teh di dapur. "Di mana Win?"

"Tidur siang di kamarnya," jawab Poppy. "Dia kelelahan setelah pagi yang sibuk. Dia tidak mau mengakuinya, tentu saja, tapi kau selalu tahu jika dia berubah pucat dan pendiam."

"Apa dia senang?"

"Sepertinya begitu." Menuangkan air panas ke teko cuil berisi daun teh, Poppy menceritakan beberapa penemuannya. Ia menemukan permadani cantik di salah satu kamar, dan setelah menepuknya keras-keras selama satu jam, permadani itu ternyata kaya warna dan dalam kondisi baik.

"Kurasa sebagian besar debu pindah dari karpet ke dirimu," kata Amelia. Karena Poppy menutup setengah muka ke bawah dengan saputangan selagi memukul karpet, maka debu jatuh di kening, mata, dan tulang hidungnya. Saat dibuka, saputangan itu meninggalkan dua warna di wajah Poppy, bagian atas abu-abu, bagian bawah putih.

http://facebook.com/indonesiapustaka

”Aku sangat menikmatinya,” sahut Poppy menyeringai lebar. ”Tidak ada yang lebih baik untuk melampiaskan frustrasi selain memukuli karpet dengan penebah.”

Amelia hendak bertanya apa penyebab rasa frustrasi Poppy ketika Beatrix masuk ke dapur.

Gadis itu, yang biasanya ceria, tampak diam dan murung.

”Teh akan segera siap,” kata Poppy, sibuk mengiris roti di meja dapur. ”Kau juga mau roti panggang, Bea?”

”Tidak, terima kasih. Tidak lapar.” Beatrix duduk di kursi di sebelah Amelia, menatap lantai.

”Biasanya kau selalu lapar,” kata Amelia. ”Ada apa, Sayang? Apa kau sakit? Kau lelah?”

Hening. Beatrix menggeleng kuat-kuat. Pasti ada sesuatu yang membuat dia kesal.

Amelia merangkul lembut punggung kecil adiknya, dan mencondongkan badan mendekat. ”Beatrix, ada apa? Katakan padaku. Apa kau kangen teman-temanmu? Atau Spot? Apa kau—”

”Tidak, bukan itu.” Beatrix menunduk hingga hanya busur pipinya yang memerah yang tampak.

”Kalau begitu apa?”

”Ada yang salah denganku.” Suaranya serak karena sedih. ”Itu terjadi lagi, Amelia. Aku tidak bisa menahan diri. Aku hampir tidak ingat melakukannya. Aku—”

”Oh, tidak,” terdengar bisikan Poppy.

Amelia tidak melepaskan rangkulannya. ”Apa masalahnya sama seperti sebelumnya?”

Beatrix mengangguk. ”Aku akan bunuh diri,” ujarnya

http://facebook.com/indonesiapustaka

ngotot. "Aku akan mengurung diri di ruang lebah. Aku akan—"

"Hus. Kau tidak akan berbuat semacam itu." Amelia menggosok-gosok punggung kaku Beatrix. "Tenang, Sayang, dan biarkan aku berpikir sebentar." Tatapannya bertemu tatapan Poppy di atas kepala Beatrix yang tertunduk.

"Masalah itu" hilang timbul selama empat tahun belakangan, sejak ibu Hathaway bersaudara meninggal. Sesekali Beatrix mengalami desakan tak terkendali untuk mencuri sesuatu, entah dari toko atau rumah seseorang. Biasanya benda yang diambil tidak penting... gunting jahit kecil, jepit, mata pena, kotak lilin segel. Tapi kadang-kadang dia mengambil benda berharga, seperti kotak bersin atau anting-anting. Sejauh pengetahuan Amelia, Beatrix tidak pernah merencanakan kejahatan kecil ini—malah sebenarnya, gadis itu bahkan sering tidak menyadari perbuatannya sampai beberapa lama kemudian. Setelah itu dia menderita karena menyesal, dan ketakutan. Mengetahui tidak selalu bisa mengendalikan tindakan, membuat orang waswas.

Tentu saja Hathaway bersaudara merahasiakan masalah Beatrix, mereka semua berkomplot mengembalikan barang curian itu secara diam-diam dan melindungi adiknya dari konsekuensi yang ada. Karena sudah hampir setahun hal ini tidak terjadi, mereka berasumsi Beatrix sudah sembuh dari dorongan tak terkendalinya.

"Kuduga kau mengambil sesuatu dari Stony Cross Manor," kata Amelia memaksa diri tetap tenang. "Itu satu-satunya tempat yang kaukunjungi."

http://facebook.com/indonesiapustaka

Beatrix mengangguk mengibakan. "Kejadiannya setelah aku melepaskan Spot. Aku pergi ke perpustakaan, dan melihat-lihat beberapa ruangan dalam perjalanan, dan... aku tidak bermaksud melakukannya, Amelia! Aku tidak ingin!"

"Aku tahu." Amelia merangkulnya menenangkan. Ia dipenuhi naluri keibuan untuk melindungi, menenangkan, menghibur. "Kita akan membereskannya, Bea. Kita akan mengembalikan semuanya dan tidak akan ada yang tahu. Katakan saja padaku apa yang kauambil, dan coba ingat dari ruang mana benda itu berasal."

"Ini... ini semuanya." Merogoh kantong baju terusannya, Beatrix menumpahkan setumpuk kecil barang di pangkuan.

Amelia mengangkat benda pertama. Kuda-kudaan kayu, tidak lebih besar dari kepalan tangannya, dengan surai sutra dan wajah yang dilukis halus. Benda itu aus karena sering di pegang, dan di sepanjang badannya ada bekas gigitan. "Keluarga Westcliff punya anak perempuan, masih lumayan kecil," gumamnya. "Ini pasti miliknya."

"Aku mengambil mainan dari bayi," erang Beatrix. "Ini perbuatan paling rendah yang pernah kulakukan. Seharusnya aku dipenjara."

Amelia mengambil benda lain, kartu dengan dua gambar yang sama tercetak di kedua sisinya. Ia menduga kartu itu dimaksudkan untuk disisipkan di stereoskop, alat yang bisa menyatukan dua gambar menjadi satu gambar berdimensi.

Barang curian berikutnya adalah kunci rumah, dan

http://facebook.com/indonesiapustaka

yang terakhir... astaga. Segel perak murni dengan lambang keluarga terukir di ujungnya. Orang menggunakan segel semacam ini untuk menekan tetesan lilin cair dan menutup amplop. Benda ini berat dan cukup mahal, sejenis benda yang diturunkan dari generasi ke generasi.

"Dari ruang kerja pribadi Lord Westcliff," gumam Beatrix. "Ada di mejanya. Mungkin dia menggunakannya untuk surat-menyurat resmi. Aku akan menggantung diri sendiri sekarang."

"Kita harus segera mengembalikan ini," kata Amelia, mengusap alisnya yang lembap. "Jika mereka menyadari ini hilang, pelayan akan disalahkan."

Ketiga wanita itu terdiam ngeri memikirkannya.

"Kita akan mengunjungi Lady Westcliff di pagi hari," ujar Poppy, terdengar sedikit terengah karena gelisah. "Apa besok salah satu hari dia menerima tamu?"

"Bukan masalah," ujar Amelia, berupaya terdengar tenang. "Tidak ada waktu untuk menunggu. Kau dan aku akan bertamu besok, baik itu hari yang pantas atau bukan."

"Apa aku juga ikut?"

"*Tidak*," Amelia dan Poppy menjawab bersamaan. Mereka berdua memikirkan hal yang sama—bisa jadi Beatrix tidak dapat mengendalikan diri lagi selama bertamu.

"Terima kasih." Beatrix tampak lega. "Meskipun aku menyesal kalian harus memperbaiki kesalahanku. Seharusnya aku dihukum entah dengan cara apa. Mungkin aku harus mengaku dan minta maaf—"

http://facebook.com/indonesiapustaka

”Kita akan melakukan itu jika ketahuan,” kata Amelia. ”Tapi sebelumnya, coba kita tutupi dulu.”

”Apa kita perlu bilang Leo atau Win atau Merripen?” tanya Beatrix ragu.

”Tidak,” gumam Amelia, merengkuh adiknya dan menekankan bibir ke rambut ikal acak adiknya. ”Biar ini jadi rahasia kita bertiga. Poppy dan aku akan membereskan segalanya, Sayang.”

”Baiklah. Terima kasih.” Beatrix lega dan menyurukkan kepala ke Amelia sambil mendesah. ”Aku hanya berharap kau bisa melakukannya tanpa ketahuan.”

”Tentu saja kami bisa,” sahut Poppy ceria. ”Kau tidak perlu khawatir sedikit pun.”

”Masalah selesai,” tambah Amelia.

Di atas kepala Beatrix, Amelia dan Poppy saling menatap panik.

http://facebook.com/indonesiapustaka

10

"Aku tidak tahu kenapa Beatrix melakukan hal ini," kata Poppy keesokan paginya, saat Amelia memegang tali kendali kereta. Mereka dalam perjalanan ke Stony Cross Manor dengan barang curian tersimpan di saku gaun siang terbaik mereka.

"Aku yakin dia tidak berniat melakukannya," sahut Amelia, keningnya berkerut khawatir. "Jika disengaja, Beatrix akan mengambil barang yang memang diinginkannya, seperti pita rambut, sarung tangan, atau permen, dan tidak akan mengaku sesudahnya." Ia mendesah. "Hal ini sepertinya terjadi saat ada perubahan besar dalam hidupnya. Saat Ibu dan Ayah meninggal, saat Leo dan Win jatuh sakit... dan sekarang, saat kita meninggalkan rumah dan pindah ke Hampshire. Kita hanya perlu meluruskan ini sebaik-baiknya, dan mencoba memastikan Beatrix berada dalam suasana tenang dan damai."

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Tidak ada yang namanya 'tenang dan damai' di keluarga kita," ujar Poppy muram. "Oh, Amelia, kenapa keluarga kita begitu aneh?"

"Kita tidak aneh."

Poppy mengibaskan tangan. "Orang aneh tidak pernah menganggap dirinya aneh."

"Aku sama seperti orang kebanyakan," protes Amelia.

"Ha."

Amelia melirik terkejut adiknya. "Memangnya kenapa kaubilang 'ha'?"

"Kau mencoba mengatur semua hal dan semua orang. Dan kau tidak memercayai orang luar sama sekali. Kau seperti landak. Tidak ada yang bisa melewati durimu."

"Wah, aku suka itu," ujar Amelia tak terima. "Disamakan dengan hewan pengerat besar berduri, setelah memutuskan menghabiskan seluruh hidupku untuk menjaga keluarga—"

"Tidak ada yang menuntutmu begitu."

"Harus ada yang melakukannya. Dan aku yang tertua di keluarga."

"Leo yang paling tua."

"Aku anak tertua yang tidak mabuk."

"Tetap saja itu tidak mengharuskan kau jadi martir."

"Aku bukan martir, aku hanya bertanggung jawab, itu saja. Dan kau tidak tahu terima kasih."

"Kau lebih memilih terima kasih atau suami? Secara pribadi, aku lebih memilih suami."

"Aku tidak menginginkan suami."

Mereka terus adu mulut sepanjang perjalanan ke

http://facebook.com/indonesiapustaka

Stony Cross Manor. Saat tiba di sana, keduanya kesal dan cemberut. Meskipun begitu, saat pelayan laki-laki datang membantu mereka turun, keduanya melekatkan senyum palsu di wajah dan bergandengan lengan yang tegang selagi berjalan ke pintu depan. Mereka menunggu di ruang penerima saat kepala pelayan mengumumkan kedatangan mereka. Yang melegakan Amelia, pelayan itu mengantar mereka ke ruang tamu dan memberitahukan bahwa Lady Westcliff akan langsung menemui mereka.

Menjelajah lebih jauh di ruang tamu yang cerah, berisi vas bunga segar, perabotan kayu *satinwood* dan kain pelapis sutra biru muda, dan nyala api ceria di perapian marmer putih, Poppy berseru, "Oh, di sini cantik sekali, dan baunya sungguh wangi, lihat betapa jendela itu berkilau!"

Amelia diam, tapi tidak bisa tidak setuju. Melihat ruang tamu tak bercela ini, yang jauh berbeda dari debu dan usangnya Ramsay House, ia merasa bersalah dan memendam kesal.

"Jangan lepas topimu," katanya saat Poppy melepas pitanya. "Kau semestinya terus memakainya selama kunjungan resmi."

"Hanya di kota," debat Poppy. "Di pedesaan, etiket lebih longgar. Dan kurasa Lady Westcliff sama sekali tidak keberatan."

Terdengar suara wanita dari ambang pintu. "Keberatan apa?" Ternyata Lady Westcliff, sosoknya yang ramping terbalut gaun merah muda, rambut gelapnya terkumpul di belakang kepala dalam ikal berkilau. Senyumnya menampakkan kejailan dan keakraban me-

http://facebook.com/indonesiapustaka

mesona. Ia bergandengan tangan dengan anak batita bergaun biru, versi mini dirinya dengan mata bulat besar berwarna kecokelatan.

"*My lady*..." Amelia dan Poppy membungkuk. Memutuskan berterus terang, Amelia berkata, "Lady Westcliff, kami baru saja berdebat mengenai boleh-tidaknya kami membuka topi."

"Ya ampun, jangan repot dengan formalitas," seru Lady Westcliff, masuk bersama anak itu. "Lepas saja topinya. Dan panggil aku Lilian. Ini putriku, Merrit. Dia dan aku sedang bermain sedikit sebelum jam istirahat siangnya."

"Saya harap kami tidak mengganggu—" Poppy meminta maaf.

"Sama sekali tidak. Jika kalian bisa menolerir keberisikan selama bertamu, kami senang sekali dikunjungi. Aku sudah menyuruh membuatkan teh."

Tidak lama kemudian mereka sudah mengobrol lancar. Merrit segera lupa sikap malu-malunya dan menunjukkan boneka kesayangannya yang bernama Annie, juga koleksi batu dan daun dari sakunya. Lady Westcliff—Lillian—ibu yang terbuka menunjukkan kasih sayang dan senang bermain. Ia tidak menunjukkan rasa bersalah berlutut di lantai untuk mencari batu yang jatuh di bawah meja.

Hubungan Lillian dengan anaknya cukup ganjil bagi keluarga aristokrat. Anak-anak nyaris tidak pernah diajak menemui tamu kecuali berupa perkenalan singkat, disertai tepukan di kepala, dan segera pergi. Kebanyakan wanita berstatus sangat tinggi seperti sang *countess* me-

http://facebook.com/indonesiapustaka

nemui anaknya sendiri tidak lebih dari satu atau dua kali sehari, memasrahkan semua urusan anak mereka ke tangan pengasuh atau perawat bayi.

"Aku selalu ingin menemuinya," jelas Lillian terus terang. "Jadi para pelayan pengasuh sudah belajar menolerir campur tanganku."

Ketika nampan teh datang, Annie sang boneka diletakkan di sofa di antara Poppy dan Merrit. Gadis kecil itu menekankan bibir cangkir tehnya ke bibir boneka. "Annie mau gula lagi, Mama," kata Merrit.

Lillian meringis, tahu siapa yang akan meminum teh bergula banyak itu. "Bilang pada Annie, kita tidak pernah memberi lebih dari dua kubus gula di cangkir, Sayang. Itu bisa membuat dia sakit."

"Tapi dia suka yang manis-manis," protes anak itu. Ia menambahkan sedikit mengancam, "Suka yang manis-manis *dan* marah."

Lillian menggeleng sambil berdecak. "Boneka yang keras kepala. Tegaslah padanya, Merrit."

Poppy, yang menonton percakapan itu sambil tersenyum lebar, menunjukkan ekspresi bingung dan menggerakkan sedikit bokongnya di sofa. "Y ampun, kurasa aku menduduki sesuatu..." Ia merogoh ke belakang dan mengeluarkan kuda kayu kecil, berpura-pura menemukannya terjepit di antara bantalan sofa.

"Horsie-ku," seru Merrit, jari kecilnya melingkari benda itu. "Kukira dia kabur."

"Syukurlah," kata Lillian. "Horsie salah satu mainan favorit Merrit. Seluruh isi rumah sudah mencarinya."

Senyum Amelia goyah saat bertatapan mata dengan

http://facebook.com/indonesiapustaka

Poppy, keduanya bertanya-tanya apakah benda lain yang hilang sudah diketahui. Benda-benda curian itu, terutama stempel perak, harus dikembalikan secepat mungkin. Ia berdeham. "*My lady*... maksud saya, Lillian... jika Anda tidak keberatan... saya ingin tahu di mana letak kamar kecilnya..."

"Oh, tentu saja. Perlu kusuruh pelayan mengantarmu, atau—"

"Tidak, terima kasih," potong Amelia segera.

Setelah menerima instruksi jelas dari Lilian, Amelia mengundurkan diri dari ruang tamu, meninggalkan ketiganya melanjutkan minum teh.

Ruang pertama yang harus ia temukan adalah perpustakaan, tempat kartu stereoskop dan kunci seharusnya berada. Mengingat kembali deskripsi Beatrix tentang denah lantai utama, Amelia bergegas di sepanjang lorong yang sepi. Ia melambatkan kecepatan saat melihat seorang pelayan menyapu karpet, dan mencoba tampak seperti tahu hendak ke mana. Pelayan itu berhenti menyapu dan berdiri menepi hormat saat Amelia lewat.

Berbelok di sudut, Amelia menemukan pintu terbuka yang menampakkan perpustakaan besar dengan balkon atas dan balkon yang lebih rendah. Bagusnya, ruangan itu kosong. Ia bergegas masuk dan melihat stereoskop di atas meja perpustakaan yang masif. Ada kotak kayu di dekatnya, berisi kartu persis seperti yang ada di sakunya. Menempatkan kartu itu bersama yang lain, ia cepat-cepat keluar dari perpustakaan, berhenti sejenak hanya untuk menyelipkan kunci ke lubang kunci kosong di pintu.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Tinggal satu tugas tersisa—ia harus menemukan ruang kerja Lord Westcliff dan mengembalikan stempel perak. Stempel yang berat itu membentur-bentur kakinya tak nyaman selagi ia berjalan. *Please*, jangan sampai Lord Westcliff ada di sana, pikirnya penuh harap. *Please*, semoga ruangan itu kosong. *Please*, jangan sampai aku ketahuan. Kata Beatrix, ruang kerja itu dekat dengan perpustakaan, tapi pintu pertama yang dicoba dibuka Amelia ternyata ruang musik. Mengintip pintu lain di seberang koridor, ia menemukan lemari penyimpanan berisi ember, sapu, lap, dan berkaleng-kaleng lilin dan pelitur.

"Sial, sial, *sial*," rutuknya, bergegas ke pintu lain yang terbuka.

Ternyata ruang biliar. Dan diisi setengah lusin pria yang sedang bermain. Parahnya, salah satunya adalah Christopher Frost. Wajah tampan pria itu nyaris tanpa ekspresi saat pandangan mereka bertemu.

Amelia berhenti, wajahnya merah. "Permisi," gumamnya, lalu kabur.

Yang ia kesalkan, Christopher Frost bergerak seolah akan mengikutinya. Ia begitu ingin segera kabur sehingga tidak melihat seseorang memotong persis di depan Frost, menghalangi pria itu dengan mulus.

"Miss Hathaway."

Mendengar suara pria, Amelia berbalik. Ia mengira akan melihat Christopher Frost, tapi terkejut mendapati Cam Rohan yang mengikutinya. "Sir."

Cam Rohan mengenakan kemeja, dan kerahnya agak longgar seolah-olah ditarik. Rambut hitam kelamnya

http://facebook.com/indonesiapustaka

acak santai, seolah-olah dia baru saja menyusurkan jarinya di lapisan kemilau itu. Detak jantung Amelia kian cepat. Ia menunggu tegang saat pria itu mendekat dengan langkah mengalir.

Berlama-lama di ambang pintu, Christopher Frost mengerutkan kening ke arah mereka sebelum kembali masuk.

Rohan menyusul Amelia dan berhenti sambil mengangguk memberi salam. "Ada yang bisa saya bantu?" tanya pria itu sopan. "Apa Anda tersesat?"

Mengabaikan sikap hati-hati demi keadaan yang mendesak, Amelia mencengkeram gulungan lengan baju Rohan. "Mr. Rohan, Anda tahu letak ruang kerja Lord Westcliff?"

"Ya, tentu saja."

"Tunjukkan pada saya."

Rohan memandangnya sambil tersenyum ingin tahu. "Kenapa?"

"Tidak ada waktu untuk menjelaskan. Bawa saja saya ke sana sekarang. Tolong, segera!"

Menurut, pria itu memandu Amelia melintasi lorong, dua pintu lebih jauh, masuk ke ruang kecil berpanel kayu *rosewood*. Ruang kerja pria terhormat. Satu-satunya hiasan adalah sederet jendela kaca patri persegi di sepanjang salah satu dinding. Di sinilah tempat Marcus, Lord Westcliff, melakukan sebagian besar urusan propertinya.

Rohan menutup pintu di belakang mereka.

Merogoh-rogoh saku, Amelia mengeluarkan segel perak berat itu. "Di mana tempat benda ini?"

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Di sebelah kanan meja kerja, di dekat tempat tinta," jawab Rohan. "Bagaimana kau bisa mendapatkannya?"

"Nanti saya jelaskan. Saya mohon, jangan ceritakan pada siapa pun." Amelia pergi meletakkan segel perak itu di meja. "Saya hanya berharap dia tidak tahu benda ini hilang."

"Kenapa sebetulnya kau membutuhkan benda itu?" tanya Rohan sambil lalu. "Terpaksa melakukan pemalsuan, ya?"

"Pemalsuan!" Amelia berubah pucat. Surat dengan nama Westcliff, disegel menggunakan lambang keluarganya, memang alat yang kuat. Interpretasi apa lagi yang bisa diambil dari peminjaman segel perak itu? "Oh, bukan, saya tidak akan—maksudnya, saya tidak ingin—"

Ia disela suara yang menghentikan detak jantung, bunyi kenop pintu diputar. Seketika ia terkoyak oleh marah dan pasrah. Selesai sudah. Ia nyaris berhasil, tapi sekarang ketahuan, dan Tuhan tahu apa ganjarannya. Tidak mungkin menjelaskan keberadaannya di ruang kerja Westcliff tanpa mengungkapkan masalah Beatrix, yang akan mempermalukan keluarga dan menghancurkan reputasi gadis itu di kelas atas. Kadal peliharaan bisa ditolerir, tapi pencurian merupakan masalah yang sama sekali berbeda.

Semua pikiran ini berkelebat di kepala Amelia secara bersamaan. Namun saat ia menegang dan menunggu kapak dijatuhkan, Rohan mendekatinya dalam dua langkah panjang. Sebelum Amelia bisa bergerak, atau berpikir, atau bahkan bernapas, pria itu menarik seluruh tubuhnya mendekat, dan mendekatkan kepalanya ke kepala Rohan.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Rohan menciumnya tanpa sungkan, membuatnya terpana. Lengan pria itu kokoh melingkarinya, menahannya tetap tegak sementara bibirnya menangkap bibir Amelia pada sudut yang tepat. Tangan Amelia bergerak tak terarah, telapaknya mengenai otot dada yang kuat berikut lubang kancing kemeja. Pria itu satu-satunya hal yang pasti di dunia yang terus berubah. Amelia berhenti mendorong ketika tubuhnya menyerap detail tubuh Rohan yang menggoda, lekuk yang maskulin, aroma ruang luar yang segar, usapan bibirnya yang sensual. Ia telah ribuan kali mengulang ciuman Rohan dalam mimpi. Hanya baru kali ini menyadarinya.

Jemari anggun menangkup sekeliling leher dan rahang, mendongakkan wajahnya. Ujung jari Rohan mendapati kulit halus di belakang telinga, tempatnya berbatasan dengan batas garis rambut hitam kemilau Amelia. Secara bersamaan, pria itu terus mengisinya dengan api membara, hingga bagian dalam mulutnya meremang manis dan kakinya gemetar. Rohan menggunakan lidah dengan lembut, menjelajah tanpa tergesa, masuk berulang kali sementara Amelia bergayut padanya dalam kenikmatan yang membingungkan.

Bibir Rohan terangkat, napasnya panas membelai bibir Amelia. Pria itu menoleh saat bicara pada siapa pun yang baru saja masuk.

"Maaf, *my lord*. Kami menginginkan sedikit privasi."

Amelia berubah merah saat mengikuti arah pandangan Rohan ke pintu, tempat Lord Westcliff berdiri dengan ekspresi tak terbaca.

Momen mengejutkan berlalu saat Westcliff tampak

http://facebook.com/indonesiapustaka

berusaha mencerna apa yang terjadi. Pandangannya bergerak ke wajah Amelia, lalu kembali ke Rohan. Kilat senyum tampak di mata gelapnya. "Saya akan kembali sekitar setengah jam lagi. Mungkin paling baik jika ruang kerja saya sudah kosong sebelum itu." Mengangguk sopan, pria itu pergi.

Begitu pintu tertutup di belakang Westcliff, Amelia menjatuhkan kening di pundak Rohan sambil mengerang. Sebetulnya ia ingin menjauh, tapi tidak yakin lututnya bisa menahan. "Kenapa Anda lakukan itu?"

Rohan sama sekali tidak tampak menyesal. "Aku harus punya alasan mengapa kita berdua ada di sini. Sepertinya itu pilihan yang terbaik."

Amelia menggeleng pelan, masih menyandarkan kening pada Rohan. Aroma manis kering pria itu mengingatkannya pada padang yang hangat tertimpa sinar matahari. "Apa menurut Anda dia akan menceritakannya pada orang lain?"

"Tidak," sahut Rohan cepat, menenangkannya. "Westcliff tidak suka gosip. Dia tidak akan mengatakan apa pun kepada siapa pun, kecuali..."

"Kecuali?"

"Lady Westcliff. Dia mungkin akan bilang padanya."

Amelia mempertimbangkannya, berpikir mungkin hal itu tidak terlalu mengerikan. Lady Westcliff tidak tampak seperti orang yang akan menghujatnya atas kejadian ini. Sang *countess* tampaknya cukup toleran terhadap perilaku berbau skandal.

"Tentu saja," lanjut Rohan, "jika Lady Westcliff tahu,

http://facebook.com/indonesiapustaka

kemungkinan besar dia akan bercerita kepada Lady St. Vincent, yang akan datang bersama Lord St. Vincent akhir minggu ini. Karena Lady St. Vincent menceritakan segalanya kepada suaminya, dia juga akan tahu. Selain mereka, tidak akan ada lagi yang tahu. Kecuali..."

Kepala Amelia tersentak naik seperti boneka tali. "Kecuali apa?"

"Kecuali Lord St. Vincent menceritakannya kepada Mr. Hunt, yang tak diragukan lagi akan mengatakannya kepada Mrs. Hunt, lalu... semua orang akan tahu."

"Oh, tidak. Saya tidak sanggup menerimanya."

Rohan menatapnya waspada. "Kenapa? Karena kau tertangkap basah mencium Gipsi?"

"Bukan, karena saya bukan tipe wanita yang tertangkap basah berciuman dengan *siapa pun*. Saya tidak punya pertemuan rahasia! Saat semua tahu, saya tidak akan punya sisa harga diri. Tidak punya reputasi. Tidak—Apa yang membuat Anda tersenyum?"

"Kau. Aku tidak mengira akan melihat melodrama seperti ini."

Ucapannya itu mengesalkan Amelia, yang bukan jenis wanita yang senang mencari-cari perhatian. Ia menyisipkan tangan lebih tegas di antara mereka. "Reaksi saya sangat masuk akal jika menimbang—"

"Kau tidak terlalu buruk melakukannya."

Amelia berkedip bingung. "Melodrama?"

"Bukan, berciuman. Dengan sedikit latihan, kau akan luar biasa. Tapi kau perlu rileks."

"Saya tidak ingin rileks. Saya tidak ingin... oh, ya Tuhan." Rohan telah menundukkan kepala ke lehernya,

http://facebook.com/indonesiapustaka

mencari denyut nadi Amelia yang tampak. Sengatan ringan, panas mengaliri tubuh Amelia. "Jangan lakukan itu," ujarnya lemah, tapi Rohan berkeras, bibir pria itu lembut nakal, dan Amelia terengah merasakan sapuan lidahnya.

Tangan Amelia meraih pundak berotot pria itu. "Mr. Rohan, Anda tidak boleh—"

"Begini cara mencium, Amelia." Pria itu menahan kepala Amelia, lihai memiringkannya. "Hidung di sebelah sini." Terasa lagi sapuan bibir Rohan yang memabukkan, siraman hangat sensual. "Kau terasa seperti teh dan gula."

"Saya sudah tahu cara berciuman!"

"Benarkah?" Ibu jari Rohan menyusuri bibir Amelia yang panas akibat ciuman, membujuknya terbuka. "Kalau begitu tunjukkan padaku," bisik Rohan. "Biarkan aku masuk, Amelia."

Tak pernah dalam hidupnya Amelia mengira seorang pria akan mengatakan hal sevulgar itu kepadanya. Jika kata-kata tadi tidak pantas, kilau di mata Rohan jelas meluluhlantakkannya.

"Saya... saya perawan tua." Amelia mengajukan kata itu seperti jimat. Semua orang tahu pria bajingan semestinya tidak mendekati perawan tua. Tapi sepertinya belum ada yang mengatakan hal itu kepada Cam Rohan.

Senyum samar kian dalam di sudut bibir pria itu. "Itu tidak akan membuatmu aman dariku." Amelia mencoba memalingkan wajah, tapi tangan Rohan mengarahkan wajah Amelia kembali menghadapnya. "Sepertinya

http://facebook.com/indonesiapustaka

aku tidak bisa menjauhimu. Malah sebenarnya, aku mempertimbangkan ulang semua kebijakanku terhadap perawan tua."

Sebelum Amelia bisa bertanya apa kebijakan Rohan, bibir pria itu kembali menekan bibirnya, sementara jari-jari pria itu membelai garis tepi rahangnya yang tegang, membujuknya agar rileks. Bahkan dalam momen termesranya bersama Christopher Frost, pria itu tidak pernah menciumnya seperti ini, seolah-olah menikmatinya perlahan-lahan. Bibir Rohan mengusap bibirnya hingga keduanya bertemu dan menyatu hangat, begitu juga lidahnya. Pria itu bermain-main dengannya, membelai dan meraih, sementara tangannya menarik Amelia kian dekat. Rohan membelai punggung dan bahu Amelia, sementara bibir pria itu meninggalkan bibir Amelia untuk menjelajah lekuk lembut lehernya. Rohan menemukan tempat yang membuat Amelia merintih, menggoda lembut hingga erang tak berdaya terselip keluar dari lehernya.

Kepala Rohan terangkat. Matanya berkilau seolah-olah batu belerang terperangkap di dalam iris mata yang tepinya gelap. Pria itu berbicara lambat-lambat, seolah-olah mengumpulkan kata seperti daun jatuh. "Mungkin ini ide yang buruk."

Amelia mengangguk gemetar. "Ya, Mr. Rohan."

Ujung jari Rohan menggoda bersitan warna baru di permukaan pipi Amelia. "Namaku Cam."

"Saya tidak bisa memanggil Anda dengan nama itu."

"Kenapa tidak?"

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Anda tahu kenapa," terdengar jawaban tak yakin. Napas dalam tertahan saat Amelia merasa bibir Rohan turun ke pipinya, menjelajahi kulit yang merona. "Apa artinya?"

"Namaku? Itu bahasa Roma untuk 'matahari'."

Amelia sama sekali tidak bisa berpikir. "Seperti yang di langit?"

"Seperti yang di langit." Rohan berpindah ke lengkung alis Amelia, menciumi ujung luarnya. "Apa kau tahu Gipsi punya tiga nama?"

Amelia menggeleng pelan, sementara bibir Rohan meluncur di keningnya. Pria itu menekankan tirai kata-kata hangat di kulit Amelia. "Yang pertama nama rahasia yang dibisikkan ibu ke telinga anaknya saat dilahirkan. Yang kedua nama suku yang dipakai oleh Gipsi lainnya. Yang ketiga nama yang kami pakai dengan bangsa non-Roma."

Aroma tubuh Rohan menyelimutinya, samar, segar, dan nikmat. "Apa nama suku Anda?"

Rohan tersenyum simpul, bentuk bibirnya bagai motif membara di pipi Amelia. "Aku tidak bisa bilang, aku belum terlalu mengenalmu."

Akan tetapi. Janji menggiurkan yang melekat dalam kata-kata itu membuat Amelia terengah. "Lepaskan saya," bisiknya. "*Please*, kita tidak boleh—" Namun kata-kata itu lenyap ketika Rohan menunduk dan melahap bibirnya.

Pria itu mengambil apa yang ditawarkan Amelia—lebih dari itu—menenggelamkan lidah lebih dalam, mengumpulkan sensasi. Amelia merespons hingga jiwanya

http://facebook.com/indonesiapustaka

terbakar tepiannya, dan pikirannya lenyap seperti percik api melompat dari api unggun.

Tiba-tiba Rohan melepaskan pagutan bibirnya dan memeluk Amelia erat, terlalu erat. Amelia merasa teregang dalam ayunan pendulum yang halus, membutuhkan gesekan, tekanan, pelampiasan. Pria itu mendekapnya tak bergerak, memeluknya sementara Amelia gemetar dan mendamba.

Pelukan Rohan mengendur. Amelia dilepas perlahan-lahan hingga akhirnya pria itu bisa mendorongnya menjauh sepenuhnya.

"Maaf," akhirnya pria itu berkata. Amelia melihat kilas panas di mata Rohan. "Tidak biasanya aku begitu sulit berhenti."

Amelia mengangguk tanpa melihat dan memeluk tubuhnya sendiri. Ia tidak menyadari kakinya gugup mengetuk hingga Rohan mendekat dan menyelipkan salah satu kaki di balik roknya untuk menghentikan ketukan jari kakinya.

"*Hummingbird*," bisik Rohan. "Sebaiknya kau pergi sekarang. Jika tidak, aku akhirnya akan memanfaatkanmu dengan cara yang tidak bisa kaubayangkan."

Amelia tidak pernah pasti bagaimana bisa kembali ke ruang tamu tanpa tersesat. Ia bergerak seolah-olah melalui lapisan mimpi.

Tiba di sofa tempat Poppy duduk, Amelia menerima secangkir teh lagi dan tersenyum pada Merrit kecil, yang mengobok-obok cangkir teh mencari potongan biskuit gula yang tercebur, dan merespons tanpa kepastian atas

http://facebook.com/indonesiapustaka

saran Lillian agar seluruh kakak-beradik Hathaway bergabung dengan mereka pada piknik di akhir pekan.

"Aku sungguh berharap kita bisa menerima undangannya," ujar Poppy menyesal dalam perjalanan pulang. "Tapi kurasa itu seperti mencari-cari masalah, karena Leo mungkin akan berkelakuan tidak semestinya, dan Beatrix akan mencuri sesuatu."

"Juga terlalu banyak hal yang harus dikerjakan di Ramsay House," tambah Amelia, merasa jauh dan tak bisa memusatkan pikiran.

Hanya satu yang jelas dalam pikirannya. Cam Rohan akan segera kembali ke London. Demi kebaikannya sendiri—dan mungkin demi kebaikan pria itu juga—ia harus menghindari Stony Cross Park sampai Rohan pergi.

Mungkin karena lelah bersih-bersih, memperbaiki, dan menata, namun semua kakak-beradik Hathaway tenggelam dalam suasana hati tak bersemangat malam itu. Semuanya kecuali Leo berkumpul di depan perapian di salah satu ruang lantai dasar, duduk bermalas-malasan sementara Win membaca lantang novel Dickens. Merripen menempati sudut jauh ruangan, di dekat keluarga itu tapi tidak terlalu menjadi bagian dari keluarga, menyimak baik-baik. Tak diragukan lagi, Win bisa saja membaca nama-nama dalam daftar asuransi dan Merripen tetap mendapati hal itu menakjubkan.

Poppy sibuk dengan pekerjaan jahit-menjahit, menyulam sepasang sandal kamar pria dengan benang wol cerah, sementara Beatrix main *solitaire* di lantai di dekat

http://facebook.com/indonesiapustaka

perapian. Memperhatikan cara adik terkecilnya membolak-balik kartu, Amelia tertawa. "Beatrix," ujarnya setelah Win menyelesaikan satu bab, "kenapa *sih* kau curang main *solitaire*? Kau kan main melawan diri sendiri."

"Berarti tidak akan ada yang protes saat aku curang."

"Masalahnya bukan apakah kau menang, tapi yang penting bagaimana kau menang," kata Amelia.

"Aku sudah pernah dengar itu, dan sama sekali tidak setuju. Lebih senang jika menang."

Poppy menggeleng di atas sulamannya. "Beatrix, kau benar-benar tidak punya malu."

"*Dan* pemenang," sambung Beatrix puas, meletakkan kartu yang diinginkanya.

"Di mana salah kita?" tanya Amelia tanpa ditujukan khusus pada siapa pun.

Win tersenyum. "Kesenangan Beatrix tidak banyak, Sayang. Permainan *solitaire* yang kreatif tidak merugikan siapa-siapa."

"Kurasa begitu." Amelia hendak menambahkan lagi, tapi perhatiannya dialihkan oleh embusan udara dingin yang menyelinap di pergelangan kaki dan membuat jari kakinya mati rasa. Ia bergidik dan menarik syal rajut birunya lebih erat menyelimuti badan. "Aduh, dingin sekali di sini."

"Kau pasti duduk di tempat berangin," ujar Poppy khawatir. "Duduk di dekatku saja, Amelia—lebih dekat dengan api."

"Terima kasih, tapi kurasa aku akan tidur sekarang." Masih bergidik, Amelia menguap. "Selamat malam, se-

http://facebook.com/indonesiapustaka

muanya." Ia pergi selagi Beatrix meminta Win membacakan satu bab lagi.

Saat berjalan di sepanjang lorong, ia melewati ruang kecil yang, sejauh pengertian mereka, ditujukan sebagai ruang kaum pria. Di dalamnya ada ruang menjorok yang cukup untuk meja biliar, dan lukisan usang bergambar suasana perburuan di salah satu dinding. Kursi besar yang bantalannya terlalu keras diletakkan di antara jendela, lapisan beledunya menipis. Cahaya lampu duduk menyusup melintasi lantai dengan siraman suram.

Leo terlelap di kursi, sebelah lengan menggantung ke samping. Botol kosong berdiri di lantai di dekat kursi, membentuk bayang-bayang seperti lembing di sisi lain ruangan.

Sebetulnya Amelia hendak terus berlalu, tapi sesuatu dalam postur tak berdaya kakaknya mengakibatkan ia berhenti. Kakaknya tidur dengan kepala meneleng ke sebelah pundak, bibir sedikit terbuka, persis seperti di masa kanak-kanaknya. Dengan wajah bersih dari amarah dan sedih, Leo tampak muda dan rapuh. Amelia teringat akan bocah laki-laki sopan yang dulu, dan hatinya berdenyut terenyuh. Masuk ke ruangan, Amelia terkejut dengan perubahan suhu tiba-tiba, udara yang menggigit. Di sini jauh lebih dingin daripada di luar. Dan ini bukan imajinasinya—ia bisa melihat kepulan putih napasnya. Menggigil, ia mendekati kakaknya. Hawa dingin terpusat di sekeliling Leo, berubah begitu tajam hingga paru-paru Amelia nyeri saat bernapas. Saat mencermati sosok Leo yang rentan, Amelia terimpit kekosongan, kesedihan yang melampaui air mata.

http://facebook.com/indonesiapustaka

”Leo?” Wajah kakaknya abu-abu, bibir kering dan biru, dan saat Amelia menyentuh pipinya, sedikit pun tak ada jejak kehangatan. ”Leo!”

Tidak ada respons.

Amelia mengguncang kakaknya, menekan dada Leo kuat-kuat, menangkup wajahnya. Selagi melakukannya, ia merasakan kekuatan yang tak tampak menariknya. Ia bertahan mati-matian, mencengkeram lipatan kemeja Leo yang tak terkancing. ”Leo, bangun!”

Lega tak terhingga dirasakan Amelia ketika Leo bergerak dan terkesiap, kelopak matanya tersentak ke atas. Iris mata pria itu sepucat es. Telapak tangannya menggapai pundak Amelia dan merutuk bingung. ”Aku bangun. Aku bangun. Ya ampun. Jangan menjerit. Kau berisik sampai bisa membangunkan orang mati.”

”Sesaat tadi kupikir itu yang kulakukan.” Amelia setengah ambruk ke lengan kursi, sarafnya berdenyar tak menyenangkan. Hawa dingin itu sekarang berkurang. ”Oh, Leo, kau tadi begitu pucat dan diam. Aku pernah melihat mayat yang tampak lebih hidup.”

Leo menggosok-gosok kelopak mata. ”Aku cuma sedikit *taphackled*. Bukan mati.”

”Kau tidak bangun-bangun.”

”Aku tidak ingin. Aku...” Leo berhenti, tampak berpikir. Nada bicaranya lembut dan bertanya-tanya. ”Aku tadi bermimpi. Mimpi yang sangat nyata...”

”Tentang apa?”

Leo tidak mau menjawab.

”Tentang Laura?” desak Amelia.

Wajah Leo berubah tertutup, kerut dalam menuakan

http://facebook.com/indonesiapustaka

wajahnya seperti patahan yang terjadi akibat keluarnya es di dalam batu. "Sudah kubilang kau jangan pernah menyebut nama itu di depanku."

"Ya, karena kau tidak ingin teringat padanya. Tapi itu tidak penting, Leo. Kau tidak pernah berhenti memikirkannya, baik mendengar namanya atau tidak."

"Aku tidak akan membicarakan soal dia."

"Yah, sudah sangat jelas menghindar seperti itu tidak berhasil." Pikiran Amelia berputar kencang mencari-cari strategi yang mungkin diambil, bagaimana cara terbaik meraih kakaknya. Ia mencoba bersikap tegas. "Aku tidak akan membiarkanmu hancur berantakan, Leo."

Pandangan balasan dari kakaknya menampakkan dengan jelas bahwa sikap tegas merupakan pilihan buruk. "Suatu hari nanti," ujar Leo dengan keramahan dingin, "kau mungkin terpaksa mengetahui ada hal yang tidak bisa kaukendalikan. Jika aku mau hancur berantakan, aku akan melakukannya tanpa meminta izinmu."

Berikutnya Amelia mencoba sikap simpati. "Leo... aku tahu apa yang kaurasakan sejak Laura meninggal. Tapi orang lain pulih dari kehilangan, dan mereka melanjutkan hidup untuk menemukan kebahagiaan lagi—"

"Tidak ada kebahagiaan lagi," sergah Leo serak. "Tidak ada kedamaian di sudut terkutuk hidupku. Dia sudah membawanya pergi. Kasihanilah aku, Amelia... pergilah merecoki urusan orang lain, dan tinggalkan aku sendiri."

http://facebook.com/indonesiapustaka

11

Keesokan paginya setelah kunjungan Amelia Hathaway, Cam mengunjungi ruang kerja pribadi Lord Westcliff, berhenti di ambang pintu. "*My lord*."

Ia menahan senyum melihat boneka anak berkepala porselen di bawah meja mahoni, diletakkan dalam posisi duduk bersandar di salah satu kaki meja, dan sisa sesuatu yang tampaknya seperti tarcis madu. Tahu betapa sayangnya sang *earl* kepada putrinya, Cam menduga pria itu tak mungkin bisa bertahan menghadapi invasi Merrit.

Mendongak dari meja kerja, Westcliff mengisyaratkan agar Cam masuk. "Apa mereka suku Brishen?" tanyanya tanpa basa-basi.

Cam menduduki kursi yang ditunjuk Westcliff. "Bukan—pemimpinnya pria bernama Danior. Mereka melihat tandanya di pepohonan."

Pagi itu, salah satu penyewa tanah Westcliff melapor-

http://facebook.com/indonesiapustaka

kan ada perkemahan Romani berdiri di dekat sungai. Tidak seperti tuan tanah lain di Hampshire, Westcliff menolerir kehadiran kaum Gipsi di propertinya, sepanjang mereka tidak berbuat jahat dan tidak menyalahgunakan sambutan baiknya.

Pada beberapa kesempatan yang lalu, sang *earl* mengirim makanan dan anggur ke suku Roma yang datang. Sebagai balasannya, mereka mengukir tanda-tanda di pepohonan di dekat pohon sebagai penanda tempat ini wilayah yang bersahabat. Mereka biasanya menetap hanya beberapa hari, dan pergi tanpa merusak properti.

Mengetahui adanya perkemahan Gipsi itu, Cam mengajukan diri untuk bicara dengan para pendatang baru itu dan menanyakan rencana mereka. Westcliff langsung setuju, menyambut baik kesempatan mengirim penengah yang bisa bicara Romani.

Kunjungannya baik. Suku itu kecil, pemimpinnya pria ramah yang meyakinkan Cam mereka tidak akan menimbulkan masalah sama sekali.

"Mereka berniat tinggal satu minggu, tidak lebih," ujar Cam kepada Westcliff.

"Bagus."

Jawaban sang *earl* membuat Cam tersenyum. "Anda tidak suka dikunjungi bangsa Roma."

"Hal semacam ini bukan yang kuharapkan," aku Westcliff. "Keberadaan mereka membuat penduduk desa dan penyewa tanahku gelisah."

"Tapi Anda mengizinkan mereka tinggal. Kenapa?"

"Salah satu alasannya, jarak yang dekat memudahkan mengetahui apa yang mereka lakukan. Alasan lain..."

http://facebook.com/indonesiapustaka

Westcliff berhenti sejenak, seperti memilih kata-katanya dengan lebih hati-hati. "Banyak yang memandang orang Romani sebagai gerombolan pengelana dan perantau, dan yang terparah, pengemis dan pencuri. Tapi yang lain mengenali mereka memiliki budaya aslinya sendiri. Jika mengikuti pandangan yang terakhir, orang tidak bisa menghukum mereka karena hidup sebagai manusia alam."

Cam mengangkat alis, terkesan. Jarang sekali orang, apalagi aristokrat, memperlakukan Gipsi secara adil. "Dan Anda setuju dengan pandangan yang terakhir?"

"Aku cenderung ke sana"—Westcliff tersenyum simpul menambahkan—"sementara pada saat yang sama tahu manusia alam bisa, sesekali, sedikit panjang tangan."

Cam meringis. "Bangsa Rom percaya tak seorang pun memiliki tanah maupun kehidupan yang ditopangnya. Secara teknis, orang tidak bisa mencuri sesuatu yang dimiliki semua orang."

"Penyewa tanahku cenderung tak setuju," ujar Westcliff datar.

Cam bersandar ke belakang, meletakkan sebelah tangan di lengan kursi. Cincin emasnya berkilau di atas kayu mahoni pekat. Tidak seperti sang *earl*, yang berbalut busana lengkap dan dasi yang tersimpul erat, Cam mengenakan sepatu bot, suspender, dan kemeja dengan leher terbuka. Tidak pantas mengunjungi sukunya dengan pakaian resmi mencekik leher milik *gadjo*.

Westcliff mencermati Cam. "Apa yang kalian bicara-

http://facebook.com/indonesiapustaka

kan? Kubayangkan mereka mengungkapkan rasa terkejut karena bertemu dengan seorang Roma yang hidup bersama *gadje*."

"Terkejut," Cam setuju, "sekaligus iba."

"Iba?" Sang *earl* tak begitu gembira memahami bangsa Rom menganggap diri mereka jauh lebih superior daripada *gadje*.

"Mereka iba pada siapa pun yang menjalani hidup seperti ini." Cam mengibaskan tangan ke sekeliling mereka yang mewah. "Tidur di dalam rumah. Dibebani harta. Punya jadwal. Membawa-bawa jam saku. Semuanya tidak alami."

Cam terdiam, memikirkan saat ia menjejakkan kaki di perkemahan tadi, rasa nyaman yang menyelimutinya. Melihat pedati, *vardo**, dengan anjing bermalas-malasan di antara roda depan, kuda beban yang tenang tertambat di dekatnya, aroma asap kayu dan abu... semua membangkitkan kenangan hangat masa kecil. Dan kerinduan. Ia menginginkan kehidupan itu, tak pernah berhenti menginginkannya. Ia belum pernah mendapatkan apa pun yang bisa menggantikannya.

"Menurutku tidak ada anehnya menginginkan atap di atas kepala saat hujan," kata Westcliff. "Atau memiliki dan menggarap tanah, atau mengukur berjalannya hari menggunakan jam. Manusia secara alami ingin mengendalikan lingkungannya. Jika tidak, masyarakat akan tercerai-berai, dan tidak tersisa apa pun kecuali kerusuhan dan perang."

---

* Karavan tradisional Gipsi

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Dan orang Inggris, dengan jam, pertanian, dan pagarnya—mereka tidak berperang?"

Sang *earl* mengernyit. "Kita tidak bisa melihat masalahnya sesederhana itu."

"Orang Rom bisa." Cam mengamati ujung sepatu botnya, kulit aus yang tertutup lapisan kering lumpur sungai. "Mereka mengajak saya ikut saat mereka pergi," ujar Cam seperti sambil lalu.

"Kau menolak, tentu saja."

"Saya ingin bilang ya. Jika bukan karena tanggung jawab saya di London, saya pasti sudah menerimanya."

Westcliff tercengang. Jeda penuh dugaan. "Kau mengejutkanku."

"Kenapa?"

"Kau pria dengan kemampuan dan kecerdasan yang tak biasa. Kau memiliki kekayaan, dan prospek mendapatkan lebih banyak lagi. Sama sekali tidak logis menyia-nyiakan semuanya begitu saja."

Senyum tampak di bibir Cam. Meskipun berpikiran terbuka, Westcliff memiliki opini kuat mengenai bagaimana seseorang harus hidup. Nilai-nilainya—di antaranya kehormatan, kerja keras, dan kemajuan—tidak sejalan dengan nilai bangsa Rom. Bagi sang *earl*, alam merupakan sesuatu untuk dikelola dan ditata—bunga harus ditempatkan di rumpun bunga, hewan harus dilatih atau diburu, tanah harus dibersihkan. Pemuda harus diarahkan menjadi penggagas produktif, dan dipandu menikahi wanita pantas yang akan membangun keluarga Inggris kokoh bersamanya.

"Kenapa sia-sia?"

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Seorang pria harus meningkatkan diri mencapai potensi tertingginya," terdengar jawab tanpa ragu sang *earl*. "Kau takkan pernah bisa melakukannya jika hidup sebagai orang Roma. Kebutuhan dasarmu—makanan dan tempat tinggal—akan nyaris tak terpenuhi. Kau akan menghadapi perlakuan tak adil terus-menerus. Bagaimana bisa kehidupan semacam itu menarik bagimu, padahal kau memiliki hampir segalanya yang bisa diinginkan seorang pria?"

Cam mengangkat pundak. "Ini kebebasan."

Westcliff menggeleng. "Jika menginginkan tanah, kau punya alat untuk membelinya dalam jumlah besar. Jika menginginkan kuda, kau bisa membeli sederet kuda trah dan pemburu. Jika kau menginginkan—"

"Itu bukan kebebasan. Berapa banyak waktu Anda dihabiskan untuk mengurus masalah properti, investasi, perusahaan, rapat dengan agen dan broker, bepergian ke Bristol dan London?"

Westcliff tampak tersinggung. "Apa kau benar-benar mengatakan padaku kau akan melepas pekerjaanmu, ambisimu, masa depanmu... demi berkelana di muka bumi naik *vardo*?"

"Ya, saya mempertimbangkan itu."

Mata Westcliff yang berwarna kopi menyipit. "Dan kaupikir setelah bertahun-tahun menjalani hidup produktif di London, kau bisa gembira dan begitu saja menyesuaikan diri dengan hidup mengembara tanpa tujuan?"

"Kehidupan semacam itu yang ditakdirkan untuk saya. Di dunia Anda, saya hanya barang baru."

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Barang baru yang sangat sukses. Kau juga punya kesempatan menjadi wakil bagi bangsamu—"

"Demi Tuhan." Cam spontan tertawa. "Jika sampai itu terjadi, semestinya saya ditembak."

Sang *earl* mengambil stempel surat perak dari sudut meja kerjanya, memeriksa dasarnya yang berukir dengan konsentrasi berlebihan. Digunakannya kuku ibu jari untuk melepas tetes lilin segel yang mengeras yang mengotori permukaan stempel yang dipoles. Cam tidak tertipu oleh sikap Westcliff yang tiba-tiba mengendur.

"Orang tidak bisa tidak memperhatikan," gumam sang *earl*, "sementara mempertimbangkan perubahan dalam seluruh jalan hidupmu, kau sepertinya juga menunjukkan minat sangat besar terhadap Miss Hathaway."

Ekspresi Cam tidak berubah, barikade senyumnya kokoh. "Dia wanita cantik. Saya pasti buta jika tidak memperhatikannya. Tapi itu tidak akan mengubah rencana masa depan saya."

"Belum."

"Selamanya," balas Cam, berhenti sejenak mendengar intensitas tak perlu dalam suaranya sendiri. Seketika ia menyesuaikan nada bicaranya. "Saya sudah memutuskan untuk pulang dua hari lagi, setelah St. Vincent dan saya membicarakan beberapa masalah klub. Kecil kemungkinan saya bertemu Miss Hathaway lagi." Syukurlah, tambahnya dalam hati.

Perjumpaan singkatnya dengan Amelia Hathaway mengganggunya secara unik. Cam tidak bisa ingat kapan, jika pernah, ia begitu terpengaruh oleh seorang wanita. Ia bukan tipe orang yang suka melibatkan diri

http://facebook.com/indonesiapustaka

dengan urusan orang lain. Ia anti memberi nasihat, dan tak banyak menghabiskan waktu memikirkan masalah yang tidak langsung berhubungan dengan dirinya. Namun ia tak bisa mengelak tertarik pada Amelia. Wanita itu begitu serius, begitu sibuk mencoba mengelola semua orang di sekitarnya. Menggiurkan sekali mengalihkan perhatian wanita itu. Membuatnya tertawa. Membuatnya bermain. Dan Cam bisa, jika mau. Mengetahui hal itu membuatnya semakin sulit menjauhi wanita itu.

Hubungan kokoh yang dibangun wanita itu bersama anggota keluarganya yang lain, rentang yang sanggup dia ambil demi menjaga mereka... hal itu menarik Cam secara naluri. Bangsa Rom seperti itu. Kental kesukuannya. Meskipun begitu, Amelia bertolak belakang dengan dirinya dalam hal yang paling esensial, makhluk domestik yang berkeras menancapkan akar. Ironis, bagaimana ia bisa begitu terpesona oleh seseorang yang mewakili segalanya yang perlu ia jauhi.

Sepertinya seluruh *county* hadir di Mop Fair, yang menurut tradisi diselenggarakan setiap tanggal 12 Oktober setidaknya sudah selama seratus tahun. Desa, dengan tokonya yang rapi dan pondok hitam-putih beratap rumbia, nyaris memesona secara menakjubkan. Kerumunan orang bergerak ke sana kemari di lapangan rumput desa berbentuk oval atau berjalan-jalan di sepanjang jalan utama tempat banyak stan dan kios dadakan didirikan. Pedagang menjual celengan, makanan, garam dalam kantong dari Lymington, pecah-belah, dan kain, juga madu lokal botolan.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Musik dari penyanyi dan pemain biola ditingkahi tepuk tangan penonton saat para penghibur menampilkan sulap bagi orang yang lalu lalang. Sebagian besar kegiatan pencarian tenaga-kerja sudah dilakukan pagi tadi, dengan buruh serta tenaga magang penuh harap berdiri berderet di lapangan desa, berbicara dengan calon majikan. Setelah kesepakatan dibuat, tanda jadi diberikan kepada pelayan yang baru dipekerjakan, dan sisa hari itu dihabiskan untuk bersuka ria.

Merripen sudah pergi di pagi hari untuk mendapatkan dua atau tiga pelayan yang pantas untuk Ramsay House. Dengan selesainya urusan itu, ia kembali ke desa sore hari, bersama seluruh keluarga Hathaway. Mereka semua gembira akan menikmati musik, makanan, dan hiburan. Leo segera menghilang dengan sepasang wanita desa, meninggalkan adik-adik perempuannya dalam pengawasan Merripen.

Melihat-lihat di antara stan, kakak-beradik Hathaway menikmati potongan pai babi, pastel daun bawang, apel dan pir, dan favorit para gadis, "suami kue jahe". Kue jahenya dicetak berbentuk pria dari kayu, dipanggang, dan dilapis. Pembuat roti di stan itu meyakinkan mereka bahwa setiap gadis lajang harus makan suami kue jahe untuk keberuntungan, jika ingin mendapatkan suami yang pantas suatu hari.

Perdebatan lucu terjadi antara Amelia dan si pembuat roti saat ia tegas menolak kue untuk dirinya, mengatakan ia tidak ingin menikah.

"Tentu saja Anda ingin menikah!" seru si tukang roti

http://facebook.com/indonesiapustaka

dengan seringai licik. "Itu yang diharapkan semua wanita."

Amelia tersenyum dan memberikan kue jahe ke adik-adiknya. "Tiga berapa, Sir?"

"Seperempat *penny* satu." Pembuat roti itu berusaha memberikan kue keempat kepada Amelia. "Yang ini gratis. Sayang sekali jika wanita bermata biru cantik tidak bersuami."

"Oh, saya tidak bisa," protes Amelia. "Terima kasih, tapi saya tidak—"

Suara baru terdengar di belakangnya. "Dia akan menerimanya."

Resah sekaligus senang merebak di tubuh Amelia, dan ia melihat tangan maskulin gelap terulur, menjatuhkan keping perak di telapak tangan pembuat roti. Mendengar adik-adiknya berseru geli, Amelia menoleh dan mendongak memandang sepasang mata cokelat keemasan cerah.

"Kau membutuhkan keberuntungan itu," ujar Cam Rohan, mendesakkan suami kue jahe ke tangannya yang enggan menerima. "Makanlah."

Amelia menurut, sengaja menggigit bagian kepala, dan Rohan tertawa. Mulut Amelia terisi paduan rasa kue jahe, sirup tebu yang kaya dan renyah melarut di lidah.

Melirik Rohan, ia berpikir pria itu seharusnya punya setidaknya satu atau dua kekurangan, kulit atau struktur yang tidak biasa... tapi kulitnya sehalus madu gelap dan garis wajahnya sempurna belaka. Sementara pria itu menunduk ke arahnya, sinar matahari yang meredup menjatuhkan berkas sinar di ikal gelap rambutnya.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Berhasil menelan kue jahe, Amelia bergumam, "Saya tidak percaya keberuntungan."

Rohan tersenyum. "Atau suami, rupanya."

"Buat saya, ya. Tapi untuk yang lain—"

"Tidak masalah. Kau tetap akan menikah juga."

"Kenapa Anda bilang begitu?"

Sebelum menjawab, Rohan memandang keberatan pada Hathaway bersaudara, yang tersenyum ramah kepada mereka. Merripen, sebaliknya, merengut.

"Boleh saya curi kakak Anda?" tanya Rohan kepada anggota keluarga Hathaway yang lain. "Saya perlu bicara dengannya mengenai beberapa masalah apiari."

"Apa maksudnya itu?" tanya Beatrix, mengambil kue jahe tak berkepala dari Amelia.

"Kurasa Mr. Rohan membicarakan ruang lebah kita," sahut Win meringis, lembut mendesak adik-adiknya pergi bersamanya. "Ayo, coba lihat apa kita bisa menemukan stan penjual sulaman sutra."

"Jangan jauh-jauh," seru Amelia di belakang mereka, tercengang oleh cepatnya keluarganya meninggalkan dirinya. "Bea, jangan membayar tanpa menawar lebih dulu, dan Win..." suaranya menghilang sementara mereka menyebar di antara stan tanpa mendengarkan. Hanya Merripen yang melirik ke belakang, menatap garang dari balik pundak.

Seolah menikmati kekesalan Merripen, Rohan menawarkan lengan kepada Amelia. "Temani aku."

Amelia bisa saja menolak perintah lembut itu, hanya saja mungkin ini terakhir kalinya ia bertemu Rohan un-

http://facebook.com/indonesiapustaka

tuk waktu yang lama, mungkin selamanya. Sulit menolak kilau menarik mata pria itu.

"Kenapa kau bilang aku akan menikah?" tanya Amelia sementara mereka bergerak di tengah keramaian dengan santai. Tak luput dari perhatiannya banyak tatapan mata melihat pria Roma tampan yang berpakaian seperti pria terhormat ini.

"Tertulis di tanganmu."

"Membaca garis tangan cuma omong kosong. Dan pria tidak membaca garis tangan. Hanya wanita."

"Hanya karena kami tidak melakukannya," sahut Rohan ceria, "bukan berarti kami tidak bisa. Lagi pula semua orang bisa melihat garis perkawinanmu. Tampak jelas sekali."

"Garis perkawinan? Mana?" Amelia melepas tangan dari lengan Rohan dan mencermati telapak tangannya sendiri.

Rohan menarik Amelia bersamanya ke bawah naungan pohon *beech* besar di tepi lapangan. Kerumunan hilir-mudik di lapangan oval, sementara beberapa berkas sinar matahari terakhir berkumpul di atas cakrawala. Obor dan lentera sudah mulai dinyalakan menyambut malam.

"Yang ini," kata Rohan, memegang tangan Amelia, membalik telapaknya hingga menghadap ke atas.

Jari Amelia menekuk saat gelombang malu melandanya. Seharusnya ia mengenakan sarung tangan, tapi sarung tangan terbaiknya bernoda, dan sarung tangan terbaik keduanya berlubang di salah satu jari. Ia belum bisa membeli yang baru. Semakin parah lagi, ada luka

http://facebook.com/indonesiapustaka

mengering di sisi ibu jarinya akibat tergores tepi ember logam, dan kukunya dipotong pendek seperti anak-anak setelah ia mematahkannya. Tangannya tangan pelayan rumah tangga, bukan tangan wanita terhormat. Sesaat, ia berharap memiliki tangan seperti Win, pucat, berjari panjang, dan elegan.

Rohan menatap sesaat. Ketika Amelia mencoba menarik tangan, pria itu memegangnya lebih erat. "Tunggu," didengarnya pria itu bergumam.

Amelia tidak punya pilihan selain membiarkan jari-jarinya rileks di dalam genggaman tangan Rohan. Wajahnya merona saat merasakan ibu jari pria itu menyuruk ke telapaknya dan mengusap ke luar sampai semua jari Amelia lemas dan terbuka.

Suara tenang Rohan sepertinya terkumpul di suatu pusat kenikmatan tersembunyi di dasar kepala Amelia. "Ini." Jari pria itu menyapu garis horisontal di pangkal jari kecil Amelia. "Hanya satu kali perkawinan. Yang panjang. Dan yang ini..." Rohan menyusuri tiga titik kecil yang berderet vertikal yang bertemu dengan garis perkawinan. "Ini artinya kau setidaknya akan memiliki tiga anak." Pria itu menyipit berkonsentrasi. "Dua anak perempuan dan satu anak laki-laki. Elizabeth, Jane, dan... Ignatius."

Amelia tidak bisa menahan senyum. "Ignatius?"

"Seperti nama ayahnya," sahut Rohan berat. "Peternak lebah yang sangat ternama."

Percik menggoda di mata pria itu membuat denyut Amelia meloncat. Ia memegang tangan pria itu dan memeriksa telapaknya. "Coba kulihat punyamu."

http://facebook.com/indonesiapustaka

Rohan membiarkan tangannya rileks, tapi Amelia merasakan kekuatannya, tulang dan otot mengencang samar di bawah kulit yang tertimpa sinar matahari. Jari-jarinya terawat baik, kukunya sangat bersih dan dikikir mendekati ujung jari. Gipsi sangat detail, bahkan seperti melakukan ritual saat mandi. Keluarga Hathaway sudah lama terhibur oleh pandangan Merripen mengenai apa yang dianggapnya kebersihan yang benar, ia lebih suka mandi menggunakan air mengalir daripada berendam di bak.

"Kau bahkan punya garis perkawinan yang lebih dalam daripada aku," kata Amelia.

Rohan mengangguk, tatapannya tidak beralih dari wajah Amelia.

"Dan kau juga akan punya tiga anak... atau mungkin empat?" Disentuhnya garis yang nyaris tak tampak di sisi tangan Rohan.

"Hanya tiga. Garis yang di samping berarti aku akan mengalami masa pertunangan yang sangat singkat."

"Mungkin sekali kau didesak ke altar di ujung senapan seorang ayah yang marah."

Rohan meringis. "Hanya jika aku menculik tunanganku dari kamar tidurnya."

Amelia mencermati pria itu. "Sulit membayangkan kau sebagai suami. Kau sepertinya sangat penyendiri."

"Tidak sama sekali. Aku akan mengajak istriku bersamaku ke mana pun." Jari-jari Rohan bermain-main menangkap ibu jari Amelia, seolah-olah menangkap kelopak *dandelion*. "Kami akan melakukan perjalanan di dalam *vardo* dari satu sisi dunia ke yang lain. Aku akan

http://facebook.com/indonesiapustaka

memasang cincin emas di jari-jari tangan dan kakinya, juga gelang di pergelangan kaki. Pada malam hari aku akan mencuci rambutnya dan menyisirnya hingga kering di dekat api. Akan kucium dia hingga terbangun setiap pagi."

Amelia mengalihkan pandangan dari Rohan, pipinya berubah panas dan sensitif. Ia bergerak menjauh, perlu berjalan, melakukan apa pun untuk menghentikan momen intim ini. Rohan menjajari langkahnya sementara mereka melintasi lapangan desa.

"Mr. Rohan... kenapa kau meninggalkan sukumu?"

"Aku tidak pernah benar-benar tahu."

Amelia meliriknya terkejut.

"Waktu itu aku berumur sepuluh tahun," jelas pria itu. "Sepanjang yang kuingat, aku berkelana naik *vardo* kakekku. Aku tidak pernah mengenal orangtuaku—ibuku meninggal saat melahirkan, dan ayahku *gadjo* Irlandia. Keluarganya menolak perkawinannya dan meyakinkan dia untuk meninggalkan ibuku. Kurasa dia tidak pernah tahu ibuku memiliki anak."

"Apa ada yang mencoba memberitahunya?"

"Aku tak tahu. Mereka mungkin memutuskan itu tidak akan mengubah apa pun. Menurut kakekku, ayahku masih muda"—Rohan mengilaskan senyum licik singkat ke arah Amelia—"dan belum dewasa bahkan untuk seorang *gadjo*. Satu hari nenekku mendandaniku dengan kemeja baru buatannya, dan mengatakan padaku aku harus meninggalkan suku. Dia bilang aku dalam bahaya dan tidak bisa lagi hidup bersama mereka."

"Bahaya macam apa? Apa sumbernya?"

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Dia tidak mau bilang. Sepupuku yang lebih tua—namanya Noah—membawaku ke London dan membantuku mendapatkan tempat dan pekerjaan. Dia berjanji akan kembali suatu hari dan memberitahu aku jika sudah aman untuk pulang."

"Sementara itu kau bekerja di klub judi?"

"Ya, Pak Tua Jenner mempekerjakan aku sebagai petugas pencatat." Air muka Rohan melunak menampakkan sayang. "Dalam banyak cara, dia seperti ayah bagiku. Tentu saja, dia pemberang dan agak terlalu ringan tangan. Tapi dia orang baik. Dia menjagaku."

"Pasti tidak mudah bagimu," kata Amelia, iba kepada bocah yang kini menjadi Rohan, ditinggalkan oleh keluarga dan harus berjuang hidup sendiri di dunia. "Aku heran kau tidak mencoba kembali ke sukumu."

"Aku sudah berjanji tidak akan melakukannya." Melihat sehelai daun jatuh perlahan dari cabang pohon di atas kepalanya, Rohan mengulurkan tangan ke atas, jari-jari cekatan menjumput daun itu dari udara seperti sulap. Ia mendekatkan daun itu ke hidung, menghirup aroma manisnya, lalu memberikannya kepada Amelia.

"Aku tinggal di klub bertahun-tahun," katanya datar. "Menunggu Noah kembali untukku."

Amelia mengusap kulit daun yang lunak di antara tapak jari-jarinya. "Tapi dia tidak pernah muncul."

Rohan menggeleng. "Lalu Jenner meninggal, putri dan menantunya lantas mengambil alih kepemilikan klub."

"Mereka memperlakukanmu dengan baik?"

"Terlalu baik." Kerut menyapu dahi Rohan. "Mereka memulai kutukan nasib baikku."

http://facebook.com/indonesiapustaka

”Ya, aku sudah mendengarnya.” Amelia tersenyum pada Rohan. ”Tapi karena aku tidak percaya nasib baik atau kutukan, aku skeptis.”

”Kutukan itu cukup untuk menghancurkan seorang Gipsi. Tak peduli apa pun yang kulakukan, uang mendatangiku.”

”Mengerikan sekali. Pasti cobaan berat untukmu.”

”Sangat memalukan,” gerutu Rohan dengan kesungguhan yang tak mungkin diragukan Amelia.

Setengah terhibur, setengah iri, Amelia bertanya, ”Apa kau pernah mengalami masalah ini sebelumnya?”

Rohan menggeleng. ”Tapi seharusnya aku sudah tahu. Ini takdir.” Berhenti bersama Amelia, ia menunjukkan telapak tangannya, tempat sekelompok garis bersilang membentuk bintang berkilau di pangkal telunjuknya. ”Kemakmuran finansial,” terdengar penjelasan muram Rohan. ”Dan ini tidak akan berakhir dalam waktu dekat.”

”Kau bisa memberikan uangmu. Badan amal jumlahnya tak terhitung, dan banyak orang yang membutuhkan.”

”Aku berniat begitu. Segera.” Memegang siku Amelia, pria itu memandunya hati-hati mengitari tanah yang tidak rata. ”Lusa, aku kembali ke London untuk mencari penggantiku di klub.”

”Lalu, apa yang akan kaulakukan?”

”Hidup seperti orang Roma yang sesungguhnya. Akan kutemukan suku untuk pergi bersama. Tidak ada lagi pembukuan, garpu selada, atau semir sepatu. Aku akan bebas.”

http://facebook.com/indonesiapustaka

Pria itu sepertinya yakin akan puas dengan kehidupan sederhana—tapi Amelia meragukannya. Masalahnya, orang tidak bisa setengah-setengah. Orang tidak bisa menjadi pengembara dan pria terhormat yang tinggal di rumah secara bersamaan. Pilihan harus diambil. Ini membuat Amelia bersyukur dirinya tidak mengalami dualisme seperti itu. Ia tahu persis siapa dan apa dirinya.

Rohan membawanya ke stan yang didirikan oleh toko anggur desa, dan membeli dua *cup* minuman anggur plum. Amelia menenggak haus minuman asam, sedikit manis itu, membuat Rohan tertawa pelan. "Jangan terlalu cepat," ujar pria itu memperingatkan. "Minuman ini lebih kuat daripada yang kaukira. Kalau tambah lagi, aku harus memanggulmu pulang di pundak seperti rusa roboh."

"Tidak sekeras itu," protes Amelia, tidak bisa merasakan alkohol sedikit pun di dalam anggur yang kaya buah. Minuman itu lezat, rasa plum yang kering dan kaya melekat di lidahnya. Ia mengulurkan *cup*-nya ke si penjual anggur. "Saya mau lagi."

Meskipun wanita baik-baik tidak biasanya makan atau minum di muka umum, peraturan ini sering dikesampingkan di pekan dan festival pedesaan, tempat kalangan atas dan rakyat jelata bertemu dan mengabaikan peraturan tak tertulis itu.

Tampak senang, Rohan menghabiskan anggurnya, dan menunggu dengan sabar sementara Amelia minum lagi. "Kudapatkan peternak lebah untukmu," katanya. "Kudeskripsikan masalahmu padanya. Dia bilang akan pergi

http://facebook.com/indonesiapustaka

ke Ramsay House besok, atau mungkin lusa. Kapan pun dia datang, yang penting kau akan bebas dari lebah itu."

"Terima kasih," ujar Amelia sungguh-sungguh. "Aku berutang padamu, Mr. Rohan. Apakah dia butuh waktu lama untuk memindahkan sarang lebah?"

"Tidak bisa tahu sebelum dia melihatnya. Karena rumah itu sudah lama sekali kosong, koloninya mungkin cukup besar. Dia bilang pernah menemui sarang di pondok yang tak dihuni yang menampung setengah juta lebah, menurut perkiraannya."

Mata Amelia terbelalak. "Setengah juta—"

"Aku ragu rumahmu separah itu," sela Rohan. "Tapi hampir pasti bagian tertentu dinding harus diganti setelah lebahnya pergi."

Pengeluaran lagi. Perbaikan lagi. Pundak Amelia turun memikirkannya. Ia bicara tanpa berpikir. "Andai aku tahu kondisi Ramsay House separah itu, aku tidak akan memindahkan keluargaku ke Hampshire. Seharusnya aku tidak memercayai pengacara keluarga yang mengatakan rumah itu bisa ditinggali. Tapi aku begitu tergesa-gesa memindahkan Leo dari London—dan sangat ingin kami semua memulai hidup baru—"

"Kau tidak bertanggung jawab atas apa pun. Kakak laki-lakimu sudah dewasa. Winnifred dan Poppy juga. Mereka setuju dengan keputusanmu, ya kan?"

"Ya, tapi waktu itu Leo tidak berpikir jernih. Sekarang pun masih. Win lemah, dan—"

"Kau senang menyalahkan diri sendiri, ya kan? Ayo temani aku."

http://facebook.com/indonesiapustaka

Amelia meletakkan *cup* kosongnya di ujung stan, kepalanya pening. *Cup* anggur yang kedua adalah kesalahan. Dan pergi ke mana pun bersama Rohan, di malam yang kian larut dan keramaian di sekeliling mereka, akan jadi kesalahan yang lain. Tapi saat memandang mata cokelat keemasan pria itu, entah mengapa ia ingin berbuat sesuka hati. Hanya beberapa menit saja... ia tidak bisa menolak kejailan tak terkekang dalam senyum pria itu. "Keluargaku akan khawatir jika aku tidak segera bergabung dengan mereka."

"Mereka tahu kau bersamaku."

"Itu sebabnya mereka khawatir," sahut Amelia, membuat Rohan tertawa.

Mereka berhenti di meja berisi kumpulan lentera ajaib, lampu-lampu kaleng kecil embos yang dilengkapi lensa di depannya. Terdapat slot untuk menyelipkan kaca yang dilukis tangan persis di belakang lensa itu. Saat lampu dinyalakan, sebuah gambar akan terproyeksi ke dinding. Rohan berkeras membelikan satu untuk Amelia, berikut sepaket gambar.

"Tapi ini mainan anak-anak," protes Amelia, menjinjing lentera. "Apa yang harus kulakukan dengan ini?"

"Memanjakan diri dalam hiburan tanpa tujuan. Bermain. Kau harus mencobanya sesekali."

"Bermain itu untuk anak-anak, bukan orang dewasa."

"Oh, Miss Hathaway," gumam Rohan, memandunya menjauhi meja. "Permainan terbaik justru diperuntukkan bagi orang dewasa."

Mereka menyusuri tepi kerumunan, berkelok ke kiri

http://facebook.com/indonesiapustaka

dan ke kanan seperti jarum pesulam, hingga akhirnya terhanyut bebas dari cahaya obor, keramaian, dan musik, dan tiba di kebun *beech* kemilau yang gelap dan sunyi.

"Apa kau akan menceritakan kenapa kau memegang stempel perak dari ruang kerja Westcliff?" tanya Rohan.

"Lebih baik tidak, jika kau tidak keberatan."

"Karena kau mencoba melindungi Beatrix?"

Lirikan kaget Amelia menembus bayang-bayang. "Bagaimana kau... maksudnya, kenapa kau menyebut adikku?"

"Pada pesta makan malam, Beatrix punya waktu dan kesempatan. Pertanyaannya, kenapa dia menginginkannya?"

"Beatrix anak baik," sahut Amelia cepat. "Gadis yang menyenangkan. Dia tidak akan pernah sengaja melakukan hal buruk, dan—kau tidak menceritakan kepada siapa pun soal stempel itu, ya kan?"

"Tentu saja tidak." Tangan Rohan menyentuh sisi wajah Amelia. "Tenang, *hummingbird*. Aku tidak akan mengkhianati rahasiamu. Aku temanmu. Kurasa..." Jeda singkat yang mengejutkan. "Di kehidupan yang lain, kita bisa lebih dari teman."

Jantung Amelia bergolak nyeri di balik rusuk. "Tidak ada hal semacam kehidupan yang lain. Tidak mungkin."

"Kenapa tidak?"

"Silet Occam."

Rohan diam seolah-olah jawaban Amelia membuatnya terkejut, lalu tawa ingin tahu lepas dari tenggorokannya. "Prinsip ilmiah abad pertengahan itu?"

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Ya. Saat merumuskan teori, hapus sebanyak mungkin asumsi yang ada. Dengan kata lain, penjelasan yang paling sederhana adalah yang paling besar kemungkinannya."

"Itu sebabnya kau tidak percaya keajaiban, takdir, atau reinkarnasi? Karena terlalu rumit, secara teori?"

"Ya."

"Bagaimana kau tahu soal Silet Occam?"

"Ayahku cendekiawan abad pertengahan." Amelia bergidik merasakan tangan Rohan menyusuri sepanjang sisi lehernya. "Kadang-kadang kami belajar bersama."

Rohan meraba-raba melepaskan pegangan lentera ajaib dari genggaman Amelia yang gemetar, lalu meletakkannya di dekat kaki mereka. "Apa dia juga mengajarkan padamu bahwa penjelasan rumit kadang-kadang lebih akurat daripada yang sederhana?"

Amelia menggeleng, tidak mampu bicara sementara Rohan memegang pundaknya, menepatkan dirinya mendekat ke pria itu dengan hati-hati sekali. Denyutnya berubah kacau. Seharusnya ia tidak membiarkan pria itu memeluknya. Bisa saja ada yang melihat, meskipun mereka tersembunyi dalam bayang-bayang seperti ini. Namun saat ototnya merasakan kehangatan tubuh Rohan, kenikmatan itu membuatnya mabuk, dan ia berhenti memedulikan siapa pun atau apa pun di luar lengan pria itu.

Ujung jari Rohan meluncur dengan lembut mengejutkan di atas leher, di belakang telinga, masuk ke kehangatan lembut rambut Amelia. "Kau wanita yang menarik, Amelia."

http://facebook.com/indonesiapustaka

Kulit Amelia merinding di mana pun napas Rohan menyentuhnya. "Aku tidak b-bisa membayangkan kenapa kau berpikir begitu."

Bibir Rohan bermain-main menelusuri lengkung alis Amelia. "Kudapati dirimu sepenuhnya, sangat menarik. Aku ingin membukamu seperti buku dan membaca setiap halaman." Senyum melengkung di sudut bibir pria itu saat menambahkan dengan serak, "Termasuk catatan kakinya." Merasakan ketegangan otot leher Amelia, ia melemaskannya, memijit ringan. "Aku menginginkanmu. Aku ingin berbaring bersamamu di bawah rasi bintang, awan, dan pohon rimbun."

Sebelum Amelia bisa menjawab, Rohan menutup mulutnya dengan bibir. Amelia merasakan sentakan panas, darahnya berdesir, dan ia tidak bisa lagi mengekang responsnya, sama seperti ia tidak sanggup membuat jantungnya sendiri berhenti berdetak. Diraihnya rambut Rohan, ikal hitam indah yang bergelung sedikit di jari-jarinya. Menyentuh telinga pria itu, Amelia mendapati anting berlian di cupingnya. Ia merabanya lembut, lalu menyusuri kulit halus kencang turun ke tepi kerah Rohan. Napas pria itu mengeras selagi memperdalam ciuman, lidahnya mendesak lembut.

Bulan putih mengirimkan berkas cahaya menembus batang *beech*, membentuk garis luar kepala Rohan, menyentuh kulit Amelia dengan pendar seperti dari dunia lain. Menopang kepala Amelia dengan sebelah tangan, Rohan menimang wajah wanita itu dengan tangan yang lain, napasnya panas dan bersemu aroma anggur manis ketika jatuh di bibir Amelia.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Suara tajam membelah kegelapan yang lembap itu. "Amelia."

Suara Christopher Frost, yang berdiri beberapa meter jauhnya, posturnya tegang dan bermusuhan. Pria itu menatap Rohan lama dan tajam. "Jangan buat dia jadi tontonan. Dia wanita terhormat, dan berhak diperlakukan selayaknya."

Amelia merasakan ketegangan mendadak di tubuh Rohan.

"Saya tidak membutuhkan saran dari Anda mengenai cara memperlakukan dia," kata Rohan lembut.

"Kau tahu apa akibatnya bagi reputasinya jika dia dilihat bersamamu."

Segera tampak jelas konfrontasi ini akan berubah buruk jika Amelia tidak melakukan sesuatu. Ia menjauh dari Rohan. "Ini tidak seperti kelihatannya," jelas Amelia. "Aku harus kembali ke keluargaku."

"Kudampingi," ujar Frost seketika.

Sorot mata Rohan berkilat mengancam. "Coba saja kalau berani."

"*Please*." Amelia mengulurkan tangan menyentuhkan jarinya yang dingin ke bibir Rohan yang terkuak. "Kurasa... lebih baik jika kita berpisah di sini. Aku ingin pergi bersamanya. Ada yang harus kami bicarakan. Dan kau..." Ia berhasil tersenyum kepada Rohan. "Banyak jalan yang harus kaulalui." Gugup ia membungkuk dan mengambil lentera ajaib di kakinya. "Selamat jalan, Mr. Rohan. Kuharap kautemukan apa yang kaucari. Kuharap—" Ia berhenti dengan senyum... dan merasakan

http://facebook.com/indonesiapustaka

nyeri menusuk di lehernya, menelan rasa getirnya mendamba. "Selamat jalan, Cam," bisiknya.

Pria itu tidak bergerak maupun bicara. Amelia merasakan Rohan mengawasi sementara ia pergi bersama Christopher Frost... ia merasakan tatapan pria itu menembus pakaiannya, berlama-lama di kulitnya. Sementara berjalan menjauh, perasaan kehilangan melandanya.

Mereka berjalan pelan, ia dan Christopher, larut dalam keselarasan yang akrab. Mereka sering berjalan-jalan selama berpacaran, atau bepergian dengan didampingi diam-diam. Hubungan mereka berjalan sepantasnya, dengan percakapan hangat dan surat-surat yang ditulis dengan rasa sayang, juga ciuman curi-curi yang manis. Waktu itu rasanya seperti keajaiban, tak bisa dipercaya, seseorang yang begitu tampan dan sempurna bisa menginginkan dirinya. Malah sebenarnya, pada awalnya Amelia mengabaikan Christopher karena alasan itu, mengatakan pada pria itu sambil tertawa bahwa dia pasti bermaksud mengolok-oloknya. Tapi Christopher balik mengatakan tidak mungkin dia mengolok-olok adik sahabatnya, dan jelas dirinya bukan semacam bajingan London yang akan mempermainkan Amelia.

"Yang jelas, pakaian saya tidak cukup bagus untuk jadi bajingan," Christopher meyakinkan sambil meringis, menunjuk pada setelannya yang berpotongan rapi tapi sederhana.

"Anda benar," Amelia setuju, mengamati tenang sambil mengejek bercanda. "Malah sebenarnya, pakaian Anda juga tidak cukup baik untuk arsitek."

http://facebook.com/indonesiapustaka

"*Dan*," lanjut Christopher, "saya punya sejarah sangat terhormat dengan wanita. Hati dan reputasi semua terjaga baik. Tidak ada bajingan yang bisa mengklaim seperti itu."

"Anda sangat meyakinkan," Amelia mengamati, sedikit menahan napas sementara pria itu mendekat.

"Miss Hathaway," bisik Christopher, menggenggam tangan dingin Amelia dengan kedua tangannya yang hangat, "bermurah hatilah. Setidaknya izinkan saya menulis surat untuk Anda. Berjanjilah Anda akan membaca surat saya. Dan jika sesudahnya Anda tetap tidak menginginkan saya, saya tidak akan mengganggu Anda lagi."

Karena penasaran, Amelia setuju. Dan betapa hebatnya surat itu... memesona, apik, dan hangat di beberapa bagian. Mereka mulai berkorespondensi, dan Christopher berkunjung ke Primrose Place kapan pun dia bisa.

Amelia belum pernah senyaman ini ditemani pria. Mereka berbagi opini yang sama dalam berbagai macam masalah, situasi yang menyenangkan. Namun saat mereka tidak sepakat, keadaannya lebih menyenangkan lagi. Christopher jarang memanas saat membicarakan sesuatu—pendekatannya analitis, berwawasan luas, agak mirip ayah Amelia. Jika Amelia menjadi kesal padanya, pria itu tertawa dan menciumnya hingga ia lupa apa pemicu perdebatan mereka.

Christopher tidak pernah mencoba mencumbu Amelia—pria itu terlalu menghargainya untuk berbuat seperti itu. Bahkan pada saat-saat Amelia begitu berhasrat sehingga ia mendorong Christopher untuk berbuat lebih dari sekadar berciuman, pria itu menolak.

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Aku menginginkanmu, *little love*," bisiknya, dengan napas tak teratur dan mata penuh hasrat. "Tapi tidak sebelum saatnya. Tidak sebelum kau jadi istriku."

Ucapan itu yang paling mendekati lamaran yang pernah terlontar dari Christopher. Tidak pernah ada ikatan resmi, meskipun Christopher membuat Amelia menantikan pertunangan. Yang ada hanya kesenyapan misterius selama hampir satu bulan, dan kemudian Leo pergi mencari pria itu atas nama Amelia. Kakak laki-lakinya itu kembali dari London dengan wajah marah dan kesal.

"Ada rumor," begitu kata Leo kepada Amelia dengan geram, mendekap adiknya, mengeringkan air mata Amelia dengan saputangannya. "Dia terlihat bersama putri Rowland Temple. Mereka bilang dia mengencani gadis itu."

Kemudian datang surat lain dari Christopher, begitu menghancurkan sehingga Amelia bertanya-tanya betapa sekadar goresan tinta di atas kertas mampu mengoyak jiwa seseorang menjadi serpihan. Ia bertanya-tanya bagaimana bisa merasa begitu pedih namun masih bertahan hidup. Ia tiduran saja selama satu minggu, tidak keluar dari kamarnya yang digelapkan, menangis sampai sakit, dan kemudian menangis lagi.

Ironisnya, hal yang menyelamatkan hidupnya adalah demam merah yang menyerang Win serta Leo. Mereka membutuhkannya, dan merawat mereka menariknya dari kegelapan melankoli. Ia tidak meneteskan air mata sedikit pun untuk Christopher Frost sesudahnya.

Namun tiadanya air mata tidak sama dengan tiadanya perasaan. Amelia sekarang terkejut menemukan di bawah

http://facebook.com/indonesiapustaka

kegetiran dan kewaspadaan yang ia rasakan, semua hal yang dulu pernah dianggapnya menarik dalam diri Christopher Frost masih ada.

"Aku orang yang paling tidak pantas berkomentar mengenai urusan pribadimu," ujar Christopher pelan. Pria itu menawarkan lengannya sementara mereka berjalan. Amelia ragu sejenak sebelum menyambutnya. "Meskipun begitu, kau tahu apa yang akan dikatakan orang jika kau terlihat bersamanya."

"Aku menghargai perhatianmu atas reputasiku." Nada bicara Amelia sedikit dibumbui sarkasme. "Tapi aku bukan satu-satunya orang yang bertindak di luar kebiasaan di pekan desa."

"Jika kau bersama pria terhormat, berbuat di luar kebiasaan tidak akan jadi masalah. Tapi dia Gipsi, Amelia."

"Aku tahu," sahut Amelia datar. "Tadinya kukira kau tak mungkin berprasangka semacam itu."

"Ini bukan prasangkaku," balas Christopher cepat, "ini prasangka masyarakat. Abaikan jika kau mau, tapi selalu ada konsekuensinya."

"Perdebatan ini mubazir," ujar Amelia. "Mr. Rohan akan segera pergi ke London, lalu ke antah berantah. Aku ragu bisa bertemu lagi dengannya. Aku juga heran kenapa kau peduli."

"Tentu saja aku peduli," sahut Christopher lembut. "Amelia... aku menyesal menyakitimu. Lebih dari yang bisa kauketahui. Jelas aku tidak ingin melihatmu menanggung luka lebih jauh dari kisah cinta lain yang bermasalah."

http://facebook.com/indonesiapustaka

”Aku tidak jatuh cinta pada Mr. Rohan,” kata Amelia. ”Aku tidak akan pernah begitu bodoh.”

”Aku senang mendengarnya.”

Nada bicara Christopher yang begitu menenangkan membuat Amelia geram. Membuatnya ingin melakukan sesuatu yang liar dan tak bertanggung jawab sekadar untuk mengesalkan pria itu. ”Kenapa kau tidak menikah?” tanya Amelia tiba-tiba.

Pertanyaan ini disambut desah panjang. ”Dia menerima lamaranku lebih untuk menyenangkan ayahnya, bukan karena tulus menyukaiku. Ternyata, dia mencintai orang lain, pria yang tidak disetujui ayahnya. Akhirnya mereka kawin lari ke Gretna Green.”

”Ada semacam keadilan dalam kejadian itu,” kata Amelia. ”Kau meninggalkan orang yang mencintaimu. Dia meninggalkanmu untuk orang yang dia cintai.”

”Apa kau akan senang jika tahu aku tidak pernah mencintainya? Aku suka dan mengaguminya, tapi... tidak ada artinya jika dibandingkan dengan perasaanku padamu.”

”Tidak, itu sama sekali tidak membuatku senang. Malah lebih buruk karena kau menempatkan ambisi di atas segalanya.”

”Aku laki-laki yang mencoba menopang diri sendiri—dan, suatu hari nanti, sebuah keluarga—dengan karier tak pasti. Aku tidak berharap kau mengerti.”

”Kariermu tidak pernah setak pasti itu,” balas Amelia. ”Kau punya segala peluang untuk maju, bahkan tanpa menikahi putri Rowland Temple. Leo bilang padaku bakatmu akan membuatmu sangat berhasil.”

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Andai bakat saja cukup. Tapi naif jika berpikir begitu."

"Yah, kenaifan sepertinya kelemahan umum keluarga Hathaway."

"Amelia," gumam Christopher. "Tidak biasanya kau bersikap sinis."

Amelia menunduk. "Kau tidak tahu seperti apa aku sekarang."

"Aku ingin diberi kesempatan mencari tahu."

Pernyataan itu mengakibatkan Amelia melirik tak percaya. "Tak ada yang bisa didapat dari memperbarui hubungan denganku, Christopher. Aku tidak lebih kaya, juga tidak lebih banyak punya koneksi yang menguntungkan. Tidak ada yang berubah sejak kali terakhir kita bertemu."

"Mungkin aku yang berubah. Mungkin aku sekarang menyadari apa yang hilang."

"Yang dibuang," koreksi Amelia, jantungnya berdetak nyeri.

"Yang dibuang," aku Christopher dengan nada lembut. "Aku dulu bodoh dan curang, Amelia. Aku tidak akan pernah meminta kau melupakan perbuatanku. Tapi setidaknya beri aku kesempatan untuk menebusnya. Aku ingin membantu keluargamu, sebisa mungkin. Juga membantu kakakmu."

"Kau tidak bisa," kata Amelia. "Kau sudah lihat dia jadi seperti apa."

"Dia pria yang sangat berbakat. Menyia-nyiakannya merupakan kejahatan. Mungkin, jika aku bisa berteman lagi dengannya..."

http://facebook.com/indonesiapustaka

”Kurasa dia tidak akan terlalu suka.”

”Aku ingin membantunya. Aku punya pengaruh terhadap Rowland Temple sekarang. Tindakan putrinya yang kawin lari membuatnya merasa punya tanggung jawab padaku.”

”Menguntungkan sekali bagimu.”

”Aku mungkin bisa menarik minat Leo agar bekerja untuknya lagi. Ini akan menguntungkan keduanya.”

”Tapi apa untungnya bagimu?” tanya Amelia. ”Kenapa kau mau bersusah payah demi Leo?”

”Aku bukan penjahat sepenuhnya, Amelia. Aku punya nurani, meskipun agaknya kurang terpakai. Tak mudah hidup bersama kenangan tentang orang-orang yang pernah kusakiti di masa lalu. Termasuk kau dan kakakmu.”

”Christopher,” gumam Amelia, melirik bingung pada pria itu. ”Aku tidak tahu harus bilang apa. Aku perlu waktu untuk mempertimbangkan banyak hal—”

”Pertimbangkan selama kau mau,” sela Christopher lembut. ”Jika kau tak bisa menganggapku seperti dulu lagi... aku harus puas menjadi teman-dalam-penantian.” Pria itu tersenyum tipis, sorot matanya penuh kilau sayang. ”Dan kapan pun kau menginginkan lebih... hanya satu kata yang dibutuhkan.”

http://facebook.com/indonesiapustaka

12

Biasanya Cam akan senang oleh kedatangan Lord dan Lady St. Vincent di Stony Cross Park. Meskipun begitu, ia tidak terlalu ingin segera mengatakan kepada St. Vincent mengenai keputusannya keluar dari klub. St. Vincent tidak akan menyukainya. Bukan hanya tidak mudah mencari manajer pengganti, tapi *viscount* itu juga tidak akan bisa memahami hasrat Cam untuk hidup seperti orang Roma. St. Vincent tidak lain orang yang sangat antusias dengan kehidupan mewah.

Banyak orang takut kepada St. Vincent, yang memiliki cara mematikan dengan kata-kata dan punya sikap penuh kalkulasi, tapi Cam bukan salah satu dari mereka. Malah sebenarnya, ia pernah menantang sang *viscount* pada lebih dari satu kesempatan, keduanya berdebat dengan ketajaman mematikan yang pasti sudah mengiris orang lain menjadi pita.

Keluarga St. Vincent tiba bersama putri mereka Phoebe, bayi berambut merah dengan temperamen

http://facebook.com/indonesiapustaka

angin-anginan yang mengejutkan. Satu saat anak itu tenang dan lucu. Sesaat kemudian, dia merengek nyaring yang hanya bisa ditenangkan oleh suara ayahnya. "Nah, Sayang," begitu biasanya St. Vincent merayu ke telinga si bayi. "Apa ada orang yang mengesalkanmu? Mengabaikanmu? Oh, keterlaluan. Putriku yang malang akan mendapatkan apa pun ia inginkan..." Dan, terbujuk oleh pemanjaan ayahnya yang berlebihan, Phoebe akan puas lalu tersenyum sambil cegukan.

Bayi itu sedang dikagumi dan digendong bergiliran di ruang duduk. Evie dan Lillian mengobrol tanpa henti, berulang kali berpelukan dan melilitkan lengan seperti kawan lama.

Setelah beberapa saat, Cam, St. Vincent, dan Lord Westcliff mengundurkan diri ke teras belakang, tempat angin sore menebarkan aroma sungai, ilalang *sweetgrass*, dan paya *marigold.* Teriakan angsa yang berisik menekankan kedamaian musim gugur di Hampshire, bersamaan dengan lenguh ternak yang digiring di sepanjang jalur setapak lama menuju lapangan rumput yang kering.

Para pria duduk di meja luar. Cam, yang tidak suka rasa tembakau, mengibaskan tangan menolak ketika St. Vincent menawarkan cerutu.

Di bawah pandangan penuh minat Westcliff, Cam dan St. Vincent mendiskusikan kemajuan renovasi klub. Lalu, tidak melihat alasan untuk menghindari masalah, Cam mengatakan kepada St. Vincent mengenai keputusannya untuk keluar dari klub segera setelah renovasi selesai.

"Kau akan meninggalkan aku?" tanya St. Vincent, tampak gusar. "Untuk berapa lama?"

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Selamanya, sebetulnya."

Sementara menyerap informasi itu, mata biru pucat St. Vincent menyipit. "Apa yang akan kaulakukan untuk mendapatkan uang?"

Rileks di bawah tatapan tak senang majikannya, Cam mengangkat pundak. "Aku sudah punya lebih banyak uang dari yang bisa dihabiskan orang dalam hidupnya."

Viscount itu melirik ke atas. "Siapa pun yang mengatakan hal semacam itu jelas tidak tahu tempat yang tepat untuk berbelanja." Ia mendesah pendek. "Jadi, jika aku tidak salah mengerti, kau berniat sepenuhnya meninggalkan peradaban dan hidup sebagai orang liar?"

"Tidak, aku berniat hidup seperti orang Roma. Itu beda."

"Rohan, kau bujangan kaya yang punya semua keuntungan dari kehidupan modern. Jika bosan dengan hidupmu, lakukan apa yang dilakukan pria terhormat lainnya."

Alis Cam terangkat. "Yaitu..."

"Judi! Minum! Beli kuda! Pelihara gundik! Demi Tuhan, berimajinasilah sedikit. Apa kau tidak bisa memikirkan opsi yang lebih baik daripada membuang semuanya dan hidup seperti primitif, dan menyulitkan aku dalam prosesnya? Bagaimana aku mencari penggantimu, coba?"

"Tidak ada orang yang tidak tergantikan."

"Kau orangnya. Tidak ada laki-laki lain di London yang bisa melakukan apa yang kaulakukan. Kau buku akunting berjalan, kau punya mata di belakang kepala,

http://facebook.com/indonesiapustaka

kau punya kelihaian bicara diplomat, otak bankir, kepalan petinju, dan bisa menghentikan perkelahian hanya dalam beberapa detik. Aku perlu mempekerjakan setidaknya setengah lusin orang untuk pekerjaanmu."

"Aku tidak punya otak bankir," kata Cam tersinggung.

"Setelah semua ledakan investasimu, kau tidak bisa menyangkal—"

"Itu tidak disengaja!" Kernyit muncul di wajah Cam. "Itu karena kutukan nasib baikku."

Tampak puas bisa menggoyahkan sikap tenang Cam, St. Vincent mengisap cerutunya. Ia mengembuskan gulungan asap elegan dan melirik Westcliff. "Katakan sesuatu," katanya kepada kawan lamanya itu. "Kau pasti sama tidak setujunya denganku."

"Bukan hak kita untuk melarang."

"Terima kasih," gerutu Cam.

"Meskipun begitu," lanjut Westcliff, "aku mendesakmu, Rohan, untuk merefleksikan secukupnya fakta bahwa sementara setengah dirimu adalah Gipsi pencinta kebebasan, setengah yang lain berdarah Irlandia—bangsa yang dikenal karena kecintaannya yang kuat pada tanah. Fakta yang membuatku ragu kau akan bahagia dalam pengembaraan seperti yang kauharapkan."

Poin itu mengguncang Cam. Ia selalu mencoba mengabaikan setengah bagian *gadjo* dalam dirinya, menyeretnya ke sana kemari seperti koper kelewat besar yang ingin ia sisihkan tapi tidak pernah bisa menemukan tempat yang tepat.

"Jika inti perkataan Anda adalah saya terkutuk dalam

http://facebook.com/indonesiapustaka

melakukan apa pun," ujar Cam tegang, "saya tetap memilih sisi kebebasan."

"Semua pria cerdas pada akhirnya harus melepas kebebasan mereka," sahut St. Vincent. "Masalahnya, hidup membujang itu terlalu mudah, jadi membosankan. Satu-satunya tantangan sesungguhnya yang tersisa adalah perkawinan."

Perkawinan. Kehormatan. Cam memandang kawannya dengan senyum skeptis, menganggap mereka mirip sepasang burung yang mencoba meyakinkan diri sendiri betapa nyamannya sangkar mereka. Tidak seorang wanita pun cukup berharga untuk mengekang sayapnya.

"Aku pulang ke London besok," katanya. "Aku akan tinggal di klub sampai klub dibuka kembali. Setelah itu aku akan pergi selamanya."

Pikiran cerdas St. Vincent mengolah masalah itu, menganalisisnya dari berbagai sudut. "Rohan... kau sudah bertahun-tahun menjalani hidup yang kurang-lebih beradab, tapi tiba-tiba kehidupan itu jadi tak bisa ditoleransi. Kenapa?"

Cam tetap diam. Mengakui kenyataan pada diri sendiri saja sulit, apalagi mengucapkannya. "Pasti ada alasan kenapa kau ingin pergi," St. Vincent berkeras.

"Mungkin aku salah," kata Westcliff, "tapi kuduga ini ada hubungannya dengan Miss Hathaway."

Cam melontarkan pandangan mengutuk pada pria itu.

St. Vincent mengalihkan pandangan waspada dari wajah kaku Cam ke wajah Westcliff. "Kau tidak bilang padaku jika ada seorang wanita."

http://facebook.com/indonesiapustaka

Cam berdiri begitu cepat hingga kursinya nyaris terjatuh ke belakang. "Dia tidak ada hubungannya dengan ini."

"Siapa dia?" St. Vincent selalu tidak suka ketinggalan gosip.

"Salah satu adik perempuan Lord Ramsay," terdengar jawaban Westcliff. "Mereka tinggal di properti sebelah."

"Wah, wah," komentar St. Vincent. "Dia pasti istimewa hingga bisa membangkitkan reaksi semacam itu dalam dirimu, Rohan. Ceritakan padaku tentang dia. Apa dia putih? Gelap? Badannya bagus?"

Tetap diam, atau mengingkari ketertarikannya, berarti mengakui sepenuhnya kelemahannya. Cam duduk kembali dan memutuskan menggunakan nada bicara datar. "Rambut gelap. Manis. Dan dia punya... keunikan."

"Keunikan." Sorot mata St. Vincent berkilau senang. "Memesona sekali. Lanjutkan."

"Dia membaca filosofi rumit abad pertengahan. Dia takut lebah. Kakinya suka mengetuk lantai saat gugup." Dan hal lebih pribadi lain yang tidak bisa ia ungkapkan... seperti indahnya pucat leher dan dada Amelia, berat rambut wanita itu di tangannya, bagaimana kekuatan dan kerapuhan berlipit dalam diri wanita itu seperti dua lembar kain yang dilipat bersamaan. Belum lagi tubuh yang dirancang untuk dosa mematikan.

Cam tidak ingin memikirkan Amelia. Setiap kali melakukannya, ia tersapu perasaan yang belum pernah ia kenal, perasaan sekuat nyeri, senyata lapar. Perasaan itu seperti tidak punya tujuan lain kecuali membuatnya terjaga sepanjang malam. Tidak satu milimeter pun dari

http://facebook.com/indonesiapustaka

Amelia Hathaway yang tidak menariknya setengah mati, dan masalah ini sama sekali di luar pengalamannya, hingga ia tidak tahu cara mengatasinya.

Andai ia bisa mengambil wanita itu, meredakan nyeri tak berbatas ini... tapi sekali tidur dengannya, ia mungkin akan lebih menginginkan wanita itu sesudahnya. Dalam matematika, orang bisa mengambil bilangan dan membagi isinya secara tak terhingga, dengan hasil bahwa meskipun isinya tidak berubah, tapi dampak rantainya terus berlanjut selamanya. Tak terhingga potensial. Ini pertama kalinya Cam memahami konsep ini dalam bentuk seorang wanita.

Sadar Westcliff dan St. Vincent bertukar pandang penuh arti, Cam berkata masam, "Jika Anda berasumsi rencana kepergian saya tidak lebih dari reaksi terhadap Miss Hathaway... saya sudah mempertimbangkan ini sejak lama. Saya bukan idiot. Juga bukan orang yang tidak berpengalaman dengan wanita."

"Singkatnya begitu," komentar St. Vincent datar. "Tapi dalam perburuanmu mengejar wanita—atau mungkin seharusnya kukatakan perburuan mereka atas dirimu—kau sepertinya menganggap mereka semua bisa ditukar pakai. Sampai sekarang. Jika kau tertarik oleh makhluk Hathaway ini, apa menurutmu ini tidak pantas diselidiki?"

"Demi Tuhan, tidak. Ini hanya akan berakhir pada satu hal."

"Pernikahan," sang *viscount* lebih mengajukan pernyataan daripada pertanyaan.

"Ya. Dan itu mustahil."

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Kenapa?"

Fakta bahwa mereka mendiskusikan Amelia Hathaway, dan topik pernikahan cukup membuat Cam pucat tak nyaman. "Saya bukan tipe menikah—"

St. Vincent mendengus. "Tak ada pria yang begitu. Pernikahan diciptakan oleh wanita."

"—tapi bahkan jika sangat ingin," lanjut Cam, "saya orang Roma. Saya tidak akan melakukan itu padanya."

Tak perlu penjelasan panjang lebar. *Gadjis* terhormat tidak menikahi Gipsi. Darahnya tercampur, dan meskipun Amelia sendiri mungkin sama sekali tidak punya prasangka, diskriminasi rutin yang dihadapi Cam pasti akan meluas ke istri dan anaknya. Jika itu belum cukup buruk, bangsanya sendiri pun akan lebih tidak menyetujui pernikahan itu. *Gadje Gadjensa, Rom Romensa... Gadje* dengan *Gadje*, *Roma* dengan *Roma*.

"Bagaimana jika asal-usulmu tidak ada bedanya bagi dia?" tanya Westcliff pelan.

"Bukan itu masalahnya. Tapi bagaimana yang lain akan memandang dia." Melihat pria yang lebih tua itu akan mendebat, Cam bergumam, "Katakan, apa di antara Anda ada yang berharap putrinya menikahi Gipsi?" Di depan kesenyapan tak nyaman mereka, ia tersenyum tanpa rasa senang.

Setelah beberapa saat, Westcliff mematikan cerutunya dengan cara metodis yang disengaja. "Jelas kau sudah membuat keputusan. Perdebatan lebih jauh tidak akan ada gunanya."

St. Vincent mengikuti arahan pria itu dengan mengangkat pundak menyerah dan senyum bersahabat. "Ku-

http://facebook.com/indonesiapustaka

rasa sekarang aku wajib mengharapkan kebahagiaan untuk hidup barumu. Meskipun kebahagiaan dalam ketiadaan instalasi pipa air ruangan merupakan konsep yang bisa diperdebatkan."

Cam tidak tertipu oleh sandiwara kepasrahan itu. Ia tidak pernah tahu Westcliff atau St. Vincent kalah dengan mudah dalam perdebatan. Masing-masing, dengan caranya sendiri, akan mempertahankan pendapatnya lama setelah pria kebanyakan ambruk berlutut. Hal yang membuat Cam sangat yakin ia belum mendengar kata terakhir dari keduanya.

"Saya pergi saat fajar," hanya itu yang ia katakan.

Tak akan ada yang bisa mengubah keputusannya.

http://facebook.com/indonesiapustaka

13

Beatrix, yang imajinasinya terjerat lentera ajaib, tak sabar menunggu malam tiba agar bisa melihat kumpulan *slide* kaca itu lagi. Gambarnya banyak yang cukup menghibur, menampakkan hewan yang mengenakan pakaian manusia sambil bermain piano, duduk di depan meja tulis, atau mengaduk sup di panci.

Slide yang lain lebih sentimental; kereta melewati alun-alun desa, pemandangan musim dingin, anak-anak bermain. Bahkan ada beberapa gambar hewan eksotis di hutan. Salah satunya, gambar harimau setengah tersembunyi di balik dedaunan, sangat mengesankan. Beatrix sudah mencoba bereksperimen dengan lentera itu, menggerakkannya mendekati dinding lalu menjauhkannya, berusaha agar gambar harimau itu tampak sejelas mungkin.

Sekarang Beatrix sedang bersemangat dengan gagasan menulis sebuah kisah, merekrut Poppy untuk melukis beberapa *slide* untuk melengkapinya. Diputuskan mereka akan menyajikan pertunjukan suatu hari nanti, Beatrix

http://facebook.com/indonesiapustaka

yang membaca narasi sementara Poppy mengoperasikan lentera ajaibnya.

Sementara adik-adiknya bersantai di depan perapian dan membicarakan gagasan mereka, Amelia duduk bersama Win di sofa. Ia memandang tangan Win yang langsing dan anggun menyulam pola bunga-bungaan yang halus, jarum berkilau saat terjun menembus kain.

Saat itu, kakak laki-lakinya bermalas-malasan di karpet di dekat adik-adiknya, berselonjor setengah mabuk, kakinya yang panjang disilangkan. Dulu Leo kakak laki-laki yang baik dan penyayang, dengan simpatik membalut salah satu jari anak-anak yang luka, atau membantu mencari boneka yang hilang. Sekarang dia memperlakukan adik-adiknya dengan sikap sopan tak acuh layaknya orang asing.

Tanpa sadar Amelia menggosok otot kaku di kuduk. Diliriknya Merripen yang duduk di sudut ruangan, setiap garis tubuh pria itu kendur terkuras akibat kerja keras. Pandangannya menerawang, seolah-olah dia juga larut dalam pikirannya sendiri. Memandang Merripen membuat Amelia gundah. Warna kulit pria itu yang kaya, rambutnya yang gelap berkilau seperti biji apel, terlalu mengingatkan Amelia pada Cam Rohan.

Sepertinya malam ini ia tidak bisa berhenti memikirkan pria itu, juga Christopher Frost, gambaran yang muncul membentuk kontras dalam pikirannya. Cam tidak menawarkan komitmen maupun masa depan, hanya kenikmatan sesaat. Pria itu bukan dari kalangan terhormat, tapi memiliki kejujuran kejam yang jauh lebih dihargai Amelia daripada sikap sopan tak bercela.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Kemudian ada Christopher yang tampan, berambut terang, beradab, dan rasional. Pria itu berhasrat memperbarui hubungan mereka. Amelia sama sekali tidak tahu pria itu tulus atau tidak, juga bagaimana ia akan merespons jika ternyata Christopher tulus. Berapa banyak wanita yang akan bersyukur karena mendapat kesempatan kedua bersama cinta pertama mereka? Jika ia memilih melupakan kesalahan masa lalu Christopher dan memaafkannya, mendorongnya, mungkin belum terlambat bagi mereka berdua. Tapi ia tidak yakin ingin merajut kembali semua mimpi yang terlupakan itu. Ia juga bertanya-tanya apakah mungkin bahagia bersama pria yang kita cintai tapi tidak kita percayai.

Beatrix menarik *slide* kaca dari depan kotak lampu, hati-hati meletakkannya ke tepi, lalu mengambil yang lain. "Yang ini favoritku..." katanya kepada Poppy, sambil menyisipkan gambar berikutnya.

Kehilangan minat terhadap pergantian gambar di dinding, Amelia tidak mendongak. Perhatiannya tetap tertuju pada sulaman Win. Tapi di luar kebiasaan, Win berbuat kesalahan, jarum menusuk daging lembut telunjuknya. Tetes darah merah terbentuk.

"Oh, Win—" gumam Amelia.

Namun Win tidak bereaksi terhadap luka tusuk itu. Ia bahkan seperti tidak menyadarinya. Mengernyit, Amelia melirik ke wajah kaku adiknya dan mengikuti arah pandangannya ke dinding seberang.

Gambar yang ditampilkan lentera ajaib menampakkan pemandangan musim dingin, dengan langit kabur oleh salju dan rimbunan gelap hutan di bawahnya. Gambar

http://facebook.com/indonesiapustaka

itu akan jadi pemandangan biasa, jika tidak ada garis tepi halus wajah wanita yang seperti muncul dari bayangan itu.

Wajah yang familier.

Sementara Amelia terbelalak, tercengang, sosok spektral itu seperti mendapatkan dimensi dan mewujud hingga sepertinya ia bisa mengulurkan tangan dan mengeluskan jari di kontur halus itu.

"Laura," didengarnya Win bernapas.

Sosok itu gadis yang dicintai Leo. Tidak salah lagi, itu wajahnya. Pikiran rasional Amelia yang pertama menduga Beatrix dan Poppy pasti memainkan semacam lelucon mengerikan. Tapi saat melihat keduanya di lantai, mengobrol tak bersalah, ia langsung mengerti mereka bahkan tidak melihat gambar mendiang gadis itu. Begitu juga Merripen, yang mengawasi Win dengan kernyit tanda tanya.

Begitu pandangan Amelia tertuju sekali lagi ke proyeksi tadi, wajah itu telah lenyap.

Beatrix menarik *slide* itu dari lentera ajaib. Ia terenyak ke belakang sambil memekik kecil saat Leo menghambur ke arahnya dan menyambar *slide*.

"Berikan padaku," kata Leo, lebih mirip geraman hewan daripada suara manusia. Wajahnya pucat pasi dan ditekuk, tubuhnya tegang karena panik. Ia membungkuk di atas potongan kaca berlukis itu dan menatapnya seolah-olah benda itu jendela kecil ke dalam neraka. Berkutat dengan lentera ajaib, Leo hampir menjatuhkannya saat mencoba menjejalkan *slide* itu kembali.

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Jangan, nanti pecah!" teriak Beatrix bingung. "Leo, apa yang kaulakukan?"

"Leo," Amelia berhasil bicara, "kau bisa menyebabkan kebakaran. Hati-hati."

"Ada apa?" desak Poppy, tampak bingung. "Apa yang terjadi?"

Kaca itu jatuh ke tempatnya, dan pemandangan musim dingin berkedip sekali lagi di dinding.

Salju, langit, hutan.

Hanya itu.

"Kembali," geram Leo resah, mengguncang lentera. "Kembali. Kembali."

"Kau membuatku takut, Leo," tuduh Beatrix, melompat berdiri dan bergegas mendekati Amelia. "Kenapa dia?"

"Leo mabuk, cuma itu." Amelia berkata dengan konsentrasi terpecah. "Kau tahu bagaimana dia jika terlalu banyak minum."

"Dia tidak pernah begini sebelumnya."

"Sudah waktunya tidur," ujar Win. Kekhawatiran merebak dalam suaranya seperti titik air di atas kertas halus. "Ayo naik, Beatrix... Poppy..." Ia melirik Merripen yang seketika berdiri.

"Tapi Leo akan merusak lenteraku," seru Beatrix. "Leo, berhentilah, kau menekuk sisi-sisinya!"

Karena kakak laki-laki mereka sepertinya tidak bisa mendengar maupun mengerti, Win dan Merripen sigap mengeluarkan kedua gadis muda itu dari ruangan. Gumam ingin tahu terdengar dari mulut Merripen, dan Win menjawab lembut dirinya akan menjelaskan sebentar lagi.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Ketika semua sudah pergi dan suara-suara menghilang dari lorong, Amelia berbicara hati-hati.

"Aku melihatnya, Leo. Win juga."

Kakak laki-lakinya tidak memandangnya, tapi tangannya terdiam di lentera. Setelah sesaat, Leo mengeluarkan *slide* dan menyisipkannya lagi. Tangannya gemetar. Sulit sekali melihat pemandangan menyedihkan semacam itu. Amelia berdiri dan mendekat. "Leo, tolong bicaralah padaku. *Please*—"

"Tinggalkan aku sendiri." Leo setengah menutupi wajahnya dari pandangan Amelia, telapaknya terbuka.

"Harus ada yang menemanimu." Ruangan berubah semakin dingin. Tremor mulai di ujung tulang belakang Amelia dan menjalar turun.

"Aku tidak apa-apa." Beberapa tarikan napas tertahan. Dengan usaha keras Leo menurunkan tangan dan menatap Amelia dengan mata terang aneh. "Aku baik-baik saja, Amelia. Aku hanya butuh... aku ingin... sedikit waktu sendiri."

"Tapi aku ingin membicarakan apa yang tadi kita lihat."

"Itu bukan apa-apa." Kian lama Leo terdengar kian tenang. "Itu ilusi."

"Itu wajah Laura. Kau, Win, dan aku melihatnya!"

"Kita semua melihat bayang-bayang yang sama."

Sebersit ekspresi prihatin tapi terhibur tampak di bibir Leo, "Ayolah, Sis, kau terlalu rasional untuk percaya hantu."

"Ya, tapi..." Amelia ditenangkan oleh nada bicara mengejek Leo yang familier. Meskipun begitu, ia tidak

http://facebook.com/indonesiapustaka

suka kakaknya tetap meletakkan sebelah tangan di lentera.

"Tidurlah," desak Leo lembut. "Seperti kaubilang, sudah malam. Kau perlu istirahat. Aku akan baik-baik saja."

Amelia ragu, lengannya kedinginan dan rasanya menusuk di balik lengan bajunya. "Kalau kau benar-benar ingin—"

"Ya. Tidurlah."

Amelia menurut, walau enggan. Embusan angin entah dari mana seperti bertiup melewatinya saat ia meninggalkan ruangan. Ia tidak berniat menutup pintu sepenuhnya, tapi pintu itu terempas menutup seperti rahang binatang yang lapar.

Sulit memaksa diri untuk pergi. Ia ingin melindungi kakaknya dari sesuatu.

Ia hanya tidak tahu dari apa.

Setelah sampai di kamarnya, Amelia mengganti gaun dengan gaun tidur favoritnya. Flanel putih itu tebal dan menyusut karena sering dicuci, kerahnya yang tinggi dan lengannya yang panjang bertekstur sulaman putih yang dibuat Win. Hawa dingin yang diperolehnya di lantai bawah lamban berkurang, bahkan setelah Amelia merangkak ke bawah selimut dan meringkuk erat seperti bola. Seharusnya ia ingat untuk menyalakan perapian. Seharusnya ia melakukannya sekarang, agar ruangan lebih hangat, tapi gagasan turun dari ranjang sama sekali tidak menarik.

Sebagai gantinya, ia menyibukkan pikiran dengan membayangkan hal-hal yang panas; secangkir teh, syal wol, air mandi mengepul, bata perapian yang dibungkus

http://facebook.com/indonesiapustaka

kain flanel. Perlahan-lahan rasa hangat terkumpul di sekelilingnya, dan ia cukup rileks untuk tidur.

Tapi istirahatnya tidak tenang. Ia mendapat kesan dirinya berdebat dengan orang-orang dalam mimpinya, adu mulut yang tak jelas maksudnya. Beringsut, berguling tengkurap, telentang, berbaring miring, ia mencoba mengabaikan mimpi yang mengganggu itu.

Sekarang terdengar suara-suara... suara Poppy, persisnya... dan betapa pun ia berusaha mengabaikannya, suara itu tetap ada.

"Amelia. Amelia!"

Ia bangkit bertopang pada siku, buta dan bingung karena dibangunkan tiba-tiba. Poppy berada di sebelah ranjangnya.

"Ada apa?" gumam Amelia, menyibak rambut yang menutupi wajah.

Mulanya hanya wajah Poppy yang tampak dalam kegelapan, namun setelah mata Amelia terbiasa, seluruh sosok adiknya samar-samar kelihatan.

"Aku mencium bau asap," kata Poppy.

Kalimat semacam itu tidak pernah dianggap remeh, juga tidak pernah diabaikan tanpa diselidiki. Kebakaran selalu menjadi sumber kekhawatiran, tak peduli di mana pun orang tinggal. Musibah itu bisa dimulai dari beragam cara, mulai dari lilin jatuh, lampu, percikan bunga api dari perapian, atau bara dari oven batu bara. Kebakaran di rumah setua ini berarti bencana belaka.

Berjuang turun dari ranjang, Amelia memburu kotak sandal di ujung tempat tidur. Ibu jarinya terantuk, dan ia melompat-lompat sambil merutuk.

http://facebook.com/indonesiapustaka

”Sini, kuambilkan.” Poppy mengangkat tutup kotak kaleng dan mengeluarkan sandal, sementara Amelia menemukan syal.

Mereka bergandengan dan bergerak melewati ruang yang gelap sewaspada kucing renta.

Sampai di puncak tangga, Amelia mengendus keras-keras tapi tidak bisa mendeteksi apa pun selain kumpulan aroma sabun pembersih, lilin pemoles, debu, dan lampu minyak seperti biasa. ”Aku tidak mencium bau asap.”

”Hidungmu belum bangun. Coba lagi.”

Kali ini tercium jelas bau terbakar mencurigakan. Cemas menusuk Amelia. Ia teringat Leo, sendiri dengan lentera, nyala api dan minyak... seketika ia tahu apa yang terjadi.

”Merripen!” lecutan suara seraknya mengakibatkan Poppy terlonjak. Amelia mencengkeram lengan adiknya untuk menenangkan. ”Panggil Merripen. Bangunkan semua orang. Buat keributan sekeras-kerasnya.”

Poppy seketika melaksanakannya, menghambur ke kamar adik-adiknya sementara Amelia turun. Pendar kelam tampak dari arah ruang duduk, cahaya berkilas mengancam di bawah pintu.

”Leo!” Amelia mendorong pintu hingga terbuka dan mundur menghadapi empasan panas api di sekujur tubuhnya. Satu dinding tertutup api, bergelombang dan bergelung naik dalam wujud tentakel panas. Menembus kabut asap yang perih, sosok tambun kakaknya tampak di lantai. Amelia berlari menghampiri, mencengkeram lipit kemejanya, dan menarik begitu kuat sampai kain-

http://facebook.com/indonesiapustaka

nya robek dan jahitannya regang. "Leo, bangun, bangun sekarang!" Tapi Leo tidak sadar.

Memekik pada kakaknya agar bangun dan sadar, Amelia menarik dan menghela tanpa hasil. Air mata frustrasi terbit di matanya yang perih oleh asap. Namun kemudian Merripen ada di sana, mendorongnya ke tepi dengan cara tak terlalu halus. Membungkuk, pria itu mengangkat Leo dan memanggulnya di pundak sambil menggeram. "Ikuti aku," katanya kasar pada Amelia. "Para gadis sudah di luar."

"Aku keluar sebentar lagi. Aku harus ke atas dan mengambil beberapa barang—" Merripen meliriknya mengancam. "Tidak."

"Tapi kita tidak punya pakaian—semuanya akan ter—"

"Keluar!"

Karena Merripen tidak pernah bicara dengan nada tinggi kepadanya selama bertahun-tahun mereka saling mengenal, Amelia kaget dan mematuhinya. Matanya terus perih dan berair akibat asap bahkan setelah mereka melewati pintu depan dan keluar menuju kegelapan jalan masuk berbatu yang menunggu mereka di depan rumah. Win dan Poppy ada di sana, berkumpul di sekitar Leo dan mencoba membujuknya agar bangun dan duduk. Seperti Amelia, para gadis itu hanya mengenakan baju tidur, syal, dan sandal kamar.

"Mana Beatrix?" tanya Amelia. Pada saat bersamaan, lonceng properti mulai berdentang, nadanya yang tinggi dan jernih membahana ke segala arah.

"Kusuruh dia membunyikannya," kata Win. Suara itu

http://facebook.com/indonesiapustaka

akan membawa tetangga dan penduduk desa membantu mereka, meskipun saat orang-orang itu tiba, Ramsay House mungkin sudah habis terbakar.

Merripen pergi memindahkan kuda dari istal, untuk berjaga-jaga jika tempat itu juga terbakar.

"Apa yang terjadi?" Amelia mendengar Leo bertanya serak. Sebelum ada yang bisa menjawab, Leo terbatuk-batuk panjang. Win dan Poppy tetap berada di sebelah kakak laki-laki mereka, berbisik lembut padanya. Namun, Amelia berdiri beberapa meter jauhnya dari mereka, mengikat syalnya lebih kencang di sekeliling pundak.

Ia dipenuhi kegetiran, kemarahan, dan ketakutan. Ia tidak ragu Leo-lah yang memicu api, kakaknya itu menyebabkan mereka kehilangan rumah dan nyaris berhasil membunuh mereka semua. Butuh waktu lama sebelum ia percaya dirinya bisa bicara tenang dengan Leo, saudara kandung yang dulu begitu ia sayangi dan yang sekarang seperti berubah menjadi orang yang sama sekali berbeda.

Pada titik ini hanya sedikit sisa dalam diri Leo yang bisa disayangi. Sebaik-baiknya, dia objek untuk dikasihani, seburuk-buruknya, dia merupakan bahaya bagi dirinya sendiri dan keluarganya. Mereka semua akan lebih baik tanpa dia, pikir Amelia. Kecuali, jika dia meninggal, gelarnya akan jatuh ke famili jauh atau hangus, dan mereka akan ditinggal tanpa pemasukan apa pun.

Menonton Merripen, diterangi cahaya bulan terhalang awan, sedang berupaya menarik kuda lalu keretanya dari istal, Amelia merasa sangat bersyukur. Apa yang bisa

http://facebook.com/indonesiapustaka

mereka lakukan tanpa dia? Ketika ayahnya mengambil bocah gelandangan itu bertahun-tahun yang lalu, tindakan itu selalu dipandang penghuni Primrose Place sebagai perbuatan amal. Namun keluarga Hathaway telah dibalas secara tak terbatas oleh keberadaan Merripen yang tak banyak bicara dan selalu siap dalam kehidupan mereka. Amelia tidak pernah pasti mengapa pria itu memilih tetap tinggal bersama keluarga Hathaway—sepertinya lebih menguntungkan bagi mereka daripada bagi Merripen.

Orang mulai berdatangan naik kuda, beberapa dari desa, beberapa dari arah Stony Cross Manor. Para penduduk desa membawa kereta pompa tangan yang ditarik kuda beban kokoh. Kereta beroda itu disertai tangki, yang akan segera penuh terisi air sungai, orang-orang hilir-mudik membawa ember. Mengungkit tuas kayu akan mendorong air ke dalam slang kulit dan menyemburkannya melalui ujungnya yang terbuat dari logam. Saat proses itu berlangsung, api sudah akan membesar di luar kendali. Meskipun begitu, ada kemungkinan pompa tangan itu bisa setidaknya menyelamatkan sebagian rumah.

Amelia berlari menghampiri penduduk desa yang datang untuk memberitahukan rute terdekat ke sungai. Segera sekelompok pria, disertai Merripen, bergerak menuju air, ember-ember terayun dari pikulan di pundak mereka.

Saat berbalik untuk kembali ke adik-adiknya, Amelia menabrak sosok tinggi di belakangnya. Terkesiap, ia merasakan sepasang tangan familier memegang pundaknya.

http://facebook.com/indonesiapustaka

”Christopher.” Rasa lega membanjiri Amelia karena kehadiran pria itu, meskipun Christopher tidak bisa melakukan apa pun untuk menyelamatkan rumahnya. Ia memutar badan mendongak melihat pria itu, wajah tampannya bermandikan cahaya acak.

Christopher menariknya mendekat seolah-olah tidak bisa menahan diri, menekan kepala Amelia ke dadanya. ”Syukurlah kau tidak terluka. Bagaimana kebakaran bisa terjadi?”

”Aku tidak tahu.” Amelia kaku dalam pelukan Christopher, pikirannya kacau, tidak pernah mengira akan berada dalam pelukan pria ini lagi. Ia ingat, bagaimana tubuhnya pas dengan Christopher, rasa aman pelukan pria ini. Namun teringat pria ini telah mengkhianatinya, Amelia menggeliat melepaskan diri dan menyibak rambut yang menutupi mata.

Christopher melepasnya dengan enggan. ”Menjauhlah dari rumah. Aku akan membantu dengan pompa tangan.”

Suara lain terdengar dari kegelapan. ”Kau akan lebih berguna di sana.”

Baik Amelia maupun Christopher menoleh terkejut, karena suara itu seperti datang entah dari mana. Dengan pakaian gelap dan rambut hitam, Cam Rohan muncul bak bayang-bayang malam.

”Demi Tuhan,” rutuk Christopher. ”Orang hampir tidak bisa melihatmu, kau segelap itu.”

Meskipun Rohan bisa saja tersinggung oleh pernyataan itu, ia tidak merespons. Tatapannya menyapu Amelia, menilai cepat. ”Apa kau terluka?”

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Tidak, tapi rumahnya—" Tenggorokannya tercekat isak.

Cam melepas mantel dan melingkarkannya pada Amelia, menarik tepinya menyatu di depan. Wolnya menguarkan kehangatan dan aroma maskulin menenangkan. "Kita lihat apa yang bisa kita lakukan." Ia mengisyaratkan agar Christopher Frost ikut bersamanya. "Dua tangki sedang diturunkan di dekat tangga. Kau bisa membantuku mengangkatnya masuk."

Amelia terbelalak melihat dua tangki metal besar itu. "Apa itu?"

"Penemuan Kapten Swansea. Isinya larutan potas. Kami akan menggunakannya untuk mencegah api menyebar sementara mereka menyiapkan pompa air." Rohan melirik Christopher Frost. "Karena Swansea terlalu tua untuk menggotong tangki, aku bawa satu dan kau bawa yang satunya."

Amelia cukup mengenal Christopher untuk merasakan ketidaksukaan pria itu menerima perintah, terutama dari laki-laki yang dianggapnya lebih rendah kedudukannya. Namun pria itu mengejutkannya dengan mengalah tanpa protes, dan mengikuti Cam Rohan menuju rumah yang terbakar.

http://facebook.com/indonesiapustaka

14

Amelia menonton saat Cam Rohan dan Christopher Frost mengangkat tabung tembaga aneh, yang dilengkapi slang karet, dan menggeret tabung itu melewati pintu depan. Kapten Swansea tinggal di undakan, meneriakkan instruksi pada mereka.

Jendela diterpa cahaya terang ketika api mulai melahap interior rumah. Tak lama lagi, pikir Amelia hampa, tak ada yang tersisa kecuali kerangka menghitam.

Kembali ke adik-adiknya, Amelia berdiri di sebelah Win yang menimang Leo di pangkuannya. "Bagaimana keadaan Leo?"

"Dia sakit akibat asap." Win membelai lembut rambut kakaknya yang berantakan. "Tapi kurasa dia akan baik-baik saja."

Melirik ke bawah ke arah Leo, Amelia menggerutu, "Lain kali kau mencoba bunuh diri, aku menghargai jika kau tidak membawa kami semua bersamamu."

Kakaknya itu tidak menunjukkan tanda-tanda mende-

http://facebook.com/indonesiapustaka

ngar, tapi Win, Beatrix, dan Poppy meliriknya terkejut.

"Jangan sekarang, Sayang," cegah Win lembut.

Amelia menahan kata-kata pedas yang muncul di bibir dan menatap diam ke arah rumah.

Lebih banyak orang datang, beberapa membentuk barisan untuk mengusung ember air pulang pergi dari sungai ke pompa air. Tidak ada tanda-tanda aktivitas di dalam bangunan. Amelia bertanya-tanya apa yang sedang dilakukan Rohan dan Frost.

Win seperti bisa membaca pikirannya. "Sepertinya Kapten Swansea akhirnya mendapat kesempatan mencoba penemuannya," katanya.

"Penemuan apa?" tanya Amelia. "Dan bagaimana kau bisa tahu?"

"Aku duduk di sebelahnya saat makan malam, di Stony Cross Manor," sahut Win. "Dia bilang selagi bereksperimen dengan rancangan roket, dia mendapat ide tentang alat yang bisa memadamkan api dengan menyemprotnya dengan larutan potas. Saat tabung tembaga di balik, bejana asam bercampur dengan larutan itu, menciptakan tekanan yang cukup untuk mendorong cairan keluar dari tabung."

"Apa itu bisa berhasil?" tanya Amelia ragu.

"Pastinya kuharap begitu."

Keduanya berkedik mendengar suara jendela pecah. Kru pompa air membuat bukaan yang cukup lebar untuk mengarahkan semprotan air ke ruangan yang terbakar.

Semakin lama semakin khawatir, Amelia mencari-cari

http://facebook.com/indonesiapustaka

tanda-tanda Rohan atau Frost. Ia sangat skeptis dengan gagasan masuk ke rumah terbakar membawa alat yang belum diuji yang bisa meledak di depan wajah seseorang. Berhadapan dengan bahan kimia, asap, dan panas, para pria itu bisa mengalami disorientasi atau kebingungan. Membayangkan hal buruk menimpa salah satu dari mereka tak tertahankan. Ototnya tegang karena gelisah hingga nyeri membara di semua tungkai.

Tepat saat ia mempertimbangkan gagasan untuk pergi ke depan rumah, Rohan dan Frost muncul dari dalam dengan tabung kosong dan segera dihampiri oleh Kapten Swansea.

Amelia bergegas maju sambil berteriak lega, sepenuhnya berniat berhenti saat mencapai mereka. Itu sebabnya ia terkejut saat kakinya berkeras terus maju.

Rohan menjatuhkan tangki dan menangkapnya erat. "Hati-hati, *hummingbird*."

Ia kehilangan mantel dan syal entah di mana saat tadi menghambur impulsif. Udara malam yang dingin menusuk lapisan tipis gaunnya, membuatnya menggigil kencang. Rohan mendekapnya lebih erat, perlahan melingkupinya dengan aroma asap dan keringat. Jantung pria itu berdetak teratur di bawah telinga Amelia, tangan Rohan mengusap membentuk lingkaran di punggungnya.

"Pemadam itu bahkan lebih efektif daripada yang kukira," Amelia mendengar Kapten Swansea berkata kepada Christopher Frost. "Dua atau tiga tabung lagi, aku percaya kita bisa saja memadamkan kebakaran ini sendiri."

http://facebook.com/indonesiapustaka

Menguasai diri, Amelia memandang ke luar lingkaran lengan Rohan. Frost menatapnya tajam tak setuju dan sorot mata lain yang bisa jadi berarti cemburu. Amelia tahu ia menjadikan dirinya tontonan bersama Cam Rohan. Lagi. Tapi ia belum sanggup memaksa diri meninggalkan perlindungan nyaman pelukan pria itu.

Kapten Swansea tersenyum, senang dengan hasil usahanya. "Apinya sudah terkendali sekarang," katanya kepada Amelia. "Kurasa mereka akan segera berhasil memadamkannya."

"Kapten, saya tidak akan pernah cukup berterima kasih," Amelia berhasil berkata.

"Aku sudah menunggu-nunggu kesempatan seperti ini," ujar Swansea. "Meskipun tentu saja aku tidak berharap rumah Anda akan menjadi tempat uji coba." Ia menoleh untuk melihat kemajuan yang dilakukan pompa tangan, yang sekarang beroperasi dengan kapasitas penuh. "Aku khawatir," ujarnya menyesali, "kerusakan akibat air sama buruknya dengan yang disebabkan asap."

"Mungkin beberapa kamar di atas masih bisa ditinggali," kata Amelia. "Beberapa menit lagi saya ingin naik dan melihat—"

"Tidak," sela Rohan tenang. "Kau dan seluruh keluarga Hathaway akan tinggal di Stony Cross Manor. Mereka punya lebih dari cukup kamar tamu untuk menerima kalian."

Sebelum Amelia bisa mengatakan apa pun, Christopher Frost menjawab untuknya. "Aku menginap di keluarga Shelsher di bar desa. Miss Hathaway dan saudaranya akan ke sana bersamaku."

http://facebook.com/indonesiapustaka

Amelia merasakan perubahan dekapan Rohan. Tangan pria itu memegang lengannya, dan ibu jari Rohan menemukan lekuk bagian dalam sikunya, tempat nadi Amelia berdenyut keras di balik kulit yang rapuh. Pria itu menyentuhnya dengan keintiman posesif seorang kekasih.

"Kediaman Westcliff lebih dekat," kata Rohan. "Miss Hathaway dan saudaranya berdiri di luar dalam hawa dingin, mengenakan pakaian yang sedikit lebih dari baju tidur. Kakak laki-laki mereka perlu diperiksa doker, dan jika aku tidak salah, Merripen juga. Mereka akan pergi ke Stony Cross Manor."

Amelia mengernyit saat memahami kata-kata Rohan. "Kenapa Merripen membutuhkan dokter? Di mana dia?"

Rohan memutar Amelia dalam pelukannya agar menghadap ke arah yang berlawanan. "Di sana, di sebelah adikmu."

Amelia terkesiap melihat Merripen meringkuk di tanah. Win bersamanya, berusaha menarik kain tipis kemeja pria itu dari punggungnya. "Oh, tidak." Amelia menarik diri menjauh dari Rohan dan bergegas menuju keluarganya. Ia mendengar Christopher Frost memanggil namanya, tapi mengabaikannya.

"Apa yang terjadi?" tanyanya, berlutut di tanah di samping Win. "Apa Merripen terbakar?"

"Ya, di punggungnya." Win merobek perban pengganti dari tepi gaunnya sendiri. "Beatrix, maukah kau mengambil ini, dan merendamnya dalam air?"

Tanpa bicara, Beatrix menghambur ke tangki di pompa tangan.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Win mengelus rambut hitam lebat Merripen sementara pria itu menyandarkan kepala di dahi Win. Napasnya berdesis tak teratur melewati gigi.

"Rasanya sakit atau bebal?" tanya Amelia.

"Sakit sekali," Merripen menyahut tercekik.

"Itu pertanda bagus. Luka bakar jauh lebih serius jika mati rasa."

Merripen menoleh melontarkan pandangan serius pada Amelia.

Win tetap meletakkan tangan di pangkal leher Merripen saat berbicara dengan Amelia. "Dia bergerak terlalu dekat dengan kanopi rumah. Panas dari api menyebabkan hiasan atapnya lumer dan menetes. Sebagian timah lumer jatuh di punggungnya." Ia melirik ke atas ketika Beatrix kembali dengan kain basah menetes. "Terima kasih, Sayang." Mengangkat kemeja Merripen, ia menghamparkan kain basah itu di atas luka bakar, dan pria itu menggeram kesakitan. Kehilangan semua harga diri dan kendali sikapnya, Merripen membiarkan Win memangku kepalanya sementara ia menggigil tak terkendali.

Melirik Leo, yang sudah sedikit membaik, Amelia menyadari Cam Rohan benar—ia perlu segera membawa keluarganya ke rumah Westcliff, dan memanggil dokter.

Ia tidak protes saat Rohan dan Kapten Swansea datang untuk mengangkut keluarga Hathaway yang berkumpul ke dalam kereta. Leo benar-benar harus digotong ke dalam, dan Merripen yang limbung dan kehilangan orientasi, juga membutuhkan bantuan. Kap-

http://facebook.com/indonesiapustaka

ten Swansea cekatan menangani kendali kuda saat membawa keluarga itu ke Stony Cross Manor.

Saat tiba, keluarga Hathaway disambut keriuhan dan simpati, pelayan bergerak ke segala penjuru, para tamu menawarkan pakaian ekstra dan barang pribadi. Lady Westcliff dan Lady St. Vincent mengambil alih para gadis yang lebih muda, sementara Amelia diseret pergi oleh sepasang pelayan wanita yang penuh tekad. Jelas mereka tidak akan melonggarkan sikap sampai ia dimandikan, diberi makan, dan didandani.

Waktu seolah berjalan tanpa batas ketika tiba saat para pelayan wanita mendandani Amelia dengan gaun tidur bersih dan jubah beledu. Seperempat jam berikut berjalan merambat saat mereka dengan susah payah menjalin rambut Amelia yang basah menjadi kepang rapi di belakang setiap telinga. Ketika akhirnya mereka selesai, Amelia berterima kasih pada para pelayan itu dan meninggalkan kamar tidur tamu. Ia pergi untuk memeriksa keadaan saudaranya, dimulai dari kakak laki-lakinya.

Pelayan di lorong mengarahkan ia ke kamar Leo. Seorang dokter, pria berumur dengan jenggot abu-abu terpangkas rapi, baru akan pergi. Dokter itu berhenti, dengan tas di tangan, saat Amelia menanyakan tentang kondisi kakaknya.

"Secara keseluruhan, Lord Ramsey pulih cukup baik," jawab dokter itu. "Ada pembengkakan minor di tenggorokan—akibat mengisap asap, tentu saja—tapi itu hanya iritasi jaringan, bukan kerusakan serius. Dia segar, jantungnya kuat, dan semua tanda menunjukkan dia akan kembali seperti sediakala."

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Syukurlah. Bagaimana dengan Merripen?"

"Gipsi itu? Kondisinya sedikit lebih mengkhawatirkan. Luka bakarnya berat. Tapi saya sudah merawatnya dan mengoleskan campuran madu, yang semestinya mencegah perbannya lengket saat sembuh. Saya akan kembali besok untuk memeriksa perkembangannya."

"Terima kasih. Sir, saya tidak ingin menyusahkan Anda—saya tahu ini sudah larut—tapi bisakah Anda menyisihkan waktu sedikit untuk memeriksa salah satu adik perempuan saya? Paru-parunya lemah, dan meskipun tidak terkena asap, tadi dia di luar mengirup udara malam—"

"Maksud Anda Miss Winnifred."

"Ya."

"Dia di kamar Gipsi itu. Rupanya Gipsi itu memiliki keprihatinan yang sama terhadap kesehatan adik Anda. Keduanya berdebat cukup alot mengenai siapa yang harus diperiksa lebih dulu."

"Oh." Senyum samar muncul di bibir Amelia. "Siapa yang menang? Merripen, saya kira."

Dokter itu balas tersenyum. "Tidak, Miss Hathaway yang menang. Adik Anda mungkin punya paru-paru yang lemah, tapi punya tekad tak terbatas." Dokter itu membungkuk hormat. "Saya ucapkan selamat malam. Turut bersimpati atas kemalangan Anda."

Amelia mengangguk berterima kasih dan masuk ke kamar Leo, yang lampu kamarnya diredupkan. Kakaknya itu berbaring miring, mata terbuka, tapi sama sekali tidak melirik saat ia mendekat. Duduk hati-hati di sisi matras, Amelia mengulurkan tangan dan mengelus rambut pekat kakaknya.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Suara Leo serak dan pelan. "Apa kau datang untuk menghabisi aku?"

Amelia tersenyum sedih. "Kau sepertinya bisa melakukannya sendiri dengan sangat baik." Tangannya menyusur lembut kepala Leo. "Bagaimana kebakarannya dimulai, Sayang?"

Saat itulah Leo memandangnya, matanya begitu merah hingga mirip dua peta jalan kecil. "Aku tidak ingat. Aku tertidur. Aku tidak sengaja menyebabkan kebakaran itu. Kuharap kau percaya."

"Ya." Amelia membungkuk dan mencium kepala Leo seolah-olah dia bocah kecil. "Istirahat, Leo. Semua akan lebih baik di pagi hari."

"Kau selalu bilang begitu," gumam Leo, memejam. "Mungkin suatu hari itu benar." Ia pun terlelap dengan kecepatan mengejutkan.

Mendengar suara di pintu, Amelia mendongak dan melihat pengurus rumah membawa nampan penuh terisi botol kaca cokelat dan bundelan herba kering. Wanita berumur itu ditemani Cam Rohan, yang membawa ketel kecil terbuka berisi air beruap.

Rohan belum membersihkan asap dari pakaian, rambut, dan kulitnya. Meskipun pasti lelah akibat kesibukan malam ini, pria itu sama sekali tidak menunjukkannya. Dia mencermati Amelia dengan lirikan menyeluruh, matanya berkilau seperti batu belerang di wajahnya yang kotor dan berkeringat.

"Uap ini akan membantu Lord Ramsay bernapas lebih nyaman di malam hari," jelas pengurus rumah. Wanita itu lantas menyalakan lilin, dan meletakkan ketel di atasnya.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Sementara uap menyebar di udara, aroma tajam yang enak menyentuh hidung Amelia. "Apa itu?" tanyanya dengan suara rendah.

"*Chamomile, thyme,* dan *licorice,*" jawab Rohan, "juga *slippery elm*, dan daun *horsetail* untuk bengkak di tenggorokannya."

"Kami juga membawa morfin untuk membantunya tidur," kata pengurus rumah. "Akan saya tinggal di nakas, dan jika nanti beliau bangun—"

"Jangan," sahut Amelia cepat. Leo benar-benar tidak membutuhkan akses tanpa pengawasan ke sebotol besar morfin. "Itu tidak perlu."

"Baik, Miss." Pengurus rumah pergi dengan bisik lirih agar Amelia memanggilnya jika memerlukan sesuatu.

Cam tetap tinggal dalam ruangan, santai menyandarkan pundak ke salah satu tiang ranjang yang menjulang. Diawasinya Amelia yang menyelidiki isi ketel beruap. Amelia mengalihkan pandangannya dari kehadiran sosok gelap penuh energi pria itu, dari mata yang mencari-cari, dari lekuk membingungkan bibirnya.

"Kau pasti sangat lelah," ujar Amelia, mengambil setangkai daun yang dikeringkan. Didekatkannya herba wangi getas itu ke hidung dan mengendus mencoba-coba. "Sudah sangat larut."

"Aku menghabiskan sebagian besar hidupku di klub judi—saat ini kurang-lebihnya aku makhluk malam." Jeda singkat. "Kau harus tidur."

Amelia menggeleng. Di suatu tempat, di bawah riuh denyut nadi dan kalutnya kekhawatiran dalam pikirannya, terdapat kelelahan yang sangat. Tapi usaha apa pun

http://facebook.com/indonesiapustaka

untuk tidur tidak akan berguna—ia hanya akan tergolek dan menatap langit-langit. "Kepalaku berputar seperti komidi putar. Memikirkan tidur..." Ia menggeleng.

"Akankah membantu," tanya Cam lembut, "jika ada pundak untuk bersandar dan menangis?"

Amelia berjuang menutupi betapa pertanyaan itu membuatnya resah. "Terima kasih, tapi tidak perlu." Hati-hati dijatuhkannya herba yang ia pegang ke ketel. "Menangis membuang-buang waktu."

"Meratap adalah mengurangi dalamnya kesedihan."

"Apa itu kata mutiara orang Roma?"

"Shakespeare." Cam mencermati Amelia, pria itu melihat terlalu banyak, membaca apa yang tertahan di bawah sikap tenang Amelia yang dipaksakan. "Kau punya banyak teman yang akan membantumu melewati ini, Amelia. Aku salah satunya."

Amelia ngeri pria itu akan memandangnya sebagai objek rasa kasihan. Ia akan menghindari itu dengan cara apa pun. Ia tidak bisa bergantung pada Rohan, atau siapa pun. Jika melakukannya, ia tidak akan pernah bisa berdiri sendiri lagi. Amelia bergerak menjauhi Rohan, mengitari pria itu, tangannya mengibas halus seolah menepis usaha apa pun untuk meraihnya. "Kau tidak perlu merepotkan diri dengan keluarga Hathaway. Kami bisa mengatasinya. Kami selalu bisa."

"Tidak kali ini." Rohan memandangnya lekat. "Kakak laki-lakimu tidak sanggup menolong siapa pun, termasuk dirinya sendiri. Adik-adikmu terlalu muda, kecuali Winnifred. Bahkan sekarang Merripen pun tergeletak di tempat tidur."

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Aku akan mengurus mereka. Aku tidak butuh bantuan." Amelia meraih jubah tebal yang menjuntai di kaki ranjang dan melipatnya rapi. "Kau akan pergi ke London pagi ini, ya kan? Mungkin seharusnya kau menjalankan nasihatmu sendiri dan tidur."

Sorot mata terang itu berubah tajam. "Sial, kenapa kau harus begitu keras kepala?"

"Aku bukan keras kepala. Aku hanya tidak menginginkan apa pun darimu. Kau juga pantas mendapatkan kebebasan yang sudah kauinginkan sejak lama."

"Kau mengkhawatirkan kebebasanku atau takut mengakui membutuhkan seseorang?"

Pria itu benar—tapi Amelia lebih baik mati daripada mengakuinya. "Aku tidak butuh siapa pun, apalagi kau."

Suara Cam yang lembut tidak mengurangi ketajaman kata-katanya. "Kau tidak tahu betapa mudahnya membuktikan kau salah." Pria itu hendak bergerak meraih Amelia, membatalkan gerakannya, dan memandang seolah-olah ingin mencekik Amelia, menciumnya, atau keduanya.

"Mungkin di kehidupan berikutnya," bisik Amelia, entah bagaimana berhasil menampakkan senyum sinis. "Tolong pergilah. *Please*, Cam."

Ia menunggu hingga Cam meninggalkan ruangan, dan pundaknya turun karena lega.

Butuh pergi dari kungkungan rumah yang menyesakkan, Cam keluar. Malam dihiasi semburat cahaya bulan yang lemah, menyusup kegelapan yang tak berbatas. Ia berja-

http://facebook.com/indonesiapustaka

lan ke dinding batu kali yang memagari tebing yang menghadap sungai. Menaikkan tubuh dengan ringan ke atas dinding, ia duduk dengan kaki menggantung di tepi, dan mendengarkan suara air dan suara-suara malam. Asap menggantung di udara, bercampur dengan aroma tanah dan hutan.

Cam mencoba memilah emosi yang campur aduk.

Ia belum pernah mengenal cemburu, tapi saat tadi melihat Amelia dan Christopher Frost berpelukan, ia merasakan desakan kasar untuk mencekik bajingan itu. Setiap instingnya berteriak Amelia *miliknya*, hanya ia yang berhak melindungi dan menghibur. Tapi ia tidak punya hak apa pun atas wanita itu.

Jika Frost memutuskan untuk mengejar Amelia, paling baik Cam tidak ikut campur. Amelia akan lebih baik dengan kalangannya sendiri, daripada dengan keturunan setengah Roma. Cam juga akan lebih baik begitu. Ya Tuhan, apa ia benar-benar memikirkan akan menghabiskan seluruh sisa hidupnya sebagai *gadjo*, terikat kehidupan serba tertata?

Ia seharusnya meninggalkan Hampshire, pikirnya. Amelia akan mengambil keputusan sendiri tentang Frost, dan Cam akan mengikuti takdirnya. Tidak ada kompromi maupun pengorbanan dari sisi siapa pun. Ia tidak akan pernah berarti lebih bagi Amelia selain menjadi episode singkat, yang samar teringat dalam hidup wanita itu.

Menunduk, ia menggosokkan kedua tangan ke rambutnya yang berantakan. Dadanya sakit seperti yang selalu terjadi setiap ia merindukan kebebasan. Tapi un-

http://facebook.com/indonesiapustaka

tuk pertama kalinya, ia bertanya-tanya apakah memang itu yang ia inginkan. Karena sepertinya rasa sakit ini tidak akan sembuh saat ia pergi. Malah sebenarnya, sakit ini mengancam akan menjadi jauh lebih parah.

Masa depan terbentang di depannya berupa kehampaan besar tanpa kehidupan. Ribuan malam tanpa Amelia. Ia akan berhubungan dan bercinta dengan wanita lain, tapi tak seorang pun akan pernah menjadi wanita yang sungguh-sungguh ia inginkan.

Ia memikirkan Amelia yang hidup sebagai perawan tua. Atau lebih buruk lagi, menjalin hubungan kembali dengan Frost, mungkin menikahi pria itu, tapi selalu hidup dengan kesadaran bahwa Frost pernah mengkhianatinya dan mungkin akan melakukannya lagi. Wanita itu pantas mendapatkan yang jauh lebih baik. Dia pantas mendapatkan cinta penuh hasrat, membara, memabukkan, dan sepenuhnya. Dia pantas...

Oh, *keparat*. Ia terlalu banyak berpikir. Persis *gadjo*.

Cam memaksa diri menghadapi kebenaran. Faktanya, Amelia miliknya, baik ia pergi maupun tinggal, baik mereka berjalan di jalur yang sama atau tidak. Mereka bisa saja tinggal di belahan dunia yang berseberangan, namun wanita itu tetap miliknya.

Sisi Roma dalam dirinya telah melihat itu sejak awal.

Sisi itulah yang akan ia dengar.

Ranjang Amelia empuk dan mewah, tapi tak ada bedanya jika terbuat dari papan kayu. Ia berguling, miring, telentang, tapi tidak bisa menemukan posisi yang nya-

http://facebook.com/indonesiapustaka

man untuk tubuhnya yang nyeri, dan tidak menemukan kedamaian untuk pikirannya yang tersiksa.

Kamar itu sunyi dan pengap, udara semakin lama semakin sesak. Haus mengirup udara dingin yang bersih, ia turun dari ranjang, pergi ke jendela, dan mendorongnya hingga terbuka. Kesiap lega lolos dari mulutnya ketika angin sepoi-sepoi mengembusnya. Ia memejamkan mata yang lelah, menggunakan buku jari untuk menggosok bulu matanya yang basah.

Ini aneh, tapi dari semua masalah yang ia hadapi, hal yang membuatnya tidak bisa tidur adalah pertanyaan apakah Christopher Frost benar-benar pernah mencintainya atau tidak. Ia ingin berpikir Christopher sungguh mencintainya, bahkan setelah pria itu meninggalkannya. Ia bahkan mengatakan pada diri sendiri cinta adalah kemewahan bagi kebanyakan orang, bahwa karier Christopher tidak mudah, dan bahwa pria itu dihadapkan pada pilihan yang mustahil. Pria itu melakukan yang terbaik menurutnya pada saat itu. Mungkin salah bagi Amelia untuk berharap pria itu memilihnya dan menafikan semua konsekuensinya.

Untuk didambakan lebih dari apa pun, diinginkan, dibutuhkan, dirindukan... itu tidak akan pernah terjadi padanya.

Pintu terbuka tanpa suara. Amelia melihat bayang-bayang berubah, merasakan kehadiran dalam ruangan. Berbalik terkejut, dilihatnya Cam Rohan berdiri tepat di ambang pintu. Jantung Amelia mulai berdentum menggelegak. Pria itu tampak seperti dari mimpi, hantu gelap yang misterius.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Cam mendekat perlahan. Semakin dekat pria itu, sepertinya sekeliling Amelia semakin runtuh, berguguran, meninggalkan dirinya terekspos dan lemah.

Napas Cam tidak terlalu teratur. Begitu juga napas Amelia. Setelah jeda panjang, pria itu akhirnya bicara. "Orang Roma percaya kau harus mengambil jalan yang memanggilmu, dan tidak pernah menoleh ke belakang. Karena kau tidak pernah tahu petualangan apa yang menunggu." Pria itu mengulurkan tangan meraih Amelia perlahan, memberinya setiap kesempatan untuk menolak. Dari balik lapisan katun baju tidur Amelia, Cam menyentuh lekuk pinggulnya. Pria itu menariknya mendekat, ke tubuhnya yang kokoh.

"Jadi kita akan mengambil jalan ini," bisik Cam, "dan melihat ke mana jalan ini membawa kita."

Pria itu menunggu isyarat, ujaran penolakan atau dorongan, tapi Amelia hanya bisa menatapnya, terpukau dan tak berdaya.

Cam mengelus rambut Amelia, berbisik agar Amelia jangan takut padanya, ia akan menjaganya, menyenangkannya. Jari-jarinya menemukan tempat peka di kulit kepala Amelia, menimang kepala wanita itu sementara ia menciumnya. Disapukannya bibirnya ke bibir wanita itu, lagi dan lagi, dan saat bibir Amelia terkuak dan basah, ditutupnya dengan bibirnya.

Gairah membanjiri Amelia, dan ia menyerah pada kenikmatan kelam, membuka diri terhadap sapuan bibir Rohan, berusaha menangkap kelembutannya. Tangan Rohan lembut mendesaknya ke belakang hingga keseimbangannya hilang. Ia jatuh tergolek di ranjang seperti di

http://facebook.com/indonesiapustaka

atas altar purbakala. Membungkuk di atas Amelia, Cam mencium lehernya. Serentetan tarikan pada bagian depan gaun, dan tepi pakaian itu pun terpisah.

Amelia merasakan desakan Cam, kehangatan yang memancar dari tubuhnya, tapi setiap gerakan berhati-hati, berlama-lama, sementara pria itu meraih ke balik katun yang rapuh dan membelai dada Amelia. Menarik lutut, seluruh tubuh Amelia melengkung menerima kenikmatan sentuhan pria itu. Dengan suara tanpa kata, Cam membujuknya agar rileks, tangan pria itu membelai mulai dari dada hingga ke lutut. Bibir Cam yang terbuka mengusap puncak dada, bermain-main di sana, lidahnya basah. Amelia meletakkan tangan di rambut Cam, melilitkan jari dalam ikal hitam itu, mencoba mendekatkannya. Mulut Cam menutup, menarik pelan hingga Amelia bergidik dan mencoba berguling menjauh, resah oleh perasaan dirinya sedang digiring ke tepi suatu sensasi yang baru sama sekali.

Cam menariknya kembali mendekat dan membungkuk di atasnya sekali lagi. Mulutnya menutup mulut Amelia, sementara jarinya yang menggoda menarik tepi gaun lebih tinggi dan menemukan paha belakang Amelia yang lembut.

Amelia meraih kemeja Cam dengan tangan gemetar. Potongan kemeja itu longgar dan tak berkerah, model yang diangkat melewati kepala dan bukan dikancing. Cam bergerak membantunya, menarik lepas pakaian itu dan melemparnya ke samping. Cahaya bulan menyelimuti garis tubuhnya yang berotot dan kencang, dadanya kokoh dan halus.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Meratakan telapak di atas otot yang kencang, Amelia mengusap sisi dan punggung Cam. Pria itu bergidik menerima sentuhannya dan merendahkan posisi ke samping, sebelah tungkainya menyelinap ke tengah kaki Amelia. Gaun tersibak menampakkan dada Amelia sepenuhnya, tepi bawah gaun naik hingga ke paha.

Bibir Cam turun kembali ke dada, sementara tangannya menangkup dan mengelus. Melengkungkan badan mendekat, Amelia berusaha menekan lebih dekat, untuk menarik berat badan Cam lebih banyak ke tubuhnya. Cam menolak, tangannya bergerak membelai dengan maksud menenangkan. Amelia bergidik oleh kelembutannya, tangannya mencengkeram punggung pria itu. Ia tidak bisa berpikir jernih, tidak bisa menemukan kata-kata. Menggeliat di tubuh Cam, Amelia merasakan hasratnya menguat menuju intensitas yang tak tertahankan. "Cam... Cam..." Ia menekankan wajah ke pundak pria itu.

Merasakan lembapnya bulu mata Amelia, Cam menengadahkan kepala wanita itu dan menyentuh air mata yang menetes dengan lidah. "Sabar, *hummingbird*. Ini terlalu cepat."

Amelia menaikkan pandangan ke sosok gelap Cam. "Bagimu?"

Jeda sesaat, seolah-olah Cam berusaha keras menahan tawa. "Bukan, bagimu."

"Umurku dua puluh enam," protes Amelia. "Mana mungkin ini terlalu cepat bagiku?"

Cam pun tidak mampu menahan tawa, mengubur suara rendah dan kaya itu di bibir Amelia.

Ciuman itu berubah kian keras, kian panjang, dan di

http://facebook.com/indonesiapustaka

antaranya, Cam berbicara dalam campuran bahasa Romani dan Inggris, dan tidak jelas apakah pria itu bahkan tahu bahasa apa yang digunakannya. Menangkap tangan Amelia, dibawanya tangan itu turun ke tubuhnya yang mendesak. Kaget dan terpukau, Amelia membelai dan ragu-ragu melingkarkan jarinya. Cam mengerang seolah kesakitan, dan Amelia seketika menarik kembali tangannya.

"Aku sungguh minta maaf," katanya, merona. "Aku tidak bermaksud menyakitimu."

"Kau tidak menyakitiku." Terdengar semburat rasa terhibur lembut dalam suara Rohan. Pria itu menangkap tangan Amelia dan membawanya kembali turun.

Amelia menjelajah malu-malu, rasa ingin tahu yang dibangkitkan oleh kehangatan dan tanda-tanda gerakan di balik tegang kain celana panjang Rohan. Pria itu seolah mereguk sentuhannya, nyaris mendengkur selagi berpindah untuk mengendus dan menjilat lehernya.

Kedua kaki Rohan menyelinap, melebarkan jarak tungkai Amelia, gaun tidurnya terkumpul di sekeliling pinggang. Terekspos, takut, bergairah, Amelia merasakan tangan Rohan turun rendah ke perutnya. Tak lama lagi akan ada nyeri dan penguasaan, semua misteri terpecahkan. Menurut Amelia mungkin ini saat yang baik untuk menyatakan sesuatu.

"Cam?"

Rohan mendongak, "Ya?"

"Aku pernah mendengar ada banyak cara—maksudnya, karena ini bisa mengarah ke—oh, aku tidak tahu bagaimana mengatakannya—"

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Kau tidak ingin aku memberimu bayi." Jari Rohan bermain-main lembut di bagian intim Amelia.

"Tidak. Maksudnya... ya." Napas Amelia terbelit erangan.

"Tidak akan. Meskipun kemungkinan selalu ada." Pria itu menemukan tempat yang begitu hidup oleh sensasi hingga Amelia tersentak dan menarik tungkainya. Sentuhan jemari Rohan ringan dan lembut. "Pertanyaannya, cinta, apa kau cukup menginginkan aku untuk mengambil risiko itu."

Indera Amelia campur aduk antara malu dan nikmat oleh cara Rohan menyentuhnya. Seluruh keberadaannya dirinya kacau-balau oleh sentuhan satu jari belaka. Cam pun tahu. Pria itu menunggu jawabannya, mengelus, membentuk kelembutan dengan ujung jari, cermat memperhatikan setiap kedik dan kedut tubuh Amelia.

"Ya," ujar Amelia gelisah. "Aku menginginkanmu."

Tapak ibu jari Rohan mengusap turun, meluncur di atas jalur licin yang sulit dijelaskan. Sebelum Amelia sempat bicara, pria itu menekankan jari, sedikit menggodanya.

Bulu mata Rohan turun menaungi mata cerah liciknya. "Apa kau menginginkan ini?" bisiknya.

Amelia mengangguk dan mencoba mengatakan ya, tapi yang keluar hanya rintihan rendah.

Lebih dalam, usapan lembut menuntut, hingga Amelia merasakan tepi cincin ibu jari Rohan menekan tubuhnya. Pria itu membuat lingkaran pelan di dalam, cincin yang licin menggoda dan mengusap hingga Amelia serasa akan pingsan dan panas. *Oh, ya Tuhan, ya, jangan, please*... lingkaran lagi, dan lagi, setiap gerak

http://facebook.com/indonesiapustaka

kian mengencangkan kenikmatan hingga jantungnya berderu dan pinggulnya bergerak seirama dengan dasar telapak tangan Rohan. Namun aksi pria itu berhenti, dan tubuh Amelia mencari putus asa di tengah kekosongan. Diraihnya Rohan, dicengkeramnya dalam hasrat tak tertahan, dan Cam masih sanggup tertawa lembut.

"Tenang, Sayang. Kita masih di permulaan. Tidak perlu tergesa-gesa menjalaninya."

"Permulaan?" Tercengang dan berdenyar, Amelia nyaris tidak bisa bicara. Jika ada satu hal yang ia yakini, hal itu adalah ia tidak bisa menahan lebih jauh lagi siksaan lembut pria itu. "Aku malah mengira seharusnya sekarang kau sudah selesai."

Ia merasakan pria itu tersenyum sambil mencium bagian dalam sikunya, bergerak terus hingga ke pergelangan tangan. "Intinya bagaimana membuatnya selama mungkin."

"Kenapa?"

"Lebih baik begitu. Untuk kita berdua." Rohan membuka jari-jari Amelia yang mencengkeram dan mencium telapak tangannya. Setelah menarik gaun tidur wanita itu ke tempatnya kembali, ia mengancingkan bagian depan dengan sangat hati-hati.

"Apa yang kaulakukan?"

"Mengajakmu berkuda." Saat Amelia menyemburkan pertanyaan, pria itu lembut menyentuhkan telunjuk ke bibir Amelia. "Percayalah padaku," bisiknya.

Amelia menurut terpana sementara Rohan menariknya dari ranjang, membungkuskan mantel beledu ke tubuhnya, dan memasukkan kakinya ke sandal lembut.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Menggenggam erat tangan Amelia, Cam membimbing wanita itu keluar kamar. Rumah diam dan sepi, dinding digantungi foto para bangsawan dengan wajah tak setuju.

Mereka keluar dari belakang rumah menuju teras batu luas, undakannya yang lebar dan melengkung mengarah turun ke taman. Cahaya bulan dihadang gurat awan yang berpendar di depan langit berwarna plum hitam. Bingung tapi menurut, Amelia mengikuti Cam ke undakan terbawah.

Pria itu berhenti dan bersiul pendek.

"Apa—" Amelia terkesiap mendengar derap berat dan melihat sosok besar hitam memburu ke arah mereka seperti dari mimpi buruk. Waswas melanda, dan ia menyurukkan diri ke tubuh Cam, wajahnya tersembunyi di dada pria itu. Lengan Cam melingkarinya, menariknya mendekat.

Saat gemuruh itu berhenti, Amelia memberanikan diri melirik ke sosok bayangan itu. Kuda. Kuda hitam besar, dengan napas mendengus, beruap seperti hantu di udara.

"Apa ini nyata?" tanya Amelia.

Cam merogoh saku, memberi kuda itu potongan gula, dan menyusurkan tangan di leher licin sekelam tengah malam. "Apa kau pernah bermimpi seperti ini?"

"Tidak."

"Kalau begitu ini pasti nyata."

"Kau benar-benar punya kuda yang mendatangimu jika kau bersiul?"

http://facebook.com/indonesiapustaka

”Ya, aku melatihnya.”

”Siapa namanya?”

Senyum Cam berkilau putih dalam kegelapan. ”Kau tidak bisa menebak?”

Amelia berpikir sejenak. ”Pooka?” Kuda itu menoleh padanya seolah-olah mengerti. ”Pooka,” ulangnya tersenyum samar. ”Apa mungkin kau juga punya sayap?”

Menanggapi isyarat samar Cam, kuda itu menggeleng tegas menyatakan tidak, dan Amelia tertawa gemetar.

Berjalan ke sisi Pooka, Cam mengayunkan badan naik dengan gerakan anggun ke sadel. Ia berjalan pelan ke undakan tempat Amelia berdiri dan meraih wanita itu. Amelia menyambut tangannya, menapak ke sanggurdi. Dengan mudah ia diangkat ke sadel di depan Cam. Momentum membuatnya terdorong sedikit terlalu jauh, tapi lengan Cam terkunci melingkari tubuhnya, menahannya di tempat.

Amelia bersandar ke dada kokoh dan lengan Rohan di belakang. Cuping hidungnya terisi aroma musim gugur, tanah lembap, kuda, pria, dan tengah malam.

”Kau sudah tahu aku mau ikut denganmu, ya kan?” tanyanya.

Cam menunduk, mencium pelipisnya. ”Aku hanya berharap.” Paha pria itu mengencang, membuat kuda mencongklang, kemudian berderap mulus. Saat Amelia memejam, ia yakin mereka sedang terbang.

http://facebook.com/indonesiapustaka

15

Cam berkuda ke perkemahan kosong di tepi sungai yang sudah ditinggalkan kaum Gipsi. Sisa-sisa perkemahan masih ada; jejak yang ditinggalkan roda *vardo*, lingkaran rumput bekas dimakan tempat kuda beban ditambatkan, lubang dangkal api unggun berisi abu. Di semua tempat terdengar kecipak sungai, mengalir deras, mendorong tepian, membasahi tanah lunak.

Ia turun dari kuda dan membantu Amelia. Dengan pengarahannya, Amelia duduk di batang *birch* yang jatuh sementara ia membuat kemah sementara. Wanita itu duduk dengan tangan terlipat rapi di pangkuan, menonton setiap gerakan sementara ia menarik sebundel selimut dari belakang sadel. Dalam beberapa menit, ia sudah membuat api di lubang yang dikelilingi batu dan menghamparkan matras jerami di sebelahnya.

Amelia bergegas menuju tumpukan selimut dan menenggelamkan diri di balik lapisan wol dan *quilt* katun.

http://facebook.com/indonesiapustaka

”Apa di luar sini aman?” tanyanya, suaranya teredam selimut.

”Kau aman dari apa pun kecuali aku.” Tersenyum, Cam menurunkan diri ke sebelahnya. Setelah melepas botnya, pria itu bergabung dengannya di bawah selimut dan menariknya mendekat. Mengingatkan diri akan imbalan yang akan diperoleh dari kesabaran, Cam memeluk Amelia rapat dan menunggu.

Sementara detik demi detik berlalu, tubuh Amelia menyuruk lebih dekat. Memeluknya saja terasa begitu luar biasa hingga Cam lama tidak melakukan apa-apa. Ia mendengarkan aliran napas Amelia, dan merasakan udara malam dingin bergerak di atas mereka, sementara kehangatan dari tubuh mereka terkumpul di balik selimut. Mereka turun ke jantung kenikmatan yang diam dan sunyi yang belum pernah dirasakan Cam. Denyutnya memulai entakan keras bergemuruh, panas berdetik di antara setiap detak. Ia merasakan pinggul Amelia hati-hati menekannya, membuai hasratnya, membungkus lebih dekat. Tapi tetap ia tidak bergerak, hanya membiarkan Amelia membuai dan mengusap tubuhnya hingga ia tegang dan benar-benar bergairah.

Api meletik dan menjentikkan pita kuning, melompat ke patahan dahan *birch* dan ek. Panas... belum pernah ia sepanas ini dalam hidupnya. Saat hendak melepas kemeja, dirasanya tangan Amelia merayap di bawah tepi kemeja yang longgar. Jari kecil dingin itu menjelajahi kulitnya yang panas. Di mana pun disentuh, otot berkedut dan mengencang, dan rasanya begitu nikmat hingga Cam mengeluarkan erang samar di rambut Amelia. Wa-

http://facebook.com/indonesiapustaka

nita itu memegang sedikit kain kemeja dan menariknya ke atas. Tanpa ragu Cam duduk, melepas pakaian itu, dan melemparnya ke samping.

Amelia merangkak ke pangkuannya, rambut panjangnya menjulur di atas dada dan pundak Cam yang telanjang seperti jaring sutra. Terpesona, Cam menahan diri tetap diam saat Amelia menekankan bibir ke dada, pundak, dan pangkal leher dengan kecupan lembut bersemangat.

"Amelia..." tangan Cam naik ke kepala wanita itu, menghentikannya. Gelombang hangat rambut Amelia menyapu lengan Cam, membuat bulu halusnya berdiri.

"*Monisha*," bisik Cam, "aku tidak akan melakukan apa pun yang tidak kauinginkan. Aku hanya ingin memberimu kenikmatan."

Wajah Amelia berpendar diterangi cahaya api, bibirnya berwarna beri merah. "Apa arti kata itu?"

"*Monisha*? Panggilan sayang." Cam nyaris tidak bisa berpikir jernih. "Orang Roma mengatakan itu kepada wanita yang intim dengannya."

Tangan Amelia merambah tangan Cam, jari-jari menyelinap ke antara jari-jarinya. Mereka berpegangan tangan, bibir mengujarkan kata-kata tak bersuara, mulut mengusap dan menangkap panas dan basah.

Cam menurunkan Amelia ke selimut, dalam kolam cahaya api yang menari. Ia berbisik dengan bahasa kuno, mengatakan pada Amelia ia ingin mengejarnya seperti matahari mengejar bulan di langit, ia ingin mengisinya sampai mereka berdua *corthu*, tunggal, menyatu. Ia hanya setengah sadar akan kata-katanya, mabuk oleh

http://facebook.com/indonesiapustaka

aroma wanita itu dan oleh panas yang menebar dari tubuh Amelia.

Dibukanya mantel dan gaun Amelia, setengah sadar menarik kain lembut itu dari lekuk dada dan pinggang. Wanita ini begitu indah terbentuk, sintal dan kencang, kulit pucatnya merah oleh cahaya. Bayang-bayang meliuk dalam ke tempat-tempat yang ingin disentuh dan dicicipinya. Ia mengikuti rona merah yang menyebar di tubuh Amelia dengan bibir, mengejar semburat warnanya. Wanita itu bergidik di bawahnya, tangan mencengkeram lengan atasnya.

Cam menangkup dada dan bermain-main dengan puncaknya dengan napas dan lidah hingga keduanya kencang berkilau. Lembut digigitnya sebelah, menahan hingga Amelia merengek dan mengangkat badan.

Cam menarik lapisan berberlit gaun di antara mereka. Lekuk pusar Amelia naik-turun seiring napas. Menempatkan mulut di sana, Cam menenggelamkan ujung lidah di lingkaran kencang itu, mengisi kekosongan.

"Cam... oh, tunggu..." Amelia sekarang mengerutkan badan, mendorong Cam bersungguh-sungguh. Cam menangkap tangan Amelia dan menahannya di tubuhnya, lalu bernapas keras di perut wanita itu.

Berjuang mengendalikan diri, Cam meletakkan pipi di kulit Amelia dengan semua kelembutan yang sanggup dikumpulkannya. "Aku tidak akan menyakitimu," bisiknya. "Aku hanya akan menciummu... merasakanmu..."

Suara Amelia merengek. "Jangan di situ."

Cam tidak bisa menahan senyum. Ini hal baru, campuran rasa terhibur dan bergairah. "Terutama di situ."

http://facebook.com/indonesiapustaka

Ia biarkan jarinya mengalir ke pinggul dan paha Amelia, ke lekuk yang lembut. "Aku ingin tahu semua bagian dirimu, *monisha*... Bertahanlah untukku dan... ya, Sayang, *ya*..." Ia bergerak ke bawah, menggigil lapar. Aroma garam dan kulit wanita membangkitkan selera tak tertahankan. Ia menjilat, menenggelamkan diri dalam kehangatan, cita rasa kenikmatan Amelia.

Amelia diam namun napasnya tersengal-sengal, tungkainya mengapit tegang. Tak berdaya diikutinya pola lingkar lidah Cam, seluruh tubuhnya melengkung dan mendamba. Cam menenangkannya, membangkitkannya, bibirnya nakal seperti burung layang-layang terbang. Napasnya berat menerpa tubuh basah Amelia, sumbu erotisnya. Cam menyelipkan tangan ke kelembutan itu.

Amelia mengeluarkan erang tak berdaya saat kehilangan semua kendali diri dan Cam menikmati kejayaan sepenuhnya. Bibirnya menghukum dengan kelembutannya. Ia melanjutkan siksaan hingga erang lembut wanita itu terdengar pecah menjadi isak pendek. Amelia mengencang dan menggeliat, jari-jari mencengkeram rambut Cam, pinggul menekan dengan gerak tak berdaya saat pria itu menjilat semua kedut dan denyut.

Setelah beberapa saat, Cam bergerak memeluknya. Amelia meraih kait celana pria itu dan berusaha hingga pakaian itu longgar di pinggul. Tubuh pria itu terbebas. Tangan Amelia melingkar, mengelus hingga Cam tersentak ke belakang sambil terkesiap.

Wajah wanita itu merona, mata setengah terpejam. Amelia menyentuhnya lagi, mendorongnya maju, secara naluriah memberi jalan. Cam bertahan, menjaga berat

http://facebook.com/indonesiapustaka

badannya tetap di atas tubuh Amelia, menghalangi wanita itu dari terpaan cahaya bulan saat ia mengembangkan telapak dan menyusurkannya di bagian depan tubuh. Amelia bergidik saat ujung kelingking Cam menyapu puncak dadanya. Cam membuat lingkaran kecil di sana, memandangnya mengencang.

"Kalau kau menginginkan aku, Cinta," bisiknya, "katakan padaku dalam bahasa Roma. *Please*."

Seolah buta, Amelia menoleh dan mencium lekuk biseps pria itu. "Apa yang harus kukatakan?"

Cam menggumamkan kata-kata berlirik, menunggu dengan sabar saat Amelia mengulang, membantu saat wanita itu terbata. Bersamaan dengan semua itu, ia menempatkan diri, lebih rendah, lebih kencang, dan persis saat suku kata terakhir lepas dari bibir Amelia, ia mendorong kuat.

Amelia berkedik dan memekik nyeri, Cam terkoyak antara penyesalan tajam karena menyakiti wanita itu, dan kenimatan memabukkan berada di dalamnya. Tubuh lugu Amelia mengencang di sekeliling desakan yang asing, pinggulnya terangkat seolah akan melontarkannya, tapi setiap gerakan hanya menariknya lebih dalam. Ia mencoba meredakan perihnya, mengelus Amelia, mencium leher dan dadanya. Ditangkupnya sebelah dada dengan mulut, diisap ringan, disusurkannya lidah di sana, hingga Amelia rileks di bawahnya dan mulai mengerang.

Cam tak bisa berhenti bergerak sesudahnya, melupakan segalanya kecuali kebutuhan untuk mendorong lebih dalam ke tubuh yang mencengkeram lembut, tungkai

http://facebook.com/indonesiapustaka

hangat yang melingkarinya, bibir terengah manis di bawahnya. Ia berbisik tak terkendali di bibir Amelia... satu kata, lagi dan lagi, kenikmatan kian memuncak setiap kalinya. "*Mandis... mandis...*"

Milikku.

Merasakan limpahan hasratnya akan dimulai, Cam menarik dan mendorong di atas perut selembut beledu. Panas memancar dan menyelinap di antara mereka. Cam mengubur kepala di lekuk antara leher dan pundak Amelia, mengerang. Tidak ada perasaan yang pernah menyerupai ini sedikit pun, pikirnya kabur. Tak akan ada yang bisa.

Kenikmatan bahkan belum berakhir saat detak jantungnya sudah kembali normal dan ia kurang-lebih mendapatkan kembali kemampuannya berpikir jernih. Amelia lunglai di bawahnya, setengah tak sadar dan mendesah. Ia harus memaksa diri menjauh, padahal sesungguhnya sangat ingin menikmati semua rasa wanita itu.

Digunakannya saputangan untuk membersihkan noda darah dari tubuh Amelia, dikenakannya gaun tidur pada tubuh wanita itu, lalu pergi menyegarkan api. Saat ia kembali berbaring di bawah selimut, Amelia menyuruk ke lekuk lengannya.

Memandang api yang berderak, menikmati berat kepala Amelia yang pasrah di pundaknya, Cam mengelus rambut wanita itu yang tergerai di lengannya. Amelia tidur lelap sementara api membentuk bayang-bayang bulu mata di atas pipinya. Cam memandangi wanita itu dengan pandangan cermat seorang kekasih, menyerap

http://facebook.com/indonesiapustaka

semua detail, tepi halus garis rambutnya, lereng halus hidungnya, telinga yang kecil. Ia ingin menggigiti telinga itu, bermain dengannya, tapi tidak akan melakukan apa pun yang bisa mengganggu tidur Amelia.

Ditariknya *quilt* tinggi menutupi pundak bak salju Amelia, menyibak ikal yang melingkari telinganya. Semua sudah berubah, pikirnya. Tidak ada jalan kembali.

http://facebook.com/indonesiapustaka

16

Pagi merekah.

Kata yang sempurna untuk menjelaskan bagaimana pagi masuk kamar dalam bentuk potongan-potongan, secercah cahaya jatuh di atas tempat tidurnya, cercah yang lain jatuh di lantai di antara jendela dan area pendiangan yang kecil.

Amelia mengerjap-ngerjapkan mata dan tergolek masih mengantuk. Ada api di pendiangan—ia pasti terus terlelap selama pelayan menyalakannya.

Api... Ramsay House... ingatan itu berdebam tak menyenangkan menjatuhinya, dan ia memejam. Meskipun demikian, kelopak matanya tersentak terbuka kembali saat ia memikirkan kegelapan, cahaya bulan yang biru, dan tubuh hangat pria. Sekujur tubuhnya meremang.

Apa yang sudah ia lakukan?

Ia berada di ranjang, dengan ingatan kabur mengenai perjalanan berkuda kembali saat keadaan masih gelap. Cam menggendongnya, membungkus tubuhnya dengan

http://facebook.com/indonesiapustaka

selimut seolah-olah Amelia anak kecil. *Pejamkan matamu*, begitu bisik pria itu, tangan Cam menekan kepalanya, menenangkan. Amelia pun tidur dan tidur. Sekarang sementara menyipit ke jam duduk yang berdetik riang di atas perapian, ia melihat waktu sudah menjelang tengah hari. Panik bergejolak dalam dirinya, sampai ia mengingatkan diri sendiri tidak ada gunanya panik. Meskipun begitu, jantungnya memompa sesuatu yang sepertinya terlalu panas dan encer untuk disebut darah, dan napasnya tersendat-sendat.

Ia mau saja meyakinkan diri semua ini hanya mimpi, tapi tubuhnya masih menampakkan peta jelas yang digambar Rohan dengan bibir, lidah, gigi, tangan.

Mengangkat ujung jari ke bibir, Amelia merasa bibirnya lebih gembung, lebih lembut daripada biasanya... keduanya telah dijilat, diusap mulut pria itu. Setiap senti tubuhnya terasa peka, tempat-tempat yang lembut masih merasakan nyeri kenikmatan.

Wanita baik-baik sudah pasti merasa malu atas tindakan semacam itu. Amelia tidak sama sekali. Semalam begitu tak biasa, begitu kaya, gelap, dan manis, hingga ia akan membawa kenangan itu selamanya. Kejadian semalam merupakan pengalaman yang tak boleh dilewatkan, bersama pria yang berbeda dari pria lain yang pernah dikenalnya. Atau pria yang tak akan pernah dijumpainya lagi.

Tapi oh, betapa ia berharap Cam sudah pergi sekarang.

Dengan sedikit keberuntungan, Cam semestinya sudah pergi mengurus bisnisnya di London. Amelia sama sekali tak yakin bisa berhadapan dengannya setelah keja-

http://facebook.com/indonesiapustaka

dian semalam. Ia pun sudah pasti tidak memerlukan pengalihan perhatian yang dihadirkan Rohan, saat begitu banyak hal menunggu untuk diputuskan.

Sedangkan mengenai kenangan malam tadi bersama Cam, semuanya terbias lembut seolah-olah pria itu prisma yang harus dilewati oleh perasaan Amelia... sekarang bukan saatnya memikirkan itu sama sekali. Akan ada waktu nanti. Hari lain, bulan lain, tahun lain.

Jangan pikirkan itu, kata Amelia tegas pada diri sendiri, turun dari ranjang. Ia membunyikan lonceng memanggil pelayan, dan berkutat mengikat mantel. Kurang dari satu menit, pelayan tegap, berambut terang, dan berpipi tembam muncul.

"Bisa saya minta air panas?" ujar Amelia.

"*Aye,* Miss. Bisa saya bawa ke sini, atau jika Anda mau, saya bisa siapkan alat mandi di kamar mandi." Pelayan itu bicara dengan aksen Yorkshire yang hangat dan kental, suara *r*-nya sedikit bergulung, konsonannya terletak di pangkal leher.

Amelia mengangguk mengiyakan saran yang kedua, teringat kamar mandi modern kemarin malam. Diikutinya pelayan itu, yang memperkenalkan diri sebagai Betty, keluar kamar dan ke sepanjang lorong. "Bagaimana adik-adik dan kakak saya? Juga Mr. Merripen?"

"Miss Winnifred, Miss Poppy, dan Miss Beatrix semua sudah turun untuk sarapan," lapor pelayan itu. "Kedua tuan masih tidur."

"Apa mereka sakit? Apa Mr. Merripen demam?"

"Mrs. Briarly, pengurus rumah, berpendapat keduanya baik-baik saja, Miss. Hanya sedang istirahat."

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Syukurlah." Amelia berniat memeriksa keadaan Merripen segera setelah merapikan diri. Luka bakar berbahaya dan tidak bisa diduga—ia masih sangat khawatir dengan keadaan Merripen.

Mereka masuk ruangan yang dindingnya tertutup keramik biru pucat. Ada kursi malas di salah satu sudut dan bak porselen besar di sudut yang lain. Tirai Oriental kaya warna tergantung dari langit-langit membentuk area ganti baju yang terpisah. Kamar mandi itu hangat berkat perapian. Lemari besar terbuka memamerkan tumpukan lipatan rapi kain mandi, handuk Turki, dan beragam sabun serta perlengkapan mandi. Air mandi dihangatkan di dalam ruangan menggunakan semacam perangkat gas, dengan keran untuk air dingin, panas, atau hangat, dan pipa-pipa yang mengarah ke luar.

Betty membuka keran dan menyesuaikan temperatur air. Pelayan itu menghamparkan kain mandi di atas kursi malas dalam deret rapi. "Perlu saya bantu selagi mandi, Miss?"

"Tidak, terima kasih," sahut Amelia seketika. "Saya bisa sendiri. Jika tidak keberatan, bawakan pakaian saya ke ruang ganti di sebelah..."

"Gaun yang mana, Miss?"

Pertanyaan itu membuat Amelia tertegun. Ia sadar dirinya datang ke Stony Cross Manor tanpa membawa pakaian sehelai pun. "Oh, ya ampun. Apa kira-kira ada yang bisa disuruh ke Ramsay House untuk mengambil barang-barang saya..."

"Kemungkinan besar semuanya kotor dan penuh asap, Miss. Tapi Lady St. Vincent menyuruh meletakkan

http://facebook.com/indonesiapustaka

beberapa gaunnya di kamar Anda—dia dan Anda lebih seukuran daripada Lady Westcliff, yang lebih tinggi, jadi dia—"

"Oh, saya tidak bisa memakai baju Lady St. Vincent," kata Amelia tak nyaman.

"Khawatir tidak ada pilihan lain, Miss. Ada gaun wol merah yang cantik—akan saya ambilkan untuk Anda."

Karena tampaknya mustahil mengambil gaunnya yang mana pun, Amelia mengangguk dan menggumamkan terima kasih. Ia pergi ke balik tirai ganti dan melepas mantel, sementara si pelayan mematikan keran dan meninggalkan kamar mandi.

Selagi Amelia melepas baju tidur dan membiarkannya jatuh di lantai, dilihatnya kilas emas di telunjuk kirinya. Tercengang, ia mengangkat tangan dan memeriksanya. Cincin stempel kecil dengan ukiran rumit membentuk inisial. Cincin yang selalu dipakai Cam di kelingkingnya. Pria itu pasti memasangkannya semalam, selagi Amelia tidur. Apa ini dimaksudkan sebagai hadiah perpisahan? Atau cincin ini memiliki arti penting lain bagi pria itu?

Ia mencoba menariknya lepas, dan mendapati cincin itu tersangkut erat. "Sial," rutuknya, menarik benda itu sia-sia. Diambilnya sepotong sabun dari lemari dan dibawanya ke bak mandi. Air panas meredakan nyeri ringan dan pegal di sekujur tubuh, mengurangi perih di antara paha.

Mendesah dalam, Amelia menyabuni tangan dan berusaha melepas cincin. Namun seberapa pun ia berusaha, cincin itu tak bergerak. Tak lama permukaan air mandi

http://facebook.com/indonesiapustaka

sudah penuh busa sabun, dan Amelia merutuk frustrasi.

Ia tidak bisa membiarkan siapa pun melihatnya memakai salah satu cincin Cam. Demi Tuhan, bagaimana menjelaskan mengapa dan bagaimana ia mendapat cincin itu?

Setelah menarik dan memuntir sampai buku jarinya bengkak, Amelia menyerah dan menyelesaikan mandinya. Ia mengeringkan badan dengan handuk Turki, benangnya empuk dan lembut di kulit. Memasuki ruang ganti yang berhubungan, ia mendapati Betty menunggunya dengan setumpuk wol berwarna anggur lembut di tangan.

"Ini gaunnya, Miss. Gaun ini akan tampak cantik pada Anda, dengan rambut hitam Anda itu."

"Lady St. Vincent terlalu murah hati." Tumpukan pakaian dalam bersih berenda tampak begitu baru, mungkin belum pernah dipakai. Bahkan ada korset, talinya sebersih benang bedah.

"Oh, dia punya banyak sekali gaun," ungkap Betty, menyerahkan dalaman atas dan bawah. "Lord St. Vincent memastikan istrinya berpakaian seperti ratu. Ringkasnya begini: jika istrinya menginginkan bulan untuk cerminnya, beliau akan mendapatkan cara agar bulan turun demi dia."

"Bagaimana kau tahu begitu banyak tentang mereka?" tanya Amelia, mengaitkan bagian depan korset sementara Betty bergerak ke belakang untuk menarik talinya.

"Saya pelayan pribadi Lady St. Vincent. Saya bepergian bersamanya ke mana pun dia pergi. Dia berpesan

http://facebook.com/indonesiapustaka

agar melayani Anda dan Miss Hathaway yang lainnya—'Mereka butuh perawatan khusus,' katanya, 'setelah apa yang mereka derita.'"

Amelia menahan napas saat tali ditarik kencang. Saat akhirnya tali diikat, ia mengembuskan napas singkat. "Dia baik sekali. Kau juga. Kuharap keluargaku tidak menyusahkan."

Entah mengapa pernyataan itu menimbulkan tawa kecil. "Keluarga Anda unik, jika Anda tidak keberatan saya berkata begitu." Sebelum Amelia sempat bertanya apa maksudnya, pelayan itu berseru, "Kecil sekali pinggang Anda! Saya kira gaun Lady St. Vincent akan pas seperti sarung tangan. Tapi sebelum kita coba, lebih baik Anda mengenakan *hosen* dulu."

Amelia menerima segulung kecil kain hitam tembus cahaya dari Betty. "*Hosen*?"

"Stoking sutra, miss."

Amelia nyaris menjatuhkannya. Stoking sutra sangat mahal. Dan yang ini bersulam bunga-bunga kecil yang bahkan membuatnya lebih mahal. Jika memakainya, ia pasti diteror ketakutan merusakkannya. Meskipun begitu, sepertinya tidak ada pilihan lain, kecuali tidak memakainya.

"Silakan dipakai," dorong Betty.

Dengan campuran rasa tergoda dan bersalah, Amelia mengenakan pakaian yang paling mewah yang pernah dipakainya seumur hidup. Gaunnya, berlapis sutra, sepenuhnya berpotongan sopan, tapi jatuh dan membentuk sosoknya dengan cara yang tidak pernah terjadi dengan pakaiannya sendiri. Lengannya model lurus ketat hingga

http://facebook.com/indonesiapustaka

ke siku, lalu mengembang berupa renda hitam. Renda hitam yang sama melapisi tepi bawah rok yang dibuat bertingkat untuk mengesankan rok dalam yang bertumpuk. Ban pinggang satin hitam menegaskan lekuk bersih pinggulnya, ujung-ujungnya disilang dan disematkan di samping menggunakan bros dari batu hitam berkilauan.

Duduk di depan meja rias, Amelia menonton sementara Betty cekatan menjalin pita hitam di rambut dan menjepitnya ke atas. Karena pelayan itu tampak ramah dan banyak bicara, Amelia mencoba-coba, "Betty... sudah berapa lama Lady St. Vincent kenal Mr. Rohan?"

"Sejak kanak-kanak, Miss." Betty meringis. "Mr. Rohan itu, dia pria yang memikat, ya kan? Anda harus lihat kesibukan yang terjadi saat dia berkunjung ke rumah Tuan—semua pelayan berebut mengintip lubang kunci, sekadar untuk melihatnya."

"Aku penasaran..." Amelia berupaya bicara santai. "Apa menurutmu hubungan antara Mr. Rohan dan Lady St. Vincent pernah..."

"Oh, *nay,* Miss. Mereka dibesarkan seperti kakak-adik. Bahkan ada rumor Mr. Rohan adalah saudara tirinya. Bukan satu-satunya anak haram Ivo Jenner, pastinya."

Amelia berkedip. "Apa menurutmu rumor itu benar?"

Betty menggeleng. "Lady St. Vincent bilang tidak, tidak ada kaitan darah antara mereka. Tapi dia sangat menyayangi Mr. Rohan." Dengan senyum menyesal, Betty menambahkan, "Dia memperingatkan aku dan para pelayan wanita yang lain agar jauh-jauh dari Mr.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Rohan. Kata Lady St. Vincent, tak ada hal baik yang akan muncul dari kedekatan dengannya, dan kami akan mendapati diri merana dan ditinggalkan. Dia licik, Mr. Rohan itu. Cukup memesona hingga bisa mencuri gula dari kantong Anda." Selesai dengan rambut Amelia, Betty memandang puas, lalu pergi mengumpulkan kain bekas mandi yang tersampir di kursi, termasuk baju tidur yang teronggok.

Pelayan itu terdiam selama dua-tiga detik, memegang baju tidur. "Perlu saya buatkan lapisan kain bersih, Miss?" tanyanya hati-hati. "Untuk keperluan bulanan Anda?"

Masing merenungkan frase tak menyenangkan "merana dan ditinggalkan", Amelia menggeleng. "Tidak, terima kasih. Belum waktunya untuk..." Ia terdiam sedikit syok saat melihat apa yang dilihat pelayan itu—beberapa noda kecokelatan di baju tidur. Ia berubah pucat.

Amelia menopangkan siku di meja rias, dan menyangga dahi dengan kepalan tangan. Ampun, Tuhan, akan ada bisik-bisik di bawah. Hingga saat ini ia belum pernah melakukan apa pun yang layak digosipkan.

"*Please, please,* semoga dia sudah pergi," bisiknya.

Menuju ke bawah, Amelia membatin ternyata ia percaya juga pada peruntungan. Sepertinya kata itu juga bisa mendeskripsikan pola konsisten sesuatu. Hasil yang bisa dinanti, bisa diperkirakan, untuk hampir semua situasi.

Namun yang ia miliki ternyata peruntungan buruk.

Saat tiba di ruang depan utama, dilihatnya Lady St. Vincent masuk dari teras belakang, pipi wanita itu cerah

http://facebook.com/indonesiapustaka

tersapu angin, pada tepian gaunnya bertebaran potongan daun dan rumput. Wanita itu tampak seperti malaikat tak rapi, dengan wajah cantik tenang dan rambut merahnya yang bergelombang. Bercak samar keemasan tampak di hidungnya.

"Bagaimana perasaanmu?" Lady St. Vincent seketika mendekati Amelia dan memegang lengannya. "Kau tampak cantik. Adik-adikmu sedang berjalan-jalan di luar, kecuali Winnifred, yang sedang minum teh di teras. Apa kau sudah makan?"

Amelia menggeleng.

"Ikutlah ke teras belakang, kita minta makanan diantar."

"Jika saya menyela acara Anda—"

"Sama sekali tidak," tukas Lady St. Vincent lembut. "Ayo."

Amelia ikut bersamanya, tersentuh sekaligus bimbang oleh perhatian Lady St. Vincent.

"*My lady*," ujar Amelia, "terima kasih karena mengizinkan saya memakai salah satu gaun Anda. Saya akan mengembalikannya sesegera mungkin—"

"Panggil aku Evie," terdengar sahutan hangat. "Dan kau harus memiliki gaun itu. Sangat pantas kaupakai, dan sama sekali tidak cocok untukku. Warna merah yang seperti itu bertabrakan dengan rambutku."

"Anda terlalu baik," kata Amelia, berharap dirinya tidak terdengar begitu kaku, berharap ia bisa menerima pemberian itu tanpa merasa terbebani.

Tapi Evie sepertinya tidak memperhatikan kecanggungan Amelia. Wanita itu hanya meraih tangan Amelia dan

http://facebook.com/indonesiapustaka

menariknya melingkari lengannya sendiri saat mereka berjalan, seolah-olah Amelia perlu dipandu seperti gadis muda. "Adik-adikmu akan lega melihatmu bangun dan sehat. Mereka bilang ini pertama kalinya bisa ingat kau tidur begitu lama."

"Saya khawatir saya tidak tidur nyenyak. Saya... banyak pikiran." Rona merambat naik di lengkung pucat pipi Amelia saat memikirkan terbaring di sebelah Cam, pakaian mereka berantakan mengungkapkan tempat polos dan panas, bibir dan tangan lembut menyelidiki.

"Ya, aku yakin kau—" Ragu sesaat, lalu Evie melanjutkan dengan nada senang, "Aku yakin kau punya banyak hal untuk dipertimbangkan."

Mengikuti arah pandang wanita itu, Amelia menyadari Evie sudah melirik turun ke tangan yang bertumpu di lengan bajunya.

Wanita itu sudah melihat cincinnya.

Jari-jari Amelia menekuk, ia menaikkan pandangan ke mata biru ingin tahu sang *countess*, pikirannya langsung kosong.

"Tidak apa-apa," kata Evie, menangkap tangan Amelia yang akan ditarik, menekan tangan itu kembali ke lengannya. Ia tersenyum. "Kita harus bicara, Amelia. Kupikir dia aneh sekali hari ini. Sekarang aku mengerti alasannya."

Tidak perlu mengklarifikasi siapa "dia" yang dimaksud.

"*My lady*... Evie... tidak ada apa-apa antara aku dan Mr. Rohan. Sama sekali." Pipi Amelia merona karena gelisah. "Saya tidak tahu apa yang Anda pikirkan tentang saya."

http://facebook.com/indonesiapustaka

Mereka berhenti di depan pintu ganda yang terbuka ke teras belakang, dan Amelia menarik tangannya dari lengan Evie. Menarik cincin, yang dengan keras kepala tetap melekat di jarinya, ia melirik Evie putus asa. Yang membuatnya terpana, Evie sepertinya sama sekali tidak terkejut atau merendahkannya, tapi lebih mirip memahaminya. Ada sesuatu di wajah wanita itu, semacam gaya tarik lembut, yang membuat Amelia berpikir, *Tidak heran Lord St. Vincent mabuk kepayang padanya.*

"Menurutku kau wanita muda yang cakap," ujar Evie, "yang mencintai saudaranya dan memikul tanggung jawab besar demi mereka. Kurasa itu beban berat bagi seorang wanita untuk ditanggung sendirian. Menurutku kau juga punya berkat bisa menerima orang apa adanya. Cam tahu betapa langkanya itu."

Amelia gelisah, ia seolah telah kehilangan sesuatu dan harus segera mengambilnya kembali. "Saya... apa dia masih di sini? Seharusnya dia sudah pergi ke London sekarang."

"Dia masih di sini, sedang bicara dengan suamiku dan Lord Westcliff. Mereka berkuda ke Ramsay House pagi ini untuk melihat apa yang tersisa, dan membuat semacam penilaian awal."

Amelia tidak suka gagasan mereka mengunjungi properti itu tanpa bicara lebih dulu padanya atau Leo. Situasinya ditangani seolah-olah keluarga Hathaway tidak lebih dari sekelompok anak tak berdaya. Ia menegapkan pundak. "Mereka baik sekali, tapi saya bisa mengatasi situasinya sekarang. Saya rasa sebagian dari Ramsay House masih bisa ditempati, yang artinya kami

http://facebook.com/indonesiapustaka

tidak perlu mengharapkan keramahan Lord atau Lady Westcliff lebih lama lagi."

"Oh, kau harus tinggal," sahut Evie cepat. "Lillian sudah bilang kau diterima dengan senang hati untuk tinggal sampai Ramsay House diperbaiki sepenuhnya. Rumah ini sangat besar, kau tidak akan pernah mengganggu privasi siapa pun. Lillian dan Lord Westcliff juga akan tidak di sini sedikitnya selama dua minggu. Mereka akan pergi ke Bristol besok—bersama Lord St. Vincent dan aku—untuk mengunjungi adik terkecil Lillian, Daisy, yang sedang menantikan kelahiran bayinya. Jadi kau sendirian di rumah besar ini, kurang-lebih."

"Kami akan mengubah tempat ini jadi tumpukan puing saat mereka kembali."

Evie tersenyum. "Kurasa keluargamu tidak seberbahaya itu."

"Anda belum mengenal keluarga Hathaway." Merasa perlu memegang kendali atas situasi ini, Amelia berkata, "Saya akan berkuda sendiri ke Ramsay House setelah sarapan. Jika ruang atas kondisinya layak, keluarga saya akan pulang sore nanti."

"Menurutmu itu yang terbaik untuk Winnifred?" tanya Evie lembut. "Atau Mr. Merripen, atau Lord Ramsay?"

Amelia merona, sadar ia bertindak tidak masuk akal. Tapi perasaan tak berdaya, dilucuti dari semua kewenangan, bertimbun mencekiknya.

"Mungkin kau harus bicara dengan Cam," kata Evie, "sebelum mengambil keputusan apa pun."

http://facebook.com/indonesiapustaka

”Dia tidak ada hubungannya dengan keputusan saya.”

Evie memandangnya dalam-dalam. ”Maafkan aku. Seharusnya aku tidak berasumsi. Hanya saja cincin di jarimu... Cam memakainya sejak dia berumur dua belas tahun.”

Amelia menarik kasar cincin itu. ”Aku tidak tahu kenapa dia memberikannya padaku. Aku yakin ini tidak berarti apa-apa.”

”Menurutku artinya sangat besar,” ujar Evie lembut. ”Cam selalu jadi orang luar seumur hidupnya. Bahkan saat dia hidup bersama kaum Roma. Kurasa diam-diam dia selalu berharap suatu hari bisa menemukan tempat di mana dirinya bisa diterima. Tapi sampai bertemu denganmu, tidak terpikir olehnya bahwa yang dicarinya mungkin bukan tempat, melainkan orang.”

”Saya bukan orang itu,” bisik Amelia. ”Sungguh, bukan saya.”

Evie mencermatinya, bersimpati. ”Ini keputusanmu, tentu saja. Tapi sebagai orang yang sudah sangat lama mengenal Cam, harus kukatakan padamu... dia pria baik, dan sepenuhnya bisa dipercaya.” Didorongnya pintu ganda hingga terbuka untuk Amelia. ”Adik-adikmu di luar,” katanya. ”Akan kusuruh orang mengantar sarapanmu.”

Hari itu lembap dan cerah, udara dibubuhi aroma humus, mawar, dan rerumputan yang terlambat tumbuh. Teras belakang menghadap ke hektaran taman yang terawat rapi, semua terhubung dengan jalan setapak berbatu kecil. Meja dan kursi tertata di atas lantai batu pipih.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Karena sebagian besar tamu Lord Westcliff sudah pergi saat penutupan pesta berburu yang terakhir, teras itu sebagian besar kosong.

Melihat Win, Poppy, dan Beatrix di meja, Amelia melangkah bergegas menghampiri. "Bagaimana keadaanmu," tanyanya kepada Win. "Apa tidurmu nyenyak? Apa kau batuk?"

"Aku cukup baik. Kami mengkhawatirkanmu—aku tidak pernah tahu kau tidur selama itu kecuali sedang sakit."

"Oh, tidak, tidak sakit, tidak mungkin lebih baik lagi." Amelia melontarkan senyum kelewat cerah. Diliriknya adik-adiknya yang lain, yang keduanya mengenakan gaun baru, Poppy kuning dan Beatrix hijau. "Beatrix... kau tampak cantik. Seperti wanita muda."

Tersenyum Beatrix berdiri dan berputar pelan untuknya. Gaun hijau pucat itu, dengan bagian atas berlipit halus dan tepian tali hijau tua, pas hampir sempurna, roknya jatuh memanjang ke lantai. "Lady Westcliff memberikannya padaku," kata Beatrix. "Ini milik adiknya, yang tidak bisa lagi memakainya karena sedang mengandung."

"Oh, Bea..." Melihat kebahagiaan adiknya dalam balutan gaun dewasa, Amelia merasakan pukulan harga diri yang menyedihkan. Beatrix seharusnya pergi ke sekolah tingkat akhir, tempat dia akan belajar bahasa Prancis dan merangkai bunga, dan semua keanggunan sosial yang kurang dimiliki semua anggota keluarga Hathaway. Tapi tidak ada uang untuk itu—dan dengan kondisi seperti ini, tidak akan pernah ada.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Dirasakannya tangan Win menyelinap ke tangannya dan meremas sedikit. Melirik ke bawah, ke sorot mata biru Win yang mengerti, Amelia mendesah. Mereka diam beberapa saat, tangan terkait saling mendukung.

"Amelia," gumam Win, "duduklah di sebelahku. Aku ingin menanyakan sesuatu."

Amelia mendudukkan diri di kursi yang memberinya pemandangan lepas ke taman. Hatinya ngilu melihat trio pria yang berjalan pelan di sepanjang deret pohon *yew*, sosok Cam yang gelap dan anggun tampak di antara mereka. Seperti yang lain, Cam mengenakan celana berkuda dan bot kulit tinggi. Tapi bukannya mengenakan jas berkuda tradisional dan rompi, pria itu mengenakan kemeja putih ditumpuk *jerkin*, rompi terbuka tanpa kerah yang terbuat dari kulit tipis. Embusan angin bermain di lapisan hitam rambutnya, mengangkat untaian hitam berkilau itu dan membiarkannya jatuh ke tempatnya lagi.

Selagi ketiga pria itu berjalan, Cam berinteraksi dengan sekelilingnya tidak seperti yang lain, menjumput daun gugur dari tanaman pagar, menyusurkan tangan di bunga alang-alang serwarna tembaga. Meskipun begitu, Amelia yakin pria itu tidak ketinggalan percakapan sedikit pun.

Meskipun tak mungkin ada hal yang bisa memberitahu Rohan akan kehadiran Amelia, namun pria itu berhenti dan menoleh ke arahnya. Bahkan dari jarak sejauh dua puluh meter, bertatapan dengan pria itu membuat Amelia sedikit terguncang. Setiap rambut di tubuhnya berdiri.

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Amelia," tanya Win, "apa kau membuat semacam kesepakatan dengan Mr. Rohan?"

Mulut Amelia kering. Ia mengubur tangan kiri, yang bercincin, dalam lipatan rok. "Tentu saja tidak. Dari mana kaudapat pikiran semacam itu?"

"Dia, Lord Westcliff, dan Lord St. Vincent terus berbincang sejak kembali dari Ramsay House pagi ini. Aku tidak bisa tidak mendengar beberapa percakapan mereka saat sedang di teras. Hal-hal yang mereka katakan—cara Mr. Rohan mengutarakan dirinya—terdengar seolah-olah dia berbicara mewakili kita."

"Apa maksudmu berbicara mewakili kita?" tanya Amelia tersinggung. "Tak seorang pun bicara mewakili keluarga Hathaway kecuali aku. Atau Leo."

"Dia sepertinya mengambil keputusan tentang apa yang perlu dilakukan, dan kapan." Win menambahkan dengan bisik malu, "Seolah-olah dia kepala keluarga."

Amelia dibanjiri rasa terhina. "Tapi dia tidak punya hak... aku tidak tahu kenapa dia bisa berpikir... oh, Tuhan."

Ini harus segera dihentikan.

"Apa kau baik-baik saja, Sayang?" tanya Win khawatir. "Kau tampak pucat. Ini minum tehku."

Sadar ketiga adiknya terbelalak menatapnya, Amelia mengambil cangkir porselen dan mengosongkannya dalam beberapa teguk.

"Berapa lama kita akan tinggal di sini, Amelia?" tanya Beatrix. "Aku jauh lebih menyukainya daripada rumah kita."

Sebelum Amelia bisa menjawab, Poppy bergabung

http://facebook.com/indonesiapustaka

dengan berkata, "Dari mana kaudapat cincin cantik itu? Boleh kulihat?"

Amelia berdiri mendadak. "Permisi—aku perlu bicara dengan seseorang." Ia melangkah lebar melintasi teras dan bergegas menuruni undakan yang melengkung menuju jalan setapak taman.

Selagi mendekati ketiga pria itu, yang sedang berhenti di sebelah jambangan batu berisi dahlia, Amelia mendengar potongan percakapan, seperti "...memperpanjang fondasi yang sudah ada..." dan "...sisa batu kali dari Jenner dan mengirimnya ke sini..."

Pastinya tidak mungkin mereka membicarakan Ramsay House, pikirnya waswas. Mereka tidak boleh tahu betapa minimnya tunjangan tahunan keluarga Hathaway. Keluarganya tidak mampu membiayai tenaga dan bahan untuk membangun ulang.

Menyadari kehadiran Amelia, ketiga pria berbalik. Lord Westcliff memasang ekspresi baik dan prihatin, sementara Lord St. Vincent tampak menyenangkan tapi tak acuh. Ekspresi Cam tak terbaca, pandangannya menyapu Amelia dengan cepat dan menyeluruh.

Amelia mengangguk menyapa. "Selamat siang, *gentlemen*." Ia menguatkan diri agar tidak bergidik saat menatap wajah gelap Cam. "Mr. Rohan, saya kira Anda sudah pergi sekarang."

"Saya akan ke London tidak lama lagi."

Bagus, pikir Amelia. Ini yang terbaik. Tapi jantungnya berdenyut dengan detak ekstranyeri.

"Dan saya akan kembali dalam satu minggu," Cam mengejutkannya dengan menambahkan tenang. "Bersa-

http://facebook.com/indonesiapustaka

ma insinyur dan ahli bangunan untuk menilai kondisi Ramsay House."

Amelia menggeleng bahkan sebelum Rohan selesai. "Mr. Rohan, saya tidak ingin terdengar tidak bersyukur, tapi itu tidak perlu. Kakak laki-laki saya dan saya akan memutuskan langkah terbaik selanjutnya."

"Kakak Anda tidak pada kondisi untuk memutuskan apa pun."

Lord Westcliff menyela, "Miss Hathaway, Anda dipersilakan tinggal di Stony Cross Manor sampai kapan pun."

"Anda sangat murah hati, *my lord*. Tapi karena Ramsay House masih berdiri, kami akan tinggal di sana."

"Tempat itu mendekati tak layak sebelum kebakaran," ujar Cam. "Dengan keadaannya sekarang, aku tidak akan membiarkan anjing gelandangan masuk ke sana. Sebagian besar tempat itu harus dirobohkan sampai ke fondasinya."

Amelia merengut. "Kalau begitu kami akan pindah ke rumah-jaga di dekat jalan masuk."

"Tempat itu terlalu kecil untuk kalian semua. Kondisinya juga buruk."

"Itu bukan urusan Anda, Mr. Rohan."

Cam memandangnya lama dan tajam. Ada hal baru dalam tatapannya, Amelia menyadari. Sesuatu yang membuat dirinya resah dan bingung.

"Kita perlu bicara secara pribadi," ujar Cam.

"Tidak, tidak perlu." Semua saraf Amelia bangkit waspada melihat ketiga pria itu saling bertukar pandang.

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Dengan izin Anda," gumam Lord Westcliff, "kami akan mengundurkan diri."

"Jangan," sahut Amelia cepat, "Anda tidak perlu pergi, sungguh, tidak perlu..." suaranya melemah ketika tampak jelas izinnya tidak diperlukan.

Mengikuti Westcliff, Lord St. Vincent berhenti sejenak untuk bergumam pada Amelia, "Meskipun sebagian besar saran tidak seharusnya dipercaya, terutama jika datang dari saya... tetaplah berpikiran terbuka, Miss Hathaway. Orang semestinya tidak banyak tanya jika bersuami kaya." Pria itu mengedipkan sebelah mata padanya dan pergi, berjalan menuju teras belakang bersama Westcliff.

Bagai tersambar petir, Amelia hanya bisa mengucapkan satu kata, "*Suami*?"

"Kubilang pada mereka kita bertunangan." Cam memegang lengan Amelia dalam genggaman lembut tapi kokoh dan memandunya memutar ke sisi lain rimbunan pohon *yew*, tempat mereka tidak bisa dilihat dari rumah.

"Kenapa?"

"Karena memang begitu."

"Apa?"

Mereka berhenti di balik perlindungan pagar tanaman. Terkesima, Amelia mendongak memandang mata cokelat keemasan hangat Rohan. "Apa kau gila?"

Memegang tangan Amelia, Cam mengangkatnya hingga cincinnya berkilau di tengah terangnya siang. "Kau memakai cincinku. Kau tidur denganku. Kau mengucapkan janji. Banyak orang Roma akan mengatakan itu

http://facebook.com/indonesiapustaka

berarti perkawinan penuh. Tapi hanya untuk memastikan ini legal, kita akan melakukannya secara *gadjo* juga."

"Kita tidak akan melakukan hal semacam itu!" Amelia menarik keras tangannya dari pegangan Rohan dan mundur menjauh. "Aku memakai cincin ini hanya karena tidak bisa melepas benda sial ini. Dan apa maksudmu aku berjanji? Apa kata-kata Romani yang kauminta kuulang berarti semacam sumpah? Kau mengakaliku! Aku tidak sungguh-sungguh ingin mengatakannya."

"Tapi kau memang tidur denganku."

Amelia merona malu dan berang, dan mengusapkan lengan baju ke alisnya yang berkeringat. Berbalik menjauhi Rohan, ia melangkah lebar bergegas di sepanjang jalan setapak berkerikil yang mengarah lebih dalam ke taman. "Itu juga tidak berarti apa-apa," katanya dari balik pundak.

Rohan menjajari langkahnya dengan mudah. "Itu berarti bagiku. Perbuatan seksual sakral bagi orang Roma."

Amelia mengeluarkan suara mengejek. "Bagaimana dengan semua wanita yang kaurayu di London? Apa juga sakral saat kau tidur dengan mereka?"

"Untuk sementara aku jatuh dalam cara tercemar para *gadjo*," sahut Rohan tak bersalah. "Sekarang aku sudah kembali."

Amelia melirik tajam. "Kau tidak menginginkan ini. Kau tidak menginginkan aku. Satu malam tidak bisa mengubah seluruh arah hidup seseorang."

"Tentu saja bisa." Rohan meraihnya, dan Amelia menghindar cepat, melewati air mancur putri duyung yang dikelilingi bangku batu. Cam menangkap dari bela-

http://facebook.com/indonesiapustaka

kang dan menarik hingga punggung Amelia rapat dengan dadanya. "Berhenti lari dariku dan dengarkan. Aku memang menginginkanmu. Aku menginginkanmu meskipun tahu jika menikahimu, aku mendapat keluarga instan, lengkap dengan ipar laki-laki yang punya kecenderungan bunuh diri dan kacung Gipsi bertemperamen seperti beruang ditusuk."

"Merripen bukan kacung."

"Sebut dia sesukamu. Dia termasuk keluarga Hathaway. Aku terima itu."

"Mereka tidak akan menerimamu," ujar Amelia putus asa. "Tak ada tempat untukmu di keluarga kami."

"Ada. Tepat di sebelahmu."

Bernapas terengah, Amelia merasakan tangan Rohan bergerak ke bagian depan tubuhnya. Meskipun dadanya terlindung korset yang dilapis, tekanan tangan pria itu di tubuhnya menyebabkan ia bergidik.

"Pasti jadi bencana." Panas naik di dada, leher, dan wajah. "Kau akan membenciku karena mengambil kebebasanmu... dan aku akan membencimu karena mengambil kebebasanku. Aku tidak bisa berjanji mematuhimu, menerima keputusanmu, dan tidak pernah lagi dihargai atas pendapatku sendiri—"

"Tidak harus begitu."

"Oh? Maukah kau bersumpah tidak akan menyuruhku melakukan apa pun yang berlawanan dengan kehendakku?"

Cam membalik Amelia menghadapnya, jarinya lembut di permukaan pipi Amelia yang panas. Ia mempertimbangkan pertanyaan itu hati-hati. "Tidak," akhirnya

http://facebook.com/indonesiapustaka

ia menjawab. "Aku tidak bisa bersumpah begitu. Tidak jika menurutku hal itu demi kebaikanmu sendiri."

Menurut Amelia, jawaban itu mengakhiri perdebatan. "Aku selalu jadi pengambil keputusan atas apa yang baik untukku. Aku tidak akan menyerahkan hak itu padamu, atau siapa pun."

Jari Cam mengusap ringan cuping telinga Amelia, menyusuri sisi lehernya. "Sebelum mengambil keputusan terakhir, ada beberapa hal yang harus kaupertimbangkan. Yang dipertaruhkan di sini bukan hanya kita." Sementara Amelia berusaha menjauh, Cam mencengkeram pinggulnya dan memaksanya tetap di tempat. "Keluargamu dalam masalah, *sweetheart*."

"Itu bukan hal baru bagi kami. Kami *selalu* dalam masalah."

Cam mengakui itu. "Meskipun begitu, keadaannya sekarang begitu parah sehingga kau akan lebih berhasil—meskipun sebagai istri seorang Roma—daripada jika mencoba mengatasi semuanya sendiri."

Amelia ingin membuat Rohan mengerti keberatannya tidak ada hubungannya dengan darah Gipsi pria itu.

Tapi Rohan sudah kembali bicara, wajahnya dekat dengan wajah Amelia. "Nikahi aku, dan aku akan memperbaiki Ramsay House. Aku akan mengubahnya menjadi istana. Kita anggap itu maharmu."

"Apaku?"

"Tradisi Romani. Mempelai pria membayar sejumlah uang ke keluarga mempelai wanita sebelum perkawinan. Yang artinya aku juga akan menyelesaikan tanggungan Leo di London—"

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Dia masih berutang padamu?"

"Bukan padaku. Kreditur lain."

"Oh, tidak," keluh Amelia, perutnya nyeri.

"Aku akan merawatmu juga keluargamu," lanjut Cam dengan kesabaran yang tak berkurang. "Pakaian, perhiasan, kuda, buku... sekolah Beatrix... *season* di London untuk Poppy. Dokter terbaik untuk Winnifred. Dia bisa pergi ke klinik mana pun di dunia." Jeda penuh perhitungan. "Apa kau tidak ingin melihatnya sehat kembali?"

"Itu tidak adil," bisik Amelia.

"Sebagai balasannya, yang harus kaulakukan hanyalah memberi apa yang kuinginkan." Tangan Rohan naik ke pergelangan tangan Amelia, menyusuri garis lengannya. Gelitik menyenangkan menjalar di bawah lapisan sutra dan wol.

Amelia berupaya menenangkan suaranya. "Aku akan merasa seperti membuat perjanjian dengan setan."

"Tidak, Amelia." Suara Rohan dalam dan lembut. "Hanya denganku."

"Aku bahkan tidak pasti apa yang kauinginkan."

Cam menunduk di atas kepalanya. "Setelah semalam, kudapati itu sulit dipercaya."

"Kau bisa mendapatkan *itu* dari jutaan wanita lain. J-jauh lebih murah, dan bisa kutambahkan, dengan lebih sedikit masalah."

"Aku menginginkannya darimu. Hanya kau." Jeda singkat yang meresahkan. Bibir Cam berkedut. "Wanita lain yang pernah bersamaku... aku barang baru bagi mereka. Orang yang berbeda dari suami mereka. Mereka

http://facebook.com/indonesiapustaka

ingin kutemani pada malam hari, tapi tidak di siang hari. Aku tidak pernah setara. Dan tidak pernah puas setelah bersama mereka. Denganmu, berbeda."

Amelia memejam merasakan belaian panas bibir Rohan di keningnya. "Jahat sekali kau tidur dengan wanita yang sudah menikah," katanya sulit. "Mungkin jika kau pernah mencoba mengencani wanita yang terhormat—"

"Aku hidup di klub judi." Rasa terhibur terdengar samar dalam suara Rohan. "Aku sedikit sekali bertemu wanita terhormat. Dan—kecuali yang sekarang—aku tidak pernah cocok dengan mereka."

"Kenapa tidak?"

Bibir Rohan berkelana lembut di sepanjang sisi wajah Amelia. "Sepertinya aku membuat mereka gugup."

Amelia terlonjak oleh sentuhan lidah pria itu di cuping telinganya. "Aku t-tidak bisa membayangkan alasannya."

Rohan bermain-main dengan telinga Amelia, menangkap lembut tepiannya dengan gigi. "Kuakui ini tidak akan mudah, menikahi pria Romani. Kami posesif. Pencemburu. Kami lebih suka istri kami tidak pernah menyentuh pria lain. Kau juga tidak punya hak menolakku di ranjang." Bibir Rohan menutup bibir Amelia dengan ciuman melelehkan, lidahnya menjelajah dalam. "Tapi," ujarnya, mengangkat bibir, "kau tidak akan ingin menolak." Ciuman lain yang panjang dan santai, lalu Cam bicara di bibir Amelia, "Kau akan menampakkan wajah wanita yang dicintai dengan baik, *monisha*."

Amelia terpaksa memegang Rohan untuk menjaga

http://facebook.com/indonesiapustaka

keseimbangan. "Kau akan meninggalkanku, pada akhirnya."

"Aku bersumpah tidak akan melakukannya. Akhirnya aku menemukan *atchen tan*-ku."

"Apamu?"

"Tempat berhenti."

"Aku tidak tahu orang Roma punya tempat berhenti."

"Tidak semua. Rupanya aku termasuk dalam sedikit orang yang punya." Menggeleng, Cam menambahkan dengan nada menggerutu, "Punggungku pegal setelah tidur di tanah semalaman. Setengah *gadjo* dalam diriku akhirnya menang."

Amelia menunduk dan menekankan senyum gemetar di rompi kulit Rohan yang dingin dan halus. "Ini gila," gerutunya.

Cam memeluknya lebih erat. "Menikahlah denganku, Amelia. Kau yang kuinginkan. Kau takdirku." Sebelah tangan menyelinap ke belakang kepala Amelia, mencengkeram jalinan rambut dan pita agar bibirnya tengadah. "Katakan ya." Rohan menggigiti bibir Amelia, menjilat, dan membukanya. Diciumnya wanita itu hingga merintih dalam pelukannya, denyut jantung Amelia berpacu. "Katakan, Amelia, dan selamatkan aku dari menghabiskan malam bersama wanita lain. Aku akan tidur di dalam. Aku akan memangkas rambut. Demi Tuhan, kurasa aku bahkan akan membawa jam saku jika itu membuatmu senang."

Amelia pening, tak bisa berpikir. Ia bersandar tak berdaya ke topangan kokoh tubuh Cam. Semuanya tentang

http://facebook.com/indonesiapustaka

pria itu, setiap napas, detak, kedip, kedik. Pria itu menyebut namanya, dan suaranya seperti terdengar dari jarak sangat jauh.

"Amelia..." Cam mengguncangnya sedikit, menanyakan sesuatu, mengulangi kata-kata itu sampai Amelia paham pria itu ingin tahu kapan terakhir kali ia makan.

"Kemarin," Amelia berhasil menjawab.

Cam lebih tampak kesal daripada bersimpati. "Tak heran kau hampir pingsan. Kau tidak makan dan nyaris tidak tidur. Bagaimana kau bisa berguna untuk siapa pun kalau tidak bisa mengatur kebutuhan pokokmu sendiri?"

Amelia hendak protes, tapi Rohan tidak memberinya kesempatan menjelaskan apa pun. Melingkarkan lengan kokoh di punggung Amelia, Rohan mendorongnya kembali ke rumah, mengkritiknya sepanjang jalan. Sepertinya Amelia membutuhkan seluruh tenaganya untuk naik undakan teras belakang.

Setibanya di atas, Lillian, Lady Westcliff, ada di sana, tatapan mata hitamnya memandang Amelia khawatir. "Kau tampak seperti mau pingsan," katanya tanpa basa-basi. "Ada apa?"

"Aku melamarnya," ujar Cam singkat.

Alis Lillian terangkat.

"Saya baik-baik saja," ujar Amelia kepada Lillian. "Hanya sedikit lapar."

Lillian menemani mereka sementara Cam membawa Amelia ke meja adik-adiknya. "Apa dia menerima?" tanyanya pada Cam.

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Belum."

"Yah, aku tidak terkejut. Wanita tidak mungkin mempertimbangkan lamaran pernikahan dengan perut kosong." Lillian memandang Amelia khawatir. "Kau sangat pucat, Sayang. Perlu kubawa kau masuk untuk berbaring?"

Amelia menggeleng. "Terima kasih, tapi tidak usah. Maaf saya membuat keributan."

"Oh, kau tidak membuat keributan," ujar Lillian. "Percayalah, ini tidak ada apa-apanya dibandingkan yang biasa terjadi di sini." Ia tersenyum menenangkan. "Jika ada yang kaubutuhkan, Amelia, kau tinggal meminta."

Cam membimbing Amelia ke adik-adiknya. Ia duduk penuh syukur di kursi, di depan piring penuh berisi ham iris, ayam, beragam selada, dan sepiring roti. Yang mengejutkannya, Cam duduk di kursi di sebelahnya, mengiris sesuatu di piring, dan menusuknya dengan garpu.

Pria itu mengangkat potongan makanan ke bibir Amelia. "Mulai dengan ini."

Amelia merengut. "Aku benar-benar sanggup makan sen—"

Garpu itu didorong ke mulutnya. Amelia terus memelototi Rohan selagi mengunyah. Saat menelan, ia hanya bisa mengucap beberapa kata—"Berikan padaku"—sebelum Rohan mendesakkan potongan lain.

"Jika separah ini kau merawat diri sendiri," jelas Cam, "orang lain akan melakukannya untukmu."

Amelia mengambil roti dan menggigitnya dalam-dalam. Meskipun sangat ingin mengatakan pada Rohan

http://facebook.com/indonesiapustaka

bahwa pria itu yang bersalah hingga ia kurang tidur dan melewatkan sarapan, ia tidak bisa berkata apa pun karena ada adik-adiknya. Sembari makan, ia merasakan rona pipinya kembali.

Ia menyadari percakapan yang terjadi di sekitarnya, adik-adiknya yang lebih muda menanyai Cam mengenai kondisi Ramsay House, dan apa yang tersisa dari rumah itu. Erangan serentak menyambut kabar ruang lebah tidak tersentuh, dan sarangnya masih sibuk dan kokoh.

"Kurasa kita tidak akan pernah bisa mengusir lebah kurang ajar itu," seru Beatrix.

"Kita bisa," kata Cam. Tangannya turun ke lengan Amelia, yang diletakkan di meja. Ibu jari Rohan menemukan nadi biru halus di bagian dalam pergelangan tangan wanita itu dan mengelus denyut resahnya. "Akan kupastikan setiap ekor lebah itu dipindahkan."

Amelia tidak memandang Rohan. Ia mengambil secangkir teh dengan tangannya yang bebas dan menyesap hati-hati.

"Mr. Rohan," didengarnya Beatrix bertanya, "apa Anda akan menikahi kakak saya?"

Amelia tersedak teh dan meletakkan cangkir. Ia menyembur dan terbatuk di saputangan.

"Hus, Beatrix," gumam Win.

"Tapi dia memakai cincinnya—"

Poppy menutupkan tangan di mulut Beatrix. "*Hus*!"

"Bisa jadi," jawab Cam. Matanya berkilat licik saat melanjutkan, "Kudapati kakakmu kurang punya rasa humor. Terutama sepertinya dia kurang penurut. Di sisi lain—"

http://facebook.com/indonesiapustaka

Sepasang pintu ganda terbuka, disertai suara kaca pecah. Semua orang di teras belakang mendongak kaget, para pria bangkit dari kursi.

"Tidak," terdengar pekik lembut Win.

Merripen berdiri di sana, setelah memaksa diri bangkit dari tempat tidur. Ia berbalut perban dan acak-acakan, tapi sama sekali tidak tampak tak berdaya. Pria itu tampak seperti banteng marah, kepala gelapnya direndahkan, tangannya terkepal membentuk tinju masif. Tatapannya, menjanjikan kematian, tertuju pasti pada Cam.

Tidak diragukan lagi panas darah seorang Roma yang saudara wanitanya dipermalukan.

"Oh, Tuhan," rutuk Amelia.

Cam, yang berdiri di sebelah kursi Amelia, meliriknya bertanya, "Kau mengatakan sesuatu padanya?"

Amelia berubah merah teringat baju tidur yang bernoda darah beserta ekspresi si pelayan. "Pasti dari obrolan pelayan."

Cam menatap raksasa marah itu pasrah. "Mungkin kau bernasib baik," katanya pada Amelia. "Sepertinya pertunangan kita akan berakhir sebelum waktunya."

Amelia berusaha berdiri di sebelah Rohan, tapi pria itu mendorongnya kembali duduk ke kursi. "Jangan ikut campur. Aku tidak mau kau terluka dalam keributan."

"Dia tidak akan menyakitiku," tandas Amelia. "*Kau*lah yang ingin dibantainya."

Membalas tatapan Merripen, Cam bergerak pelan menjauhi meja. "Apa ada yang ingin kaubicarakan, *chal*?" tanyanya dengan penguasaan diri yang mengagumkan.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Merripen menjawab dengan bahasa Roma. Meski tidak ada yang mengerti selain Cam, jelas perkataan Merripen tidak menyenangkan.

"Aku akan menikahinya," ujar Cam, seolah untuk menenangkan.

"Itu bahkan lebih buruk!" Merripen maju, sorot matanya berniat membunuh.

Lord St. Vincent segera menengahi, melangkah di antara keduanya. Seperti Cam, ia berpengalaman meredakan perkelahian di klub judi. Ia mengangkat tangan menghentikan dan berbicara lancar. "Tenang, kawan besar. Aku yakin kau bisa menemukan jalan untuk menyelesaikan perbedaan kalian dengan cara yang masuk akal."

"Minggir," geram Merripen, mengakhiri gagasan penyelesaian berbudaya.

Ekspresi menyenangkan St. Vincent tidak berubah. "Kau benar. Tidak ada yang lebih melelahkan daripada bertindak masuk akal. Aku sendiri sebisa mungkin selalu menghindarinya. Meski begitu, kurasa kau tidak bisa berkelahi saat ada wanita. Ini bisa membuat mereka berpikir macam-macam."

Tatapan mata hitam Merripen yang menusuk berkilat ke para gadis Hathaway, berlama-lama beberapa detik di wajah halus pucat Win. Wanita itu menggeleng samar padanya, tanpa suara memintanya melunak. Untuk menimbang ulang.

"Merripen—" mulai Amelia serak. Adegan ini mengerikan. Tapi pada saat bersamaan ia tersentuh, karena Merripen begitu melindungi kehormatannya.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Cam menghentikan Amelia dengan menyentuh pundaknya. Pria itu membalas Merripen dengan tatapan dingin dan berkata, "Tidak di depan *gadjos*." Menyentakkan kepala ke arah taman belakang, ia menuju undakan batu.

Muram dan enggan, Merripen mengikuti.

http://facebook.com/indonesiapustaka

17

Saat kedua pria itu lenyap dari pandangan, Lord Westcliff bicara kepada St. Vincent. "Mungkin kita harus mengikuti dari kejauhan untuk mencegah mereka saling membunuh."

St. Vincent menggeleng, bersantai di kursinya. Ia meraih tangan istrinya, Evie, dan mulai bermain dengan jari-jarinya. "Percaya padaku, Rohan sangat menguasai situasi ini. Lawannya mungkin sedikit lebih besar, tapi Rohan punya keunggulan lebih karena dibesarkan di London, tempat dia berinteraksi dengan kriminal dan berandalan yang terkenal kejam." Tersenyum kepada istrinya, ia menambahkan, "Dan semua itu pegawai kita."

Amelia tidak mengkhawatirkan Cam. Perkelahian antara dua pria itu akan seperti menggunakan pentungan melawan pedang... pedang, dengan keanggunan lebih dan keahliannya, akan menang. Tapi hasil seperti itu memiliki sisi jeleknya sendiri. Mungkin kecuali Leo, keluarga Hathaway sangat menyayangi Merripen. Para ga-

http://facebook.com/indonesiapustaka

dis tidak akan mudah memaafkan orang yang telah melukainya. Terutama Win.

Melirik adik-adiknya, Amelia hendak mengatakan sesuatu yang menenangkan, saat menyadari ekspresi Win bukan takut atau tak berdaya.

Win kesal.

"Merripen habis terluka," kata Win. "Dia seharusnya beristirahat, bukan mengejar-ngejar Mr. Rohan."

"Bukan salahku dia meninggalkan tempat tidur!" protes Amelia berbisik tersinggung.

Mata biru Win menyipit. "Kau sudah melakukan sesuatu yang membuat semua orang ribut. Dan jelas apa pun yang kaulakukan, Mr. Rohan terlibat."

Poppy, yang mendengarkan baik-baik, tidak bisa menahan diri menambahkan, "*Secara intim* terlibat."

Kedua kakak yang lebih tua meliriknya dan menyahut bersamaan, "Diam, Poppy."

Poppy mengernyit. "Aku sudah seumur hidup menunggu Amelia bertindak melenceng. Sekarang saat itu terjadi, aku akan menikmatinya."

"Aku juga akan menikmatinya," kata Beatrix merengek, "andai tahu apa yang kita bicarakan."

Cam memimpin jalan di sepanjang pagar tanaman *yew*, menjauh dari rumah induk sampai mereka tiba di jalan setapak yang membenam memanjang menuju hutan. Mereka berhenti di sebelah rumpun *Saint-John's-wort*, bunga keemasannya merekah penuh, dan alang-alang air diselingi daun *bottlebrush* yang tajam. Berpura-pura rileks, Cam melipat lengan longgar di depan dada. Ia di-

http://facebook.com/indonesiapustaka

buat bingung oleh *chal* besar marah ini, seorang Roma dengan aura penyendiri. Si misterius Merripen tidak memiliki kaitan dengan suku Gipsi, tapi malah sebaliknya memilih menjadikan dirinya anjing penjaga keluarga *gadje*. Kenapa? Berutang apa dia pada mereka?

Mungkin Merripen seorang *mahrime*, sebutan bangsa Roma untuk orang yang tidak layak dipercaya. Orang yang dikucilkan. Jika begitu, Cam bertanya-tanya apa yang telah dilakukan Merripen hingga mendapatkan status tersebut.

"Kau memanfaatkan Amelia," kata Merripen.

"Bukan masalah," sahut Cam dalam bahasa Roma, "tapi bagaimana kau tahu?"

Tangan besar Merripen berkedut seolah tak sabar ingin merobeknya. Lucifer pun tidak mungkin memiliki mata yang lebih hitam membakar. "Bicara bahasa Inggris," tukasnya kasar. "Aku tidak suka bahasa tua itu."

Mengernyit penasaran, Cam segera menurut.

"Para pelayan membicarakannya," jawab Merripen. "Aku dengar mereka berdiri di luar pintu kamarku. Kau mempermalukan salah satu keluargaku."

"Ya, aku tahu," ujar Cam tenang.

"Kau tidak cukup baik untuk dia."

"Aku juga tahu itu." Memandang Merripen lekat-lekat, Cam bertanya, "Kau menginginkan dia, *chal*?"

Merripen tampak terhina sekali. "Dia seperti adikku."

"Bagus. Karena aku ingin dia jadi istriku. Dan sejauh penglihatanku"—Cam merentangkan lengan lebar-le-

http://facebook.com/indonesiapustaka

bar—"jelas tidak tampak antrean untuk membantu keluarga Hathaway. Jadi mungkin aku bisa membantu keluarga itu."

"Mereka tidak butuh uangmu. Ramsay punya tunjangan tahunan."

"Ramsay akan segera meninggal. Kita tahu itu. Setelah dia terbujur, gelarnya akan pindah ke bajingan sial berikutnya, dan akan ada empat Hathaway bersaudara yang belum menikah yang tak punya banyak keterampilan praktis untuk dibicarakan. Menurutmu apa yang akan terjadi pada mereka? Bagaimana dengan si invalid? Dia membutuhkan perawatan medis—"

"Dia tidak invalid!" Merripen menampakkan wajah tanpa ekspresi, tapi Cam sempat melihat sekilas emosi luar biasa, sesuatu yang buas dan tersiksa.

Rupanya, pikir Cam, tidak semua Hathaway seperti adik bagi Merripen. Mungkin ini kunci menuju pria itu. Mungkin Merripen menyimpan hasrat tersembunyi terhadap wanita yang terlalu lugu untuk menyadarinya, dan terlalu lemah untuk dinikahi.

"Merripen," ujar Cam perlahan, "mau tidak mau kau harus menemukan cara untuk menolerirku. Karena ada hal-hal yang bisa kulakukan untuk Amelia, dan saudaranya, yang kau tidak bisa." Ia melanjutkan dengan nada datar, meskipun ekspresi Merripen pasti menakutkan bagi pria yang berkemampuan lebih rendah. "Dan aku tidak punya kesabaran untuk selalu melawanmu dalam setiap langkah. Jika kau menginginkan yang terbaik untuk mereka, menyingkir atau terima ini. Aku tidak akan pergi ke mana-mana."

http://facebook.com/indonesiapustaka

Selagi *chal* raksasa itu menatapnya marah, Cam nyaris bisa melihat perubahan pikirannya, penimbangan opsi yang ada, hasrat kejam untuk melumatkan musuhnya, semua dibayangi desakan untuk melakukan apa yang benar bagi keluarganya.

"Lagi pula," kata Cam, "jika Amelia tidak menikah denganku, *gadjo* itu akan mengejarnya lagi. Kau tahu Amelia lebih baik bersamaku."

Mata Merripen menyipit. "Frost mematahkan hatinya. Kau mengambil keluguannya. Kenapa itu membuatmu lebih baik?"

"Karena aku tidak akan meninggalkannya. Tidak seperti *gadjos*, bangsa Roma setia pada wanitanya." Cam berhenti sejenak dan menghitung lima detik sebelum sengaja menambahkan, "Kau mungkin tahu itu lebih baik daripada aku."

Merripen menancapkan tatapan marahnya ke suatu titik di kejauhan. "Jika kau menyakiti dia dengan cara apa pun..." akhirnya ia berkata, "aku akan membunuhmu."

"Cukup adil."

"Aku bisa saja tetap membunuhmu."

Cam tersenyum tipis. "Kau akan terkejut mengetahui betapa banyak orang pernah berkata begitu padaku."

"Tidak," sahut Merripen, "aku tidak akan terkejut."

Amelia berhenti dengan gugup di depan pintu kamar Cam. Terdengar suara gerakan di dalam, laci dibuka dan ditutup, benda-benda dipindahkan. Ia sadar pria itu pasti sedang berkemas untuk pergi ke London.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Penghuni dan tamu Stony Cross Manor telah diam-diam meninggalkan teras belakang sebelum Cam dan Merripen kembali. Amelia melihat sosok Merripen kembali ke kamar, kernyit garang pria itu kian dalam saat meliriknya. Amelia membuka mulut untuk menanyakan sesuatu, minta maaf, ia tidak yakin akan berkata apa, tapi pria itu menghentikannya. "Pilihanmu," gerutu Merripen. "Dan ini memengaruhi kita semua. Jangan lupakan itu." Pria itu menutup pintu sebelum Amelia bisa mengatakan apa pun.

Melirik ke kanan dan kiri lorong, Amelia memastikan dirinya tidak diamati sebelum mengetuk pintu pelan sekali dan masuk kamar.

Cam memasukkan setumpuk pakaian yang terlipat rapi ke koper kecil untuk pria di kaki ranjang. Pria itu menaikkan pandangan melihatnya, juntaian rambut bak sutra hitam jatuh ke atas mata. Dia begitu hidup, begitu gelap dan indah, kulitnya seperti kayu *rosewood* yang dipoles.

Suara Amelia terdengar gemetar dari lehernya yang tersekat. "Aku khawatir Merripen akan membawamu kembali berupa potongan."

Melangkah menjauhi ranjang, ke arah Amelia, Cam tersenyum. "Semua masih di sini."

Saat melirik kontur tubuh Rohan yang langsing memesona, Amelia merasa suhu badannya naik. Ia menoleh dan berbicara cepat.

"Aku sudah mempertimbangkan semua yang kaukatakan sebelumnya. Aku sudah mengambil keputusan. Tapi pertama-tama aku ingin menjelaskan ini tidak ada hu-

http://facebook.com/indonesiapustaka

bungannya dengan aset pribadimu, yang cukup lumayan. Hanya saja—"

"Aset pribadiku?"

"Ya. Kecerdasanmu. Daya tarikmu."

"Oh."

Ingin tahu mengapa suara Cam terdengar ganjil, Amelia meliriknya penuh tanda tanya. Mata cokelat keemasan itu sarat tawa. Kata-kata mana yang membuat pria itu senang? "Kau memperhatikan tidak?"

"Percayalah, saat aset pribadiku dibicarakan, aku selalu memperhatikan. Teruskan."

Amelia mengernyit. "Mr. Rohan, meskipun aku menganggap tawaranmu sangat menyanjung, dan situasi sekarang merupakan apa yang mereka—"

"Langsung saja, Amelia." Tangan Rohan memegang pundak Amelia. "Apa kau akan menikahiku?"

"Aku *tidak bisa*," jawab Amelia lemah. "Aku tidak bisa. Kita tidak cocok. Sudah jelas kita sama sekali berbeda. Kau impulsif. Kau mengambil keputusan yang mengubah jalan hidup hanya dalam sekedipan mata. Sementara aku memilih satu jalur dan tidak keluar dari sana."

"Kau keluar jalur tadi malam. Dan lihat betapa baik hasilnya." Cam meringis senang melihat ekspresi Amelia. "Aku tidak impulsif, Sayang. Hanya saja aku tahu kapan sesuatu terlalu penting untuk diputuskan menggunakan logika."

"Dan *pernikahan* termasuk salah satunya?"

"Tentu saja." Cam meletakkan sebelah tangan tinggi di dada Amelia, di atas detak liar jantungnya. "Kau harus memutuskannya di sini."

http://facebook.com/indonesiapustaka

Dada Amelia terasa kencang di bawah kehangatan tangan pria itu. "Aku mengenalmu baru beberapa hari. Kita masih asing. Aku tidak bisa memercayakan masa depan seluruh keluargaku di tangan pria yang bahkan tak kukenal."

"Sepasang suami-istri bisa menikah selama lima puluh tahun dan tidak pernah saling mengenal. Lagi pula, kau sudah tahu hal-hal yang penting mengenai aku."

Amelia mendengar suara ketukan mengganggu, dan awalnya mengira itu suara detak liar jantungnya. Namun saat kaki Cam menyelip lembut di antara lipatan gaun pinjaman dan menyentuh kakinya, ia sadar sedang mengetuk-ngetukkan kaki lagi. Memaksa diri, ia berhenti.

Menyelipkan sebelah lengan merangkulnya, Cam memegang tangan kiri Amelia, mendekatkannya ke mulut. Bibirnya menyapu bekas lecet merah di buku jari Amelia, tempat wanita itu mencoba menarik lepas cincin.

"Ini tidak bisa bergerak," gerutu Amelia. "Terlalu kecil."

"Ini tidak kekecilan. Rilekskan saja tanganmu dan cincin itu akan lepas."

"Tanganku sudah rileks."

"*Gadjis*," kata Rohan. "Kalian semua sekaku kayu *amaranth*. Pasti karena korsetmu." Rohan menunduk, mulutnya menemukan mulut Amelia. Ia menjelajah perlahan, merayunya agar terbuka, mencari-cari pucuk lidahnya yang malu. Amelia beringsut tak suka ketika menyadari pria itu membuka punggung gaunnya. Bagian atas gaun melonggar di muka, melorot turun dari dadanya yang tertutup rapi.

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Cam... jangan..."

"Sst..." Embusan napas Cam yang panas dan menggoda mengisi mulutnya. "Aku membantumu melepas cincin. Itu yang kaumaui, ya kan?"

"Melepas cincin ini tidak ada hubunganya dengan menarik tali korsetku—oh, tidak—" jalinan tali penahan terpisah membuka mempertontonkan tubuh segar. "Ini tidak membantu." Amelia mencoba menarik pakaiannya yang lepas dengan kecanggungan orang yang bergerak di dalam air.

"Ini cukup banyak membantuku." Tangan Cam menyelinap ke belakang dalaman bawahnya. Amelia menggeliat malu, pakaiannya malah jatuh lebih cepat ke lantai.

"Aku harus melihatmu di siang hari." Mulut Cam mengejar ringan dan lapar leher serta pundak Amelia. "*Monisha*, kau wanita paling indah, paling..." Tangannya bergerak kian tak sabar, menarik keras pakaian Amelia hingga beberapa jahitannya terbuka.

"Jangan, gaun ini bukan punyaku," ujar Amelia gelisah, berkutat melepas sendiri pakaian pinjaman itu daripada membiarkannya robek. Ia mematung mendengar suara langkah kaki mendekat di sepanjang lorong, melewati pintu yang tertutup tanpa berhenti. Kemungkinan besar itu pelayan. Tapi bagaimana jika tadi ada yang melihatnya masuk kamar Cam? Bagaimana jika saat ini ada orang yang mencarinya? "Cam, *please*, jangan sekarang."

"Aku akan bersikap lembut." Diangkatnya Amelia dari lingkaran gaun yang terbuka. "Aku tahu ini belum lama setelah kali pertamamu."

http://facebook.com/indonesiapustaka

Amelia menggeleng saat Cam membaringkannya di ranjang. Mencengkeram kain baju dalam atasnya dengan dua tangan agar tetap di tempat, ia berbisik. "Bukan, bukan itu. Akan ada yang tahu. Akan ada orang yang mendengar. Seseorang akan—"

"Lepaskan, *hummingbird*, supaya aku bisa mencopot ini darimu." Tampak sekelebat api jahat dalam sorot matanya saat Cam menambahkan lembut, "Lepaskan, atau kurobek."

"Cam, jangan—"

Ia tersela suara linen koyak. Cam telah merobeknya habis di depan, kain rapuh itu jatuh ke kedua sisi Amelia.

"Kau merusaknya," kata Amelia tak percaya. "Bagaimana aku menjelaskan ini kepada pelayan? Dan bagaimana aku memakai korsetku lagi?"

Cam sama sekali tidak tampak menyesal selagi menarik sisa baju dalam atas dari tubuh Amelia. "Lepaskan bawahanmu. Atau aku terpaksa merobeknya juga."

"Oh, Tuhan." Tak melihat jalan untuk menghentikan Cam, Amelia menarik dalaman bawahnya turun melewati pinggul. "Kunci pintunya," bisiknya dengan wajah merah. "*Please*, tolong kunci pintunya."

Senyum singkat melintas di bibir Cam. Ia meninggalkan ranjang dan menuju pintu, melepas rompi dan kemeja sambil jalan. Setelah memutar kunci, ia tidak tergesa kembali ke ranjang, sepertinya menikmati pemandangan Amelia menyurukkan diri di bawah kain pelapis tempat tidur.

Cam berdiri di depannya setengah telanjang, celana

http://facebook.com/indonesiapustaka

menggantung rendah di pinggul. Amelia memaksa diri mengalihkan pandangan dari permukaan dada Cam yang licin, kencang, dan berotot, bergidik di balik lapisan dingin selimut. "Kau menempatkan aku dalam posisi mengerikan."

Cam selesai membuka pakaian dan bergabung dengannya di bawah selimut. "Aku tahu posisi lain yang akan jauh lebih kausukai."

Amelia ditarik mendekat sepenuhnya, tubuh Cam besar dan hangat mengejutkan. Pria itu menyusurkan tangan di tubuhnya, mendapati ia masing mengenakan stoking sutra dan pengaitnya. Dengan kelihaian yang membuatnya terkesiap, Cam menghilang di bawah selimut, pundak bidangnya menopang lapisan linen, wol, dan beledu membentuk seperti tenda.

Amelia berupaya duduk tapi jatuh ke belakang sambil merengek merasakan bibir Cam di kulit lembut tungkainya. Pria itu melepas pengait, membiarkannya jatuh, dan mulai menggulung stoking turun di kaki Amelia dengan kecepatan lambat menyiksa. Bibirnya mengikuti jejak sutra yang tergulung.

Lidahnya menjelajah ke belakang lutut... menyusuri otot tegang betis... sisi halus pergelangan kaki Amelia. Sutra ditarik lembut dari kaki Amelia yang mencekung. Butuh konsentrasi kuat agar tidak memekik saat ia merasakan mulut Cam yang panas dan basah mengulum jari kakinya, satu demi satu, menyesap dan mengelus sementara kakinya yang geli menyentak merespons.

Saat stoking yang kedua dilepas, Amelia sudah kepanasan. Ia berusaha mendorong selimut, menjauh dari

http://facebook.com/indonesiapustaka

kulitnya yang kelewat panas. Puncak dadanya mengencang terkena udara dingin. Cam mendorong kakinya, membawanya ke pundak. Jari-jari pria itu menjelajah, bibirnya mencium lembut, menjilati tempat panas dan tegang, melingkar dan menarik ringan. Terlalu banyak... tidak cukup... Amelia meregangkan badan di bawah siksaan lembut itu.

Cam meletakkan sebelah tangan di perutnya, menggosoknya melingkar menenangkan. "Berbaringlah tenang, Sayang."

"Aku t-tidak bisa. Oh, cepatlah!"

Cam tertawa lembut, bibirnya yang terkuak menelusuri kulit Amelia yang sensitif. Disusurinya tubuh Amelia dengan lidah hingga basah dan ditiupnya lembut. "Lebih baik bagimu jika aku tidak terburu-buru."

"Tidak begitu."

"Seperti kau tahu saja. Ini baru yang kedua kalinya untukmu."

Amelia terpekik kecil selagi Cam kembali menggunakan lidahnya. "Aku tidak sanggup menahan lebih banyak lagi."

Cam menjilatnya, lihai dan manis, juga di dalam, nakal menggoda, hingga napas Amelia disertai erangan dan napas panas Cam gemetar. Pria itu bergerak naik, tubuhnya kokoh menempatkan diri dalam pelukan Amelia. Amelia terkesiap terkejut, Cam terus mendorong hingga Amelia terengah dan menancapkan ujung jari ke pundaknya.

Cam berhenti, menatap Amelia dengan pupil mata yang melebar, tepian iris berwarna emas cerah mengitari

http://facebook.com/indonesiapustaka

gelap tengah malam tak berbatas. "Amelia, Sayang..." Ciumannya berasa garam dan keintiman. "Sanggupkah kau menerima sedikit lagi dariku?"

Amelia berjuang berpikir di dalam kekacauan kenikmatan, dan menggeleng keras.

Sudut bibir Cam melesak oleh senyum. Ia berbisik, "Kurasa kau sanggup."

Tangannya bermain-main di tubuh Amelia, ujung jari tenang menyelinap. Ia menekan, gerakan ritmis yang lamban, jarinya lembut mengejutkan, nyaris halus, saat mengusap tepat waktu menjadi desakan sabar. Terkesiap, Amelia melengkungkan badan untuk menerima lebih dalam, lebih dalam.

Setiap dorongan membuat tubuh Cam bergesekan dengan tubuhnya dengan cara yang tepat. Amelia mulai mengangkat diri bersemangat, menunggu setiap desakan, mendambakannya, sensasi dibangun di atas sensasi hingga memuncak dalam gelembung kenikmatan yang membutakan... lagi... lagi... Amelia merasa Cam mulai menjauh dan ia mengerang, mengaitkan diri lebih erat.

"Amelia," kesiap Cam, "jangan, biarkan aku... aku harus..."

Bergidik, ia lepas tak berdaya dalam pelukan Amelia, sementara tubuh wanita itu mendekap dan mengelusnya.

Masih berpelukan, Cam menggulingkan Amelia ke samping. Pria itu menggumamkan sesuatu dalam bahasa Roma. Meskipun tidak mengerti satu kata pun, pernyataan itu sepertinya sangat menyanjung. Lunglai oleh kenikmatan dan kelelahan, Amelia mengistirahatkan

http://facebook.com/indonesiapustaka

kepalanya di lekuk kokoh biseps Rohan, napasnya tertahan merasakan denyut dan kedut sesekali tubuh pria itu di tubuhnya.

Cam meraih tangan kiri Amelia, memegang cincin stempel dengan jari, menarik lepas cincin dengan mudah dan memberikannya kepada Amelia. "Ini. Meskipun aku lebih suka kau memakainya."

Amelia ternganga. Ia memeriksa tangannya, lalu memeriksa cincin, dan ragu-ragu memasang cincin itu kembali ke jari yang sama. Cincin itu lolos dengan mudah melewati buku jari dan keluar lagi tanpa kesulitan. "Bagaimana kau melakukannya?"

"Aku membantumu rileks." Cam membelai sepanjang tulang punggung Amelia. "Pakai lagi cincin itu, Amelia."

"Aku tidak bisa. Itu tanda aku sudah menerima lamaranmu, padahal belum."

Meregangkan tubuh seperti kucing, Cam menggulingkan Amelia hingga kembali terlentang, ia menopang sebagian berat badannya dengan siku. Amelia menarik napas singkat saat merasakan tubuh Rohan yang masih kencang. "Kau tidak bisa tidur dua kali denganku lalu menolak menikahiku." Cam menunduk mencium telinga Amelia. "Aku akan hancur." Ia terus bergerak ke tempat lembut di belakang cuping telinga Amelia. "Dan akan merasa sangat murahan."

Meskipun masalahnya sangat serius, Amelia terpaksa menahan senyum. "Aku membantumu dengan menolakmu. Suatu hari kau akan berterima kasih padaku untuk itu."

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Aku akan berterima kasih padamu sekarang juga jika kau mau memakai lagi cincin sialan itu."

Amelia menggeleng.

Cam mendorong lebih dalam, membuat Amelia terkesiap. "Bagaimana dengan aset pribadiku? Siapa yang akan merawat mereka?"

"Kau sanggup merawatnya"—Amelia beringsut miring untuk meletakkan cincin di nakas—"sendirian."

Cam bergerak mengikutinya. "Jauh lebih memuaskan jika kau terlibat."

Saat Cam meraih untuk mengambil kembali cincin itu, tubuhnya terangkat lebih tinggi. Amelia mengencang terkejut. Cam terasa lebih kokoh, lebih tebal, hasrat pria itu mendapat momentum baru. "Cam," protes Amelia, melirik pintu yang tertutup. Disambarnya pergelangan tangan pria itu, mencoba menjauhkan tangan pria itu dari cincin. Cam menahannya main-main, berguling hingga mereka berputar penuh di ranjang dan Amelia kembali berada di bawahnya.

Cam bergairah meledak-ledak sekarang, menggodanya dengan ayunan pelan. Menggeliat di bawah Cam, Amelia mendorong kepala gelap pria itu yang mulai mencium dadanya. "Tapi... kita baru saja selesai..."

Cam mendongak. "Orang Roma," katanya, seolah-olah penjelasan itu cukup, dan kembali menunduk. Jika terdengar isyarat minta maaf dalam nada bicaranya, isyarat itu sama sekali tidak tampak dalam desakan berirama yang menuntut, belaian panas yang menyerang dan meredakan, dan tidak lama protes Amelia sudah berubah menjadi erangan mendengkur.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Amelia melingkarkan lengan di tubuh Rohan, tungkainya mencoba mewadahi seluruh tubuh hangat pria itu, sementara ayunan konstannya membawa Amelia semakin dekat ke tepi kepuasan. Tapi pria itu menarik diri sebelum ia mencapainya, dan membaliknya, dan untuk sesaat yang menyiksa Amelia mengira Rohan memutuskan untuk berhenti. Menangkup dengan tubuhnya, Cam mendorong lututnya. Ia menggumam dengan campuran bahasa Inggris dan Romani, cukup bagi Amelia untuk mengerti bahwa pria itu tidak akan menyakitinya, ini akan lebih mudah baginya, dan Amelia berbisik *ya, ya,* lalu Cam meluncur dalam tak terkira, tangannya menahan pinggul Amelia yang tersentak secara insting.

Kepala Amelia lunglai, napasnya pendek tertahan matras berlapis linen. Tangan Rohan menyelinap membelai. Kenikmatan melandanya seperti gelombang, setiap kali semakin kuat, semakin tinggi, hingga ia bergidik, tenggelam, mendesah. Tindakan Cam yang tiba-tiba menarik diri mengejutkan, meninggalkan kekosongan. Terkesima dan hilang arah, Amelia tak bergerak, tubuhnya berdenyut dan mengencang oleh hasrat menginginkan Cam kembali. Tangan pria itu membelai bokongnya, mengusap membentuk lingkaran hangat sebelum menekan punggung.

"Kau akan menerimaku," bisik Cam. "Kau akan menerimaku, *hummingbird*. Aku takdirmu—bahkan meski kau belum mau mengakuinya."

http://facebook.com/indonesiapustaka

18

Setelah Cam pergi, Amelia mendapati dirinya berkelana merana di rumah besar itu. Di dalam rumah sunyi, semua orang sedang tidur siang di kamar mereka. Persiapan sedang dilakukan untuk sang *earl* dan *countess*, juga Lord dan Lady St. Vincent, yang akan pergi ke Bristol keesokan paginya. Mereka akan tinggal di rumah adik dan ipar Lillian, Daisy dan Matthew Swift, selama dua minggu terakhir kehamilan Daisy.

Lillian tidak sabar ingin bertemu adik perempuan yang sangat akrab dengannya. "Kesehatannya sangat bagus selama menjalani semua ini," begitu kata Lillian kepada Amelia, dengan rasa bangga yang jelas. "Daisy sangat sehat. Tapi dia sangat mungil. Dan suaminya sangat besar," tambahnya muram, "yang artinya bayi keturunan suaminya itu mungkin juga berukuran kelewat besar."

"Orang tidak bisa menyalahkan dia karena bertubuh tinggi," Lord Westcliff yang duduk di sebelah istrinya, menyatakan dengan dibuat-buat.

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Aku tidak bilang itu salahnya," protes Lillian.

"Tapi kau berpikir begitu," gumam sang *earl*, dan Lillian mengangkat bantal seolah-olah akan melemparnya. Namun, efek pertengkaran rumah tangga itu menguap karena keduanya meringis bertukar senyum sayang.

Lillian mengalihkan perhatian pada Amelia. "Apa kau dan yang lain akan baik-baik saja tanpa kami? Aku tidak suka pergi saat keadaan belum menentu seperti ini, dan Mr. Merripen masih sakit."

"Saya kira Merripen akan segera pulih," ujar Amelia dengan keyakinan tinggi. Selain saat pertama kali datang di keluarga mereka, Merripen tidak pernah sakit. "Daya tahan tubuhnya tinggi."

"Aku sudah minta agar dokter mengunjungnya setiap hari," kata Westcliff. "Jika kau mendapat kesulitan apa pun, kirim kabar ke Bristol. Jaraknya tidak seberapa jauh, dan aku akan segera datang."

Tuhan tahu betapa beruntungnya mereka memiliki tetangga seperti Lillian dan Westcliff.

Sekarang, selagi Amelia berjalan menuju ruang seni, pandangannya menyapu lukisan dan pahatan, ia menyadari kekosongan yang ada di dalam dirinya. Ia tidak tahu bagaimana menyingkirkannya. Ini bukan lapar, takut, atau marah, juga bukan kelelahan atau kekhawatiran.

Ini kesepian.

Omong kosong, umpatnya, berjalan di sepanjang barisan jendela yang menampakkan pemandangan taman samping. Hari mulai hujan, kerlip dingin basah yang

http://facebook.com/indonesiapustaka

jatuh terus-menerus di atas tanah dan mengalir berupa arus berlumpur menuju tebing dan sungai. *Kau tidak mungkin kesepian. Dia bahkan belum setengah hari lamanya pergi. Tidak ada alasan untuk itu, karena semua keluargamu ada di sini.*

Ini pertama kalinya ia merasakan kesepian yang tidak bisa dihilangkan dengan teman mana pun yang ada.

Mendesah, Amelia menekan hidung ke permukaan panil kaca yang dingin, sementara guruh mengirim getaran melalui kaca.

Suara kakaknya terdengar dari sisi lain galeri. "Ibu selalu bilang itu membuat hidungmu pesek."

Menarik diri, Amelia tersenyum sementara Leo mendekatinya. "Dia hanya bilang begitu karena tidak ingin aku mengotori kaca."

Leo tampak muram dan matanya cekung, pucat kulitnya kontras sekali dengan kulit Cam Rohan yang cokelat madu-tembakau. Kakak Amelia itu mengenakan pakaian pinjaman, yang begitu halus dan rapi jahitannya hingga bisa dipastikan sumbangan Lord St. Vincent. Namun bukannya menggantung anggun seperti jika dipakai St. Vincent yang bersosok langsing elegan, pakaian itu teregang di bagian perut Leo yang melar dan leher yang menggembung.

"Orang hanya bisa berharap kau merasa lebih baik daripada penampilanmu," kata Amelia.

"Aku akan merasa lebih baik begitu bisa menemukan penyegar yang pantas. Sudah tiga kali aku minta anggur atau minuman keras, tapi semua pelayan sepertinya tak peduli."

http://facebook.com/indonesiapustaka

Amelia mengernyit. ”Pastinya masih terlalu pagi untuk minum bahkan untukmu, Leo.”

Kakaknya itu mengeluarkan jam saku dari rompi dan menyipit membaca jam. ”Sekarang jam delapan di Bombay. Sebagai orang yang berpikir global, aku akan minum sebagai gestur diplomatik.”

Biasanya Amelia akan menyerah atau kesal. Namun, sembari menatap kakaknya, yang tampak begitu tersesat dan menyedihkan di bawah kedok sikap ketus, ia merasakan aliran iba. Berjalan maju, dirangkul dan dipeluknya kakaknya. Sambil bertanya-tanya bagaimana menyelamatkan Leo.

Terkejut oleh gestur impulsif itu, Leo tidak bergerak, tidak membalas pelukan tapi juga tidak menarik diri. Tangannya memegang pundak Amelia dan menjauhkannya.

”Semestinya aku sudah tahu hari ini kau akan sentimentil,” kata Leo.

”Ya, yah... mendapati kakaknya hampir terpanggang mati cenderung membuat wanita agak emosional.”

”Aku hanya sedikit hangus.” Leo menatapnya dengan mata terang yang aneh, sama sekali bukan mata kakak yang dikenalnya seumur hidup. ”Dan tidak berubah banyak seperti kau, sepertinya.”

Amelia sontak tahu ke mana arah pembicaraan Leo. Waswas ia mengalihkan pandangan dari kakaknya dan berpura-pura memperhatikan lanskap perbukitan, awan, dan danau keperakan tak jauh dari sana. ”Berubah? Aku sama sekali tidak mengerti maksudmu.”

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Aku membicarakan permainan *hide the slipper* yang kaumainkan bersama Rohan."

"Siapa yang menceritakan itu padamu? Para pelayan?"

"Merripen."

"Aku tidak percaya dia berani—"

"Sekali ini aku dan dia sepakat dalam satu hal. Kita akan kembali ke London begitu Merripen cukup sehat. Kita akan tinggal di Hotel Rutledge sampai bisa menemukan rumah yang layak untuk disewa—"

"Rutledge hotel mahal," seru Amelia. "Kita tidak sanggup membayarnya."

"Jangan membantah, Amelia. Aku kepala keluarga ini, dan aku sudah mengambil keputusan. Dengan dukungan penuh Merripen, apa pun artinya itu."

"Kalian berdua boleh ke neraka! Aku tidak menerima perintah darimu, Leo."

"Kau akan terima dalam urusan ini. Hubunganmu dengan Rohan sudah berakhir."

Getir dan marah, Amelia berpaling dari Leo. Ia tidak bicara, takut tidak bisa mengendalikan diri. Sepanjang tahun lalu, begitu sering ia menginginkan Leo mengambil perannya sebagai kepala keluarga, menyatakan pendapat atas apa pun, dan menunjukkan perhatian pada orang lain selain diri sendiri. Namun, ternyata masalah *ini* yang membangkitkan Leo untuk bertindak?

"Aku senang sekali," ujar Amelia dengan ketenangan mengancam, "kau begitu memperhatikan hubungan pribadiku, Leo. Sekarang mungkin kau bisa memperluas perhatianmu ke topik lain yang penting, seperti bagaima-

http://facebook.com/indonesiapustaka

na dan kapan Ramsay House akan dibangun kembali, dan apa yang akan kita lakukan dengan kesehatan Win, pendidikan Beatrix, dan kebutuhan Poppy—"

"Tidak semudah itu kau mengalihkan perhatianku. Ya Tuhan, Sis, tidak bisakah kau menemukan seseorang dari kalanganmu sendiri untuk bersenang-senang? Apa prospekmu sudah begitu tenggelam begitu dalam sampai kau menerima Gipsi di ranjangmu?"

Amelia ternganga. Ia berbalik menghadap Leo. "Aku tidak percaya kau mengatakan hal semacam itu. Saudara kita orang Roma, dan dia—"

"Merripen bukan saudara kita. Dan kebetulan dia setuju denganku. Ini tidak sepadan denganmu."

"Tidak sepadan denganku," ulang Amelia setengah tak sadar, mundur menjauhi Leo hingga pundaknya rata menempel di dinding. "Bagaimana bisa?"

"Tidak ada yang perlu kujelaskan, ya kan?"

"Tidak," sahut Amelia, "kurasa ada."

"Rohan itu *Gipsi*, Amelia. Mereka gelandangan malas tanpa rumah."

"Kau bisa bilang begitu padahal kau sama sekali tidak pernah bekerja?"

"Tidak seharusnya aku bekerja. Aku bangsawan sekarang. Aku mendapat tiga ribu *pound* setahun hanya dengan tetap hidup."

Jelas perdebatan ini tidak akan menghasilkan apa-apa jika salah satu pesertanya hilang akal.

"Sampai saat ini, aku tidak punya niat menikahinya," kata Amelia. "Tapi sekarang aku serius mempertimbang-

http://facebook.com/indonesiapustaka

kan keuntungan memiliki setidaknya satu pria rasional di rumah."

"Pernikahan?"

Amelia nyaris menikmati ekspresi wajah Leo. "Kurasa Merripen lupa menyebutkan detail remeh itu. Ya, Cam sudah melamarku. Dan dia kaya, Leo. Kaya *raya*, yang artinya bahkan jika kau memutuskan untuk melompat ke danau dan menenggelamkan diri, adik-adik dan aku tetap akan terjaga. Menyenangkan, bukan, ada seseorang yang mengkhawatirkan masa depan kita?"

"Aku melarang."

Amelia melirik merendahkan. "Maaf jika aku tidak terkesan dengan otoritasmu, Leo. Mungkin kau harus berlatih dengan orang lain."

Ia pun meninggalkan Leo di galeri, sementara guntur menggelegar dan hujan menerpa jendela.

Cam menghentikan sais dalam perjalanan ke London, ingin sekali lagi melihat Ramsay House sebelum ia meninggalkan Hampshire. Ia sedang merenungkan apa yang seharusnya dilakukan dengan tempat itu. Tempat itu harus direstorasi. Sebagai bagian dari warisan kebangsawanan, properti itu harus dipelihara dalam kondisi yang pantas. Dan Cam suka tempat itu. Ada banyak kemungkinan di sana. Jika landaian di lahan sekelilingnya diubah dan ditata lanskapnya, kemudian bangunannya sendiri didesain ulang secara benar dan dibangun kembali, properti Ramsay akan jadi menarik.

Namun gelar Ramsay, berikut warisannya, diragukan

http://facebook.com/indonesiapustaka

tetap berada dalam kepemilikan keluarga Hathaway lebih lama lagi. Tidak akan jika semua tergantung pada Leo, yang kesehatan dan keberadaannya di masa depan sangat dipertanyakan.

Menimbang masalah calon kakak iparnya, Cam menyuruh sais menunggu, dan masuk ke rumah porak-poranda itu, tak mengacuhkan hujan yang membasahi rambut serta mantelnya. Tidak terlalu penting baginya Leo hidup atau mati, tapi perasaan Amelia sungguh penting. Cam akan melakukan apa pun agar wanita itu tidak sedih atau khawatir. Jika itu berarti membantu mempertahankan hidup tak berharga kakak laki-laki Amelia, biarlah.

Interior rumah terlapis asap dan melorot seperti makhluk yang tadinya periang tapi kemudian dipukuli hingga menyerah. Ia bertanya-tanya apa pendapat kontraktor mengenai tempat ini, dan berapa banyak struktur bangunan yang bisa dipertahankan. Cam membayangkan seperti apa tampaknya jika rumah ini sudah direstorasi penuh dan dicat. Cerah, memesona, sedikit sentuhan eksentrik. Seperti keluarga Hathaway-nya.

Senyum tersungging di sudut bibir Cam saat memikirkan adik-adik Amelia. Ia bisa dengan mudah menyayangi mereka. Aneh, bagaimana gagasan menetap di tanah ini, menjadi bagian dari keluarga, bisa menarik. Ia merasa agak... seperti klan. Mungkin Westcliff benar—ia tidak bisa selamanya mengabaikan sisi Irlandianya.

Cam berhenti di sisi ruang depan saat mendengar suara dari atas. Suara pukulan, ketukan, seolah-olah seseorang memalu kayu. Kuduknya meremang. Siapa yang

http://facebook.com/indonesiapustaka

di sini? Kepercayaan pada hal gaib bergelut dengan akal sehat saat ia bertanya-tanya apakah pengganggu itu makhluk hidup atau makhluk halus. Ia naik dengan kewaspadaan penuh, gerak kakinya cekatan dan tanpa suara.

Berhenti di puncak tangga, ia menyimak baik-baik. Suara itu terdengar lagi, dari salah satu kamar tidur. Cam bergerak ke pintu yang setengah terbuka dan melihat ke dalam.

Yang ada di kamar itu tidak salah lagi manusia. Mata Cam menyipit saat mengenali Christopher Frost.

Tampaknya Frost sedang mencoba mencopot sepotong panel dari dinding, menggunakan linggis besi. Kayu itu tidak mau lepas, dan setelah beberapa detik berusaha, Frost menjatuhkan linggis dan mengumpat.

"Butuh bantuan?" tanya Cam.

Frost nyaris terlonjak keluar dari sepatunya. "Apa yang...?" Pria itu berbalik cepat, terbelalak. "Keparat. Apa yang kaulakukan di situ?"

"Aku baru akan menanyakan hal yang sama." Bersandar di ambang pintu, Cam melipat lengan di depan dada dan menatap Frost spekulatif. "Aku memutuskan berhenti di sini dalam perjalananku ke London. Ada apa di balik panel itu?"

"Tidak ada," sergah arsitek itu.

"Kalau begitu, kenapa kau mencoba melepasnya?"

Menguasai diri, Frost membungkuk mengambil linggis. Ia memegangnya santai, tapi sedikit perubahan dalam cara menggenggam, batang besi itu bisa dengan mudah diubah menjadi senjata. Cam mempertahankan

http://facebook.com/indonesiapustaka

sikap rileks, tak mengalihkan pandangan dari wajah Frost.

"Seberapa banyak kau tahu tentang konstruksi dan desain?" tanya Frost.

"Tidak banyak. Aku pernah mengerjakan pekerjaan kayu sesekali."

"Ya. Orang-orangmu kadang-kadang bekerja sebagai tukang bongkar pasang. Bahkan mungkin membetulkan atap. Tapi tidak pernah *membangun*. Kalian tidak akan menetap cukup lama untuk menyelesaikan sebuah proyek, ya kan?"

Cam menjaga nada bicaranya tetap sopan tak tercela. "Apa kau bertanya khusus tentang aku, atau orang Roma secara umum?"

Frost mendekatinya, linggis tergenggam erat di tangan. "Tidak penting. Untuk menjawab pertanyaanmu yang sebelumnya—aku sedang memeriksa rumah ini untuk mengestimasi kerusakan, dan mengembangkan ide untuk desain yang baru. Atas nama Miss Hathaway."

"Apa dia memintamu memeriksa rumah ini?"

"Sebagai teman lama keluarga—khususnya Miss Hathaway—aku menganggap ini tanggung jawabku."

Frase "khususnya Miss Hathaway" yang dilontarkan dengan setitik nada memiliki, nyaris membuyarkan kendali diri Cam. Ia, yang selalu bangga diri karena selalu berkepala dingin, seketika dilanda rasa permusuhan. "Mungkin," katanya, "kau semestinya bertanya lebih dulu. Karena ternyata, bantuanmu tidak diperlukan."

Wajah Frost muram. "Apa yang membuatmu berhak bicara atas nama Miss Hathaway dan keluarganya?"

http://facebook.com/indonesiapustaka

Cam tidak melihat alasan untuk menutup-nutupi. "Aku akan menikahinya."

Frost nyaris menjatuhkan linggisnya. "Jangan konyol. Amelia tidak akan pernah menikah denganmu."

"Kenapa tidak?"

"Ya ampun," seru Frost tak percaya, "bisa-bisanya kau menanyakan itu? Kau bukan pria terhormat yang sekelas dengannya, dan... astaga, kau bahkan bukan Gipsi sungguhan. Kau anjing blasteran."

"Tak ada bedanya. Aku akan menikahi dia."

"Kutemui kau di neraka lebih dulu!" teriak Frost, maju selangkah mendekati Cam.

"Jatuhkan linggis itu," ujar Cam tenang, "atau kuputir lepas lenganmu." Ia sungguh berharap Frost akan mengayunkan linggis padanya. Sayangnya, Frost meletakkan linggis itu di lantai.

Arsitek itu menatapnya marah. "Setelah aku bicara denganya, dia tidak akan mau berurusan lagi denganmu. Akan kupastikan dia mengerti apa yang akan dikatakan orang tentang wanita terhormat yang tidur dengan Gipsi. Dia akan lebih baik dengan orang biasa. Seekor anjing. Se—"

"Inti pembicaraanmu sudah kutangkap," ujar Cam. Ia melontarkan senyum dingin kepada Frost yang ditujukan untuk membangkitkan amarah. "Tapi menarik, ya kan, betapa pengalaman Miss Hathaway yang sebelumya dengan pria terhormat dari kalangannya sendiri sekarang membuatnya lebih memilih seorang Roma? Sepertinya itu sama sekali tidak terpikirkan olehmu."

"Kau bajingan egois," gerutu Frost. "Kau akan meng-

http://facebook.com/indonesiapustaka

hancurkan dia. Kaubiarkan dia terseret turun ke kelasmu. Jika benar-benar peduli padanya, kau akan menghilang selamanya."

Pria itu melewati Cam tanpa berkata apa-apa lagi. Tak lama kemudian langkah kakinya terdengar saat dia menuruni anak tangga.

Lama Cam tetap berdiri di ambang pintu yang kosong, menggelegak oleh amarah, kepedulian pada Amelia, dan yang lebih parah, rasa bersalah. Ia tidak bisa mengubah fakta dirinya, juga tidak bisa melindungi Amelia dari semua tudingan yang akan ditujukan pada istri seorang Gipsi.

Tapi terkutuklah ia jika membiarkan Amelia menjalani dunia yang kejam tanpa dirinya.

Makan malam berlangsung muram, dengan ketidakhadiran keluarga Westcliff dan St. Vincent yang pergi Bristol, dan Leo ke rumah minum untuk bersenang-senang. Malam itu menyedihkan. Amelia sulit membayangkan kemeriahan di tengah hawa dingin dan basah, tapi Leo mungkin sangat membutuhkan teman yang lebih simpatik daripada yang ada di Stony Cross Manor.

Merripen tetap tinggal di kamarnya, kebanyakan menghabiskan hari dengan tidur, hal yang sama sekali di luar kebiasaannya sehingga seluruh Hathaway bersaudara khawatir.

"Kurasa istirahat baik baginya," Poppy memulai, menepis sambil lalu remah-remah di taplak meja. Pelayan pria bergegas datang untuk membersihkan remah-remah

http://facebook.com/indonesiapustaka

itu menggunakan serbet dan perkakas perak. "Bisa membantunya sembuh lebih cepat, ya kan?"

"Apa sudah ada yang melihat pundak Merripen?" tanya Amelia, melirik Win. "Mungkin sudah waktunya perbannya diganti."

"Akan kulakukan," sahut Win seketika. "Kubawakan juga nampan makan malam."

"Beatrix akan menemanimu," saran Amelia.

"Aku bisa membawa nampan," protes Win.

"Bukan itu... Maksudku tidak pantas kau berdua saja bersama Merripen di kamarnya."

Win tampak terkejut, dan memasang wajah konyol. "Aku tidak perlu ditemani Beatrix. Lagi pula, ini kan cuma Merripen."

Setelah Win meninggalkan ruang makan, Poppy memandang Amelia. "Apa menurutmu Win benar-benar tidak tahu bagaimana Merripen—"

"Entahlah. Aku juga tidak pernah berani membicarakannya, karena tidak ingin dia berpikir yang tidak-tidak."

"Aku harap Win tidak tahu," ujar Beatrix ragu. "Akan sangat menyedihkan jika dia tahu."

Amelia dan Poppy melirik bingung adik bungsu mereka. "Kau tahu apa yang kami bicarakan, Bea?" tanya Amelia.

"Ya, tentu saja. Merripen mencintainya. Sudah lama sekali aku tahu, dari cara Merripen membersihkan jendela Win."

"Membersihkan jendelanya?" kedua kakak-beradik itu bertanya serentak.

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Ya, waktu kita tinggal di pondok Primrose Place. Kamar Win berjendela menjorok yang menghadap ke pohon mapel besar—ingat tidak? Setelah demam merah, saat Win paling lama tidak bisa turun dari tempat tidur dan terlalu lemah untuk memegang buku, dia berbaring saja di sana dan memandangi sarang burung di salah satu dahan. Ia melihat bayi burung layang-layang menetas dan belajar terbang. Suatu hari Win mengeluh jendelanya begitu kotor sampai ia hampir tidak bisa melihat luar, dan membuat langit tampak keabuan. Jadi sejak saat itu Merripen selalu menjaga agar kaca jendela Win tak bernoda. Kadang-kadang dia memanjat tangga untuk membersihkan bagian luar, padahal kalian tahu dia takut sekali pada ketinggian. Kau tidak pernah melihatnya melakukan itu?"

"Tidak," jawab Amelia tersendat, matanya perih. "Aku tidak tahu dia melakukan itu."

"Merripen bilang langit harus selalu biru untuk Win," kata Beatrix. "Dan saat itulah aku tahu dia... apa kau menangis, Poppy?"

Poppy menggunakan serbet untuk menepuk sudut matanya. "Tidak. Aku hanya mengisap merica."

"Aku juga," kata Amelia, melesit.

Win membawa nampan bambu ringan berisi kaldu, roti, dan teh ke kamar Merripen. Tidak mudah meyakinkan pelayan dapur bahwa ia bisa membawa nampan itu sendiri. Mereka sangat percaya tak seorang pun tamu Lord dan Lady Westcliff boleh membawa apa pun. Meskipun begitu, Win tahu ketidaksukaan Merripen terhadap

http://facebook.com/indonesiapustaka

orang asing, dan dalam keadaan lemah, pria itu bisa melawan dan bersikap keras kepala.

Akhirnya tercapai kompromi: pelayan akan membawa nampan itu hingga puncak tangga, dan Win bisa melanjutkan dari sana.

Saat mendekati kamar Merripen, Win mendengar suara sesuatu menumbuk dinding, dan geraman mengancam yang hanya mungkin berasal dari Merripen. Ia mengernyit, langkahnya kian cepat melintasi lorong. Seorang pelayan yang tersinggung keluar dari kamar Merripen.

"Yah, aku tidak pernah," seru si pelayan, kesal dan geram. "Aku hanya mengaduk batu bara dan menambah kayu ke perapian—tapi Gipsi jahat itu berteriak dan melempar cangkirnya padaku!"

"Oh, astaga. Aku menyesal sekali. Kau tidak terluka, ya kan? Aku yakin dia tidak bermaksud—"

"Tidak, lemparannya meleset," potong si pelayan puas. "Tonik itu membuatnya lebih mabuk daripada polisi Cable Street." Acuan itu ditujukan ke jalan sepanjang satu setengah kilometer di London yang dikenal menjadi tempat banyak rumah candu. "Saya tidak akan masuk ke sana jika jadi Anda, Miss. Dia akan mematahkan Anda jadi dua begitu Anda berada dalam jangkauannya. Hewan buas."

Win mengernyit khawatir. "Ya. Terima kasih. Aku akan berhati-hati." Tonik... dokter pasti meninggalkan ramuan yang sangat keras untuk memunahkan sakit akibat luka bakar. Mungkin disertai sirup beropium dan alkohol. Karena Merripen tidak pernah minum obat dan

http://facebook.com/indonesiapustaka

bahkan jarang minum segelas anggur, dia pasti sangat rentan terhadap obat tersebut.

Masuk kamar, Win menggunakan punggung untuk menutup pintu, dan bergerak meletakkan nampan ke meja di samping ranjang. Ia terkejut sedikit mendengar suara Merripen.

"Sudah kusuruh kau keluar!" bentak Merripen. "Kubilang—" Ia berhenti saat Win berbalik menghadapnya.

Win tidak pernah melihat Merripen seperti ini, merah dan bingung, mata gelap pria itu sedikit tidak fokus. Pria itu berbaring miring, kemeja putihnya jatuh terbuka menampakkan tepian perban tebal, dan otot berkilau seperti perunggu dipoles. Merripen tegang dan memancarkan apa yang dengan hati-hati disebut ibu Win sebagai "jiwa binatang".

"Kev," ujar Win lembut, menggunakan nama kecil Merripen.

Mereka pernah membuat kesepakatan, setelah ia terkena demam merah, saat Merripen ingin ia minum obat. Win menolak sampai Merripen menawarkan akan mengatakan namanya pada Win. Win berjanji tidak akan mengatakannya kepada siapa pun, dan menepatinya. Mungkin Merripen bahkan mengira ia sudah lupa.

"Berbaringlah tenang," desak Win lembut. "Tidak perlu marah-marah. Kau setengah mati membuat pelayan malang itu takut."

Merripen memandang Win lemas, kesulitan mempertahankan fokus pandangan. "Mereka meracuniku," katanya. "Menuang obat ke tenggorokanku. Kepalaku pening. Tidak mau lagi."

http://facebook.com/indonesiapustaka

Win berlaku layaknya perawat tegas, padahal ingin sekali menghibur dan membuai Merripen seperti bayi. "Kau akan lebih parah tanpa obat itu." Ia duduk di tepi matras dan meraih pergelangan tangan Merripen. Lengan atas pria itu kaku dan berat di pangkuannya. Menekan jari ke pergelangan tangan Merripen, Win menjaga ekspresinya tetap datar. "Berapa banyak mereka memberimu tonik?"

Kepala Merripen terayun lemas. "Terlalu banyak."

Win setuju tanpa bicara, merasakan betapa lemah denyut nadi Merripen. Pria itu sangat hangat. Apa ini awal demam? Kecemasan Win menajam. "Biar kulihat punggungmu." Ia mencoba menjauh, tapi Merripen sudah mengangkat tangan untuk menekan tangannya yang dingin lebih keras ke dahi. Pria itu tidak mau melepasnya.

"Panas," kata Merripen, lalu memejam.

Win duduk tak bergerak, menyerap rasa pria itu, tubuh maskulin yang berat di sampingnya, kulit licin membara di bawah tangannya.

"Keluar dari mimpiku," bisik Merripen dalam kediaman yang kental. "Aku tidak bisa tidur saat kau di sini."

Win membiarkan diri membelai Merripen, rambut tebal yang hitam, wajah tampan tanpa ketegasan masam yang biasa. Ia bisa mencium aroma kulitnya, keringatnya, napas yang manis oleh candu, sekilas tajam aroma madu. Merripen selalu bercukur bersih, tapi sekarang rambut yang baru tumbuh lembut menggaruk telapak tangan Win. Ia ingin merangkulnya, di dada, seperti anak kecil.

http://facebook.com/indonesiapustaka

”Kev... biarkan aku memeriksa punggungmu.”

Merripen bergerak, sekarang bahkan lebih cepat dan kuat, lebih agresif dalam keadaan terbius daripada yang biasa ia tunjukkan. Pria itu selalu memperlakukan Win dengan semacam kelembutan yang berlebihan, seolah-olah Win akan tertiup lepas seperti serabut *dandelion*. Tapi kali ini genggamannya keras dan pasti saat mendorong Win ke matras.

Bernapas berat, pria itu menatapnya marah penuh permusuhan. ”Kubilang keluar dari mimpiku.”

Wajahnya seperti dewa perang kuno, indah dan kejam, mulutnya ditekuk, bibir terkuak cukup lebar menampakkan tepi gigi seputih gigi hewan.

Win terpesona, bersemangat, sedikit takut... tapi ini Merripen... dan ia menatapnya, batas ketakutan lebur dan ditariknya kepala pria itu lalu diciumnya.

Ia selalu membayangkan di sana ada kekasaran, desakan, tekanan tak sabar. Tapi bibir Merripen lembut, mengusap bibirnya sepanas sinar matahari, semanis hujan musim panas. Win membuka diri ingin tahu, bobot solid Merripen di lengannya, tubuh pria itu menekan lapisan roknya yang kusut. Melupakan segalanya dalam penemuan yang galau menggairahkan, Win meraih ke balik pundak Merripen, hingga pria itu meringis dan ia merasakan tumpukan perban Merripen di telapak tangannya.

”Kev,” ujarnya terengah, ”aku benar-benar minta maaf, aku... jangan, jangan bergerak. Istirahat.” Ia melingkarkan lengan longgar di kepala pria itu, bergidik saat Merripen mencium lehernya. Merripen menyuruk-

http://facebook.com/indonesiapustaka

kan kepala di dadanya, menekankan pipi ke bagian atas badannya, dan mendesah.

Setelah menit panjang, tanpa gerak, berlalu, sementara dadanya naik-turun di bawah kepala Merripen yang berat, Win berkata ragu. "Kev?"

Dengkur halus menjadi jawabannya.

Pertama kalinya mencium pria, batin Win muram, dan ia membuat pria itu tertidur.

Setelah berupaya keluar dari tindihan Merripen, Win membuka selimut dan menggenggam tepi kemeja pria itu. Kain linen menggantung di lekuk kokoh punggungnya. Menariknya hingga ke atas, Win menyisipkan tepi kemeja ke kerung leher kemeja yang tanpa kerah. Hati-hati di angkatnya tepi perban, kasa katun itu lengket dan bergelimang madu. Ia berkedip melihat luka bakar, yang murka dan membara. Dokter bilang akan terbentuk keropeng, tapi retakan luka yang melelehkan cairan sama sekali tidak mirip kesembuhan.

Melihat tanda hitam di sisi lain punggung pria itu, Win mengernyit ingin tahu dan mendorong kemeja sedikit lebih tinggi lagi. Yang ia temukan membuat napasnya tertahan, matanya terbelalak.

Meskipun fisik Merripen sangat bugar, dia pemalu luar biasa. Malah sebenarnya, keluarga Hathaway pernah menggodanya, karena dia menolak mandi di depan siapa pun, atau membuka kemejanya bahkan selagi bekerja keras.

Apa ini sebabnya? Apa arti penting yang dimiliki tanda aneh ini, dan apa yang bisa diungkapkan tanda ini dari masa lalunya?

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Kev," gumam Win bertanya-tanya, jarinya menyusuri pola di pundak pria itu. "Rahasia apa yang kausembunyikan?"

http://facebook.com/indonesiapustaka

19

KEESOKAN paginya, Amelia terbangun dengan berita tak diharapkan, yang disampaikan Poppy, bahwa Leo tidak tidur di ranjangnya tadi malam dan tidak bisa ditemukan di mana pun, dan Merripen mengarah ke kondisinya yang terburuk.

"Dasar Leo," gerutu Amelia, turun dari ranjang dan meraih mantel serta sandal. "Dia mulai minum kemarin sore dan pasti tidak berhenti. Aku tidak peduli dia di mana dia, atau apa yang terjadi padanya."

"Bagaimana jika dia keluyuran keluar rumah dan... oh, entahlah... tersandung batang pohon atau apa? Apa tidak sebaiknya kita minta tukang kebun dan penjaga mencarinya?"

"Ya Tuhan. Mengerikan sekali." Amelia menarik mantel melewati kepala dan mengancingnya bergegas. "Kurasa begitu. Ya, meskipun pastikan mereka tidak melakukan pencarian besar-besaran. Aku tidak ingin pekerjaan

http://facebook.com/indonesiapustaka

mereka terganggu hanya karena kakak kita tidak bisa mengendalikan diri."

"Dia sedang berduka, Amelia," kata Poppy pelan.

"Aku tahu. Tapi, ampun Tuhan, aku lelah dengan kesedihannya. Mengatakannya pun membuatku merasa jahat."

Poppy menatapnya sayang, dan mengulurkan tangan memeluknya. "Kau tidak perlu merasa jahat. Kau yang selalu membereskan keruwetan yang dia buat, juga masalah yang ditimbulkan yang lain. Aku juga akan lelah, jika jadi kau."

Amelia membalas pelukan adiknya, dan melangkah mundur mendesah. "Kita khawatirkan Leo nanti. Sekarang aku lebih khawatir pada Merripen. Apa kau sudah menengoknya pagi ini?"

"Belum, tapi Win sudah. Dia bilang Merripen jelas demam dan lukanya tidak membaik. Kursa dia menjaga Merripen hampir semalaman."

"Dan sekarang mungkin dia pingsan kelelahan," ujar Amelia kesal.

Poppy ragu dan mengernyit. "Amelia... aku tidak bisa memutuskan apa ini waktu terbaik atau terburuk untuk mengatakannya... tapi ada hal kecil yang harus dilakukan di bawah. Sepertinya ada beberapa perkakas perak yang hilang."

Amelia pergi ke jendela dan menatap kosong ke langit yang digayuti awan. "Tuhan Yang Pengasih, tolong jangan sampai itu Beatrix."

"Amin," kata Poppy. "Tapi kemungkinan begitu."

Merasa bingung, Amelia berpikir putus asa, *Aku ga-*

http://facebook.com/indonesiapustaka

gal. Rumah lenyap, Leo hilang atau mati, Merripen terluka, Win sakit, Beatrix akan masuk penjara, dan Poppy terkutuk jadi perawan tua. Tapi yang ia katakan, "Merripen dulu," lalu melangkah lebar keluar kamar bersama Poppy di belakangnya.

Win berada di sisi ranjang Merripen, begitu kelelahan hingga nyaris tidak bisa duduk tegak. Wajahnya pucat, matanya merah, seluruh tubuhnya lemas. Ia hanya punya sedikit sekali cadangan tenaga, mudah sekali menghabiskannya. "Dia demam," katanya, memeras lap basah dan meletakkannya di kuduk Merripen.

"Aku akan memanggil dokter." Amelia mendekat berdiri di sebelahnya. "Tidurlah."

Win menggeleng. "Nanti. Dia membutuhkanku sekarang."

"Dia tidak butuh kau jatuh sakit karena dia," sahut Amelia pendek. Ia melunakkan nada bicaranya melihat kemarahan dalam tatapan adiknya. "Tolong istirahatlah, Win. Poppy dan aku akan merawatnya selama kau tidur."

Perlahan Win menunduk hingga dahi mereka bersentuhan. "Semuanya salah, Amelia," bisiknya. "Kekuatannya hilang terlalu cepat. Demamnya juga tidak semestinya datang secepat ini."

"Kita akan membantunya melewati ini." Bahkan bagi telinganya sendiri, kata-kata Amelia terdengar salah. Ia memaksakan senyum menenangkan. "Pergi dan istirahatlah, Sayang."

Win menurut dengan berat hati sementara Amelia menunduk di atas pasien. Warna perunggu sehat kulit

http://facebook.com/indonesiapustaka

Merripen pudar menjadi pucat keabuan. Garis hitam alis dan bulu matanya tampak jelas dan kontras. Pria itu tidur dengan mulut sedikit terbuka, napas pendek keluar-masuk di permukaan bibir yang kering. Sepertinya mustahil, Merripen, yang selalu kuat dan tangguh, kondisinya memburuk begitu cepat.

Menyentuh sisi wajah pria itu, Amelia terkejut oleh panas yang berasal dari kulitnya. "Merripen," bisiknya. "Bangun, Sayang. Poppy dan aku akan membersihkan lukamu. Kau harus tetap diam demi kami. Setuju?"

Pria itu menelan ludah dan mengangguk, kelopaknya terbuka sedikit.

Bergumam bersimpati, kakak-beradik itu bekerja bersamaan, melipat selimut hingga ke pinggang Merripen, mengangkat tepi kemeja hingga ke pundak, dan menata kain bersih, wadah salep dan madu, serta perban baru.

Amelia pergi membunyikan bel pelayan, sementara Poppy melepas perban lama. Ia mengerutkan hidung mencium bau ringan tak sedap dari daging segar yang terbuka. Kedua bersaudara bertukar pandang cemas.

Bekerja selembut dan secepat mungkin, Amelia membersihkan lelehan dari luka yang basah, mengoleskan salep baru, dan menutupnya. Merripen diam dan kaku, meskipun punggungnya berkedik di bawah perawatan. Pria itu tidak bisa menahan desis kesakitan sesekali. Saat Amelia selesai, Merripen gemetar.

Poppy mengusap wajah Merripen yang berkeringat dengan kain kering. "Merripen yang malang." Ia mendekatkan secangkir air ke bibir pria itu. Saat Merripen

http://facebook.com/indonesiapustaka

mencoba menolak, ia menyelipkan lengan di bawah kepala pria itu dan mengangkatnya memaksa. "Ya, kau harus. Sudah semestinya aku tahu kau akan jadi pasien yang mengerikan. Minum, Sayang, atau aku terpaksa menyanyikan sesuatu."

Amelia menahan seringai saat Merripen menurut. "Nyanyianmu tidak seburuk itu, Poppy. Ayah selalu bilang kau menyanyi seperti burung."

"Maksudnya kakaktua," kata Merripen serak, menyandarkan kepala di lengan Poppy.

"Karena kau bilang begitu," sahut Poppy, "aku akan menyuruh Beatrix menjagamu hari ini. Dia mungkin akan meletakkan salah satu peliharaannya di ranjang bersamamu, dan menyebar semua biji bekelnya di lantai. Dan jika kau benar-benar beruntung, dia akan membawa wadah lemnya, dan kau bisa membantu membuat baju boneka-kertas."

Merripen melirik Amelia dengan pandangan menderita tanpa bicara, dan Amelia tertawa.

"Jika itu tidak membuatmu terinspirasi agar cepat sembuh, Sayang, tidak ada yang bisa."

Namun setelah dua hari berikutnya berlalu, Merripen memburuk. Dokter seperti tidak berdaya melakukan apa pun kecuali menawarkan perawatan yang kurang-lebih sama. Lukanya memburuk, aku dokter. Orang bisa menilai dari luka yang berdarah putih dan kulit di sekelilingnya yang menghitam, proses tak terhindarkan yang pada akhirnya akan meracuni seluruh tubuh Merripen.

Merripen kehilangan berat badan lebih cepat dari

http://facebook.com/indonesiapustaka

yang dikira orang mungkin terjadi pada manusia. Hal semacam itu sering terjadi pada penderita luka bakar, kata dokter. Tubuh mengonsumsi diri sendiri dalam usahanya menyembuhkan luka. Yang lebih mengganggu Amelia daripada penampilannya adalah meningkatnya ketakpedulian yang sepertinya bahkan tidak bisa ditembus Win. "Dia tidak tahan tidak berdaya," kata Win kepada Amelia, menggenggam tangan Merripen sementara pria itu tidur.

"Tidak ada orang yang suka tidak berdaya," sahut Amelia.

"Ini bukan soal suka atau tidak suka. Kurasa Merripen benar-benar tidak bisa menolerirnya. Jadi dia menarik diri." Win mengelus lembut jari-jari cokelat yang kasar, begitu kuat dan menebal oleh kerja keras.

Melihat ekspresi adiknya yang lembut dan begitu terserap, Amelia tidak bisa tidak bertanya pelan, "Apa kau mencintainya, Win?"

Adiknya, tak terbaca bak *sphinx*, melirikkan mata biru misterus kepadanya. "Yah, tentu saja. Kita semua mencintai Merripen, ya kan?"

Pernyataan yang sama sekali bukan jawaban. Tapi Amelia merasa ia tidak berhak meneruskan masalah ini.

Masalah yang semakin mengkhawatirkan adalah Leo yang terus menghilang. Dia membawa kuda tapi tidak mengemas apa-apa. Apa dia berkuda jarak jauh kembali ke London? Mengetahui ketidaksukaan kakaknya melakukan perjalanan, Amelia merasa tidak mungkin. Kemungkinan besar Leo masih di Hampshire, meskipun di

http://facebook.com/indonesiapustaka

mana dia tinggal masih merupakan misteri. Dia tidak ada di rumah minum desa, juga tidak di Ramsay House, pun di properti Westcliff.

Yang melegakan Amelia, Christopher Frost datang berkunjung suatu sore, mengenakan setelan gelap. Tampan dan beraroma *cologne* mahal, pria itu membawa buket bunga yang terangkai sempurna terbungkus kertas renda bergaya.

Amelia menemuinya di ruang duduk lantai bawah. Dalam kesusahannya menghadapi sakitnya Merripen dan lenyapnya Leo, semua kekesalan yang ia rasakan terhadap Christopher lenyap. Luka masa lalu terbenam di belakang pikirannya, dan saat ini ia membutuhkan teman yang bersimpati.

Menggenggam kedua tangan Amelia, Christopher duduk bersamanya di bangku empuk. "Amelia," gumamnya khawatir. "Aku bisa melihat keadaanmu. Jangan katakan kondisi Merripen memburuk?"

"Jauh lebih buruk," sahut Amelia, bersyukur akan genggaman Chirstopher. "Dokter sepertinya tidak punya obat lain, dan berpendapat pengobatan orang setempat tidak akan berpengaruh apa pun selain membuat Merripen lebih tak nyaman. Aku takut sekali kami akan kehilangan dia."

Ibu jari Christopher mengusap lembut buku jari Amelia. "Aku menyesal. Aku tahu betapa berartinya dia bagi keluargamu. Perlukah kupanggil dokter dari London?"

"Kurasa waktunya tidak cukup." Ia merasa air mata mengumpul, dan menahannya dengan susah payah.

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Jika ada yang bisa kubantu, kau hanya perlu meminta."

"Ada sesuatu..." Ia menceritakan tentang menghilangnya Leo, dan bahwa ia yakin kakaknya itu ada di suatu tempat di Hampshire. "Seseorang harus menemukan dia," kata Amelia. "Aku mau mencarinya sendiri, tapi aku dibutuhkan di sini. Lagi pula dia cenderung pergi ke tempat..."

"Tempat orang terhormat tidak pergi," sambung Christopher muram. "Mengenal baik kakakmu, Manis, mungkin paling baik membiarkan dia tetap berada di mana pun dia sekarang sampai dia sadar dan segar kembali."

"Tapi bisa saja dia terluka, atau dalam bahaya. Dia..." Dari ekspresi Christopher, Amelia menangkap pria itu tidak ingin mencari kakak laki-lakinya yang bajingan selalu membuat masalah. "Jika kau bersedia menanyakan pada orang di kota apakah mereka melihatnya, aku akan sangat berterima kasih."

"Akan kulakukan. Aku janji." Christopher mengejutkannya dengan merengkuhnya, lengan pria itu melingkarinya. Amelia menegang tapi membiarkan Christopher menariknya mendekat. "Gadis malang," bisiknya. "Kau menanggung begitu banyak beban."

Ada masanya Amelia sungguh merindukan momen seperti ini. Dipeluk Christopher, dihibur pria itu. Dulu hal seperti ini seperti surga.

Tapi rasanya tidak sama seperti dulu.

"Christoph—" Ia mulai bicara, menjauhi pria itu, tapi bibir Christopher menangkapnya, dan ia membeku

http://facebook.com/indonesiapustaka

terpana sementara pria itu menciumnya. Ini, juga, berbeda... meskipun begitu, sesaat ia ingat bagaimana rasanya dulu, betapa bahagianya ia dulu bersamanya. Rasanya sudah lama sekali, masa sebelum demam merah, saat ia masih lugu, penuh harap, dan masa depan tampak sangat cerah.

Ia memalingkan wajah. "Jangan, Christopher."

"Tentu saja." Pria itu menekankan bibir ke rambut Amelia. "Sekarang bukan waktu yang tepat untuk ini. Maafkan aku."

"Aku sangat mengkhawatirkan kakakku, dan Merripen, aku tidak bisa memikirkan yang lain—"

"Aku tahu, Manis." Christopher memalingkan wajah Amelia kembali menghadapnya. "Aku akan membantu kau dan keluargamu. Tidak ada yang lebih kuinginkan selain keamanan dan kebahagiaanmu. Dan kau membutuhkan perlindunganku. Dengan keadaan keluargamu yang sedang kacau, kau bisa dengan mudah dimanfaatkan."

Amelia mengernyit. "Tidak ada yang memanfaatkan aku."

"Bagaimana dengan Gipsi itu?"

"Kau membicarakan Mr. Rohan?"

Christopher mengangguk. "Aku tidak sengaja bertemu dengannya saat dia dalam perjalanan menuju London, dan dia membicarakan dirimu dengan cara yang... yah, cukup jika dikatakan dia bukan pria terhormat. Aku tersinggung atas namamu."

"Apa yang dia katakan?"

"Dia sampai mengatakan kau dan dia akan menikah."

http://facebook.com/indonesiapustaka

Tawa mengejek lolos dari mulut Christopher. "Seolah-olah kau mau merendahkan diri untuk melakukan itu. Gipsi blasteran tanpa sopan santun dan pendidikan."

Amelia merasakan gelombang marah untuk membela diri. Ia memandang wajah pria yang pernah dicintainya setengah mati. Pria ini wujud segala yang diinginkan wanita muda untuk dinikahi. Tidak beberapa lama yang lalu, ia bisa saja membandingkan pria ini dengan Cam Rohan dan mendapati Christopher lebih unggul. Tapi ia bukan lagi wanita yang dulu... dan Christopher bukan kesatria bertameng mengilap seperti yang dulu ia percaya.

"Aku tidak akan menganggap itu merendahkan diri," kata Amelia. "Mr. Rohan pria terhormat, dan sangat dihargai teman-temannya."

"Mereka semua menganggapnya cukup menghibur untuk acara sosial, tapi dia tidak akan pernah setara dengan mereka. Juga *tidak pernah* menjadi pria terhormat. Itu dipahami semua orang, sayangku, bahkan oleh Rohan sendiri."

"Aku tidak memahami maupun menerima itu," ujar Amelia. "Pria terhormat bukan sekadar bersikap sopan tak tercela."

Christopher menatap wajah tersinggung Amelia dalam-dalam. "Baiklah, kita tidak akan membicarakan dia jika itu membuatmu marah. Tapi jangan lupa Gipsi terkenal dengan pesona dan tipu daya mereka. Prinsip utama mereka adalah mencari kenikmatan sendiri tanpa memperhatikan tanggung jawab atau konsekuensinya. Kepercayaanmu padanya salah tempat, Amelia. Aku ha-

http://facebook.com/indonesiapustaka

nya berharap kau belum memercayakan urusan keluarga atau perkara hukum apa pun padanya."

"Aku menghargai kepedulianmu," jawab Amelia, berharap Christopher pergi dan mencoba mencari kakaknya yang hilang. "Tapi urusan keluargaku akan tetap berada di tangan Lord Ramsay dan aku."

"Kalau begitu Rohan tidak akan kembali dari London? Hubunganmu dengan dia sudah berakhir?"

"Dia akan kembali," aku Amelia enggan, "untuk membawa beberapa orang profesional yang akan memberi saran mengenai apa yang bisa dilakukan dengan Ramsay House."

"Ah." Nada bicara Christopher cukup congkak untuk membuat Amelia geram. Christopher menggeleng dan diam beberapa lama. "Apakah hanya saran*nya* yang akan kauterima dalam masalah ini?" akhirnya pria itu bertanya. "Atau mungkin aku diizinkan memberi rekomendasi tentang subjek yang cukup banyak kukuasai dan tidak dia ketahui sama sekali?"

"Aku menyambut baik rekomendasimu, tentu saja."

"Kalau begitu aku boleh mengunjungi Ramsay House untuk membuat penilaian profesionalku sendiri?"

"Jika kau mau. Kau sangat baik. Meskipun..." Amelia berhenti tak yakin. "Aku tidak ingin kau menghabiskan terlalu banyak waktumu di sana."

"Waktu apa pun untuk melayanimu tidak terbuang percuma." Pria itu mencondongkan tubuh ke depan dan mengusapkan bibir di bibir Amelia sebelum ia sempat menarik diri.

http://facebook.com/indonesiapustaka

”Christopher, aku jauh lebih mengkhawatirkan kakakku daripada rumah itu—”

”Tentu saja,” sahut Christopher menenangkan. ”Aku akan menanyakan keberadaannya, dan jika ada kabar apa pun, aku akan langsung menyampaikannya padamu.”

”Terima kasih.”

Akan tetapi entah bagaimana Amelia tahu saat Christopher pergi usaha pria itu mencari Leo hanya setengah hati. Putus asa merayapi dirinya berupa gelombang dingin dan berat.

Keesokan paginya, Amelia terbangun dari mimpi buruk dengan lengan dan kaki menggapai-gapai, jantungnya berdetak kencang. Ia bermimpi menemukan Leo mengapung tengkurap di kolam, dan saat ia berenang mendekat untuk menariknya ke tepi, tubuh Leo mulai terbenam. Ia tidak bisa menjaganya tetap mengapung, dan selagi kakaknya itu kian tertarik ke air yang gelap, ia ikut terseret bersamanya... tersedak air, tidak bisa melihat atau bernapas...

Gemetar, ia turun dari ranjang dan mencari-cari sandal serta mantelnya. Hari masih pagi, rumah masih gelap dan sepi. Ia menuju pintu, dan berhenti dengan tangan di kenop pintu. Takut terpompa di nadinya. Ia tidak ingin meninggalkan kamar. Ia takut mendapati Merripen sudah meninggal semalam... juga takut kakaknya menemui tragedi... dan yang terutama takut ia tidak sanggup menerima yang terburuk, jika yang terburuk datang. Rasanya ia tidak memiliki kekuatan.

Hanya pikiran akan adik-adiknya yang membuat ia menggenggam kenop pintu dan memutarnya. Demi

http://facebook.com/indonesiapustaka

mereka, ia bisa berlaku penuh tujuan dan percaya diri. Ia akan melakukan apa pun yang perlu dilakukan.

Bergegas di sepanjang lorong, Amelia mendorong pintu kamar Merripen yang setengah terbuka dan menuju sisi ranjang. Cahaya bisu fajar nyaris tak meringankan kegelapan, tapi cukup bagi Amelia untuk melihat dua sosok di ranjang. Merripen berbaring miring, garis tubuhnya yang dulu kuat luruh dan lunglai. Lalu ada sosok langsing bersih Win tidur di sampingnya, berpakaian lengkap, kakinya tertutup rok rumahnya. Meskipun mustahil bagi sosok serapuh itu untuk melindungi seseorang yang jauh lebih besar, tubuh Win melengkung seolah ingin melindungi Merripen.

Amelia menatap mereka dengan takjub, memahami jauh lebih banyak dari yang tampak ketimbang yang bisa dijelaskan dengan kata apa pun. Posisi mereka mengungkapkan kerinduan dan kekangan, bahkan dalam tidur.

Ia menyadari mata adiknya terbuka—kilaunya tampak. Win tidak mengeluarkan suara atau gerakan apa pun, ekspresinya muram seolah-olah dia larut dalam menghayati setiap detik bersama Merripen.

Kacau oleh sayang dan sedih yang bisa ia rasakan, Amelia mengalihkan pandangan dari mata adiknya. Mundur dari sisi ranjang, ia meninggalkan kamar.

Ia hampir menabrak Poppy, yang juga berjalan di lorong, mantelnya putih seperti hantu.

"Bagaimana keadaannya?" tanya Poppy.

Leher Amelia tersekat. Sulit baginya untuk bicara. "Tidak bagus. Sedang tidur. Ayo ke dapur dan menjerang ketel." Mereka beranjak ke tangga.

http://facebook.com/indonesiapustaka

”Amelia, sepanjang malam aku bermimpi tentang Leo. Mimpi yang mengerikan.”

”Aku juga.”

”Apa menurutmu dia... menyakiti dirinya sendiri?”

”Kuharap tidak, sepenuh hati. Tapi kurasa itu mungkin.”

”Ya,” bisik Poppy. ”Kurasa juga begitu.” Ia mendesah berat. ”Beatrix yang malang.”

”Kenapa kau bilang begitu?”

”Dia masih begitu muda, untuk kehilangan begitu banyak orang... Ayah dan Ibu, dan sekarang mungkin Merripen dan Leo.”

”Kita belum kehilangan Merripen dan Leo.”

”Saat ini, mukjizat jika kita bisa mempertahankan salah satu dari mereka.”

”Kau selalu ceria sekali di pagi hari.” Amelia memegang tangan Poppy dan meremasnya. Mencoba mengabaikan beratnya keputusasaan di dadanya sendiri, ia berkata tegas, ”Jangan menyerah dulu, Poppy. Kita akan terus berharap selama kita bisa.”

Mereka tiba di anak tangga terbawah. ”Amelia.” Poppy terdengar agak terganggu. ”Apa kau pernah merasa ingin menjatuhkan diri ke lantai dan menangis?”

Ya, pikir Amelia. *Saat ini, sebenarnya*. Tapi ia tidak mampu menikmati mewahnya menangis. ”Tidak, tentu saja tidak. Menangis tidak pernah menyelesaikan apa pun.”

”Apa kau tidak pernah ingin bersandar di pundak seseorang?”

”Aku tidak butuh pundak orang lain. Aku punya sendiri dua pundak yang sempurna.”

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Itu konyol. Kau tidak bisa bersandar di bahumu sendiri."

"Poppy, kalau kau bermaksud memulai hari dengan perang mulut—" Amelia berhenti saat menyadari suara-suara dari luar, derap, denting, dan gemeresak kerikil akibat kereta dan serangkai kuda. "Astaga, siapa yang datang pada jam seperti ini?"

"Dokter?" tebak Poppy.

"Bukan, aku belum memanggilnya."

"Mungkin Lord Westcliff sudah pulang."

"Tapi tidak ada alasan untuk itu, terutama bagi dia untuk datang sepagi ini—"

Pelayan laki-laki mengetuk pintu, suaranya menggema di ruang depan.

Kakak-beradik itu bertukar pandang gelisah. "Kita tidak bisa membukanya," kata Amelia. "Kita masih memakai baju tidur."

Seorang pelayan wanita masuk ke ruang depan. Meletakkan seember batu bara, pelayan itu mengelap tangan di celemek dan bergegas ke pintu. Membuka kunci pintu yang masif, pelayan itu menariknya hingga terbuka dan membungkuk hormat.

"Ayo pergi," gumam Amelia, mendorong Poppy kembali ke tangga bersamanya. Tapi saat melirik ke balik pundak untuk melihat siapa yang datang, pemandangan sosok pria tinggi dan gelap menyulut percikan api di dalam dirinya. Amelia berhenti dengan sebelah kaki di undakan, menatap dan menatap, hingga sepasang mata *amber* memandang ke arahnya.

Cam.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Pria itu tampak berantakan dan tak pantas, seperti buronan. Senyum tersungging di bibirnya, selagi menatap Amelia dalam-dalam. "Sepertinya aku tidak bisa menjauh darimu," katanya.

Amelia bergegas menghampiri tanpa berpikir, nyaris tersandung karena terburu-buru. "Cam—"

Pria itu menyambutnya dengan tawa berat. Aroma luar menggayutinya; tanah basah, kelembapan, dedaunan. Embun di mantelnya meresap ke lapisan tipis jubah Amelia. Merasakan Amelia menggigil, Cam membuka mantelnya dengan gumam tanpa kata dan menarik Amelia ke dalam surga kehangatan tubuhnya yang kokoh. Amelia tidak bisa menahan gemetar. Ia samar menyadari kehadiran para pelayan bergerak di ruang depan, kehadiran adiknya di dekatnya. Ia sedang membuat tontonan—seharusnya ia menjauh dan mencoba mengendalikan diri. Tapi ia tidak sanggup. Belum.

"Kau pasti melakukan perjalanan sepanjang malam," ia mendengar dirinya berkata.

"Aku harus segera kembali." Amelia merasakan bibir Cam mengusap rambutnya yang kusut. "Aku meninggalkan beberapa hal yang belum selesai. Tapi aku punya perasaan kau mungkin membutuhkanku. Katakan padaku apa yang terjadi, Sayang."

Amelia membuka mulut untuk menjawab, tapi jadi malu karena satu-satunya suara yang bisa ia keluarkan terdengar berupa kuakan sedih. Kendali dirinya runtuh. Ia menggeleng dan tersedak lebih banyak isak, semakin ia berusaha menghentikannya, isaknya kian parah.

Cam memeluknya kokoh, dalam, masuk ke pelukan-

http://facebook.com/indonesiapustaka

nya. Badai tangis yang mengerikan seperti sama sekali tak mengganggu pria itu. Cam mengambil salah satu tangan Amelia dan menekankan ke dadanya, hingga Amelia bisa merasakan denyut jantung yang kuat dan teratur. Di dunia yang runtuh di sekelilingnya, pria ini kokoh dan nyata. "Tidak apa," Amelia mendengar Cam berbisik. "Aku di sini."

Waswas oleh kelemahan pengendalian dirinya, Amelia sempoyongan berusaha berdiri sendiri, tapi Cam hanya memeluknya lebih erat. "Tidak, jangan menjauh. Aku bersamamu." Cam menenangkan tubuh Amelia yang terguncang di dadanya. Melihat Poppy yang mundur canggung, Cam melontarkan senyum menenangkan. "Jangan khawatir, adik kecil."

"Amelia hampir tidak pernah menangis," kata Poppy.

"Dia tidak apa-apa." Cam menyusurkan tangan di sepanjang tulang punggung Amelia, mengelus menghibur. "Dia hanya membutuhkan..."

Sementara Cam berhenti, Poppy berkata, "Pundak untuk bersandar."

"Ya." Cam menarik Amelia ke tangga, dan mengisyaratkan pada Poppy untuk duduk di sebelah mereka.

Menimang Amelia di pangkuannya, Cam menemukan saputangan di saku dan mengusap mata serta hidung wanita itu. Saat jelas tidak mungkin memahami kata-kata Amelia yang kacau-balau, Cam membujuk lembut agar ia berhenti menangis dan memeluknya di tubuh yang besar dan hangat sementara ia terisak dan menyembunyikan wajah. Dengan perasaan kacau-balau karena

http://facebook.com/indonesiapustaka

lega, ia membiarkan Cam menimangnya seolah-olah ia anak kecil.

Sementara Amelia tersedu dan menenangkan diri di pelukannya, Cam mengajukan beberapa pertanyaan kepada Poppy, yang menceritakan padanya tentang keadaan Merripen, menghilangnya Leo, bahkan tentang perkakas perak yang hilang.

Akhirnya bisa mengendalikan diri, Amelia berdeham melancarkan tenggorokannya yang sakit. Ia mengangkat kepala dari pundak Cam dan berkedip.

"Sudah lebih baik?" tanya pria itu, mengangkat saputangan ke dekat hidung Amelia.

Amelia mengangguk dan melesit patuh. "Maafkan aku," katanya dengan suara teredam. "Semestinya aku tidak berubah menjadi gembor. Aku sudah selesai sekarang."

Cam seperti melihat langsung ke dalam dirinya. Suara pria itu sangat lembut. "Kau tidak perlu minta maaf. Kau juga tidak perlu selesai sekarang."

Amelia sadar apa pun yang ia katakan atau ia perbuat, berapa lama pun ia ingin menangis, tidak jadi soal. Cam akan menerimanya. Ini membuat matanya kembali basah. Tangannya merambat ke leher kemeja Cam, sebagian terbuka menampakkan kulit yang terbakar matahari. Ia biarkan jarinya melingkari kerah linen kemeja. "Apa menurutmu mungkin Leo sudah mati?" bisiknya.

Cam tidak menawarkan harapan palsu, tanpa janji kosong, hanya membelai pipinya yang basah dengan punggung jari. "Apa pun yang terjadi, kita akan mengatasinya bersama."

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Cam... maukah kau melakukan sesuatu untukku?"

"Apa pun."

"Bisakah kau mencarikan tanaman yang diberikan Merripen kepada Win dan Leo untuk obat demam merah?"

Cam menjauhkan diri dan memandangnya. "*Deadly nightshade*? Itu tidak akan berhasil untuk ini, Sayang."

"Tapi ini demam."

"Disebabkan luka infeksi. Kau harus merawat sumber demamnya." Tangan Cam mengarah ke kuduk Amelia, melemaskan otot yang kaku dan tegang. Pria itu menerawang ke satu titik di lantai, seperti sedang memikirkan sesuatu. Bulu matanya yang tebal membentuk bayangan di atas mata cokelat keemasannya. "Ayo kita tengok dia."

"Apa menurutmu kau bisa membantu?" tanya Poppy, melompat bangkit.

"Entah itu, atau usahaku akan menghabisi dia dengan cepat. Yang, di titik ini, mungkin dia tidak keberatan." Mengangkat Amelia dari pangkuannya, Cam membantunya berdiri hati-hati, lalu mereka naik tangga. Tangan pria itu tetap berada di punggung bawah Amelia, topangan ringan tapi stabil yang sangat ia butuhkan.

Selagi mereka mendekati kamar Merripen, terlintas dalam pikiran Amelia mungkin Win masih di dalam. "Tunggu," katanya bergegas maju. "Biar aku masuk lebih dulu."

Cam berhenti di samping pintu.

Masuk kamar waspada, Amelia melihat Merripen sendirian di ranjang. Ia membuka pintu lebih lebar dan mengisyaratkan kepada Poppy dan Cam agar masuk.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Menyadari orang masuk ke kamar, Merripen cepat memiringkan badan dan menyipit memandang mereka. Begitu melihat Cam, wajahnya merengut berang.

"Minggat sana," kuaknya.

Cam tersenyum menyenangkan. "Apa kau semenakjubkan ini dengan dokter? Aku yakin dia jatuh-bangun sendiri membantumu."

"Menjauh dariku."

"Ini mungkin mengagetkanmu," kata Cam, "tapi ada daftar panjang hal lain yang lebih suka kulihat daripada koreng membusukmu itu. Tapi, demi keluargamu, aku bersedia. Berbalik."

Merripen tengkurap dan mengatakan sesuatu dalam bahasa Roma yang kedengarannya sangat buruk.

"Kau juga," balas Cam sama. Ia mengangkat kemeja dari punggung Merripen dan mencermati perban di pundak yang terluka. Ia melihat luka basah mengerikan itu tanpa ekspresi. "Seberapa sering kau membersihkannya?" tanyanya kepada Amelia.

"Dua kali sehari."

"Kita coba empat kali sehari. Beserta kompresnya." Meninggalkan sisi ranjang, Cam mengajak Amelia menemaninya ke ambang pintu. Ia mendekatkan mulut ke telinga Amelia. "Aku harus keluar mengambil beberapa barang. Sementara aku pergi, beri sesuatu agar dia tertidur. Jika tidak, dia tidak akan bisa menahannya."

"Menahan apa? Apa yang akan kaumasukkan dalam kompresnya?"

"Campuran macam-macam. Termasuk *apis mellifica*."

"Apa itu?"

http://facebook.com/indonesiapustaka

”Racun lebah. Ekstrak dari lebah yang dihancurkan, tepatnya. Kita akan merendamnya dalam larutan alkohol dan air.”

Tercengang, Amelia menggeleng. ”Tapi dari mana kau bisa mendapat—” Ia berhenti dan menatap Cam ngeri belaka. ”Kau akan ke sarang lebah di Ramsay House? Bagaimana kau mengumpulkan lebahnya?”

Bibir Cam berkedut terhibur. ”Dengan sangat hati-hati.”

”Apa kau... apa kau mau aku membantu?” Amelia menawarkan diri dengan susah payah.

Mengetahui ketakutannya pada lebah, Cam merengkuh kepala Amelia dan menekankan kecupan kuat ke bibirnya. ”Tidak dengan lebah, Sayang. Tetap di sini dan bius Merripen menggunakan sirup morfin. Yang banyak.”

”Dia tidak akan mau. Dia benci morfin. Dia ingin sadar.”

”Percaya padaku, tak seorang pun dari kita yang ingin dia bangun saat aku memakaikan kompresnya. Terutama Merripen. Orang Roma menyebut pengobatan ini ’kilat putih’ dengan alasan kuat. Ini bukan hal yang bisa dihadapi secara sadar. Jadi lakukan apa pun yang perlu untuk membiusya, *monisha*. Aku akan segara kembali.”

”Apa menurutmu kilat putih ini akan berhasil?” tanya Amelia.

”Aku tidak tahu.” Cam melontarkan lirikan tak terbaca ke belakang, ke sosok menderita di ranjang. ”Tapi kurasa dia tidak akan bertahan lama tanpa ramuan itu.”

http://facebook.com/indonesiapustaka

***

Selagi Cam pergi, Amelia menyusun rencana bersama adik-adiknya. Diputuskan Win yang paling mungkin berhasil membuat Merripen minum morfinnya. Win sendiri tegas mengatakan mereka harus mengakali pria itu, karena dia akan menolak meminumnya secara suka-rela betapapun caranya mereka membujuknya.

"Aku akan berbohong padanya, jika perlu," kata Win, membuat ketiga saudaranya kaget tak bisa bicara. "Dia memercayaiku. Dia akan percaya apa pun yang kukatakan."

Sepengetahuan mereka, Win tidak pernah berbohong seumur hidup, bahkan semasa anak-anak.

"Apa menurutmu kau benar-benar sanggup?" tanya Beatrix, agak tercengang mengetahuinya.

"Untuk menyelamatkan nyawanya, ya." Ketegangan halus tampak di antara alis halus Win, dan semu merah muda pucat tampak di pipi atasnya. "Kurasa... kurasa dosa yang dilakukan demi tujuan semacam itu akan diampuni."

"Aku setuju," ujar Amelia cepat.

"Dia suka teh *mint*," kata Win. "Ayo kita buat yang kental dan tambahkan banyak gula. Itu bisa membantu menyembunyikan rasa obat."

Belum pernah sepoci teh disiapkan secermat ini, Hathaway bersaudara mengelilingi rebusan itu seperti sekumpulan penyihir muda. Ahirnya poci teh porselen diisi seduhan ramuan bergula dan diletakkan di nampan di sebelah cangkir dan alasnya.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Win membawanya ke kamar Merripen, berhenti sejenak di ambang pintu saat Amelia menahan pintu terbuka.

"Perlu aku masuk bersamamu?" bisik Amelia.

Win menggeleng. "Tidak, aku bisa. Tolong tutup pintunya. Pastikan tidak ada yang mengganggu kami." Punggungnya yang langsing sangat tegap saat ia masuk kamar.

Kelopak mata Merripen terbuka mendengar langkah kaki Win. Nyeri dari luka yang membusuk terus terasa, tak terhindarkan. Ia bisa merasakan racun merembes ke darahnya, merasakan racun di dalam setiap kapiler. Hasilnya, kadang-kadang, euforia gelap yang membingungkan, membuatnya mengawang dari tubuh sakitnya hingga ia berada di batas ruangan. Hingga Win datang, dan ia dengan senang hati masuk kembali ke rasa sakit hanya untuk merasakan tangan gadis itu di tubuhnya, napas Win di wajahnya.

Win berkilau seperti fatamorgana di depannya. Kulit wanita itu tampak dingin dan bercahaya, sementara tubuhnya sendiri diamuk hawa jahat dan panas.

"Kubawakan sesuatu untukmu."

"Jangan... tidak mau—"

"Ya," desak gadis itu, menghampirinya di ranjang. "Ini akan membuatmu lebih baik... ini, angkat sedikit, dan kulingkarkan lenganku." Terasa selipan nikmat tungkai feminin di tubuhnya, di bawahnya, dan Merripen mengertakkan gigi melawan semburan rasa sakit yang sangat saat bergerak untuk membantu Win. Kegelapan

http://facebook.com/indonesiapustaka

dan cahaya bermain di bawah kelopak matanya yang terpejam, dan ia berjuang agar sadar.

Saat bisa membuka matanya lagi, Merripen mendapati kepalanya tersandar di bantalan lembut dada Win, sebelah lengan wanita itu menimangnya sementara tangan yang lain menekan cangkir ke bibirnya.

Tepi porselen halus beradu dengan giginya. Ia menarik diri saat rasa perih membakar bibirnya yang retak. "Tidak—"

"Ya. Minum." Cangkir itu maju lagi. Bisikan Win terdengar lembut di telinganya. "Untukku."

Ia terlalu sakit—ia merasa tidak sanggup menelan—tapi untuk menyenangkan Win, ia minum sedikit. Rasa asam yang tajam membuatnya menarik diri. "Apa ini?"

"Teh *mint*." Mata biru-malaikat Win menatapnya tanpa berkedip, wajah cantiknya tanpa ekspresi. "Kau harus minum semuanya, lalu mungkin satu cangkir lagi. Ini akan membuatmu lebih baik."

Seketika ia tahu Win berbohong. Tidak ada yang bisa membuatnya lebih baik. Rasa getir tajam morfin di dalam teh juga mustahil disembunyikan. Tapi Merripen merasakan niat dalam diri Win, kesengajaan yang aneh, dan terpikir olehnya bahwa Win sengaja memberinya dosis berlebih. Pikirannya yang lelah menimbang kemungkinan yang ada. Pasti Win ingin membebaskannya dari penderitaan lebih jauh, tahu jam dan hari yang akan datang berada di luar kesanggupannya. Membunuhnya dengan morfin merupakan tindakan sayang terakhir yang bisa ditawarkan gadis itu.

Mati dalam pelukannya... berada dalam timangannya

http://facebook.com/indonesiapustaka

saat ia melepas jiwanya yang kotor ke kegelapan... Win akan jadi hal terakhir yang pernah ia rasa, lihat, dan dengar. Andai ada air mata dalam dirinya, ia pasti sudah menangis bersyukur.

Merripen minum perlahan, memaksa menelan setiap tegukan. Ia minum sebagian isi cangkir berikutnya hingga tenggorokannya tak lagi bekerja, dan menoleh ke dada Win, menggigil. Kepalanya pening, dan percikan cahaya melayang di sekelilingnya seperti bintang berjatuhan.

Win menepikan cangkir dan mengelus rambutnya, menekan pipi yang basah ke dahinya.

Keduanya menunggu.

"Menyanyilah untukku," bisik Merripen saat kegelapan membutakan menggulungnya. Win terus mengelus kepalanya sambil mendendangkan lagu ninabobo. Jari Merripen menyentuh leher Win, mencari getaran berharga suaranya, dan percikan cahaya memudar saat ia kehilangan kesadaran dalam pelukan Win, takdirnya, pada akhirnya.

Amelia menurunkan diri ke lantai dan duduk di samping pintu, jari-jarinya terjalin longgar. Ia mendengar bisik lembut Win... beberapa kata serak dari Merripen... kesunyian yang panjang. Lalu suara Win, menyanyi lembut, berdendang, nadanya begitu benar dan indah hingga Amelia merasakan kedamaian rapuh menguasainya. Akhirnya suara bening itu memelan, dan terjadi kesunyian lagi.

Setelah satu jam berlalu, Amelia, yang sarafnya sudah

http://facebook.com/indonesiapustaka

teregang mencapai batas, berdiri dan melemaskan tungkainya yang kaku. Ia membuka pintu sangat hati-hati.

Win menjauh dari ranjang, menarik selimut ke atas sosok Merripen yang rapuh.

"Apa dia meminumnya?" bisik Amelia, mendekatinya.

Win tampak lelah dan tegang. "Sebagian besar."

"Apa kau harus berbohong padanya?'

Anggukan ragu. "Hal paling mudah yang pernah kulakukan. Kaulihat? ...Ternyata aku sama sekali bukan santa."

"Kau memang santa," sahut Amelia, memeluk adiknya erat. "Kau memang santa."

Bahkan para pelayan Lord Westcliff yang terlatih baik tergerak untuk mengeluh saat Cam kembali dengan dua botol lebah hidup dan membawanya ke dapur. Pelayan bagian kebersihan berlari menjerit ke ruang pelayan, pengawas rumah tangga masuk ke kamar untuk menulis surat tersinggung kepada sang *earl* dan *countess*, dan kepala pelayan mengatakan kepada kepala pelayan khusus pria jika semacam ini tamu yang diharapkan Lord Westcliff untuk dilayani, dia serius mempertimbangkan pensiun.

Sebagai satu-satunya orang di rumah itu yang berani masuk dapur, Beatrix tinggal bersama Cam, membantu merebus, menyaring, dan mencampur, dan kemudian melaporkan kepada kakak-kakaknya yang merasa jijik bahwa menggerus lebah sangat menyenangkan.

Akhirnya Cam membawa apa yang tampak seperti

http://facebook.com/indonesiapustaka

ramuan panglima perang ke kamar Merripen. Amelia menunggunya di sana, setelah menghamparkan pisau bersih, gunting, pinset, air segar, dan setumpuk perban putih bersih.

Poppy dan Beatrix diperintahkan meninggalkan ruangan, meskipun mereka tidak suka, sementara Win menutup pintu rapat di belakang mereka. Ia mengambil celemek dari Amelia, mengikatnya di sekeliling pinggangnya yang kecil, dan pergi ke sisi ranjang. Meletakkan jari di leher Merripen, Win berkata tegang, "Denyutnya lemah dan lambat. Morfinnya bekerja."

"Racun lebah menstimulasi jantung," sahut Cam, menggulung lengan kemeja. "Percaya padaku, jantungnya akan berpacu dalam satu atau dua menit."

"Bisa kubuka perbannya?" tanya Amelia.

Cam mengangguk. "Kemejanya juga." Ia beranjak ke meja cuci tangan dan menyabuni kedua tangannya.

Win dan Amelia melepas kemeja linen dari sosok Merripen yang tengkurap. Punggungnya masih berotot, tapi pria itu kehilangan banyak berat badan. Sisi rusuknya menonjol berderet di bawah kulit yang gelap.

Sementara Win pergi menyingkirkan kemeja kusut itu, Amelia melepas ujung perban dan mulai membukanya. Ia berhenti saat melihat tanda menarik di pundak satunya. Mencondongkan badan di atas Merripen, ia menatap lebih dekat gambar dari tinta hitam itu. Rasa dingin terkejut menyapunya.

"Tato," hanya itu yang bisa ia katakan.

"Ya, aku melihatnya beberapa hari yang lalu," timpal Win, kembali ke ranjang. "Aneh dia tidak pernah men-

http://facebook.com/indonesiapustaka

ceritakannya, ya kan? Tidak heran dia selalu menggambar *pooka* dan mengarang-ngarang cerita tentang itu sewaktu kecil. Pasti ada hubungannya dengan—"

"Apa kaubilang?" suara Cam pelan, tapi bergetar dengan intensitas sedemikan rupa, sehingga tidak ada bedanya dengan berseru.

"Merripen punya tato *pooka* di pundaknya," jawab Win, menatap Cam penuh tanda tanya sementara pria itu mencapai ranjang dalam tiga langkah panjang. "Kami tidak pernah tahu soal ini hingga sekarang. Desainnya sangat unik—aku belum pernah melihat apa pun yang mirip—" Ia berhenti terkesiap melihat Cam mendekatkan lengan bawahnya ke pundak Merripen.

Kuda hitam bersayap dengan mata kuning itu identik.

Amelia menaikkan pandangan dari pemandangan mencengangkan itu ke wajah Cam yang kosong. "Apa artinya itu?"

Cam seperti tidak bisa mengalihkan pandangan dari tato Merripen. "Aku tidak tahu."

"Apa kau kenal orang lain yang—"

"Tidak." Cam melangkah mundur. "Demi Tuhan." Perlahan mondar-mandir di kaki ranjang, menatap sosok Merripen yang tak bergerak seolah-olah pria itu makhluk eksotis yang belum pernah dilihatnya. Ia mengambil gunting dari nampan perkakas.

Secara insting Win bergerak mendekat ke samping pria yang tidur itu. Melihat sikap protektif Win, Cam bergumam, "Tidak apa-apa, adik kecil. Aku hanya akan memotong kulit yang mati."

http://facebook.com/indonesiapustaka

Ia membungkuk di atas luka dan bekerja sepenuh hati. Setelah semenit mengawasi Cam membersihkan luka, Win pergi ke kursi di dekat sana dan duduk tiba-tiba seolah-olah lututnya dilepas.

Amelia berdiri di sebelah Cam, merasakan sengatan mual di tenggorokan. Cam, sebaliknya, larut seolah-olah sedang memperbaiki mekanisme jam yang rumit ketimbang sedang merawat daging manusia yang membusuk. Di bawah pengarahannya, Amelia mengambil mangkuk berisi cairan kompres, yang berbau astringen tapi manis mencurigakan.

"Jangan sampai menciprat ke matamu," kata Cam, membasuh luka dengan larutan garam.

"Baunya seperti buah."

"Itu racunnya." Cam memotong kain persegi dan memasukkannya ke mangkuk. Mengeluarkannya dengan hati-hati, dihamparkannya kain basah itu di atas luka. Bahkan dalam kelelapan tidurnya, Merripen tersentak dan mengerang.

"Tenang, *chal*." Cam meletakkan sebelah tangan di punggung Merripen, menahannya tetap di tempat. Setelah yakin Merripen sudah tenang kembali, ia membalut kompres kuat-kuat di tempatnya. "Kita akan menggantinya setiap kali membersihkan luka," jelasnya. "Mangkuk jangan sampai terguling. Aku tidak ingin kembali mencari lebah lagi."

"Bagaimana kita tahu kalau ini bekerja?" tanya Amelia.

"Demamnya akan turun bertahap, dan pada saat seperti ini besok, kita semestinya melihat lapisan tipis

http://facebook.com/indonesiapustaka

keropeng yang bagus terbentuk." Ia meraba sisi leher Merripen dan berkata kepada Win, "Denyutnya lebih kuat."

"Bagaimana dengan rasa sakitnya?" tanya Win resah.

"Seharusnya itu segera berkurang." Cam tersenyum padanya sambil mengutip frasa Latin, "*Pro medicina est dolor, dolorem qui necat.*"

"Sakit yang membunuh rasa sakit bertindak sebagai obat," Win menerjemahkan.

"Itu hanya masuk akal bagi orang Roma," kata Amelia, dan Cam meringis.

Dipegangnya kedua pundak Amelia. "Sekarang kau yang memimpin, *hummingbird*. Aku akan pergi sebentar."

"Sekarang?" tanya Amelia kebingungan. "Tapi... kau mau ke mana?"

Ekspresi Cam berubah. "Mencari kakakmu."

Amelia menatap Cam dengan campuran rasa terima kasih dan khawatir. "Mungkin kau harus istirahat dulu. Kau sudah melakukan perjalanan sepanjang malam. Mungkin butuh waktu lama untuk menemukan dia."

"Tidak, tidak akan." Mata Cam berkilat dengan sorot ironi. "Kakakmu hampir tidak mungkin menutupi jejaknya."

http://facebook.com/indonesiapustaka

20

Sekitar enam jam setelah pencarian Leo ia mulai, Cam mengetuk pintu depan rumah induk pertanian yang makmur. Sepotong gosip rumah minum membawanya ke seseorang yang pernah melihat Ramsay bersama orang lain, dan mereka pergi ke tempat lain, di mana rencana mereka tak sengaja terdengar, dan begitu seterusnya, hingga akhirnya jejak itu mengarah ke tempat ini.

Rumah Tudor besar itu, dengan angka 1620 di pintu, terletak hampir lima belas kilometer dari Stony Cross Manor. Dari informasi yang dikumpulkan Cam, pertanian itu dulu dimiliki keluarga bangsawan Hampshire, tapi telah dijual karena terpaksa ke seorang saudagar London. Rumah itu digunakan sebagai tempat istirahat putra si saudagar yang gemar berhura-hura bersama teman-temannya.

Sama sekali tak mengejutkan Leo terseret berteman dengan orang semacam itu.

Pintu terbuka dan kepala pelayan berwajah bak ikan

http://facebook.com/indonesiapustaka

trout muncul. Bibirnya berkedut mencemooh melihat Cam.

"Kalangan Anda tidak diterima di sini."

"Untunglah, karena aku tidak berniat berlama-lama. Aku datang menjemput Lord Ramsay."

"Tidak ada Ramsay di sini." Kepala pelayan mulai menutup pintu, tapi Cam menahannya.

"Tinggi. Mata terang. Kulit cerah kemerahan. Mungkin pemarah—"

"Saya tidak melihat ada yang seperti itu."

"Kalau begitu biar saya bicara dengan tuanmu."

"Dia tidak di rumah."

"Begini," ujar Cam kesal, "saya di sini atas nama keluarga Lord Ramsay. Mereka menginginkan dia kembali. Hanya Tuhan yang tahu alasannya. Berikan dia padaku, dan kutinggalkan kau dengan tenang."

"Jika mereka menginginkan dia," sahut kepala pelayan dingin, "biar mereka kirim pelayan yang pantas. Bukan Gipsi kotor."

Cam menggosok sudut mata dengan tangannya yang bebas dan mendesah. "Kita bisa melakukan ini dengan cara yang mudah atau susah. Sejujurnya, aku lebih suka tidak menjalani siksaan yang tidak perlu. Yang kuminta darimu hanya izin selama lima menit untuk menemukan bajingan itu dan membebaskannya dari tanganmu."

"Pergi kau!"

Setelah sekali lagi gagal menutup pintu, si kepala pelayan meraih lonceng perak di meja ruang depan. Beberapa detik kemudian, dua pelayan laki-laki berotot muncul.

http://facebook.com/indonesiapustaka

”Bawa cacing ini keluar sekarang juga,” perintah si kepala pelayan.

Cam melepas mantel dan melemparnya ke salah satu bangku tanam yang berderet di ruang penerima.

Pelayan pertama menyerangnya. Dalam beberapa gerakan terlatih, Cam mendaratkan tinju kanan di rahang pelayan itu, membaliknya, dan membuatnya teronggok di lantai.

Pelayan kedua mendekat dengan kewaspadaan lebih dari yang pertama.

”Mana tanganmu yang lebih sering dipakai?” tanya Cam.

Pelayan itu tampak terkejut. ”Kenapa kau ingin tahu?”

”Aku lebih suka mematahkan tangan yang lebih jarang kaupakai.”

Mata pelayan itu terbelalak, dan ia mundur, melontarkan pandangan memohon ke kepala pelayan.

Si kepala pelayan melotot menatap Cam. ”Kau punya lima menit. Bawa tuanmu dan pergi.”

”Ramsay bukan tuanku,” gerutu Cam. ”Dia bisul di bokongku.”

”Mereka tinggal di kamar yang sama berhari-hari,” si pelayan pria, yang bernama George, berkata pada Cam sementara mereka naik tangga berlapis karpet. ”Makanan dikirim ke kamar, pelacur keluar-masuk, botol anggur kosong di mana-mana... dan bau tajam asap opium di seluruh lantai atas. Anda sebaiknya menutup mata saat masuk, Sir.”

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Karena asapnya?"

"Itu, juga... yah, yang terjadi di dalam bisa membuat setan tersipu."

"Aku dari London," kata Cam. "Aku tidak tersipu."

Andai George tidak bersedia memandu Cam ke ruang kesesatan itu, ia bisa dengan mudah menemukannya dari baunya.

Pintunya sedikit terbuka. Cam mendorongnya terbuka dan melangkah ke atmosfer yang berkabut. Terdapat empat pria dan dua wanita, semuanya muda, semua dalam beragam tahap melepas baju. Meskipun hanya satu pipa opium yang tampak, tapi bisa dibilang seluruh ruangan berfungsi sebagai pipa raksasa, setebal itulah asap manis opium.

Kedatangan Cam disambut ketidakpedulian yang sangat, para pria tak acuh terbaring di atas perabot berpelapis kain, salah satunya meringkuk di tumpukan bantal di sudut. Warna wajah mereka mirip mayat, mata mereka berkaca-kaca akibat mati rasa narkotik. Nakas dikotori sendok, jepit, dan piring yang berisi sesuatu yang tampak seperti sirup hitam.

Salah satu wanita, yang telanjang bulat, berhenti di tengah mengangkat pipa ke mulut ternganga seorang pria.

"Lihat," kata wanita itu ke wanita yang satunya, "ini ada yang baru."

Tawa setengah sadar. "Bagus, kita butuh dia. Mereka semua setengah tiang. Satu-satunya barang kaku yang tertinggal cuma pipa ini." Wanita itu memutar badan untuk melihat Cam. "Hmm, pria yang tampan."

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Oh, biar aku dulu yang mendapatkan dia," ujar wanita satunya. Ia menepuk dirinya mengundang. "Sini, Sayang, kuberi kau—"

"Tidak, terima kasih." Cam mulai merasa sedikit limbung akibat asap. Ia pergi ke jendela terdekat, membukanya, dan membiarkan angin dingin berembus masuk. Beberapa umpatan dan protes menyambut tindakannya.

Mengenali orang yang di sudut sebagai Leo, Cam mendekati sosok tak bergerak itu, mengangkat kepala dengan menjambak rambut, dan menatap wajah bengkak calon kakak iparnya itu. "Apa kau belum cukup mengisap asap akhir-akhir ini?"

Leo cemberut. "Pergi sana."

"Kau terdengar seperti Merripen," kata Cam. "Yang, kalau-kalau kau tertarik, mungkin sudah mati saat kita kembali ke Stony Cross Manor."

"Bagus buat dia."

"Aku mau saja sepakat denganmu, hanya saja sepakat denganmu bisa berarti aku berada di sisi yang salah dalam perdebatan." Cam mulai menarik Leo berdiri, dan pria itu melawan. "Berdiri, keparat." Cam menariknya sambil menggeram berat. "Atau kuseret kau keluar."

Badan Leo yang bengkak terayun ke tubuh Cam. "Aku berusaha berdiri," tukasnya. "Lantainya terus bergerak."

Cam berusaha keras menyeimbangkan Leo. Ketika Leo akhirnya bisa berdiri, Cam bergegas menuju ambang pintu, tempat pelayan laki-laki tadi menunggu.

"Bisa saya bantu Anda turun, *my lord*?" tanya George sopan. Leo merespons dengan anggukan marah.

"Tutup jendelanya," pinta salah satu wanita, tubuh

http://facebook.com/indonesiapustaka

telanjangnya menggigil sementara angin musim gugur berembus ke dalam ruangan.

Cam melirik wanita itu tanpa perasaan. sudah terlalu banyak ia melihat wanita semacam itu untuk merasa iba. Ada ribuan seperti mereka di London—perempuan desa berwajah bulat, hanya cukup cantik untuk menarik perhatian pria yang berjanji, mengambil, dan membuang tanpa hati. "Kau harus coba udara segar," saran Cam, meraih selimut lutut di sebelah sofa. "Bisa membantu berpikir jernih."

"Kenapa aku perlu melakukannya?" tanya wanita itu masam.

Cam meringis. "Poin bagus." Dihamparkannya selimut di atas tubuh menggigil wanita itu. "Tetap saja... kau sebaiknya bernapas dalam-dalam." Ia membungkuk untuk menepuk lembut pipi wanita itu. "Dan tinggalkan tempat ini secepat kau bisa. Jangan sia-siakan dirimu dengan para bajingan ini."

Wanita itu menaikkan pandangan matanya yang merah, menatap penuh tanya ke pria berambut hitam, yang berkulit gelap dan memesona seperti pangeran bajak laut dengan berlian berkilau di telinganya.

Rengekan wanita itu mengikuti kepergian Cam. "Kembali!"

Diperlukan gabungan upaya Cam dan George untuk memuat Leo yang menggerutu dan memprotes ke dalam kereta. "Seperti menggeret lima karung kentang sekaligus," kata pelayan itu terengah, mendorong kaki Leo masuk dengan aman di dalam kendaraan.

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Kentang pasti lebih pendiam," ujar Cam. Ia melempar koin emas ke pelayan itu.

George menangkapnya di udara dan berbinar menatap Cam. "Terima kasih, Sir! Menurut saya Anda pria terhormat, Sir. Meskipun Anda Gipsi." Senyum Cam berubah muram, dan ia naik ke kereta mengikuti Leo. Mereka bergerak kembali ke Stony Cross Manor dalam diam.

"Apa kau perlu berhenti?" tanya Cam setelah setengah perjalanan, melihat wajah Leo berubah dari putih menjadi hijau.

Leo menggeleng sebal. "Aku tidak ingin bicara."

"Kau berutang satu-dua jawaban padaku. Karena jika tidak menghabiskan seharian mencarimu di separuh Hampshire, pasti aku sudah di ranjang—" *Bersama adikmu*, pikir Cam, tapi sebaliknya ia berkata, "Tidur."

Mata terang aneh Leo melirik ke arahnya, warna tetesan es saat cahaya fajar biru menembus. Cam pernah melihat orang bermata seperti itu, tapi tidak bisa ingat siapa atau kapan. Memori samar membayang tak teraih.

"Apa yang ingin kauketahui?" tanya Leo.

"Kenapa kau begitu membenci Merripen? Perilakunya yang menakjubkan, atau fakta dia orang Roma? Atau karena orangtuamu memungutnya dan membesarkan dia sama seperti kalian?"

"Sama sekali bukan. Aku benci Merripen karena dia menolak satu-satunya hal yang pernah kuminta darinya."

"Apa itu?"

"Membiarkan aku mati."

http://facebook.com/indonesiapustaka

Cam merenungkan jawaban itu. "Maksudmu pasti saat dia merawatmu selama kau terkena demam merah."

"Ya."

"Kau menyalahkan dia karena menyelamatkan nyawamu?"

"Ya."

"Jika bisa membuatmu merasa lebih baik," ujar Cam datar, bersandar di kursinya, "aku yakin dia pasti pernah menyesalinya."

Mereka membisu sesudahnya, sementara Cam rileks dan membiarkan pikirannya berkelana. Saat kegelapan tiba dan Leo terselimuti bayang-bayang, mata menakutkan itu berkilat biru-keperakan—

—Cam pun ingat.

Kejadiannya di masa kanak-kanak, saat Cam masih bersama sukunya. Ada pria berwajah kasar dan mata terang tak berwarna, jiwanya tersiksa kesedihan akibat kematian putrinya. Nenek Cam memperingatkan ia agar menjauhi pria itu. "Dia *muladi*," begitu kata neneknya.

"Apa artinya itu, Mamì?" tanya Cam sambil bergayut penuh ingin tahu di tangan hangat neneknya, yang kasar dan kokoh menenangkan seperti gundukan akar pohon kuno.

"Dihantui arwah. Jangan dekat-dekat dengannya, dia merusak keseimbangan *Romanìja*. Dia terlalu mencintai putrinya."

Iba kepada pria itu, dan khawatir akan diri sendiri, Cam bertanya, "Apa aku akan jadi *muladi* jika kau meninggal, Mamì?" Ia yakin dirinya terlalu mencintai neneknya, tapi tidak bisa berhenti merasa begitu.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Senyum muncul di mata hitam bijak neneknya. "Tidak, Cam. *Muladi* memerangkap arwah yang dia sayangi di antara alam baka dan alam maya karena tidak mau melepasnya. Kau tidak akan melakukan itu padaku, ya kan, rubah kecil?"

"Tidak, Mamì."

Pria itu mati tak lama kemudian, bunuh diri. Kejadian itu mengerikan, tapi sekaligus melegakan seluruh suku.

Sekarang, saat Cam mengingat kembali kejadian itu dengan pemahaman orang dewasa, bukan lagi sebagai bocah, ia merasa ngeri, disertai iba menusuk. Betapa mustahil melepas wanita yang kaucintai. Bagaimana bisa kau memaksa diri berhenti menginginkannya? Tepian hatimu akan koyak terbuka oleh duka. Tentu saja kau ingin menahan dia tetap di sisimu.

Atau mengikutinya.

Saat Cam masuk rumah utama bersama pemboros tak tahu malu di sisinya, Amelia dan Beatrix bergegas menghampiri mereka, yang pertama mengernyit, yang kedua tersenyum.

Amelia membuka mulut untuk mengatakan sesuatu kepada Leo, tapi Cam menangkap pandangannya dan menggeleng, memperingatkannya agar tetap diam. Mengejutkan baginya, Amelia benar-benar menurut dan menelan kembali kata-kata tajamnya. Amelia mengulurkan tangan mengambil mantel Leo. "Kubawakan," katanya pelan.

"Terima kasih." Keduanya menghindari bertatapan mata.

http://facebook.com/indonesiapustaka

”Kami baru saja selesai makan malam,” gumam Amelia. ”Setupnya masih hangat. Kau mau?”

Leo menggeleng.

Beatrix, tak menyadari arus tak tampak yang menggelegak di udara, menghambur ke Leo dan memeluk pinggangnya yang tebal. ”Kau pergi lama sekali! Banyak sekali yang terjadi—Merripen sakit, dan aku membantu membuat ramuan untuknya, dan—” Ia berhenti, mengerutkan wajah. ”Kau bau. Apa—”

”Ceritakan padaku caramu membuat ramuan itu,” kata Leo serak, berjalan menuju tangga. Beatrix mengoceh tanpa berhenti sambil menemaninya.

Cam memandang Amelia hati-hati, tak melewatkan detail apa pun. Wanita itu berantakan, rambutnya tergerai di punggung, matanya lelah. Dia butuh istirahat.

”Terima kasih sudah menemukan dia,” kata Amelia. ”Di mana dia?”

”Di rumah pribadi bersama beberapa teman.”

Amelia mendekatinya, mengendus hati-hati. ”Bau itu... bau kalian sama...”

”Asap opium. Kakakmu punya kebiasaan baru yang mahal.”

”Kami tidak sanggup membiayai kebiasaannya yang lama.” Amelia mengernyit, kakinya mulai mengetuk tak henti di bawah rok. Wanita itu begitu kecil, galak, dan memesona hingga Cam hampir tidak bisa menahan diri untuk menyambarnya dan menciumnya gila-gilaan. ”Satu-satunya alasan aku tidak membunuhnya barusan,” lanjut Amelia, ”karena ia tampak terlalu bebal untuk merasakannya. Tapi setelah dia sadar aku akan—”

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Bagaimana Merripen?" sela Cam, menyusurkan tangan dari pundak ke siku Amelia.

Ketukan kaki berhenti. "Masih demam, tapi lebih baik. Win bersamanya. Kami mengganti kompresnya... lukanya tampak tidak terlalu menjijikkan seperti sebelumnya. Apa itu pertanda bagus?"

"Itu pertanda bagus."

Pandangan khawatir Amelia menyapunya. "Bisa kuambilkan sesuatu untuk kaumakan?"

Tersenyum, Cam menggeleng. "Tidak sebelum aku mandi sebersih mungkin." Banyak hal yang perlu mereka bicarakan, tapi semua itu bisa menunggu. "Tidurlah, *monisha*—kau tampak lelah."

"Kau juga," ujar Amelia, berjinjit. Cam diam sama sekali sementara wanita itu menekan bibir ke pipinya. Keraguan yang lama, lalu Amelia bertanya hati-hati, "Apa kau akan mendatangiku malam ini?"

Undangan malu-malu itu nyaris meruntuhkan Cam. Ini pembukaan—tanda penerimaan—tapi ia terlalu menyayangi Amelia untuk mengambil keuntungan dari wanita itu saat jelas dia sedang lelah. "Tidak." Dipeluknya Amelia. "Kau lebih membutuhkan tidur daripada rabaan dan belaianku."

Amelia tersipu sedikit, dan bersandar lebih keras padanya. "Aku tidak keberatan dengan rabaan dan belaianmu."

Cam tertawa. "Pernyataan hebat atas keterampilanku bercinta."

"Datanglah padaku," bisik Amelia. "Peluk aku selagi kita tidur."

http://facebook.com/indonesiapustaka

"*Hummingbird*," balas Cam, bibirnya mengusap alis Amelia, "jika aku memelukmu, aku tidak percaya diriku tidak akan bercinta denganmu. Jadi kita akan tidur di ranjang yang berbeda." Ia menunduk menatap Amelia sambil tersenyum. "Hanya malam ini."

Butuh tiga kali bersabun dan bilas bagi Cam untuk menghilangkan bau opium dari kulit dan rambutnya. Setelah mengeringkan rambut dengan handuk, ia mengenakan jubah sutra hitam dan berjalan melalui lorong yang menggelap ke kamarnya. Di luar badai, hujan, dan guntur menyapu, memukul-mukul jendela dan atap.

Perapian di kamarnya sudah diisi ulang, nyalanya memancarkan kehangatan dan cahaya. Mata Cam menyipit penuh tanda tanya melihat sosok mungil di bawah selimut.

Kepala Amelia terangkat dari bantal. "Aku kedinginan," katanya, seolah-olah itu penjelasan yang sangat masuk akal atas kehadirannya.

"Ranjangku tidak lebih hangat daripada ranjangmu." Cam mendekatinya perlahan, mencoba tidak merasa seperti pemangsa, mencoba mengabaikan panas yang bangkit dalam darahnya. Tubuhnya mengencang di balik sutra hitam, semua ototnya menegang penuh harap. Ia tahu apa yang diinginkan Amelia darinya... dan lebih dari senang memberikannya.

"Akan lebih hangat kalau kau di dalamnya," ujar Amelia.

Rambut wanita itu tergerai melewati pundak membentuk gelombang gelap turun hingga ke pinggul. Duduk

http://facebook.com/indonesiapustaka

dekat di sampingnya, Cam menyentuh salah satu untaian rambut berkilau itu, mengikutinya melewati atas dada, ke puncak dada, hingga ke ujung rambut. Amelia menarik napas cepat. Cam bertanya-tanya apakah semu merah di wajah Amelia telah menyebar ke kulit yang tak bisa dilihatnya.

Menahan hasratnya yang mendesak, Cam tak bergerak ketika Amelia meraihnya dengan jari-jari yang ragu, mengelus sutra hitam yang menutup pundaknya. Wanita itu berlutut dan secara impulsif mengecup telinga Cam, yang berhias anting berlian, dan menyentuh untaian rambutnya yang lembap dan sedikit ikal.

"Kau tidak seperti pria mana pun yang kukenal," katanya. "Kau bahkan bukan seseorang yang bisa kuimpikan. Kau seperti seseorang dari cerita dongeng yang ditulis dalam bahasa yang bahkan tidak kumengerti."

"Pangerannya, kuharap."

"Bukan, kau naganya, naga indah yang licik." Suara Amelia berubah bijak. "Bagaimana bisa orang mengalami hari yang biasa denganmu?"

Cam menggenggamnya kokoh dan aman, lalu menurunkan Amelia ke matras. "Mungkin kau bisa jadi pengaruh beradab untukku." Ia membungkuk di atas lekuk dada Amelia, menciumnya dari balik kain muslin gaun. "Atau mungkin kau akan mencicipi rasanya naga." Ia menemukan puncak dada Amelia, membasahi kain katun dengan mulut, hingga kelembutan itu mengencang di lidahnya.

"Kur-rasa sudah." Amelia terdengar begitu gelisah hingga Cam tertawa.

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Kalau begitu, berbaringlah tenang," bisiknya, "sementara kutiupkan api padamu."

Para wanita yang pernah tidur bersamanya di masa lalu tidak pernah mengenakan gaun tidur putih yang sopan seperti ini, yang ternyata bagi Cam merupakan pakaian paling erotis yang pernah dilihatnya. Baju itu berlipit-lipit kecil halus, kerutan, dan pinggiran renda, dan panjangnya dari leher sampai ke mata kaki. Cara baju itu terpasang di tubuh Amelia, seperti lapisan pucat renyah gula halus, membuat jantung Cam berdegup kencang. Ia mengikuti bentuk tubuh Amelia, mencari aromanya, kehangatannya, dari balik katun, berlama-lama kapan pun wanita itu melengkungkan tubuh atau bergidik. Bagian depan gaun ditutup deret panjang kancing bungkus. Dibukanya kancing itu sementara tangan Amelia tak henti bergerak di atas punggungnya yang tertutup sutra hitam.

Cam mencium Amelia, lidahnya mencari kemanisan di mulutnya. Bagian atas gaun terselip membuka, menampakkan lekuk dada berkilau, bayangan-bayang gelap menggoda di antara keduanya. Ditariknya pakaian itu lebih rendah, lebih rendah, hingga lengan Amelia halus terperangkap dan dadanya terungkap. Cam menunduk mengambil apa yang diinginkannya, menjelajah dengan lidah. Amelia mendesah dalam, setengah terpejam, tubuhnya tak sadar terangkat ketika Cam membungkuk di atas bagian dada yang lain.

Napas Cam berubah kasar saat menarik gaun lebih jauh, membebaskan lengan Amelia, mengungkapkan lekuk pinggul dan perut. Jarinya teregang membelai se-

http://facebook.com/indonesiapustaka

luruh tubuh wanita itu, mengubah panas menjadi sensasi. Diciumnya pusar dan kulit di sekelilingnya.

Tungkai Amelia mengencang, terperangkap di bawah berat badannya. Bergerak naik, Cam duduk. Dilepasnya cincin stempel di jarinya, cincin yang sebelumnya ditolak Amelia, dan diacungkannya ke wanita itu.

"Kau bisa mendapatkan yang kaumaui," kata Cam. "Tapi sebelumnya pakai ini."

Amelia memusatkan pandangan pada cincin itu. "Aku tidak bisa."

"Aku tidak akan bercinta denganmu kecuali kau memakainya."

"Kau konyol."

"Kau keras kepala." Cam mencondongkan badan mendekat, menahan tubuh dengan lengan di kanan dan kiri Amelia, mencium bibirnya yang cemberut. "Malam ini saja," bisiknya. "Pakai cincinku, Amelia, dan biarkan aku membahagiakanmu." Diciumnya leher wanita itu, didesaknya sedikit pinggulnya. Amelia terkesiap merasakan tubuh Cam yang kencang di balik sutra hitam. Bibir pria itu bergerak perlahan ke telinga Amelia. "Akan kubawa kau, kuisi, lalu kurangkul erat dalam pelukanku. Aku tidak akan bergerak. Juga tidak akan membiarkan kau bergerak. Kutunggu sampai kurasakan seluruh tubuhmu membalutku... akan kuikuti irama jauh dalam dirimu, denyut yang manis... aku tidak akan berhenti sampai kau terisak, gemetar, dan menangis menginginkan lebih banyak. Dan akan kuberikan itu padamu, selama dan sekeras yang kaumaui. Ambil cincinku, Cin-

http://facebook.com/indonesiapustaka

ta." Bibir Cam turun ke bibir Amelia berupa ciuman membara. "Ambil diriku."

Menempatkan diri di tengah dada hangat Amelia, Cam merasa kehangatan wanita itu meresap ke jubahnya, basah dan sutra terentang tegang di antara mereka. Tangan Amelia yang mungil menyentuhnya, telapaknya terbuka... dan wanita itu membiarkan ia menyelipkan kembali cincinnya.

Cam melucuti pakaian Amelia dan membaringkannya di atas jubahnya yang terhampar, kulit wanita itu putih mencolok di tengah genangan kilau sutra hitam. Diciumnya Amelia di semua tempat, di lekuk siku, di belakang lutut, setiap lekuk dan cekung bagian feminin yang halus. Amelia memeluknya, bibir wanita itu lugu menuntut sambil mencium setiap bagian tubuh Cam yang bisa diraih.

Cam mencium tungkainya, menangkup pinggulnya, sementara aroma Amelia menyulut letupan api dalam dirinya. Ia menjilati kelembutan Amelia, menggoda, menyesap ringan hingga wanita itu mengerang seiring tiap napas yang terembus dan meraih kepala Cam, mendesaknya naik dengan jari-jari memohon.

Berupaya mengendalikan diri, Cam masuk, menyelinap dalam. Amelia bergerak, melengkungkan tubuh, dan nyaris membuat Cam gila. "*Sweetheart*, tunggu," kata Cam gemetar, mencoba menenangkan wanita itu. "Jangan bergerak. *Please*. Jangan..." Tawa tertahan di tenggorokannya saat Amelia mengangkat tubuh, berusaha mendekat. "Tenanglah. Jangan bergerak," bisik Cam, menyapukan ciuman di bibir Amelia yang terkuak.

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Genggam aku dalam dirimu. Rasakan tubuhmu memelukku."

Bernapas terengah, Amelia mencoba menurut. Tubuhnya berdenyut tak terkendali di sekeliling tubuh Cam yang kencang. Cam membuat mereka menunggu, tubuh mereka berkeringat dan tegang saat mereka berkonsentrasi pada denyut halus menggairahkan itu. Akhirnya Cam mulai bergerak, menggunakan dirinya untuk menyenangkan Amelia. Ia bercinta dengan Amelia, sepenuhnya, dan tenggelam dalam kenikmatan gelap tak terkira. Ia di-banjiri kepuasan yang tak pernah ia kenal sebelum-nya.

Amelia memeluknya dalam kelembutan dan kehangatan, membiarkan ia mencium sesuka hati sambil meluncur di atas denyut hangat yang cepat, mengelus wanita itu di dalam dan di luar. Dipandangnya Amelia dengan pandangan setengah kabur oleh kenikmatan, wajah wanita itu begitu lembut dalam tangkupan tangannya. Ia berbisik dalam bahasa Roma, *aku milikmu*. Dipandangnya mata Amelia terpejam dalam kebutaan manis, sementara akibat gairah, dirasakannya gairah yang sama menggema dalam dirinya, gelombang menderu lebih kuat, semakin kuat hingga dunia terbakar.

Sesudahnya mereka terbaring bersisian seperti korban kapal tenggelam yang selamat, terpana oleh bangkitnya badai. Ketika Cam bisa mengumpulkan kekuatan untuk bergerak—yang membutuhkan waktu lama—ia berguling miring dan menyuruk ke leher Amelia, menikmati aroma kehangatan lembap wanita itu.

Amelia meraba cincin dan mulai menarik serta memuntirnya. "Cincinnya tersangkut lagi." Ia terdengar geram.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Cam menahan pergelangan tangan Amelia dan membungkuk, mengulum jari wanita itu. Amelia terkesiap ketika lidah Cam menyapu pangkal jari, membasahinya. Lembut pria itu menarik lepas cincin emas itu dengan gigi. Mengeluarkan cincin dari antara bibir, diselipkannya benda itu kembali ke jarinya. Tangan Amelia, sekarang polos, meregang seolah sedih, dan Amelia memandang Cam tak pasti.

"Kau akan terbiasa memakainya." Cam menyusurkan tangan di dataran perut wanita itu. "Kita akan mencoba memakaikannya padamu beberapa menit setiap kalinya. Seperti menjinakkan kuda agar mau memakai kekang." Ia meringis melihat ekspresi Amelia.

Menarik selimut menutupi mereka berdua, Cam terus mengelusnya. Amelia mendesah, bergelung di dada dan biseps pria itu.

"Omong-omong," gumam Cam, "perkakas perak sudah kembali ke lemari alat makan."

"Benarkah?" tanya Amelia mengantuk. "Bagaimana... apa..."

"Aku bicara dengan Beatrix selagi kami menggerus lebah. Dia menjelaskan masalahnya. Kami sepakat mencari hobi baru untuk mengisi waktunya. Sebagai awal, aku akan mengajarinya berkuda. Dia bilang dia nyaris tidak tahu caranya."

"Tidak pernah ada waktu untuk itu, dengan semua—" Amelia mulai membela diri.

"Sst... aku tahu itu, *hummingbird*. Kau sudah berbuat lebih dari cukup, menjaga mereka semua tetap berkum-

http://facebook.com/indonesiapustaka

pul dan aman. Sekarang saatnya kau dibantu." Diciumnya Amelia lembut. "Saatnya seseorang menjagamu."

"Tapi aku tidak ingin kau—"

"Tidurlah," bisik Cam. "Kita akan berdebat lagi besok pagi. Untuk sekarang, Cinta... mimpikan sesuatu yang manis.

Amelia tidur lelap, bermimpi beristirahat di sarang naga, berselimutkan sayap hangat yang lembut sementara naga itu mengembuskan api ke siapa pun atau apa pun yang berani mendekat. Ia setengah menyadari Cam meninggalkan tempat tidur di tengah malam, mengenakan pakaian. "Kau mau ke mana?" gumamnya.

"Menengok Merripen."

Ia tahu seharusnya ia ikut bersama Cam—ia mengkhawatirkan Merripen—tapi saat mencoba duduk, ia diselimuti kelelahan, tubuhnya lunglai.

Cam membantunya kembali ke kehangatan seprai yang menyenangkan. Amelia tertidur lagi, hanya bergerak sedikit ketika Cam kembali dan meregangkan tubuh di sebelahnya lalu memeluknya. "Apa dia membaik?" bisik Amelia.

"Belum. Tapi tidak memburuk. Itu bagus. Sekarang pejamkan matamu..." Cam kembali membuainya hingga ia terlelap.

Merripen terbangun di kamar tidur yang gelap, satu-satunya kilas cahaya datang dari celah sempit di antara tirai yang tertutup. Seberkas cahaya itu terang oleh putihnya siang hari.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Kepalanya sangat nyeri. Lidahnya terasa dua kali lebih besar daripada biasa, kering dan bengkak di mulut. Tulangnya ngilu, kulitnya juga. Bahkan bulu matanya pun sakit. Malah sebenarnya, ia mengalami kondisi terbalik, yaitu seluruh tubuhnya sakit kecuali pundaknya yang terluka, yang berpendar dengan kehangatan yang hampir menyenangkan.

Ia mencoba bergerak, seketika seseorang menghampirinya.

Win. Dingin, rapuh, beraroma manis, roh yang cantik dalam kegelapan. Tanpa bicara, wanita itu duduk di sebelahnya, mengangkat kepalanya, dan memberinya tetesan air hingga bibirnya cukup lembap untuk bicara.

Jadi ia belum mati. Jika sekarang belum mati, mungkin ia tidak akan mati. Ia tidak yakin bagaimana perasaannya atas hal itu. Seleranya terhadap hidup yang biasanya kasar kini berganti kepingan melankoli. Mungkin ini efek lanjutan morfin.

Masih menimang kepala Merripen, Win menyusurkan jari ke rambut pekat pria itu yang belum dicuci. Garukan ringan kuku Win di kulit kepala Merripen mengirimkan hawa nikmat ke tubuhnya yang ngilu. Namun ia begitu malu oleh ketidakbersihannya, belum lagi ketidakberdayaannya, sehingga didorongnya kesal tangan lembut itu.

"Aku pasti di neraka," gerutunya.

Win tersenyum padanya dengan kelembutan yang menurut Merripen tak tertahankan. "Kau tidak akan melihatku di neraka, ya kan?"

"Dalam versiku... ya."

Senyum Win berubah misterius, meredup, dan wanita

http://facebook.com/indonesiapustaka

itu membaringkan kembali kepala Merripen hati-hati ke ranjang.

Win akan tampil sangat jelas di neraka Merripen. Rasa sakit paling kuat, paling melilit perut yang pernah ia alami disebabkan oleh wanita itu—siksaan karena menginginkan tapi tak pernah memiliki, karena mencintai dan tidak pernah mengenal cinta. Sekarang sepertinya ia akan menahan hal itu lebih lama. Yang akan membuatnya membenci Win, jika ia tidak begitu memujanya.

Membungkuk di atasnya, Win menyentuh perban di bahunya, mulai mengupas ujungnya.

"Jangan," kata Merripen serak, menjauhinya.

Ia telanjang di balik selimut, bau keringat, dan obat. Hewan buas besar mengerikan. Lebih parah lagi, rapuh membahayakan. Jika Win terus menyentuhnya, merawatnya, pertahanannya akan remuk, dan Tuhan tahu apa yang akan dia katakan atau lakukan. Ia butuh Win pergi sejauh mungkin darinya.

"Kev," ujar Win, nada bicaranya yang terlalu hati-hati membuat Merripen lebih gila, "aku ingin melihat lukanya. Sudah hampir waktunya mengganti kompres. Kalau kau berbaring tenang dan membiarkan aku—"

"Jangan kau."

Berbaring *tenang*. Seolah hal itu mungkin, dengan gemuruh hasrat yang meloncat bangkit begitu Win menyentuhnya. Ia tidak lebih dari binatang, menginginkan Win seperti ini padahal ia sedang sakit, kotor, dan masih di bawah pengaruh morfin... padahal tahu bercinta dengannya tidak beda dengan menandatangani garansi kematian wanita itu. Andai ia orang yang suka berdoa,

http://facebook.com/indonesiapustaka

ia pasti sudah memohon ke surga yang tak berbelas kasih agar Win tidak pernah tahu apa yang ia inginkan atau bagaimana perasaannya.

Momen panjang berlalu sebelum Win bertanya dengan nada sama sekali biasa, "Siapa yang kauinginkan mengganti kompresmu, kalau begitu?"

"Siapa saja." Merripen menjaga kelopak matanya tetap terpejam. "Siapa saja kecuali kau."

Ia tidak tahu apa yang dipikirkan Win, sementara keheningan berubah berat dan memanjang. Telinga Merripen meremang mendengar suara ayunan rok wanita itu. Membayangkan kain bergerak dan berayun di sekeliling kaki langsingnya membuat setiap helai rambut tubuhnya berdiri.

"Baiklah, kalau begitu," ujar Win dengan nada datar sesampainya di pintu. "Akan kukirim orang lain secepatnya."

Merripen menggerakkan kepalanya ke matras tempat Win tadi duduk, jari-jarinya terentang lebar. Ia berjuang menutup hati, yang memuat terlalu banyak rahasia dan karenanya tidak bisa menutup sepenuhnya.

Turun dari tangga utama dengan hati-hati, Win melihat Cam Rohan naik. Ia merasa perutnya sedikit tegang. Win selalu merasa agak gugup di dekat pria asing, dan tidak terlalu yakin harus berpendapat apa terhadap yang satu ini. Rohan mengambil posisi berpengaruh dalam keluarganya dengan kecepatan yang mencengangkan. Pria ini lihai mencuri hati kakak perempuannya, hal yang hingga kini belum pernah ia tahu.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Seperti Merripen, Rohan besar dan tangkas. Seperti Merripen dia juga orang Roma, tapi jauh lebih mudah menerima keadaannya, dan jelas lebih nyaman dengan kulitnya sendiri. Rohan sopan dan menyenangkan, sementara Merripen penuh rahasia dan pemuram. Tapi dengan semua pesonanya, Rohan memiliki sisi samar berbahaya, ada perasaan dia berhubungan dengan sisi kehidupan yang tidak pernah dikenal keluarga Hathaway yang terlindung.

Dia pria yang memendam rahasia... seperti Merripen. Tato identik itu membuat Win bertanya-tanya apa hubungan kedua pria itu. Menurutnya ia tahu apa hubungan itu, meskipun kedua pria itu tidak.

Ia berhenti dengan senyum malu saat mereka berpapasan di tangga. "Mr. Rohan."

"Miss Winnifred."

Tatapan keemasan Rohan yang tegas menyapu wajah Win yang putih. Ia masih kesal akibat pertemuannya dengan Merripen tadi. Ia bisa merasakan warna membara di lekuk pipinya.

"Dia bangun, saya kira," kata Rohan, terlalu tepat membaca ekspresi Win.

"Dia marah padaku karena mengakalinya agar minum teh bermorfin."

"Saya rasa dia akan segera memaafkan Anda," sahut Rohan.

Win meletakkan tangan di langkan balkon dan pandangannya menerawang. Ia penasaran, butuh berkomunikasi dengan orang asing bersahabat ini, tapi sama sekali tidak tahu apa yang ingin dikatakannya.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Rohan menunggu diam bersahabat, tampak sama sekali tidak terburu-buru untuk pergi ke mana pun. Win suka ditemani pria itu. Lama terbiasa dengan kekasaran Merripen, dan sikap Leo yang menghancurkan diri sendiri, menurutnya cukup menyenangkan berada di dekat pria yang berpikiran jernih.

"Kau menyelamatkan nyawa Merripen," Win memulai. "Dia akan sembuh."

Rohan mengawasinya dengan cermat. "Kau menyayanginya."

"Oh, ya, kami semua begitu," ujar Win terlalu cepat, dan berhenti. Kata-kata berkumpul dan terbang di kepalanya seolah-olah bersayap. Usaha menahannya melelahkan. Tiba-tiba matanya berkaca-kaca karena frustrasi dan putus asa memikirkan pria di lantai atas dan jarak tak tertempuh yang selalu, selalu ada di antara mereka. "Aku juga ingin sembuh," sembur Win. "Aku ingin... aku ingin..." Ia menutup mulut dan berpikir, *Ya Tuhan, bagaimana pendapat Rohan mendengarkan aku seperti ini?* Menyesal telah lepas kendali, Win mengangkat sebelah tangan ke wajah dan menggosok-gosok pelipis.

Tapi Rohan sepertinya mengerti. Dan syukurlah, tidak ada iba dalam tatapan pria itu. Kejujuran dalam suaranya tak terhingga menenangkan Win. "Kurasa kau akan sembuh, adik kecil."

Win menggeleng sambil mengaku, "Aku sangat menginginkannya, aku takut berharap."

"Jangan pernah takut berharap," sahut Rohan lembut. "Itu satu-satunya cara untuk mulai."

http://facebook.com/indonesiapustaka

21

Amelia tak habis pikir bagaimana dirinya bisa tertidur hingga lewat jam makan siang. Ia hanya bisa menuding Cam, yang kehadirannya saja sudah membuatnya rileks. Seolah-olah pikirannya secara otomatis mengalihkan kekhawatiran dan kepeduliannya kepada pria itu, membuatnya bisa tidur seperti bayi.

Ia tidak suka itu.

Ia tidak ingin bergantung pada Cam, namun sepertinya tidak bisa menghentikannya.

Berpakaian ringkas dengan gaun cokelat berpinggiran beledu merah muda, ia pergi menengok Merripen, yang kemuramannya tidak mengurangi kebahagiaan Amelia atas kepulihannya.

Saat turun, ia diberitahu pengurus rumah bahwa dua orang pria baru tiba dari London, dan Mr. Rohan sedang rapat bersama mereka di perpustakaan. Amelia menebak salah satu dari orang itu adalah pemborong

http://facebook.com/indonesiapustaka

yang dipanggil Cam. Ingin tahu tentang tamu itu, ia pergi ke perpustakaan dan berhenti di ambang pintu.

Suara-suara maskulin berhenti. Beberapa pria berkumpul mengelilingi meja perpustakaan, dua duduk, satu bersandar santai ke meja, dan yang lain—Leo—menghantui di sudut. Semua pria berdiri, kecuali Leo, yang hanya beringsut di kursi seolah-olah bersikap sopan terlalu merepotkan.

Cam berpakaian tak rapi tapi elegan seperti biasa: pakaian berpotongan bagus tapi tanpa rompi. Mendekati Amelia, pria itu memegang sebelah tangannya. Diangkatnya tangan itu ke bibir dan diciumnya berlama-lama punggung jari Amelia dengan sikap memiliki yang tak mungkin terlewat oleh siapa pun.

"Miss Hathaway." Nada bicara Cam sopan, tapi kilat panas menari di matanya. "Pemilihan waktu Anda tepat. Beberapa *gentlemen* sudah datang untuk mendiskusikan restorasi properti Ramsay. Izinkan saya memperkenalkan mereka."

Amelia membungkuk bertukar salam hormat dengan para pria tersebut: seorang kontraktor terkemuka bernama John Dashiell, yang sepertinya berusia akhir tiga puluhan, dan asistennya, Mr. Francis Barksby. Dashiell memiliki reputasi bagus sebagai pemborong Hotel Rutledge beberapa tahun yang lalu, dan setelah itu melaksanakan proyek pribadi maupun umum di seantero Inggris. Ia dan saudara laki-lakinya mendirikan firma yang makmur dengan konsep relatif baru yaitu mempekerjakan semua subkontraktornya secara internal, bukan menyewa pekerja dan tukang dari luar. Dengan

http://facebook.com/indonesiapustaka

memiliki karyawan di bawah satu atap, Dashiell bisa mempertahankan kontrol dengan tingkat yang tinggi pada proyek-proyeknya.

Dashiell pria menarik, bertubuh besar dan kasar, dengan senyum yang siap tersungging. Orang bisa dengan mudah membayangkan pria itu di masa mudanya magang sebagai tukang kayu, dengan palu di tangan. "Senang bertemu Anda, Miss Hathaway. Saya menyesal mengetahui kebakaran Ramsay House, tapi sangat bersyukur semua orang selamat. Banyak keluarga yang tidak seberuntung ini."

Amelia mengangguk. "Terima kasih, Sir. Kami senang sekali bisa mendapat penilaian dan masukan dari Anda, dan bisa mencari tahu apa yang bisa dilakukan dengan rumah kami sekarang."

"Saya akan melakukan yang terbaik," janji Dashiell.

"Mr. Dashiell, apa Anda mempekerjakan arsitek di firma Anda?"

"Sebenarnya, saudara laki-laki saya cukup menguasai desain arsitektur. Tapi dia agak sibuk dengan pekerjaan di London. Kami mencari arsitek kedua untuk menangani pekerjaan yang berlimpah." Pria itu melirik cepat ke arah Leo, dan kembali memandang Amelia. "Saya berharap bisa membujuk Lord Ramsay untuk menemani kami ke properti. Saya sangat terbuka menerima opininya."

"Aku sudah berhenti punya opini," kata Leo. "Hampir tidak ada yang menyetujuinya, dan jika ada yang setuju, itu membuktikan orang itu sama sekali tidak punya penilaian."

http://facebook.com/indonesiapustaka

Namun entah bagaimana, dengan silat lidah yang bisa disetarakan dengan trik sulap, Cam berhasil membuat Leo menemani mereka ke Ramsay House. Sesudahnya hari itu, Cam mendeskripsikan apa yang terjadi kepada Amelia berdua saja, bagaimana Leo menggerutu dan merajuk selama sebagian besar kunjungan sementara Mr. Dashiell menulis catatan dan membuat sketsa. Namun ada juga saat Leo seperti tidak tahan tidak berkomentar mengenai ketidaksukaannya terhadap hiasan dan dekorasi gaya *baroque*, dan bagaimana rumah itu seharusnya didesain menggunakan simetri dan proporsi.

"Apa kau mengatakan kepada Mr. Dashiell bahwa Mr. Frost sekarang ada di Hampshire?" tanya Amelia.

Mereka berjalan perlahan di sepanjang jalan setapak yang mengarah ke hutan, langit bersemu menjelang malam. Angin sejenak berembus membuat dedaunan melompat dan berbisik di tanah. Cam menyesuaikan langkah untuk menjajari langkah Amelia yang lebih pendek. Melepas sebelah sarung tangan, ia memasukkan sarung tangan itu ke saku dan menggenggam tangan Amelia yang telanjang.

"Tidak," sahut Cam, "aku tidak menyebut namanya. Kenapa harus?"

"Yah, Mr. Frost arsitek yang sangat andal, dan sebagai teman keluarga, dia menawarkan pada kami keahliannya—"

"Dia bukan teman keluarga," potong Cam singkat. "Dan kita tidak butuh keahliannya. Tidak sedikit pun dia boleh melakukan apa pun yang berhubungan dengan Ramsay House."

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Dia ingin berbaikan. Dia dermawan sekali menawarkan bantuan, kapan pun kita memerlukan—"

"*Kapan*?"

Terpana oleh nada bicara Cam, kata-kata terlontar cepat dan tajam seperti tembakan senapan, Amelia mengerjap. "Kapan apa?"

Cam berhenti dan berbalik menghadapnya, wajahnya tegang. "Kapan dia menawarkan jasa sialnya?"

"Dia berkunjung selagi kau pergi." Belum pernah melihat Cam marah, Amelia mendorong gelisah tangan pria itu, yang mencengkeram pundaknya sedikit terlalu keras. "Ia hanya ingin," lanjut Amelia, "menawarkan bantuan."

"Kalau kau percaya hanya itu yang dia inginkan, kau lebih naif daripada yang kukira."

"Aku tidak naif," sahut Amelia tersinggung. "Juga tidak ada alasan untuk cemburu. Tidak ada hal tak pantas yang dilakukan atau diucapkan."

Mata Cam memendam bara berbahaya. "Apa kau sen-diri dalam ruangan bersamanya?"

Amelia tercengang dengan keseriusan Cam. Tak seorang pria pun pernah memperlakukannya dengan kemarahan posesif semacam itu. Ia tidak yakin dirinya tersanjung, kesal, atau waswas. Atau mungkin ketiganya. "Ya, kami sendirian," jawabnya, "dengan pintu terbuka. Semua sangat konvensional."

"Bagi *gadjos*, mungkin. Tapi tidak bagi orang Roma." Cam mengangkatnya hingga berat badan Amelia tertumpu membahayakan di ujung jari kaki. "Selamanya kau tidak boleh sendirian bersama dia, atau pria mana pun,

http://facebook.com/indonesiapustaka

kecuali kakakmu atau Merripen. Kecuali aku mengizinkan."

Amelia ternganga. "*Izin*?"

"Selamanya," ulang Cam cemberut.

Amarah Amelia tersulut, tapi ia berhasil menjaga suaranya tetap datar. "Kau tahu, *ini* sebabnya aku tidak akan menikahimu. Aku tidak mau didikte. Aku tidak mau—"

Cam menunduk dan membekap Amelia dengan mulut, mencengkeram rambutnya saat dia berusaha memalingkan wajah. Amelia merasakan Cam menekan agar ia membuka bibir, mendesak ke dalam, dan hasratnya untuk menolak dikhianati oleh kejutan nikmat. Karena tidak punya harapan bisa membebaskan diri, Amelia mencoba tetap dingin dan diam di bawah serangan menggairahkan itu. Merasakan tiada respons, Cam mendongak dan menatapnya marah.

Amelia membalas tatapannya. "Itu bukan rumahmu, dan aku bukan—"

Cam mencium lagi, memegang kepala Amelia, berkonsentrasi pada bibir hingga sekujur tubuh Amelia berdenyut. Ia mengerang dan melemah. Mengumpat dalam bahasa Roma, Cam menarik Amelia ke batang pohon *beech* terbesar, cabangnya yang licin abu-abu bertonjolan dan termakan waktu. Cabangnya terbebani berat sendiri hingga melendut ke tanah dan tumbuh ke atas lagi, seolah-olah pohon itu raksasa malas yang sedang beristirahat di siku kuno.

Melepas simpul topi Amelia, Cam melempar benda itu ke tanah. Mulutnya menutup mulut Amelia, lidah-

http://facebook.com/indonesiapustaka

nya menusuk dengan sapuan kasar nikmat. Didorongnya wanita itu ke batang pohon tempat cabang besar memisah membentuk dudukan besar, dan didesaknya lutut ke rok Amelia agar wanita itu tetap di sana. Kulit biji *beech* kering berderak di bawah kaki mereka seiring tiap perpindahan berat badan mereka. Dengan setiap ciuman, Cam mendapatkan sudut baru, rasa yang lebih dalam, bercinta dengan mulut Amelia dengan sensualitas tak ditutup-tutupi.

Dedaunan keemasan pucat tampak kabur di atas kepalanya. "Cam, jangan," bisik Amelia sementara bibir pria itu bergerak turun ke lehernya.

Mengabaikan permohonan itu, Cam melepas bagian depan atas gaun Amelia dan membukanya kasar hingga Amelia terkesiap. Pria itu membungkuk di atas dadanya, menghangatkannya dengan kecupan dan gigitan lembut.

"Jangan di sini," Amelia berhasil bicara.

Cam menciumi lehernya yang kencang. "Di sini," katanya berat. "Di mana kita tidak beda dengan makhluk liar mana pun di dunia." Memegang tangan Amelia, Cam menarik tangan itu ke tubuhnya. Amelia setengah terpejam merasakan ketegangan dan kehangatan tubuh Cam meskipun dari balik kain celana. Ia menyadari dirinya sangat menginginkan pria itu hingga tubuhnya gemetar. Jarinya bergerak tak terkendali di tubuh Cam sementara pria itu menggenggam rok dan menariknya ke atas.

Cam menarik tali bawahan Amelia, melonggarkannya hingga pakaian itu turun ke lutut. Tangannya mendesak,

http://facebook.com/indonesiapustaka

menyentuh tubuh Amelia, merayunya dengan belaian intim tak tertahankan. Berhenti membelai, jarinya bergerak melingkar di kulit sensitif Amelia. Cam mencium dan berbisik di bibirnya, mengetatkan pelukan di tubuhnya yang menggeliat.

Angin mengakibatkan batang pohon melecut dan bergelayut di atas kepala, dedaunan jatuh berupa tebaran gelap. Malam turun di luar hutan, merambat masuk melalui pepohonan. Cam membalik Amelia, memandunya hingga tubuh depannya ditopang batang *beech* raksasa itu, dan tangannya, sebelah bersarung tangan, sebelah telanjang, memegang cabang yang datar. Pria itu menyibak rok, dan memegang pinggulnya.

Tubuh Cam menyapu tubuhnya. Amelia tidak bisa tidak merespons, mengundang Cam lebih jauh. Ia mendorong ke belakang menikmati tekanan selembut satin sementara Cam menggodanya, mengusap dengan gerak melingkar, bersilang, naik-turun, hingga cabang pohon *beech* basah di bawah tangan Amelia yang telanjang. Amelia hanya bisa menunggu, gemetar, dengan kepala menunduk. Ia tidak berani bicara karena takut akan memekik seperti salah satu makhluk liar yang dibicarakan Cam. Tapi erangan lolos dari mulutnya saat pria itu akhirnya mendorong agresif dan lama, mengisinya sepenuhnya.

Tangan Cam menyelinap ke depan, membelai Amelia sambil terus mendorong menggali kenikmatan. Amelia merasakan kelaparan liar dalam diri Cam, tapi pria itu mengendalikan hasratnya demi dirinya, demi kenikmatan Amelia, dan tubuhnya merespons berdenyut kencang.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Menjauhkan diri sambil mengerang, Cam membelai bokong Amelia, menumpahkan gairahnya.

Amelia menginginkan Cam dalam dirinya. Ia ingin menarik pria itu sedekat mungkin di saat terakhir tadi. Tapi sebaliknya, ia berbaring pasif pada kayu pohon *beech*. Kakinya begitu lemas, hingga ia ragu sanggup berjalan kembali ke rumah induk. Cam merapikan kembali pakaian Amelia perlahan-lahan, tangannya yang kuat mengangkat Amelia dari pohon. Mendekap erat, pria itu menggumamkan sesuatu di rambut Amelia. Kata-kata yang tak ia mengerti. *Mantra lain untuk mengikatku*, batin Amelia setengah sadar, pipinya menekan dada kokoh halus pria itu. "Kau bicara bahasa Roma," gumamnya.

Cam berganti bahasa Inggris. "Amelia, aku—" Pria itu berhenti, seolah-olah kata-kata yang tepat lenyap dari pikirannya. "Aku tidak bisa menahan diri agar tidak cemburu, sama seperti tidak bisa berhenti menjadi separuh Roma. Tapi aku akan mencoba tidak terlalu menuntut. Cukup katakan kau mau jadi istriku."

"*Please*," bisik Amelia, belum sanggup bicara, "biarkan aku menjawab nanti. Saat aku bisa berpikir jernih."

"Kau terlalu banyak berpikir." Cam mencium puncak kepala Amelia. "Aku tidak bisa menjanjikan kehidupan yang sempurna. Tapi aku bisa berjanji akan memberikan apa pun yang kupunyai untukmu, apa pun yang terjadi. Kita akan bersama. Kau dalam diriku... aku dalam dirimu." Cam memeluknya erat dan mendesah pendek. "Baiklah. Beri aku jawaban nanti. Tapi ingat... naga tidak punya banyak kesabaran."

http://facebook.com/indonesiapustaka

***

Mr. Dashiell dan asistennya tinggal di Hampshire satu hari lagi, mengunjungi Ramsay House untuk membuat sketsa tambahan tentang struktur dan tanah di sekitarnya. Si asisten, Mr. Barksby, akan melakukan pengukuran survei awal dan mengumpulkan informasi. Atas undangan Dashiell, Amelia menemani mereka, senang mendapat kesempatan melihat mereka bekerja.

Cam, sementara itu, terpaksa tinggal di kediaman Westcliff untuk rapat dengan manajer properti, Mr. Gerald Pym. Manajer itu bekerja untuk sebuah firma di Portsmouth yang memegang kontrak jangka panjang untuk mengawasi properti Ramsay. Pym segera dihubungi setelah berita kebakaran untuk membuat laporan awal tentang kerusakan dan mempelajari situasinya. Sewa, perbaikan, dan pengembangan tanah properti akan dibicarakan, sekaligus kontrak dengan John Dashiell. Banyak yang harus diputuskan dalam waktu singkat, agar sedikit penyewa tanah Ramsay yang sekarang masih ada tidak kabur. Mudah-mudahan, di masa depan, dengan manajemen yang bagus, lebih banyak penyewa tertarik dengan properti ini, hingga bisa memberikan pemasukan yang sangat dibutuhkan keluarga Hathaway.

Semua itu tergantung, tentu saja, pada berapa lama Leo tetap hidup.

Karena rapat dengan Mr. Pym merupakan tanggung jawab Lord Ramsay yang sekarang, Cam menggertak Leo agar menghadiri rapat itu bersamanya. Bukan kare-

http://facebook.com/indonesiapustaka

na Leo akan memberi kontribusi apa pun yang masuk akal, tapi demi kepentingan simbolis.

"Lagi pula," begitu kata Cam muram kepada Amelia, "jika aku harus mati bosan membicarakan urusan *gadjo*, tidak ada alasan Leo boleh terbebas dari itu." Pria itu menyapukan pandangan memiliki pada Amelia, mencerap gaun pergi wol hijau dan mantel pendek hitam bertepi bulu binatang. "Semestinya tidak kubiarkan kau pergi bersama Dashiell dan Barksby," katanya. "Kau akan jadi satu-satunya wanita di sana. Aku tidak suka."

"Oh, semuanya sangat aman. Keduanya pria terhormat, dan aku—"

"Sudah dimiliki," ujar Cam singkat. "Olehku."

Jantung Amelia berdetak sedikit lebih cepat. "Ya, aku tahu," aku Amelia tanpa memandang pria itu.

Sedikit persetujuan itu sepertinya menyenangkan Cam. Pria itu mendorong pintu dengan kaki hingga tertutup, tangannya meraih ke balik mantel Amelia. Diciumnya wanita itu seolah-olah bisa menghirupnya. Ciuman ganas, keras, tepat menggoda, lembut merayu, ciuman penyulut api unggun, pengisi udara, dan penahan bintang jauh di langit.

Saat Cam akhirnya reda dan menepikan Amelia untuk membuka pintu, pria itu mengucapkan sesuatu di telinga Amelia yang memerah sebelum Amelia pergi. Kata-kata itu merasuk ke sumsum tulangnya.

"Malam ini."

Berjalan di sekeliling dinding luar Ramsay House yang rusak, Amelia bercakap-cakap hangat dengan John

http://facebook.com/indonesiapustaka

Dashiell, menanyakan proyek-proyeknya yang terdahulu, ambisinya, dan apakah ada kesulitan bekerja dengan saudara sendiri.

"Kami cukup sering tak sependapat, saya rasa," jawab Dashiell, menyipit menentang matahari sore. Seringai singkat menghiasi wajahnya. "Kami berdua tidak suka kompromi. Saya menuduh dia keras kepala, dan dia menuduh saya arogan. Sedihnya, kami berdua benar."

Amelia tertawa. "Tapi pekerjaannya selesai."

"Ya, kami terinspirasi mencapai kompromi karena perlu membayar tagihan. Mari, pegang lengan saya. Tanahnya tidak rata."

Lengan Dashiell kokoh dan tenang di bawah tangan Amelia yang bersarung. Ia suka pria ini. "Saya sangat gembira Anda datang ke Hampshire, Mr. Dashiell. Saya tahu Lord Ramsay menghargai usaha Anda membantu kami."

"Benarkah?"

"Oh, ya. Saya yakin dia akan mengatakannya sendiri, hanya saja akhir-akhir ini dia sedang banyak pikiran."

"Saya pernah bertemu dia, sebenarnya," kata Dashiell. "Dua tahun yang lalu, saat dia masih bekerja untuk Rowland Temple. Meskipun kakak Anda sepertinya tidak ingat dengan pertemuan itu, saya sangat terkesan dengannya waktu itu—dia pria yang menyenangkan dan menarik, penuh rencana."

Amelia menurunkan pandangannya. "Saya yakin dia sudah banyak berubah sejak terakhir kali Anda melihatnya."

"Dia seperti orang yang sama sekali berbeda."

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Dia belum pulih dari kematian tunangannya." Suara Amelia berubah nyaris berbisik saat mengaku. "Kadang-kadang saya khawatir dia tidak akan pulih."

Dashiell berhenti dan memutar Amelia menghadapnya. Iba berkilat dalam sorot matanya. "Ah. Saya khawatir itulah harga cinta—kepedihan yang diderita seseorang karena kehilangan. Saya tidak yakin itu setimpal. Mungkin jika harus jatuh cinta, semestinya orang melakukannya secukupnya saja."

Sepertinya masuk akal. Tapi saat membuka mulut untuk menyetujui pernyataan itu, kata-kata Amelia tersangkut di tenggorokan. Yang akhirnya keluar adalah tawa bergetar. "Secukupnya saja dalam cinta," ujarnya lantang. "Bukan hal yang bisa menginspirasi puisi, ya kan?"

"Pandangan puisi mengenai dunia akan membuat hidup tak nyaman, ya kan? Setiap orang dikendalikan gairah, semua menjambak rambut karena cinta..."

"Atau berkuda di malam hari," timpal Amelia. "Hidup sesuai mimpi dan fantasi..."

"Persis. Semuanya sumber bencana."

"Atau roman," ujar Amelia, berharap pria itu tidak menangkap yang tersirat dalam suaranya.

"Diucapkan seperti seorang wanita."

Amelia tertawa. "Ya. Mr. Dashiell, saya mengaku tidak kebal terhadap gagasan roman. Saya harap itu tidak menurunkan pendapat Anda tentang saya."

"Sedikit pun tidak. Malah sebenarnya..." Suara pria itu melembut. "Saya berharap bisa mengunjungi Anda setelah pekerjaan Ramsay House berjalan. Saya akan sa-

http://facebook.com/indonesiapustaka

ngat senang ditemani wanita secantik dan sememesona Anda, yang berpemikiran sangat masuk akal."

"Terima kasih," kata Amelia, pipinya merona. Tapi saat menatap pria berpakaian rapi di depannya, pikiran Amelia menghadirkan bayangan wajah tampan bermata nakal tajam keemasan dengan mulut bak malaikat yang turun ke bumi, kepalanya membentuk siluet dengan latar belakang langit penuh bintang tengah malam. Eksotis, tak terduga, pria yang tidak pernah benar-benar jinak.

Kau dalam diriku, aku dalam dirimu...

"Saya juga senang jika Anda temani, Sir," Amelia mendengar jawabannya sendiri. Ia tersipu saat menambahkan, "Tapi Anda sebaiknya tahu saya memiliki kesepakatan dengan Mr. Rohan."

Untunglah, pria yang menemaninya itu cepat menangkap maksudnya. Dashiell tampak tidak terkejut. "Saya khawatir mungkin itu masalahnya. Mau tak mau saya memperhatikan pandangan Rohan pada Anda. Dia memberi kesan tegas menginginkan Anda untuk dirinya sendiri." Pria itu tersenyum menyesal. "Orang tidak bisa menyalahkan dia."

Tersanjung, tidak yakin harus menyahut apa, Amelia mengalihkan perhatiannya ke rumah. Ia tidak terbiasa menerima komentar semacam itu dari pria. Pandangannya menyusuri garis atap yang tidak rata. Rumah itu tampak begitu kacau-balau, begitu usang, jendelanya seperti luka di sisi tubuh binatang buas yang kalah. Jendela... ia melihat gerakan di salah satunya, bersinar redup, sesuatu yang tampak seperti belitan cahaya bulan dan bayang-bayang.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Seraut wajah.

Ia pasti bersuara, karena Mr. Dashiel memandangnya tajam, dan mengikuti arah tatapannya. "Ada apa?" tanya pria itu seketika.

"Rasanya saya..." Amelia mendapati diri mencengkeram lipatan lengan Dashiell seperti anak yang ketakutan. Pikirannya kacau. "Rasanya saya melihat seseorang di jendela."

"Mungkin itu Barksby."

Tapi Mr. Barksby muncul dari sudut rumah, padahal wajah tadi berada di jendela lantai dua.

"Perlu saya lihat?" tanya Dashiel tegang, matanya menyipit khawatir.

"Tidak," sahut Amelia seketika, berhasil tersenyum sedikit. Ia melepas cengkeramannya di lengan baju pria itu. "Pasti tirai bergerak. Saya yakin tidak ada orang di sana."

Setelah Dashiell dan Mr. Barksby kembali ke London, Cam kembali ke ruang kerja bersama Mr. Pym untuk mendiskusikan beberapa poin terakhir urusan mereka. Sudah muak dengan manajemen properti, Leo berhenti pura-pura berminat demi Pym, dan menghilang ke kamarnya. Meskipun Cam meyakinkan Amelia boleh berpartisipasi dalam rapat dengan Mr. Pym, Amelia segera menolak. Ia menduga dirinya tidak akan sanggup bertahan dalam diskusi membosankan, sama seperti kakaknya.

Sebaliknya, ia mencari Win.

Adiknya sedang berada di ruang duduk keluarga di

http://facebook.com/indonesiapustaka

atas, bergelung di sudut sofa panjang dengan buku di pangkuan. Win membalik halaman seperti tidak membaca, mendongak lega saat Amelia menghampirinya.

"Sudah seharian aku ingin bicara denganmu." Win memindahkan kaki, memberi ruang pada Amelia. "Kau seperti sangat bingung setelah mengunjungi Ramsay House. Apa karena melihat rumah? ...Apa itu membuatmu sedih? Atau karena Mr. Dashiell? Apa dia mencoba merayumu?"

"Astaga," seru Amelia dengan tawa gelisah, "dari mana kau mendapat pikiran dia ingin merayuku?"

Win tersenyum dan mengangkat pundak sedikit. "Tampaknya dia agak terpesona olehmu."

"Hah."

Senyum Win melebar hingga ia tampak seperti dirinya yang bandel, seperti hari-hari sebelum demam merah. "Kau bilang 'Hah' karena punya Mr. Rohan dalam jeratmu."

Amelia terbelalak, dan melihat ke sekeliling seolah-olah akan ada yang menguping pembicaraan mereka. "Hus, Win! Aku tidak menjerat siapa pun. Ekspresi yang mengerikan. Aku tidak percaya—"

"Hadapi kenyataan," ujar Win, menikmati kecanggungan kakaknya. "Kau sudah jadi wanita penakluk."

Amelia memutar bola mata. "Terus mengolok-olokku, maka aku tidak akan menceritakan apa yang terjadi selama kunjungan ke Ramsay House."

"Apa? Oh, ceritakan, Amelia. Aku hampir kering karena bosan."

Amelia sulit membicarakan apa yang terjadi secara

http://facebook.com/indonesiapustaka

biasa. Ia menelan ludah. "Aku merasa seperti orang gila, mengatakan ini. Tapi... saat sedang berjalan bersama Mr. Dashiell dan memandang rumah, aku melihat wajah di salah satu jendela atas."

"Ada orang di dalam?" tanya Win berbisik hati-hati. Ia mengulurkan tangan dan menggenggam jari-jari Amelia yang dingin.

"Bukan orang. Itu... itu Laura."

"Oh." Seruan itu lirih.

"Aku tahu ini sulit dipercaya—"

"Tidak. Ingat, aku melihat wajahnya di *slide* lentera ajaib, pada malam sebelum kebakaran. Dan—" Win ragu, jari-jarinya yang langsing putih mengelus punggung tangan Amelia. "Karena pernah nyaris mati, aku mudah percaya penampakan seperti itu nyata."

Keheningan yang terjadi dingin dan menegangkan. Amelia berupaya berpikir rasional, untuk memahami hal yang mustahil. Ia sulit bicara. "Kalau begitu menurutmu Laura menghantui Leo?"

"Jika dia begitu," bisik Win, "kurasa itu karena cinta."

"Menurutku Leo jadi gila karenanya." Karena Win diam, tak menyanggah, Amelia berkata putus asa, "Bagaimana kita bisa menghentikan ini?"

"Kita tidak bisa. Hanya Leo yang bisa."

Kesal, Amelia menarik tangannya. "Maafkan aku jika tidak bisa pasrah. Sesuatu harus dilakukan."

"Kalau begitu lakukanlah," sahut Win tenang, "jika kau bersedia mengambil risiko mendorongnya melewati batas."

http://facebook.com/indonesiapustaka

Amelia melompat berdiri dari sofa dan menatap Win marah. Apa sih yang diharapkan Win darinya? ...Agar ia berdiri diam sementara Leo menghancurkan diri sendiri.

Putus asa membelah amarah. Ia lelah akan semuanya, segalanya. Ia lelah berpikir, khawatir, takut, dan tidak menerima imbalan apa pun kecuali sikap tak tahu terima kasih dari saudara-saudaranya.

"Terkutuklah keluarga ini," ujarnya serak, lalu pergi sebelum kata-kata yang lebih kasar saling terlontar.

Melewatkan makan malam, Amelia pergi ke kamarnya dan berbaring di ranjang berpakaian lengkap. Ia menatap langit-langit hingga ruangan berubah cukup gelap, matahari terbenam, udara berubah diam dan dingin. Ia memejam, dan saat membuka mata kembali, ruang penuh kegelapan belaka. Ada gerakan di dekatnya, di sebelahnya, dan Amelia mengulurkan tangan. Ia menemukan tubuh yang hangat, lengan yang tertutup rambut halus, pergelangan tangan yang kuat. "Cam," bisiknya. Rileks, Amelia merasakan cincin emas licin di pangkal ibu jari pria itu.

Cam tidak mengatakan apa pun. Pria itu membuka pakaian Amelia perlahan, sepotong demi sepotong, dan Amelia menerima pertolongan pria itu dengan keheningan bak mimpi. Gelisah di dadanya mereda ketika sensasi muncul dan merekah.

Cam mendapatkan bibir Amelia dan menjilatnya agar terbuka, mencium wanita itu sepenuhnya. Amelia merangkul makhluk gelap memesona di atasnya, kekuatan mengalir pria itu menyelimutinya. Bersama setiap tarikan

http://facebook.com/indonesiapustaka

napas, dada Cam mengelus dadanya, gesekan ringan itu menghasilkan pekik tertahan di lehernya.

Mulut Cam melepas bibir Amelia, menjelajah pundak dan dada dengan ciuman panas terbuka, seolah-olah bertekad mencicipi setiap bagian tubuh wanita itu. Cam mengelus perut Amelia dengan punggung jari, mempermainkan ibu jari di tengah perut... tangannya cerdik dan sangat lembut. Pria itu belum mengisinya, tapi Amelia sudah merasakan kehadirannya, denyutnya, kenikmatannya. *Kau dalam diriku...* Ia menggapai-gapai meraih Cam, tungkainya melilit tubuh pria itu.

Cam menolak sambil tertawa halus, bermain, merentangkan Amelia di bawahnya. Bibir pria itu menyusuri tubuhnya, mengisap dan menggoda, bagian dalam tubuhnya kini benar-benar basah. Cam menyentuhnya dengan lidah, menggali dengan ujungnya hingga menemukan tempat sensitif yang berdenyut menggairahkan. Otot lengan Cam membesar saat ia menurunkan badan, membuai pinggul Amelia. Amelia bergerak sedikit, bukan protes, tapi memohon, bergidik bersama setiap kitaran dan elusan lidah pria itu.

Terbuai dan bergairah, Amelia merasa dirinya terangkat dalam kegelapan, tangan Cam mengaturnya, merapatkan tungkainya. Pria itu membuatnya berlutut di atasnya, menarik tubuhnya mendekat, menarik dan mendorong dengan irama lembut. Mulut Cam kembali menciuminya, dan Amelia mengerang tak berdaya saat berulang kali bersentuhan dengan kehangatan dan kelembutan ciuman Cam. Jari-jari pria itu menggoda tubuhnya, dan Amelia mulai terengah, sensasi membalut dirinya—

http://facebook.com/indonesiapustaka

Ketukan di pintu membuyarkan keheningan yang menggairahkan.

"Ya Tuhan," bisik Amelia, mematung.

Ketukan terdengar lagi, kali ini lebih mendesak, disertai suara Poppy yang teredam.

Cam menghentikan ciumannya, tangannya perlahan menarik diri dari tubuh Amelia.

"Poppy," seru Amelia lirih, "tidak bisa nanti saja?"

"Tidak."

Amelia melepaskan diri dari Cam, sarafnya berdenyut kencang karena percintaan yang mendadak berhenti. Cam berguling tengkurap dan merutuk pelan, jarinya mencengkeram seprai.

Bergerak melintasi ruangan seolah berada di geladak kapal yang terombang-ambing, Amelia berhasil menemukan jubahnya. Ia memakai dan mengaitkan acak beberapa kancing depannya.

Amelia menuju pintu dan membukanya kurang dari lima senti. "Ada apa, Poppy? Sekarang tengah malam."

"Aku tahu," sahut Poppy gelisah, sulit baginya membalas tatapan Amelia. "Aku tidak akan—hanya saja—aku tidak tahu harus berbuat apa. Aku mimpi buruk. Mimpi buruk mengerikan tentang Leo, dan rasanya begitu nyata. Aku tidak bisa tidur lagi sebelum memastikan dia tidak apa-apa. Jadi aku ke kamarnya dan... dia tidak ada."

Amelia menggeleng kesal. "Biar saja. Kita cari Leo besok pagi. Kurasa tak seorang pun dari kita harus mengejarnya malam ini dalam gelap dan dingin. Mungkin dia pergi ke rumah minum desa, yang artinya—"

http://facebook.com/indonesiapustaka

”Aku menemukan ini di kamarnya.” Poppy mengacungkan sehelai kertas padanya.

Mengernyit, Amelia membaca pesan itu.

Aku minta maaf.
Aku tidak berharap kalian mengerti.
Kalian akan lebih baik seperti ini.

Ada beberapa kata lagi, yang dicoret.

Aku berharap suatu hari nanti

Di bagian paling bawah, sekali lagi,

Aku minta maaf.

Tidak ada tanda tangan. Tidak perlu.

Amelia terkejut mendengar betapa tenang kedengarannya suaranya. ”Tidurlah, Poppy.”

”Tapi pesannya—kupikir itu berarti—”

”Aku tahu apa artinya. Tidurlah, Sayang. Semua akan baik-baik saja.”

”Apa kau akan mencarinya?”

”Ya, aku akan mencarinya.”

Sikap tenang palsu Amelia lenyap begitu pintu tertutup. Cam sudah mengenakan pakaian, memasukkan kaki ke sepatu bot, sementara Amelia menyalakan lampu di sebelah ranjang. Ia memberikan pesan itu kepada Cam dengan tangan gemetar. ”Ini bukan omong kosong.” Ia sulit bernapas. ”Dia berniat melakukannya. Dia mungkin sudah—”

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Kemungkinan terbesar, ke mana dia pergi?" potong Cam. "Ke suatu tempat di properti?"

Amelia memikirkan wajah spektral Laura di jendela. "Dia di Ramsay House," katanya dengan gigi gemeletuk. "Antar aku ke sana. *Please*."

"Tentu saja. Tapi sebelumnya mungkin kau ingin berpakaian dulu." Cam tersenyum menenangkannya, mengelus sisi wajah Amelia dengan tangan. "Aku akan membantumu."

"Pria mana pun," rutuk Amelia, "yang mau menikahi anggota keluarga Hathaway setelah kejadian ini seharusnya diasingkan di institusi."

"Perkawinan juga institusi," sahut Cam rasional, mengambil gaun Amelia dari lantai.

Menunggang kuda Cam, yang mencongklang lebar melalap jarak dengan kecepatan nyaris menakutkan, mereka pergi ke Ramsay House. Bagi Amelia, semua seperti bagian dari mimpi buruk yang lain, kegelapan yang menderu dan dingin yang menggigit, perasaan bergerak maju dengan cepat di luar kendalinya. Tapi ada sosok kokoh Cam di punggungnya, sebelah tangan pria itu merangkulnya aman di tempat. Ia takut pada apa yang akan mereka temukan di Ramsay House. Jika hal terburuk sudah terjadi, ia harus menerimanya. Tapi ia tidak sendiri. Ia bersama pria yang sepertinya memahami setiap lekuk liku jiwanya.

Saat mendekati rumah, mereka melihat seekor kuda merumput sedih di atas rumput dan semak. Pemandangan yang diharapkan. Leo ada di sini, dan mereka tidak

http://facebook.com/indonesiapustaka

harus berkeliaran menerabas setengah Hampshire untuk menemukannya.

Membantu Amelia turun, Cam menggenggam tangannya. Namun, Amelia berhenti saat pria itu mencoba menariknya ke pintu depan. "Mungkin," ujar Amelia ragu, "sebaiknya kautunggu di sini sementara aku—"

"Tak akan."

"Mungkin dia lebih responsif jika aku mendekatinya sendiri, hanya awalnya saja—"

"Dia sedang kalut. Kau tidak akan menghadapi dia tanpa aku."

"Dia kakakku."

"Dan kau *romni*-ku."

"Apa itu?"

"Kujelaskan nanti." Cam mengecupnya singkat dan menyelipkan lengan di sekeliling tubuhnya, membimbingnya menuju rumah. Rumah itu sesepi mausoleum, udara dingin beraroma asap dan debu. Memeriksa lantai bawah tanpa suara, mereka tidak mendapati tanda-tanda adanya Leo. Sulit melihat dalam kegelapan, tapi Cam bergerak yakin dari satu ruangan ke ruangan lain seperti kucing.

Terdengar suara dari atas, decit lantai kayu bergerak. Amelia merasa mual, sekaligus lega. Ia bergegas menuju tangga. Cam menenangkannya, tangan pria itu memegang lengannya lebih erat. Mengerti pria itu ingin ia bergerak pelan, Amelia memaksa diri tenang.

Mereka naik, Cam memandu jalan, mencoba setiap anak tangga sebelum mengizinkan Amelia mengikuti. Timbunan debu menyebar di bawah langkah pelan mere-

http://facebook.com/indonesiapustaka

ka. Sementara mereka naik, udara berubah makin dingin, dan kian dingin, terlalu getir dan menusuk untuk datang dari sumber sementara. Hawa dingin yang mengeringkan bibir dan membuat gigi Amelia ngilu. Tangannya mengencang dalam genggaman Cam, dan ia menjaga jarak sedekat mungkin dengan pria itu tanpa membuatnya tersandung.

Kilau buram menyebar datang dari ruangan di dekat ujung lorong lantai atas. Amelia melenguh kesal menyadari dari mana asal cahaya itu.

"Ruang lebah."

"Lebah tidak terbang malam hari," gumam Cam, tangannya naik ke kuduk Amelia, mengelus pangkal leher. "Tapi jika kau lebih suka menunggu di sini—"

"Tidak." Mengumpulkan keberanian, Amelia menegapkan bahu dan ikut bersama Cam ke ujung lorong. Begitu khas Leo, dasar pengacau brengsek, mengurung diri di tempat yang paling ditakuti Amelia.

Mereka berhenti di depan pintu yang terbuka, Cam setengah menghalangi pandangan Amelia.

Mengintip dari balik pundak Cam, Amelia terkesiap.

Bukan Leo, melainkan Christopher Frost, sosok langsingnya bersimbah cahaya lentera selagi berdiri di depan panel terbuka di dinding yang berisi koloni lebah. Para lebah sedikit tenang, tapi jauh dari diam, jutaan sayap mengepak menyuarakan dengung tebal mengancam. Aroma tajam rontokan kayu terekspos dan madu terfermentasi menggayut kental di udara. Bayang-bayang ter-

http://facebook.com/indonesiapustaka

kumpul di lantai seperti tinta tumpah, sementara cahaya lentera meliuk dan menggeliat di kaki Christopher.

Mendengar tarikan napas Amelia yang terkesiap, pria itu berbalik dan menarik sesuatu dari sakunya. Pistol.

Ketiganya mematung dalam tablo gelap, sementara sengatan terkejut menjalari kulit Amelia.

"Christopher," kata Amelia bingung, "apa yang kaulakukan di sini?"

"Mundur," bentak Cam kasar, mencoba mendorong Amelia ke belakangnya. Tapi karena Amelia juga tidak ingin Cam berada di depan pistol, ia merunduk ke bawah lengan pria itu dan muncul di sebelahnya.

"Kau juga datang untuk benda itu, rupanya." Christopher terdengar tenang mencengangkan, tatapannya berkilat menatap wajah Cam lalu wajah Amelia. Pistol tetap di tangan. Dia tidak menurunkannya.

"Datang untuk apa?" Bingung, Amelia menatap lubang menganga di dinding, rongga persegi setidaknya setinggi satu setengah meter. "Kenapa kau melubangi dinding?"

"Itu panel geser," sahut Cam tegang, tak mengalihkan pandangannya dari Christopher. "Dibuat untuk menyamarkan tempat persembunyian."

Bertanya-tanya mengapa kedua pria itu seperti tahu sesuatu mengenai Ramsay House yang tidak diketahuinya, Amelia bertanya bingung, "Tempat persembunyian apa?"

"Tempat ini dirancang dulu sekali," jawab Christopher, "sebagai tempat sembunyi pastor Katolik yang dijatuhi hukuman."

Pikiran Amelia yang bingung mencoba memahami

http://facebook.com/indonesiapustaka

semuanya. Ia pernah mendengar tempat semacam itu. Dulu sekali penganut Katolik Roma diburu dan dieksekusi oleh hukum di Inggris. Beberapa dari mereka lolos dengan cara bersembunyi di rumah-rumah simpatisan Katolik. Meskipun begitu, ia tidak pernah mengira tempat semacam itu ada di Ramsay House.

"Bagaimana kau tahu tentang..." Sulit bicara, Amelia membuat isyarat kaku ke arah lubang di dinding.

"Direferensikan dalam jurnal pribadi arsiteknya, William Bissel. Catatan itu sekarang dimiliki Rowland Temple."

Dan sekarang, pikir Amelia, setelah dua abad, tempat persembunyian ini terungkap... beserta sekoloni lebah di dalamnya. "Kenapa Mr. Temple menceritakan ini padamu? Apa yang ingin kautemukan?"

Christopher melirik Amelia dengan pandangan menghina. "Apa kau berpura-pura tidak tahu, atau sama sekali tidak tahu?"

"Aku bisa menebak," kata Cam. "Mungkin ini ada hubungannya dengan hikayat setempat mengenai harta karun di Ramsay House." Ia mengangkat pundak sedikit atas tatapan ingin tahu mereka. "Westcliff pernah sekali menceritakannya saat lewat sini."

"Harta karun? *Di sini?"* Amelia mengernyit kesal. "Kenapa tidak ada yang menceritakan ini padaku sebelumnya?"

"Cerita itu rumor belaka. Dan asal harta karun itu tidak biasa disebutkan dalam percakapan yang sopan." Cam melontarkan pandangan dingin pada Christopher. "Singkirkan pistol itu. Kami tidak mau ikut campur."

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Tentu saja mau!" seru Amelia geram. "Jika ada harta karun di Ramsay House, harta itu milik Leo. Lagi pula kenapa asal harta itu tidak boleh disebutkan?"

Frost menjawab, pistol masih tertuju pada Cam. "Karena harta itu terdiri atas koin dan perhiasan pemberian Raja James kepada kekasihnya di abad keenam belas. Seseorang dari keluarga Ramsay."

"Raja punya *affair* dengan Lady Ramsay?"

"Dengan Lord Ramsay, sebenarnya."

Amelia melongo. "Oh." Ia mengernyit dan menggosok kedua lengannya yang membeku dari balik lengan baju, berusaha sia-sia menghangatkannya. "Jadi menurutmu harta itu di sini di salah satu tempat persembunyian Bissel. Dan selama ini kau mencoba menemukannya. Tawaran persahabatanmu—penyesalan karena meninggalkan aku—semua akal-akalan saja! Demi sesuatu yang tak pasti."

"Tidak semuanya akal-akalan." Christopher melirik menghina dan sedikit mengasihani. "Keinginanku memperbarui hubungan kita benar-benar asli, sampai aku menyadari kau sudah dijamah Gipsi. Aku tidak menerima barang kotor."

Barang, Amelia menatap pria itu dengan jari menekuk membentuk cakar. "Kau bahkan tidak pantas menjilat botnya!" jeritnya, memberontak saat Cam menariknya mundur.

"Jangan," gumam Cam, tangannya seperti penjepit besi di tubuh Amelia. "Tidak sepadan. Tenangkan dirimu."

Amelia mundur, menatap marah Christopher, semen-

http://facebook.com/indonesiapustaka

tara gelombang hawa dingin menusuk terasa di udara. "Bahkan jika harta itu ada di sini, kau tidak akan bisa mengambilnya," seru Amelia. "Ada sarang di dinding itu yang setidaknya berisi dua ratus ribu lebah."

"Itulah mengapa kedatangan kalian berubah menguntungkan." Pistol tertodong langsung ke dada Amelia. Christopher bicara kepada Cam. "Kau akan mengambil harta itu untukku... atau kusarangkan peluru di dadanya."

"Jangan," seru Amelia kepada Cam, mencengkeram sebelah lengan pria itu dengan dua tangan. "Dia hanya menggertak."

"Apa kau mau mempertaruhkan nyawanya atas kemungkinan itu, Rohan?" tanya Christopher.

Amelia berjuang memegangi Cam sementara pria itu melepaskan lengan dari cengkeramannya. "Jangan lakukan!"

"Tenang, *monisha*." Cam memegang pundaknya dan mengguncangnya sedikit. "Sst. Kau tidak membantu." Ia memandang Christopher. "Biarkan dia pergi," katanya datar. "Kulakukan apa pun yang kauminta."

Christopher menggeleng. "Kehadirannya memberi insentif bagus bagimu untuk bekerja sama." Ia mengisyaratkan dengan pistol. "Pergi ke sana dan mulai mencari."

"Kau sudah gila," kata Amelia. "Harta karun, pistol, dan mengendap-endap di tengah mal—" Ia berhenti melihat gerakan kabur, putih keperakan, di udara. Gelombang dingin menggigit menyapu ruangan, sementara bayang-bayang memekat di sekeliling mereka.

Christopher seperti tak memperhatikan penurunan

http://facebook.com/indonesiapustaka

suhu mendadak, maupun liukan pucat tembus cahaya di antara mereka. "*Sekarang*, Rohan."

"Cam—"

"Sst." Pria itu menyentuh sisi wajah Amelia dan melontarkan pandangan tak terbaca padanya.

"Tapi lebahnya—"

"Tidak apa-apa." Cam pergi mengambil lentera dari lantai. Membawanya ke panel yang terbuka, ia mengacungkan lentera itu ke dalam rongga dan mencondongkan badan masuk. Lebah mulai hinggap dan merambati lengan, pundak, dan kepalanya. Terus menatap Cam, Amelia melihat lengan pria itu berkedut, dan ia menyadari Cam disengat. Panik mengencang di sekitar paru-paru, membuat napasnya terengah.

Suara Cam teredam. "Tidak ada apa-apa selain lebah dan sarang madu."

"Harus ada," bentak Christopher. "Masuk dan cari."

"Dia tidak bisa," jerit Amelia marah. "Dia akan tersengat sampai mati."

Christopher mengarahkan pistol langsung pada Amelia. "Masuk," Christopher memerintah Cam.

Lebah merubungi Cam, merayap di rambut hitamnya yang berkilau, di wajah, dan di kuduk. Memandang pria itu, Amelia merasa seolah terperangkap dalam mimpi buruk yang nyata.

"Tidak ada apa-apa di sini," kata Cam, terdengar tenang mencengangkan.

Sekarang Christopher sepertinya menikmati kepuasan kejam dari situasi ini. "Kau belum mencari. Masuk dan jangan keluar tanpa harta itu."

http://facebook.com/indonesiapustaka

Air mata merebak di mata Amelia. "Kau monster," katanya berang. "Tidak ada apa-apa di dalam sana dan kau tahu itu."

"Lihat dirimu," kata Christopher mencibir, "menangisi kekasih Gipsi-mu. Betapa rendah dirimu sekarang."

Sebelum Amelia bisa menyahut, semburan cahaya putih-biru mengisi ruangan dengan kilatan tanpa suara. Api lampu mati karena embusan kencang membekukan tadi. Amelia berkedip dan menggosok air mata, berputar bingung mencoba mencari sumber cahaya itu. Sesuatu berpendar berkilauan di sekeliling mereka, dingin, terang, dan energi murni. Ia tertatih menuju Cam dengan lengan terulur. Lebah naik bersamaan dan terbang kembali ke sarang, cahaya biru membuat sayap mereka gemerlap seperti hujan percik api.

Amelia meraih Cam, dan pria itu menangkapnya dengan cengkeraman hangat dan kuat. "Apa kau terluka?" tanya Amelia, tangannya panik meraba-raba Cam.

"Tidak, hanya satu-dua sengatan. Aku—" Ia berhenti sambil menarik napas tajam.

Berbalik dalam pelukan Cam, Amelia mengikuti arah pandangan pria itu. Dua sosok kabur, terdistorsi dalam cahaya yang terpotong-potong, berebut pistol. Siapa itu? Siapa lagi yang datang ke ruangan ini? Tak sampai detak jantung berikutnya, Cam telah mendorong Amelia ke lantai. "Tiarap." Tanpa berhenti, pria itu melesat ke arah pertarungan.

Tapi pergumulan tadi sudah terpisah, salah satu orang jatuh ke lantai dengan pistol dalam genggaman, yang lain lari menuju pintu. Cam bergerak ke orang yang ja-

http://facebook.com/indonesiapustaka

tuh, sementara udara berderak seolah-olah ruangan penuh dengan roda kembang api. Orang yang satu lagi kabur. Pintu terbanting menutup di belakangnya... meski tak seorang pun menyentuhnya.

Terpana, Amelia duduk, sementara cahaya tadi larut menjadi pancaran biru pudar yang melekat pada garis luar sosok pria di dekatnya. "Cam?" tanya Amelia ragu.

Suara Cam rendah dan bergetar. "Tidak apa-apa, *hummingbird*. Kemarilah."

Ia meraih mereka dan terkesiap melihat wajah si penyelusup. "*Leo*. Apa yang kau—bagaimana kau—" Suara Amelia menghilang saat melihat pistol di tangan kakaknya. Leo menggenggam longgar pistol itu di paha. Wajahnya tenang, bibirnya melekuk samar membentuk senyum sedih.

"Aku baru akan menanyakan hal yang sama," sahut Leo datar. "Apa sih yang kaulakukan di sini?"

Amelia ambruk ke lantai di sebelah Cam, tatapannya tetap tertuju pada kakaknya. "Poppy menemukan pesanmu," katanya terengah. "Kami datang ke sini karena mengira kau akan... akan bunuh diri."

"Ide umumnya begitu," kata Leo. "Tapi aku mampir dulu ke rumah minum. Dan saat akhirnya tiba di sini, keadaannya agak terlalu ramai untuk seleraku. Orang butuh sedikit privasi untuk bunuh diri." Amelia takut melihat ketenangan Leo. Tatapannya jatuh ke pistol di tangan kakaknya, lalu ke wajah Leo. Tangannya merayap ke paha tegang Cam. Hantu itu masih bersama mereka, pikir Amelia. Udara membuat wajahnya mati rasa, hing-

http://facebook.com/indonesiapustaka

ga ia sulit menggerakkan bibir. "Mr. Frost sedang berburu harta karun," jelas Amelia kepada kakaknya.

Leo melontarkan lirikan skeptis. "Harta karun, di tumpukan sampah ini?"

"Yah, begini, menurut Mr. Frost—"

"Sudahlah, tak usah repot. Aku khawatir tidak bisa menunjukkan minat pada pikiran Frost. Si idiot." Ia memandang pistol, ibu jarinya lembut mengusap larasnya.

Amelia tidak pernah mengira orang yang mempertimbangkan untuk bunuh diri akan tampak begitu rileks. Pria remuk di rumah yang hancur. Setiap garis tubuhnya mengungkapkan keletihan pasrah. Leo memandang Cam. "Kau perlu mengajak dia keluar dari sini," katanya pelan.

"Leo—" Amelia mulai gemetar, tahu jika mereka meninggalkan kakaknya di sini, dia akan bunuh diri. Ia tidak tahu apa yang harus berkata apa, setidaknya sesuatu yang tidak terdengar teatrikal, tak meyakinkan, dan absurd.

Mulut kakaknya berkedut seolah terlalu lelah untuk tersenyum. "Aku tahu," kata Leo lembut. "Aku tahu apa yang kauinginkan dan apa yang tidak kauinginkan. Aku tahu kau berharap aku lebih baik daripada ini. Tapi nyatanya tidak."

Sosok Leo tampak kabur di hadapannya. Amelia merasa air matanya mengalir, kebasahan itu berubah sedingin es saat tiba di pipi. "Aku tidak ingin kehilangan dirimu."

Leo menekuk kedua lutut dan merengkuhnya dengan

http://facebook.com/indonesiapustaka

sebelah tangan, jari-jarinya masih ditekuk di sekeliling gagang pistol. "Aku bukan kakakmu, Amelia. Tidak lagi. Aku berubah saat Laura meninggal."

"Aku tetap menginginkanmu."

"Tak seorang pun mendapat apa yang mereka inginkan," rutuk Leo. "Sekarang tidak."

Cam mengawasi cermat kakak Amelia. Keheningan panjang terungkap dalam tingkat menggelisahkan, sementara angin dingin membakar berembus meniup mereka bertiga. "Aku bisa mencoba membujukmu meletakkan pistol, dan pulang bersama kami," akhirnya Cam bicara. "Untuk menunda satu hari lagi. Tapi bahkan jika aku menghentikanmu kali ini... kita tidak bisa mempertahankan nyawa seseorang jika orang itu tidak menginginkannya."

"Betul," kata Leo.

Amelia membuka mulut memprotes ngeri, tapi Cam menghentikannya, jari pria itu menekan lembut bibirnya. Cam melanjutkan menatap Leo, tidak dengan kekhawatiran, melainkan dengan perenungan dalam, seolah-olah sedang memusatkan pikiran pada suatu persamaan matematis. "Tak seorang pun bisa dihantui," katanya pelan, "jika tidak mau. Kau tahu itu, ya kan?"

Ruangan berubah kian dingin, jika itu bisa terjadi, jendela berderik, nyala lentera berkedip-kedip. Waswas oleh getaran nyata di udara, kehadiran tak kasatmata yang mengitari mereka, Amelia menyuruk ke punggung Cam.

"Tentu saja aku tahu," jawab Leo. "Aku seharusnya mati saat dia meninggal. Aku tidak pernah ingin diting-

http://facebook.com/indonesiapustaka

gal. Kau tidak tahu rasanya. Pikiran untuk akhirnya menghentikan ini benar-benar melegakan."

"Tapi bukan itu yang dia inginkan."

Permusuhan menyala di mata terang Leo. "Mana bisa kau tahu?"

"Jika situasimu dibalik, apa kau mau memilih ini untuk dia?" Cam mengisyaratkan ke pistol dalam genggaman Leo. "Aku tidak akan meminta pengorbanan semacam itu dari orang yang kucintai."

"Kau sama sekali tidak tahu apa yang kaubicarakan."

"Aku tahu," kata Cam. "Aku mengerti. Dan aku mengatakan padamu agar berhenti mementingkan diri sendiri. Kau terlalu banyak bersedih, saudaraku. Kaupaksa dia kembali untuk menghiburmu. Kau harus biarkan dia pergi. Bukan demi dirimu, tapi demi dia."

"Aku tidak bisa." Namun emosi mulai menyebar di wajah Leo, seperti retak kulit telur. Cahaya biru menari melewati ruangan, sementara angin dingin mengangkat beberapa helai rambut Leo seperti jari yang tak tampak.

"Biarkan dia tenang," ujar Cam, lebih pelan sekarang. "Jika kau bunuh diri, kau akan mengutuk dia, sekaligus dirimu, bergentayangan selamanya. Tidak adil baginya."

Leo yang tertunduk menggeleng tanpa bicara, menggoyang-goyangkan lututnya yang ditekuk dengan gerak yang mengingatkan Amelia saat kakaknya masih bocah. Ia pun mengerti sepenuhnya duka kakaknya, hal yang dulu tak bisa ia lakukan.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Bagaimana jika Cam diambil darinya tanpa peringatan? Ia tidak akan pernah lagi tahu rasa rambut pria itu di tangannya, atau usapan bibir Cam di bibirnya. Tak ada pemenuhan hasrat yang ia mulai rasakan, janji-janji, senyum, air mata, harapan, semua tercabut dari genggaman. Selamanya. Betapa ia akan kehilangan. Betapa hal itu tidak tergantikan oleh siapa pun.

Ngilu penuh iba, ia melihat Cam mendekati kakaknya. Leo menyembunyikan wajah dan menyentakkan sebelah tangan, jari-jari terkembang, telapak membuka dengan sikap remuk tak berdaya. "Aku tidak sanggup melepaskan dia," ia terisak.

Lentera tertiup mati, dan sebidang kaca pecah berserakan, sementara embusan udara dingin membekukan menerpa. Energi gemeretak melintasi ruangan, jentikan kecil cahaya muncul di sekeliling mereka.

"Kau bisa melakukannya untuk dia," ujar Cam, merangkul kakak Amelia seperti menenangkan anak hilang. "Kau bisa."

Leo mulai menangis lebih keras, setiap napas menyemburkan kemarahan dan keputusasaan. "Oh Tuhan," erangnya. "Laura, jangan tinggalkan aku."

Namun sementara Leo menangis, atmosfer sepertinya berhenti bergejolak, sedingin sungai es dan tenang. Cahaya biru, seperti sisa kilau bintang mati di kejauhan, mulai pudar. Terdengar kepak lirih sayap—beberapa ekor lebah keluar dari sarang, lalu masuk kembali untuk beristirahat.

Cam menggumamkan sesuatu sekarang, memegang Leo dengan cengkeraman kokoh melindungi. Ia bicara

http://facebook.com/indonesiapustaka

dalam bahasa Roma, kata-katanya mengapung di udara yang memekat. Sebuah janji, pakta, yang ditawarkan pada roh tak berwujud yang memudar.

Hingga yang tersisa hanya tiga orang duduk di antara pecahan kaca dalam kegelapan, pistol yang terlepas di lantai.

"Dia sudah pergi," kata Cam lembut. "Dia bebas."

Leo mengangguk, wajahnya tersembunyi. Ia terluka tapi masih hidup. Remuk, tapi masih bisa diperbaiki.

Juga kembali hidup, akhirnya.

http://facebook.com/indonesiapustaka

22

Setelah mereka membawa Leo kembali ke Stony Cross Manor dan menidurkannya, Amelia berdiri di depan kamar Leo bersama Cam. Emosinya bergejolak begitu tinggi dan kuat, dibutuhkan seluruh kekuatan untuk menahannya. "Aku akan mengatakan pada Poppy bahwa Leo baik-baik saja," bisiknya.

Cam mengangguk, diam, dan seperti memikirkan hal lain. Jari mereka terkait sejenak.

Mereka berpisah, dan Amelia pergi mencari adiknya.

Poppy di tempat tidur, berbaring miring, matanya terbuka lebar. "Kau menemukan Leo?" gumamnya saat Amelia menghampirinya.

"Ya, Sayang."

"Apa dia...?"

"Dia baik-baik saja. Kurasa..." Amelia duduk di tepi matras dan tersenyum pada Poppy. "Kurasa mulai sekarang dia akan lebih baik."

"Seperti Leo yang dulu?"

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Aku tidak tahu."

Poppy menguap. "Amelia... apa kau akan kesal jika aku menanyakan sesuatu?"

"Aku terlalu lelah untuk kesal. Tanyakan saja."

"Apa kau akan menikah dengan Mr. Rohan?"

Pertanyaan itu mengisi Amelia dengan kebahagiaan. "Haruskah?"

"Oh, iya. Kau sudah dia manfaatkan, kan. Lagi pula, dia berpengaruh baik padamu. Kau tidak terlalu mirip landak jika dia di dekatmu."

"Anak manis," Amelia memandang kamar secara umum, dan meringis pada adiknya. "Kujawab besok pagi, Sayang. Tidurlah."

Ia berjalan melewati kesuraman lorong yang diam, merasa segugup pengantin saat pergi menemui Cam. Sekarang saatnya untuk terbuka, jujur, memercayai. Hal yang belum pernah ia lakukan, bahkan dalam momen mereka yang paling intim. Detak jantungnya menggema di mana-mana, bahkan di ujung jari tangan dan kaki. Ia pergi ke kamar Cam, tempat cahaya lampu mengintip dari celah pintu yang terbuka sebagian.

Cam sedang duduk di ranjang, masih berpakaian. Kepalanya menunduk, tangan merangkul lutut dengan posisi orang yang sedang merenung. Pria itu mendongak saat Amelia masuk dan menutup pintu.

"Ada apa, Sayang?"

"Aku..." Amelia mendekat ragu. "Aku takut kau tidak akan mengabulkan keinginanku."

Senyum lamban Cam membuat napas Amelia tertahan. "Aku belum pernah menolak permintaan apa pun

http://facebook.com/indonesiapustaka

darimu. Rasanya aku tidak akan memulainya sekarang."

Amelia berhenti di hadapannya, roknya memenuhi sela lutut Cam. Aroma tumbuhan hijau yang bersih dan asin dari pria itu hanyut ke lubang hidung Amelia. "Aku punya penawaran untukmu. Begini—" Ia berdeham. "Aku sudah memikirkan masalahmu."

"Masalah apa?" Cam bermain-main ringan dengan lipatan rok Amelia, mengawasi wajah wanita itu waspada.

"Kutukan nasib-baikmu. Aku tahu cara melenyapkannya. Kau harus menikah dengan keluarga yang memiliki peruntungan amat sangat buruk. Keluarga dengan masalah yang mahal. Dengan begitu, kau tidak perlu malu memiliki begitu banyak uang, karena uang itu akan mengalir keluar secepat masuknya."

"Sangat masuk akal." Cam menggenggam tangan Amelia yang gemetar, menangkupnya di antara telapak tangan yang hangat. Juga menyentuhkan kaki ke kaki Amelia yang mengetuk-ngetuk cepat. "*Hummingbird*," bisiknya, "kau tidak perlu gugup denganku."

Mengumpulkan keberanian, Amelia menyemburkan kata-kata, "Aku mau cincinmu. Aku mau tidak melepasnya lagi. Aku mau jadi *romni*-mu selamanya"—ia berhenti sambil tersenyum singkat malu—"apa pun artinya itu."

"Pengantinku. Istriku."

Amelia membeku dalam momen bahagia yang membuat terggorokan tersekat saat merasakan Cam menyelipkan cincin emas ke jarinya, memasukkannya hingga ke

http://facebook.com/indonesiapustaka

pangkal jari. "Saat kita bersama Leo, malam ini," kata Amelia serak, "aku tahu persis bagaimana perasaannya kehilangan Laura. Dia pernah bilang aku tidak akan bisa mengerti kecuali aku mencintai seseorang seperti itu. Dia benar. Malam ini, saat melihatmu bersamanya... aku tahu apa yang akan kupikirkan pada saat terakhir hidupku."

Ibu jari Cam mengelus permukaan halus buku jari Amelia. "Ya, Sayang?"

"Aku akan berpikir," lanjut Amelia, "'Oh, andai aku mendapatkan satu hari saja lagi bersama Cam. Aku akan mencukupkan seluruh masa hidupku dalam beberapa jam itu.'"

"Tidak perlu," Cam meyakinkannya lembut. "Secara statistik, kita akan punya setidaknya sepuluh, lima belas ribu hari untuk dihabiskan bersama."

"Aku tidak mau berpisah darimu satu hari pun."

Cam menangkup wajah mungil Amelia yang serius dengan kedua tangan, ibu jarinya mengusap jejak air mata di bawah mata wanita itu. Pandangannya membelai Amelia. "Apa kita akan hidup dalam dosa, Sayang, atau apa akhirnya kau setuju menikah denganku?"

"Ya. Ya. Aku akan menikah denganmu. Meskipun... aku masih belum bisa berjanji mematuhimu."

Cam tertawa pelan. "Kita bisa mengatasi itu. Jika setidaknya kau berjanji untuk mencintaiku."

Amelia menggenggam erat pergelangan tangan Cam, denyut nadi pria itu kuat dan pasti di bawah ujung jarinya. "Oh, aku memang mencintaimu, kau—"

"Aku juga mencintaimu."

http://facebook.com/indonesiapustaka

"—takdirku. Kau segalanya yang ku—" Ia pasti sudah mengatakan lebih banyak lagi, jika Cam tidak menarik kepalanya mendekat, menciumnya dengan tekanan kuat, menggairahkan.

Mereka melepas pakaian terburu-buru, saling menarik pakaian pasangannya dengan kecerobohan penuh hasrat dan gairah. Saat akhirnya kulit mereka telanjang, desakan Cam reda. Tangannya menyusuri tubuh Amelia pelan disengaja, setiap belaian membawa getaran kenikmatan ke permukaan. Sosok pria itu sangat indah saat menggulingkan Amelia agar telentang. Bibirnya turun ke dada Amelia, tangannya menangkup, lidah dan gigi lembut membelai puncaknya.

Amelia mengerangkan nama Cam, menyerah tak berdaya sementara pria itu bangkit berlutut. Tangan Cam merengkuh pinggulnya. Pria itu memandangnya, sorot mata Cam mengilaskan api saat mengelusnya, mempermainkan bagian tubuhnya yang sensitif.

Amelia meraihnya, membutuhkan berat tubuh Cam di tubuhnya, tak bisa menarik pria itu mendekat. Yang bisa ia lakukan hanyalah merintih dan melengkungkan badan saat Cam terus membelainya, ibu jarinya membuat lingkaran licik, pahanya kencang di bawah pinggul Amelia yang tegang. Napas Amelia berdesis di antara gigi, sementara tangannya mengencang menggenggam seprai.

Jari-jari Cam menyelinap menjauh, meninggalkan Amelia bergidik saat tubuhnya merasakan kekosongan yang ada. Namun kemudian pria itu kembali, mengisinya sepenuhnya. Ia mengangkat badan menerimanya,

http://facebook.com/indonesiapustaka

dan terkesiap ketika Cam menarik diri sangat pelan dengan sengaja.

Tangan Amelia menggapai meraba-raba pundak Cam hingga ke wajahnya, di mana ia merasakan senyum pria itu. "Jangan mempermainkan aku," gumamnya, gemetar oleh hasrat. "Aku tidak tahan."

"*Sweetheart*..." bisik menggoda Cam mengelus pipinya, "aku khawatir kau harus menerimanya."

"K-kenapa?" Amelia terkesiap saat Cam menarik diri, memberinya hanya sedikit sentuhan.

"Karena tidak ada yang lebih kusukai daripada mempermainkan dirimu." Rasanya lama sekali baru Cam kembali mendekat, tangannya membelai Amelia, setiap gerakan begitu bertahap, nikmat, dan tak kenal iba hingga pada saat mereka tak berjarak lagi, Amelia sudah mencapai klimaks. Dua kali.

"Tetaplah di dalam," pinta Amelia serak, saat Cam mulai bergerak teratur berirama, kehangatan kembali terbentuk. "Tetap, tetap—" kata-kata itu larut menjadi erangan panjang.

Cam membungkuk di atasnya, gerakannya keras tanpa iba, embusan napasnya panas terasa di wajah dan leher Amelia. Pria itu menatap mata Amelia yang setengah tak sadar, meraup kepuasan melihat kenikmatan Amelia. Tangan Cam menyelip ke belakang kepala Amelia, menimangnya sambil menciumnya. Cam mengubur erangan dalam di rongga manis mulut Amelia, dan membiarkan diri lepas di dalamnya.

Membelai-belai Amelia sesudahnya, Cam menelusuri malas, membentuk pola di punggung dan pundak wa-

http://facebook.com/indonesiapustaka

nita itu. Amelia bersandar padanya, menikmati napas Cam yang naik-turun teratur.

"Setelah pernikahan," gumam Cam, "mungkin aku akan mengajakmu pergi sebentar."

"Ke mana?" tanya Amelia bersemangat, menoleh mengecup dada Cam.

"Mencari sukuku."

"Kau sudah menemukan sukumu." Amelia mengaitkan sebelah tungkai di atas pinggul Cam. "Namanya Hathaway."

Tawa geli bergetar di dada Cam. "Suku Roma-ku kalau begitu. Sudah terlalu lama. Aku ingin tahu apakah nenekku masih hidup." Ia berhenti. "Juga ingin mengajukan beberapa pertanyaan."

"Soal apa?"

Mengarahkan tangan Amelia ke lengan bawahnya, Cam menekan tatonya. "Ini."

Teringat tato Merripen yang sama persis, juga kebetulan yang aneh itu, Amelia mengernyit penasaran. "Hubungan macam apa yang mungkin ada antara kau dan Merripen?"

"Aku sama sekali tidak tahu." Cam tersenyum menyesal. "Demi Tuhan, aku setengah takut mengetahui jawabannya."

"Apa pun itu," ujar Amelia, "kita percayakan pada takdir."

Senyum Cam melebar. "Jadi sekarang kau percaya takdir?"

"Juga nasib baik," sahut Amelia, tangannya mengeratkan pegangan di lengan Cam. "Karena kau."

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Aku jadi ingat..." Cam mengangkat badan dan bersandar di sebelah siku memandangi Amelia, bulu mata gelap menyapu di atas mata *amber* berkilau. "Ada sesuatu yang ingin kutunjukkan padamu. Jangan bergerak—akan kubawa ke sini."

"Apa tidak bisa nanti saja?" protes Amelia.

"Tidak. Aku akan kembali beberapa menit lagi. Jangan tertidur."

Cam meninggalkan ranjang dan mengenakan pakaian, sementara Amelia menikmati pemandangan itu dengan rasa posesif.

Agar tidak tertidur sementara Cam pergi, ia pergi ke tempat cuci tangan dan menggunakan kain dingin untuk menyegarkan diri. Bergegas kembali ke ranjang, ia duduk dan menarik selimut ke bawah lengan.

Cam kembali, setenang kucing, membawa benda yang ukuran dan bentuknya mirip kotak sepatu. Amelia memandang bingung ketika Cam meletakkan kotak itu di sampingnya. Kotak berat itu terbuat dari kayu, sangat usang, dengan perak berlubang-lubang. Secara keseluruhan mengeluarkan bau tajam asam-manis. Saat mencoba-coba menyusurkan jari di permukaan kotak, Amelia mendapati permukaan itu sedikit lengket.

"Untung kotak ini dibungkus kertas minyak," ujar Cam. "Jika tidak pasti sudah basah kuyup dalam madu terfermentasi."

Amelia berkedip tercengang. "Jangan bilang ini harta karun yang dicari Christopher Frost?"

"Aku menemukannya saat mengambil lebah untuk kompres Merripen. Kubawa pulang untukmu." Ia tam-

http://facebook.com/indonesiapustaka

pak tak terlalu merasa bersalah. "Aku bermaksud mengatakannya padamu lebih awal, tapi lupa."

Amelia mendenguskan tawa. Pria kebanyakan hampir tidak mungkin melupakan sesuatu seperti kotak penyimpanan yang mungkin berisi harta... tapi bagi Cam, mungkin kotak itu sama saja nilainya dengan sekotak *hazelnut*. "Hanya kau," kata Amelia, "yang bisa pergi mencari racun lebah dan menemukan harta tersembunyi." Mengangkat kotak, ia mengguncangnya pelan, merasakan gerakan benda berat di dalamnya. "Sial, ini terkunci." Amelia mencari-cari di rambutnya. Menemukan jepit, ia berikan benda itu kepada Cam.

"Kenapa kau berasumsi aku bisa membongkar kunci?" tanya Cam, kilat licik tampak di matanya.

"Aku sepenuhnya percaya terhadap kemampuan kriminalmu," sahut Amelia. "Tolong dibuka, *please*."

Menurut, Cam menekuk jepit dan menyelipkannya ke gembok kuno.

"Kenapa kau tidak bilang pada Mr. Frost bahwa kau sudah menemukan harta ini?" tanya Amelia sementara Cam bekerja mencari kait gembok. "Jika bilang, kau mungkin tidak perlu dikerubungi semua lebah itu."

"Aku ingin menyimpan ini untuk keluargamu. Frost sama sekali tidak berhak." Sebelum menit lain berlalu, gembok sudah berbunyi klik dan kotak terbuka.

Jantung Amelia berdebar bergairah saat mengangkat tutupnya. Ia menemukan setumpuk surat, mungkin setengah lusin, diikat dengan kepangan tipis rambut. Hati-hati diambilnya bundel surat itu, ditariknya surat teratas, dan dibukanya lipatan perkamen kuno yang menguning itu.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Memang itu surat cinta dari Raja, ditandatangani hanya dengan nama "James". Ditulis penuh skandal, terang-terangan, dan manis, sepertinya surat itu terlalu intim untuk ia baca. Surat itu tidak pernah ditujukan untuk matanya. Merasa seperti pengintip, ia melipat lagi surat itu dan menyisihkannya.

Cam, sementara itu, sudah mulai mengambil benda-benda dari dalam kotak dan menghamparkannya di pangkuan Amelia; batu rubi berdiameter setidaknya dua setengah senti, beberapa pasang gelang berlian, rantai mutiara hitam masif, bros yang terbuat dari safir oval seukuran mahkota, dengan berlian berbentuk tetes air menggantung di bawahnya, dan bermacam-macam cincin perhiasan.

"Aku tidak percaya," kata Amelia, membolak-balik gundukan benda kemilau itu. "Ini pasti cukup untuk membangun kembali Ramsay House dua kali."

"Tidak juga," ujar Cam, melirik harta karun itu dengan pandangan berpengalaman, "tapi hampir."

Amelia mengernyit saat memilah-milah perhiasan berharga itu. "Cam...?" tanyanya setelah beberapa lama.

"Hmm?" Pria itu sepertinya sudah kehilangan minat terhadap harta tadi, terserap bermain-main dengan rambut Amelia.

"Apa kau keberatan jika kita merahasiakan ini dari Leo sampai dia... yah, sedikit lebih rasional? Jika tidak, aku takut dia akan keluar dan melakukan sesuatu yang tidak masuk akal."

"Menurutku itu alasan yang kuat." Cam meraup perhiasan itu sembarangan, menuangnya ke dalam kotak

http://facebook.com/indonesiapustaka

dan menutupnya. "Ya, kita akan menunggu hingga dia siap."

"Apa menurutmu," tanya Amelia ragu, "Leo akan berubah? Apa dia akan membaik?"

Mendengar kekhawatiran dalam nada bicaranya, Cam meraih Amelia dan menidurkan wanita itu di sebelahnya. "Seperti kata pepatah Roma, 'Tak ada pedati yang menggunakan roda yang sama selamanya.'"

Selimut merosot ke antara mereka, Amelia bergidik saat udara dingin menerpa punggung dan pundaknya yang telanjang. "Kembalilah ke ranjang," bisiknya. "Aku perlu kauhangatkan."

Cam melepas kemejanya, dan tertawa pelan saat merasakan tangan Amelia melepas kancing celananya. "Apa yang terjadi dengan *gadji*-ku yang sopan?"

"Aku khawatir"—Amelia menyelinapkan tangan ke tubuh Cam yang bergairah—"terus berhubungan denganmu membuatku tidak tahu malu."

"Bagus, aku mengharapkan itu." Kelopak matanya menurun, dan suaranya berubah sedikit terengah oleh sentuhan Amelia. "Amelia, jika kita punya anak... apa kau keberatan jika mereka setengah Roma?"

"Tidak jika kau tidak keberatan mereka setengah Hathaway."

Cam mengeluarkan suara senang dan menyelesaikan membuka pakaian. "Padahal kukira kehidupan di jalan akan penuh tantangan. Kau tahu, mencoba mengatur keluargamu pasti membuat pria lain ketakutan."

"Kau benar. Aku tidak bisa membayangkan kenapa kau bersedia menerima kami."

http://facebook.com/indonesiapustaka

Cam memandang tubuh polos Amelia dengan lirikan bernafsu yang tak disembunyikan sembari bergabung dengan wanita itu di bawah selimut. "Percayalah, kompensasinya sangat setimpal."

"Bagaimana dengan kebebasanmu?" tanya Amelia, menyurukkan badan mendekat saat Cam berbaring di sebelahnya. "Apa kau menyesal kehilangan kebebasan itu?"

"Tidak, Sayang." Cam mengulurkan tangan mematikan lampu, melingkupi mereka dalam kegelapan lembut. "Akhirnya aku menemukan kebebasan itu. Di sini, bersamamu."

Ia pun menurunkan tubuh ke rengkuhan lengan Amelia yang menunggu.

http://facebook.com/indonesiapustaka

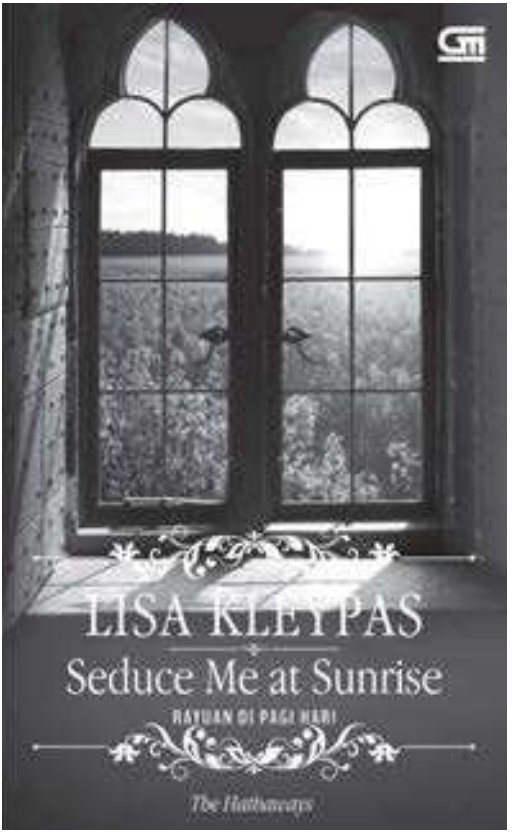

Untuk pembelian online:
sales.dm@gramedia.com
www.gramedia.com
www.getscoop.com

GRAMEDIA Penerbit Buku Utama

http://facebook.com/indonesiapustaka

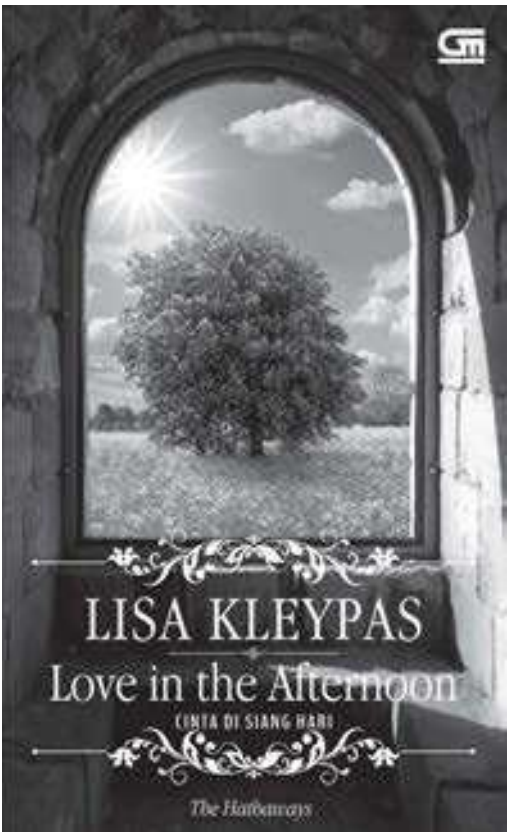

Untuk pembelian online:
sales.dm@gramedia.com
www.gramedia.com
www.getscoop.com

GRAMEDIA Penerbit Buku Utama

http://facebook.com/indonesiapustaka

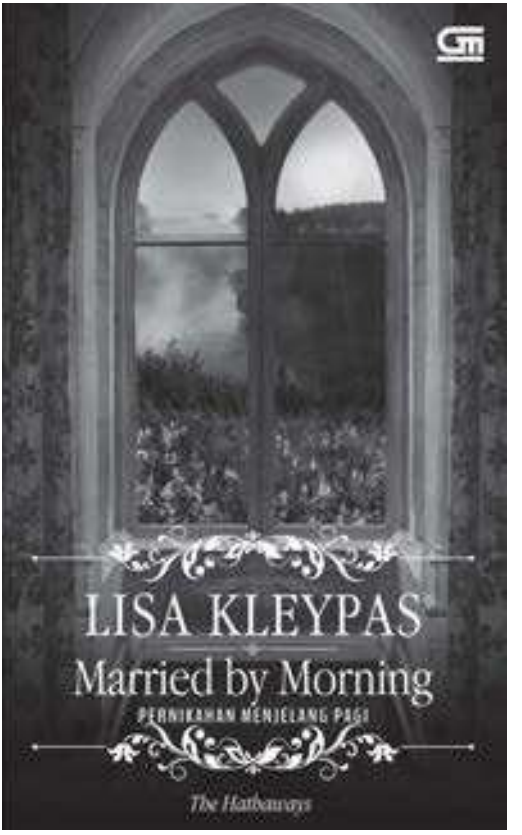

Untuk pembelian online:
sales.dm@gramedia.com
www.gramedia.com
www.getscoop.com

GRAMEDIA Penerbit Buku Utama

http://facebook.com/indonesiapustaka

http://facebook.com/indonesiapustaka

Historical Romance

Kedua orangtua Amelia Hathaway meninggal, dan kakak laki-lakinya—satu-satunya anak laki-laki—mewarisi gelar Lord. Namun tingkah Leo Hathaway jauh dari tanggung jawabnya sebagai kepala keluarga. Terpaksa Amelia, anak kedua, mengambil alih tanggung jawab mengurusi ketiga adik perempuannya dan juga Leo, menyiasati keuangan keluarga yang semakin sulit akibat ulah si sulung yang lebih sering menghilang dari rumah, berjudi, dan mabuk-mabukan. Memusatkan seluruh perhatian pada keluarganya, pada kelangsungan hidup mereka, Amelia memutuskan tidak akan menikah. Dia juga tidak sudi tunduk pada perintah orang lain—suami, karena dialah sang pemimpin selama ini. Hingga ia mengenal Cam Rohan...

Cam, yang berdarah setengah Gipsi, bosan dengan kehidupan "beradab", muak dengan "kutukan mujur" yang menimpanya dan dia ingin kembali ke akarnya. Dia tidak dapat menghindari pesona Amelia yang keras kepala dan mandiri, berbeda dari semua perempuan yang pernah dikenalnya. Semula dia hanya berniat menawarkan persahabatan, namun keduanya tak bisa mengingkari ketertarikan di antara mereka. Mungkinkah seorang lelaki yang mengingkari tradisi tergoda untuk mengikatkan diri dalam pernikahan?

http://facebook.com/indonesiapustaka

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gpu.id
www.gramedia.com

NOVEL DEWASA
617182023
9 786797 212533 68 1
Harga P. Jawa: Rp77.000